

MENGENAL PARA PEMIMPIN **PASCASARJANA**

Editor : Al Makin

MENGENAL PARA PEMIMPIN **PASCASARJANA**



Editor : Al Makin

MENGENAL PARA PEMIMPIN PASCASARJANA

Editor: Al Makin

Para penulis:

**Al Makin, Alim Ruswantoro, Agus Nuryatno,
Ibnu Burdah, Fahrudin Faiz, Hamdan Daulay,
Nurul Hak, Ali Sodiqin, Ridwan, Nurdin Zuhdi**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2014

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
Mengenal Para Pemimpin Pascasarjana
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

x + 278 halaman
16 X 24 cm
ISBN: 978-602-72084-5-2

Penulis : Al Makin, Alim Ruswantoro, Agus Nuryatno, Ibnu
Burdah, Fahrudin Faiz, Hamdan Daulay, Nurul
Hak, Ali Sodiqin, Ridwan, Nurdin Zuhdi
Editor : Al Makin
Tata letak : Maryono
Design Cover : Fukkar Al Wathoni

Cetakan Pertama : Desember 2014
Cetakan Kedua : Februari 2017

Diterbitkan oleh:
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telp. 0274 519709, Faks. 0274 557978
Website: <http://pps.uin-suka.ac.id>
E-Mail: pps@uin-suka.ac.id

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR

REKTOR UIN SUNAN KALIJAGA

Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D

Saya menyambut baik, serta mendukung dengan sepenuh hati, inisiatif dan pelaksanaan penulisan para pemimpin Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dari Prof. Drs. Zaini Dahlan, MA, Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat, Prof. Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi, MA., Prof. Dr. H. Atho Mudzhar, MSPD., Prof. Dr. H Faisal Ismail, MA, Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, Prof. Dr. H. Machasin, Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, dan Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution. Ini merupakan usaha yang baik dan patut disambut dengan sukacita, karena penulisan dan dokumentasi seperti ini diperlukan sekali sebagai upaya pewarisan sejarah bagaimana para pemimpin itu telah memajukan di masa lalu. Di masa mendatang para pemimpin bisa belajar banyak bagaimana administrasi, gaya mengarahkan dan membimbing mereka dalam berkarya bersama di Pascasarjana. Jika ada yang bisa dilanjutkan tentunya bisa dilestarikan berupa gagasan, langkah, dan visi, jika perlu kemajuan dan perubahan hendaknya juga bisa dilihat dari sejarah seperti yang tertulis di sini. Telah banyak perubahan, langkah, dan gagasan terjadi di kampus kita, terutama di Pascasarjana, namun ini mungkin gagasan awal yang perlu ditindaklanjuti, supaya sejarah tidak melupakan semua itu begitu saja.

Editor buku ini, Dr. phil. Al Makin, MA menemui saya dengan membawa naskah yang hampir jadi, saya senang melihatnya. Usaha anak muda yang juga didukung oleh direktur saat ini, Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, MA. Para penulis juga tampaknya dengan senang hati menyumbangkan penelitiannya: Agus Nuryatno, Ph.D (yang baru saja meninggalkan kita semua, semoga amalNya diterima disisiNya dan dosanya diampuni), Dr. Ali Sodikin, Dr. Nurul Hak, Dr. Fahrudin Faiz, Dr. Ridwan, Dr. Ibnu Burdah, Dr. Alim Ruswantoro, dan M. Nurdin

Zuhdi. Semoga semua merupakan langkah yang baik bagi Pascasarjana dan juga bagi masa depan UIN Sunan Kalijaga.

Sebagai rektor yang saat ini mulai menata kembali, dan meneruskan cita-cita dan usaha para pendahulu, para rektor sebelumnya, saya melihat Pascasarjana sebagai lembaga yang penting bagi pengembangan keilmuan, networking, dan garda depan dalam upaya internasionalisasi (dalam kancan globalisasi tentunya). Pascasarjana harus menjadi lembaga mercusuar dalam persaingan nasional dan juga global, yakni internasionalisasi lembaga pendidikan untuk menyambut kompetisi global. Reputasi yang telah dikenal nasional dan juga internasional harus terus dikembangkan dan ditingkatkan, tidak hanya menjadi ikon di kampusnya sendiri, tetapi harus bersaing secara mendunia. Semoga ke depan Pascasarjana mampu mengemban semua itu.

Yogyakarta, Desember 2014

Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D
(Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

PENGANTAR

DIREKTUR PASCASARJANA

Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, MA

Alhamdulillah atas rahmat dan taufikNya buku ini terselesaikan dan bisa terbit, yang merupakan hasil penelitian riwayat kepemimpinan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Harapan kami, penerbitan ini semoga bisa memperluas wawasan tentang Pascasarjana bagi para pembaca budiman. Dengan membaca buku ini diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah di balik peristiwa kepemimpinan yang kelak berguna bagi calon pemimpin masa depan, agar menjadi pemimpin yang bijak.

Selesainya buku ini tentu merupakan hasil jerih payah dari berbagai pihak. Karena itu diucapkan terima kasih yang tulus kepada para pihak yang berkontribusi. Pertama dan kedua adalah bapak rektor Prof. Dr. H. Musa Asy'arie (rektor 2011-2015), dan Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D. (rektor 2015-2019). Demikian juga terima kasih kepada kawan-kawan peneliti: Dr. phil. Al Makin yang menjadi editor buku ini, Dr. Ibnu Burdah yang meneliti Prof. Drs. H. Zaini Dahlan, MA., Agus Nuryatno, Ph.D. (almarhum) yang meneliti Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat, MA., Dr. Ali Sodikin yang meneliti Prof. Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi, MA., Dr. Nurul Hak yang meneliti Prof. Dr. H. Atho Mudzhar, MSPD., Dr. Hamdan Daulay yang meneliti Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA., Dr. Fahrudin Faiz yang meneliti Prof. Dr. H. Amin Abdullah, Dr. phil. Al Makin yang meneliti Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, Dr. Ridwan bersama Dr. Ibnu Burdah yang meneliti Prof. Dr. H. Machasin, MA. Dr. Alim Roswanto yang meneliti Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, MA, dan M. Nurdin Zuhdi bersama Dr. phil. Al Makin yang meneliti Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, MA.

Demikian juga ucapan terima kepada bapak dan ibu yang berkontribusi dan tidak sempat disebutkan satu persatu dalam pengantar yang singkat

ini. Semoga kerja sama ini dapat menjadi amal jariah berlipat ganda yang bermanfaat, barakah dan mencerahkan.

Kritik membangun dari berbagai pihak tentu diharapkan, dan mohon maaf apabila ada kesalahan dalam tulisan ini.

Yogyakarta, Desember 2014

Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, MA
(Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga)



DAFTAR ISI

PENGANTAR REKTOR UIN SUNAN KALIJAGA

Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D iii

PENGANTAR DIREKTUR PASCASARJANA

Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, MA v

PENDAHULUAN

Oleh: Al Makin 1

ZAINI DAHLAN

Oleh: Ibnu Burdah 13

Pendahuluan 13

Perjalanan Hidup Yang Dramatik 14

Menelusur Benang Merah Perjalanan Keilmuan 26

Di Pascasarjana 34

Kelembagaan 38

ZAKIYAH DARADJAT

Oleh: M. Agus Nuryatno 41

Biografi singkat 41

Karir Kepemimpinan 42

Pemikiran 44

Kesehatan mental 47

Agama dan mental 52

NOUROZZAMAN SHIDDIQI

Oleh: Ali Sodikin 59

Biografi singkat 59

Karir Akademik.....	62
Karya	65
Pemikiran	66
Kritik Terhadap Historiografi Islam.....	67
Peran Strategis Sejarah Muslim.....	72
Kontinuitas Sejarah Pemikiran Muslim	78
Kepemimpinan Pascasarjana.....	82
Penataan Administrasi Akademik	83
Peningkatan Kegiatan Penunjang Akademik	84
Perluasan Kerjasama dengan Pihak Luar	85

ATHO MUDZHAR

<i>Oleh: Nurul Hak</i>	89
Pendahuluan	89
Profil singkat	92
Sebagai direktur Pascasarjana.....	96
Pengembangan dan Transformasi kurikulum	98
Profesional dalam Akademik	99
Disiplin Administrasi	100
Administrasi Birokrasi Pascasarjana	101
Sebagai intelektual	105
Pemikiran	108
Persepsi Lain Mengenai Atho Mudzhar	109
Kaku dan eksklusif	109
Perhatian dan Humanis.....	110
Menghindari Demonstran.....	111

FAISAL ISMAIL

<i>Oleh: Hamdan Daulay</i>	115
Pendahuluan	115
Panggilan jiwa	116
Bersahaja.....	118
Menghargai sesama.....	121
Kepemimpinan di Pascasarjana	123
Keramahan.....	126

Kesuksesan	129
Perhatian pada pendidikan	132
Keuletan.....	136

M. AMIN ABDULLAH

<i>Oleh: Fabrudin Faiz</i>	141
Pendahuluan	141
Biografi, Karier dan Aktifitas Ilmiah Akademik	142
Visi Ilmiah	147
Normatifitas-Historisitas Studi Agama	150
Dialektika <i>Bayani, Burhani, Irfani</i>	151
Hermeneutika	152
Pembedaan <i>Ulumuddin, al-Fikr al-Islamy</i> dan <i>Dirasah Islamiyah</i>	153
Integrasi-interkoneksi Ilmu	155
Pengembangan Program Pascasarjana	157
Idealisme Pengembangan Pascasarjana.....	158
Fokus pada visi dan Idealisme ilmiah-akademik.....	159
Membangun <i>Networking</i> untuk kepentingan pengembangan	162
Untuk Mahasiswa Pascasarjana.....	164

MUSA ASY'ARIE

<i>Oleh: Al Makin</i>	169
Surprise: diminta menjadi direktur.....	169
Pascasarjana awal 2000-an: Finansial yang membelit	171
Mengutamakan Sumber Daya lokal.....	175
Inisiatif Kerjasama dengan daerah	176
Pemutihan.....	180
Kepemimpinan	183
Figur Musa dan dunia usaha.....	187
Refleksi dari UMS.....	190
Refleksi dari Pascasarjana IAIN	192

MACHASIN

<i>Oleh: Ridwan</i>	197
Guru Kampung Menjadi Dosen.....	197
Lulusan Sapen <i>Go Nasional</i> dan Internasional	202

ISKANDAR ZULKARNAIN

<i>Oleh: Alim Ruswantoro</i>	207
Pendahuluan	207
Profil Pribadi	208
Profil Intelektual	211
Kepemimpinan Pascasarjana.....	212
Memasuki Program Pascasarjana	215
Sumbangan	218
Pengembangan Program Pascasarjana	219
Bidang Kelembagaan.....	219
Pengembangan Bidang Ketenagaan dan Sumber Daya Manusia	225
Pengembangan Bidang Akademik dan Penelitian	228
Perpustakaan dan Sistem Informasi	235
Pengabdian pada Masyarakat.....	236
Pengembangan Bidang Kerjasama	238
Sarana dan Prasarana.....	241
Bidang Keuangan	241

KHOIRUDDIN NASUTION

<i>Oleh M. Nurdin Zubdi dan Al Makin</i>	245
Dari Simangambat	245
Dari Sekolah Dasar Menuju Pesantren dan Yogyakarta.....	247
Masuk IAIN.....	250
Dari IAIN ke McGill University.....	253
Disertasi dan Pengukuhan Guru Besar	257
Pengalaman Kerja	258
Publikasi Ilmiah	259
Keprihatinan: Umat Islam dan Tantangannya.....	260
Visi Kepemimpinan Pascasarjana.....	262
Kendala	277

PENDAHULUAN

Oleh:
Al Makin

Tulisan ini merupakan kumpulan biografi kepemimpinan di Pascasarjana IAIN (Institut Agama Islam Negeri)/UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kaljaga Yogyakarta. Fokus tulisan ini berkuat pada peran administrasi dan kelembagaan para pimpinan tersebut. Aspek akademik akan juga dibahas, namun bukan menjadi bahasan pokok dan akan dibahas hanya sekilas saja, yang dianggap relevan dengan peran kepemimpinan dan administrasi. Para penulisnya adalah para dosen UIN dan satu orang mahasiswa S3 (doktor) pada Pascasarjana: yaitu Zaini Dahlan ditulis oleh Ibnu Burdah (Adab), Zakiyah Daradjat oleh Agus Nuryatno (Tarbiyah)¹, Nourouzzaman Assiddiqi oleh Ali Sodiqin (Syariah), M. Atho Mudzhar oleh Nurul Hak (Adab), Faisal Ismail oleh Hamdan Daulay (Adab), M. Amin Abdullah oleh Fahrudin Faiz (Ushuluddin), Musa Asy'arie oleh Al Makin (Ushuluddin), Machasin oleh Ridwan dan Ibnu Burdah (Adab), Iskandar Zulkaranin oleh Alim Ruswantoro (Ushuluddin), dan Khoiruddin Nasution oleh Nurdin Zuhdi (mahasiswa S3 Pascasarjana) dan Al Makin. Masing-masing penulis melakukan riset sendiri-sendiri dengan gaya dan kekhasannya, baik secara pengumpulan data maupun penulisan. Namun rata-rata bertumpu pada wawancara dan penelitian sumber buku, berupa karya dari masing-masing subyek studi ini. Pada akhirnya editor buku ini menyelaraskan tulisan-tulisan tersebut. Sedangkan pendahuluan ini ditulis berdasarkan pendahuluan dan kesimpulan dari para penulis diatas. Pada awalnya, masing-masing mempunyai kesimpulan dan pengantar sendiri-sendiri, namun untuk efektivitas pendahuluan dan kesimpulan disatukan dalam bagian pendahuluan ini.

Penelitian untuk tulisan ini sudah dimulai sejak tahun 2013. Lalu pada tahun 2014 dilakukan *editing* ulang. Yaitu, direktur Pascasarjana

¹ Agus Nuryatno telah berpulang lebih dahulu sebelum melihat buku ini terbit. Buku ini juga mengenang Penulis yang satu ini.

yang kini, Khoiruddin Nasution memberi amanah kepada Editor Al Makin unuk mengedit ulang dan menyelaraskan seluruh tulisan agar lebih mudah difahami dan enak dibaca. Maka, peran editor disini menyelaraskan banyak hal dari penataan judul, sub-judul, dan beberapa bahasa. Untuk memulainya mari kita lihat sejarah Pascasarjana itu sendiri.

Sejak tahun akademik 1983/1984 IAIN (yang akhirnya berubah menjadi UIN) Sunan Kalijaga merintis program Magister (S2) dengan dasar Keputusan Menteri Agama no. 26 tahun 1983 yang diperkuat dengan Keputusan Menteri Agama No. 208 tahun 1997 dan didukung Keputusan Menteri Agama No. 95 tahun 1999. Tahun Akademik 1985/1986 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga meluluskan program Magister untuk pertama kalinya, dan juga pada tahun yang sama sekaligus memulai program program doktor (S3). Sejak berdirinya, Pascasarjana dipimpin oleh: Zaini Dahlan (1983-1984), Zakiyah Daradjat (1984-1992), M. Nourouzzaman Assiddiqi (1992-1999), M. Atho Mudzhar(1999-2000), Faisal Ismail (Februari-Juni 2000), M. Amin Abdullah (2000-2002), Musa Asy'arie (2002-2004), Machasin (2004-2006), Iskandar Zulkaranin (2006-2011), dan Khoiruddin Nasution (2011-2015).

Pada awalnya, pendidikan purna S1 ini disebut Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan dibawah kepemimpinan seorang Dekan. Pada perkembangan berikutnya, Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor berganti nama menjadi Program Pascasarjana dibawah pimpinan Direktur. Dalam hal ini, patut dicatat bahwa Zaini Dahlan (1983-1984), Zakiyah Daradjat (1984-1992) sebagai Dekan Fakultas Pascasarjana, sedangkan Nourouzzaman Shiddiqi pertama kalinya menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana. Semenjak berdiri bernama Fakultas dan juga bertransformasi menjadi Program Pascasarjana bagian IAIN/UIN ini telah melahirkan ratusan sarjana Master dan Doktor. Tentu sumbangannya tidak bisa dikecilkan karena mereka semua mewarnai perkembangan intelektual dan pendidikan tinggi di tanah air. Perkembangan yang terjadi di Yogyakarta juga berarti memotori intelektual dan pendidikan tanah air. Ini yang mungkin belum bisa ditangkap dan diungkap dalam buku ini, perkembangan intelektual dan pendidikan yang bagaimana yang telah berhasil dikembangkan di Pascasarjana di sini. Buku ini masih berkuat pada *figure* pemimpin dalam mengelola lembaga juga administrasinya, sedangkan intelektualnya, mungkin dalam buku lain.

Di Pascasarjana itu sendiri terjadi pergolakan intelektual yang sampai kini masih belum banyak diungkap, para pelakunya, pemikirnya, mahasiswa yang terlibat. Mungkin satu-satunya direktur Pascasarjana yang menjadi simbol intelektual yang bertahan hingga kini, dan mungkin bisa dikatakan

yang terbaik dalam generasi intelektualnya, adalah Amin Abdullah, yang menggagas banyak hal: sakralitas dan profanitas, historisitas, koneksitas ilmu umum dan agama, dekonstruksi, teologi dan filsafat. Maka yang unik adalah peran intelektualnya Amin Abdullah. Ini bukan berarti mengecilkan peran dan jasa direktur-direktur yang lain yang juga berkontribusi, namun buku ini yang ditulis oleh masing-masing penulisnya menunjukkan lebih pada kepemimpinan dan akan ditempatkan seperti itu. Tentu sebagai generasi penerus kita hendaknya mengenang karena berhutang pada mereka semua untuk meneruskan amanah yang telah mereka rintis. Masing-masing mempunyai gaya dan pola sendiri dalam memimpin.

Sekali lagi, gambaran dalam buku ini tentang para pemimpin Pascasarjana lebih banyak pada tinjauan administrasi dan kepemimpinan, bukan perkembangan intelektual itu sendiri. Walaupun pada prakteknya, para direktur Pascasarjana itu juga menyumbangkan intelektual dan keilmuan, tetapi yang menonjol adalah peran bagaimana para direktur tersebut menata sebuah lembaga. Namun, tradisi dan situasi di Indonesia hingga saat ini masih menempatkan para pejabat dalam posisi yang tinggi sepertinya layak disejajarkan dalam hal menghargai imam shalat. Yang mendapat kehormatan, fasilitas, dan anggukan kepala adalah para mereka yang memegang tampuk kekuasaan. Maka pemimpin, karena pada hal tertentu dan pada tahapan tertentu, masyarakat Indonesia masih bersifat komunal, individu yang di depan mendapat perhatian: pepergian dengan SPPD, bertandatangan dalam SK, memutuskan kebijakan, mengatur administrasi, menentukan arah kemana Pascasarjana berkembang. Tentu ini tidak bermaksud sinis dan mengecilkan pimpinan, namun tradisi ini juga berakar kuat dalam era Orde Baru. Mungkin pada masa mendatang akan berubah. Bahwa kepemimpinan adalah proses alam, dan pemimpin bertugas memajukan, dan itu silih berganti. Para pemimpin pernah di depan, sekaligus juga akan ada masanya. Ini telah dibuktikan oleh para pemimpin Pascasarjana itu sendiri.

Kembali ke tema kepemimpinan. Amin Abdullah, Faisal Ismail, Machasin, Iskandar Zulkarnain, juga Zaini Abdullah adalah pemimpin yang memberi contoh yang baik bagi kita semua. Mereka bisa kita temui dengan mudah di Yogyakarta dan kebetulan masih bertugas sebagai dosen di fakultasnya masing-masing. Mereka dahulu berada di depan atau di atas dalam masa kepemimpinannya di Pascasarjana maupun rektorat, namun ketika saatnya habis, dan menjadi warga biasa di kampus, sama sekali tidak menuntut fasilitas yang dahulu mungkin *granted*. Mereka bersikap wajar dan berkomunikasi secara wajar pula. Rasa kesamaan dan rendah hati dalam hal ini bisa dilihat dari cara mereka semua berkomunikasi

dengan kita semua dan juga menjalankan tugas sehari-harinya. Mereka telah membuktikan secara demokratis dan intelektual yang matang bahwa pemimpin tidak didefinisikan pada masa kepejabatannya, tetapi contoh yang nyata setelah memimpin. Kita beruntung mempunyai pemimpin yang siap di depan dan siap membimbing dari belakang (*tut wuri handayani*).

Dalam buku ini, Zaini Dahlan menjadi tokoh pertama yang dibahas. Ibnu Burdah adalah penulisnya. Sebagai dekan pertama Fakultas Pascasarjana dikenal dengan istilah santri kampung yang mengenyam pendidikan *Cairo University* dalam bidang Sastra Arab, begitu menurut Ibnu Burdah. Peran ganda dijalani Zaini, sebagai pemimpin dan juga mencoba karir intelektual: rektor IAIN Sunan Kalijaga dua periode, menjadi dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menjadi dosen dan dekan di IAIN Cirebon, menjadi Kepala Wilayah Departemen Agama di Jawa Barat, menjadi Direktur Jenderal di Departemen Agama, dan menjadi Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) selama dua periode. Jelas dari perjalanan ini, Zaini adalah seorang birokrat yang sukses, namun mungkin dari segi intelektual kurang dikenang peninggalannya. Kehebatan birokrat mungkin hampir sama dengan politisi, mendapatkan peran pada masa hidupnya, namun hampir dilupakan masa sesudahnya.

Menurut Ibnu Burdah, Zaini tidak berperan secara langsung di Pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga dalam mengelola dan menentukan arah keilmuan dan visi besar pascasarjana yang dicita-citakan. Akan tetapi, Zaini sebagai rektor dan sekaligus “dekan” telah memberi jalan yang lempang dan dukungan yang tidak kecil bagi kelancaran upaya membangun pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga. Zaini menyatakan secara langsung kepada Ibnu Burdah bahwa dirinya tak berperan dalam pembangunan Pascasarjana. Tetapi, Ibnu Burdah mengartikan itu sebagai kerendahan hatinya yang tak ingin untuk menonjolkan peran dirinya.

Pada bab dua, Agus Nuryatno menghadirkan pemimpin Pascasarjana Zakiyah Daradjat, yaitu pemimpin yang menggantikan Zaini Dahlan, yang menekuni dunia psikologi, sehingga mempengaruhi karir birokrasi dan keilmuannya. Zakiyah terkenal sebagai individu yang santun dalam bertutur, memiliki empati dan simpati kepada mereka yang terkena masalah jiwa, selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa ketika mengajar, dan sekaligus menerapkan prinsip humanisme dalam melayani masyarakat umum maupun mahasiswa.

Pemimpin selanjutnya adalah Nourouzzaman Shiddiqi, dihadirkan di bab tiga. Ali Sodiqin, yang membahas Nourouzzaman Shiddiqi, mengikuti empat periodisasi Pascasarjana.² *Periode pertama*, periode rintisan (1983-

² Tim penyusun, *Profil IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1951 – 2004* (Yogyakarta: Suka

1984), di bawah kepemimpinan Zaini Dahlan. Waktu itu hanya ada dua Pascasarjana di Indonesia: yaitu IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta. Pada periode ini nama lembaganya adalah Fakultas Pascasarjana dan diketuai oleh seorang Dekan. *Periode kedua* adalah periode pertumbuhan (1984-1992) dibawah Zakiah Daradjat, yang mana Pascasarjana mengalami pertumbuhan, baik fisik maupun non fisik. Yang pertama ditandai dengan pembangunan gedung pascasarjana, sedangkan yang kedua berupa peningkatan minat mengikuti program pascasarjana dari lingkungan IAIN di Indonesia. Pada masa ini, model pengelolaan pascasarjana adalah jarak jauh, karena kesibukan direktur lebih banyak di Jakarta. *Periode ketiga*, disebut dengan periode pemantapan akademik dan pengembangan kerjasama (1992-2001). Pada periode ini program pascasarjana dipimpin oleh empat orang direktur, yaitu: Nourouzzaman Shiddiqi (1992-1999), Atho' Mudzhar (1999-2000), Faisal Ismail (Februari – Juni 2000), dan M. Amin Abdullah (2000-2002). Pada masa ini mulai diberlakukan pedoman penyelenggaraan program pascasarjana yang ditetapkan Senat Institut pada tahun 1985. Kerjasama terjalin dengan beberapa perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri, seperti UGM, IKIP (UNY), IAIN Jakarta, Leiden University Belanda, McGill University Kanada, Temple University USA, dan Hartford Seminary USA.

Periode keempat adalah periode pemantapan manajemen dan diversifikasi kelembagaan (2002-sekarang), dimulai dari masa Musa Asy'arie, Machasin, Iskandar Zulkaranin, hingga Khoiruddin Nasution. Pada periode ini persoalan kelembagaan dibenahi, karena dianggap sebagai titik lemah pengelolaan. Di samping itu pengembangan Pascasarjana juga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga muncullah program S2 Sabtu dan Minggu, program doktor dengan penelitian (*by research*), program Magister lebih luas, dan program studi *interdisciplinary* kerjasama dengan McGill University.

Periodesasi tersebut mengandung kelemahan dan tidak selamanya menggambarkan realitas yang sesungguhnya. Yang lebih tepat bisa dikatakan bahwa setiap kepemimpinan merupakan periode tersendiri. Periode Zaini Dahlan berbeda dengan Zakiah Daradjat. Juga periode Musa Asy'arie berbeda dengan Machasin dan Iskandar Zulkarnain. Penelitian semacam ini ingin menunjukkan masing-masing pemimpin mempunyai gaya dan cara tersendiri untuk menjalankan rodanya. Juga sekaligus menonjolkan masing-masing individu, bukan periodesasi. Maka, sekali lagi periodesasi kurang tepat. Dan penelitian, juga sekaligus penelitian semacam ini masih berkuat pada persoalan administrasi, belum mengakar pada keilmuan,

dan tidak menggambarkan bagaimana sesungguhnya perkembangan Pascasarjana itu sendiri. Tetapi paling tidak, penelitian sudah dimulai.

Bab empat buku ini membahas peran Atho Mudzhar. Ia merupakan pemimpin Pascasarjana yang didatangkan dari Jakarta pada era itu. Setelah memimpin Pascasarjana, beliau menjadi Rektor untuk IAIN. Ini menjadi catatan khusus Nurul Hak yang menulis tentang Atho Mudzhar, yang menjabat Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1999 – 2000. Nurul Hak mencatat bahwa Atho Mudzhar dapat dikategorikan dalam dua kelebihan sekaligus: birokrat dan intelektual-akademis. Sebagai birokrat Atho telah malang-melintang dalam dunia birokrasi sejak menjadi staf Balitbang, direktur Litbang, Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Rektor IAIN Padang, Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sampai ia harus kembali lagi ke Jakarta sebagai Direktur Litbang di Kementerian Agama RI. Sedangkan sebagai intelektual-akademis, lebih didukung oleh pengalaman pendidikannya, khususnya di luar negeri, serta karya-karyanya dalam bidang hukum Islam, berupa buku, jurnal dan artikel.

Menurut Nurul Haq, peran Atho sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1999 – 2000 paling tidak dapat dihubungkan dengan kedua kategori di atas juga: birokrasi dan akademik. Di dalam kedua bidang tersebut, Atho Mudzhar telah melakukan transformasi selama menjabat sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga tahun 1999 – 2000. Meskipun masa kepemimpinannya singkat, selama lebih kurang satu tahun, namun dari bidang pendidikan, pengalaman birokrasi dan pemikiran yang dituangkan dalam program kerjanya selama menjadi Rektor IAIN selama satu periode (1996 – 2000) dan Direktur pascasarjana selama satu tahun tersebut. Transformasi pertama yang dilakukan oleh Atho Mudzhar sebagai Direktur Pascasarjana tahun 1999 – 2000 adalah pengembangan akademik dan profesionalisme tenaga dosen di Pascasarjana. Kedua adalah transformasi birokrasi melalui pengelolaan dan manajemen birokrasi Pascasarjana yang lebih profesional dan efektif.

Hamdan Daulay mengupas pimpinan Pascasarjana selanjutnya, yaitu Faisal Ismail di bab lima. Bagi Hamdan Daulay menyorot profil pribadi, profil sebagai direktur Pascasarjana UIN, profil akademik dan pengalaman kerja sebagai Sekjen Kemenag RI, khususnya dalam kebijakan pada pendidikan Islam terkait dengan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk madrasah, dan juga kebijakan sentralisasi pendidikan Islam. Dari catatan Hamdan Daulay bisa diambil kesimpulan, bahwa sosok Faisal Ismail adalah pribadi yang sederhana, jujur, egaliter, dan disiplin

dalam bekerja. Bagi Dauly, dalam bidang tulis menulis, Faisal Ismail bisa menjadi teladan yang luar biasa bagi mahasiswanya, karena berbagai karya tulisnya, baik dalam bentuk opini di media massa, jurnal ilmiah, dan juga buku, menjadi bukti nyata ketekunan, kerja keras, dan produktivitas dalam berkarya.

Setelah Faisal Ismail yang singkat, Amin Abdullah memimpin Pascasarjana. Fahrudin Faiz membahas Amin Abdullah di bab enam. Menurut Faiz, Amin Abdullah dapat digambarkan sebagai seorang yang “*Progresif namun sensitif*”, “*idealis namun kontekstual*” dan “*kontributif namun terbuka*”. Bagi Faiz, Amin Abdullah dapat dikatakan telah menjalankan tugasnya dengan baik, bahkan sangat baik. Setiap kolega dan mahasiswanya akan menjadi saksi dalam hal ini. Bagi Faiz, Pak Amin telah menunjukkan dirinya sebagai sosok yang patut dibanggakan dan layak diteladani oleh para penerusnya.

Secara ilmiah akademik, menurut Faiz, Amin Abdullah telah membuktikan diri dengan produktifitas akademiknya, dalam mengajar, menulis maupun berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ilmiah akademik, baik di dalam maupun luar negeri. Pemikirannya antara lain: *normatifitas-historisitas, al-ta’wil al-ilmy (Bayani-Burhani-Irfani), Hermeneutika (teks-author-reader), Ulumuddin-al-Fikr al-Islamy-Dirasah Islamiyah, dan Integrasi-interkoneksi ilmu.*

Bagi Faiz, dalam konteks pengembangan Pascasarjana, komitmen Amin pada kualitas akademik dan mutu mahasiswa hendaknya menjadi *khittah* pengembangan Pascasarjana. Di sisi lain, kesadaran untuk senantiasa memperluas jaringan dan kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan harus pula dijadikan salah satu modus pengembangan pascasarjana.

Dari Amin Abdullah, pimpinan Pascasarjana diteruskan oleh Musa Asy’arie, yang ditulis Al Makin di bab tujuh. Kepemimpinan Musa Asy’arie di Pascasarjana diwarnai dengan dua reformasi utama: soal peningkatan sumber finansial lembaga itu, dan perluasan *network* nasional. Dalam usaha memperbaiki *income* Pascasarjana, Musa menaikkan SPP mahasiswa. Begitu juga ia menelorkan program pemutihan agar antara input, produksi dan output menjadi jelas ukurannya. Ia bersama Asdir Iskandar mendorong mahasiswa S3 agar cepat menyelesaikan studi. Penyederhanaan juga dilakukan dengan memperbaiki relasi promotor dan mahasiswa. Menggunakan dan memperdayakan sumber daya lokal, dan memangkas promotor dari luar, secara ekonomi lebih efisien. Disamping itu, bersama-sama Iskandar, ia membuka kerjasama-kerjasama dengan berbagai Pemda daerah untuk menarik mahasiswa lebih banyak lagi, dari kalangan guru-guru Madrasah, birokrat daerah, dan daerah Timur:

Gorontalo dan Ambon. Dalam periodenya yang singkat ia bersama Iskandar mewujudkan itu. Tentu, tak lepas dari kritik dan komentar, bagaimana ia membagi waktu antara IAIN dan urusan diluar itu, akademik dan bisnis, kampus dan usaha swasta berupa perusahaan. Mungkin Musa telah mengenalkan prinsip manajemen bisnis dalam pengelolaan Pascasarjana, generasi selanjutnya, mengutip Musa sendiri secara bebas, meningkatkan kualitas dan sumber daya Pascasarjana.

Musa telah membuka dalam skala nasional dan memberdayakan bagian Indonesia yang lain. Generasi selanjutnya, dan tidak mungkin menghindar, adalah menghadapi internasionalisasi dan kualitas riset kampus. Sehingga kampus dan Pascasarjana khususnya mampu menghadapi era internasionalisasi yang ditandai dengan publikasi ilmiah, riset ilmiah, dan persaingan antar kampus global yang semakin terbuka.

Musa Asy'arie digantikan oleh Machasin, yang dibahas oleh Ridwan dan Ibnu Burdah di bab delapan. Menurut Ridwan, sosok Machasin seolah menjadi argumen yang dapat mematahkan dikotomi dalam negeri dan luar negeri dari sisi latar belakang pendidikan. Machasin, menurut Ridwan, adalah murni produk dalam negeri. Machasin menempuh studi S1 sampai S3 di perguruan tinggi yang sama, yaitu IAIN (UIN) Sunan Kalijaga. Namun, sarjana produk Sapen ini memiliki penguasaan bahasa asing yang memadai: Arab yang telah diperolehnya sejak bersekolah di kampungnya, Inggris, Belanda, dan Perancis. Dengan modal kemampuan beragam bahasa ini dan ketekunannya, ia memiliki akses luas terhadap wacana keislaman yang berkembang di dalam dan luar negeri. Menurut Ridwan, jika klaim tentang lulusan luar negeri di atas benar, maka sosok Machasin paling tidak mematahkan sebagian klaim tentang lulusan dalam negeri. Melalui dirinya, penghadapan antara "Geng Kanada" dan "Geng Sapen" di UIN Sunan Kalijaga pun menjadi luntur.

Ridwan melanjutkan bahwa tesis ini, setidaknya, didukung oleh tiga hal. Pertama, banyak kegiatan akademik di dalam dan luar negeri telah diikutinya, baik dalam rangka seminar maupun belajar. Negara yang pernah dikunjunginya dalam rangka pematangan akademik dan diseminasi diantaranya: Inggris, Belanda, Perancis Mesir, Brunei, Saudi Arabia, Amerika Serikat, Kanada, Malaysia, Thailand, dan Korea Selatan. Mayoritas kunjungannya itu tidak didanainya sendiri, tetapi oleh sponsor, seperti INIS, Kemenag, Universitas Prince of Songla, Mufti Kerajaan Brunei, dan ICAP. Kedua, tema-tema makalah, baik berbahasa Indonesia maupun Inggris, yang dipresentasikannya dalam berbagai momen di atas cukup beragam, dari pemikiran Islam sampai hubungan antaragama. Ridwan mencatat beberapa judul makalahnya bisa disebut di sini, yaitu:

“Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in the Reformation Area,” “Sunan Kalijaga State Islamic University as an Institution of Islamic Leader Training in Indonesia,” “Struggle for Authority between Formal Religious Institution and Informal-Local Leaders,” dan “Theological Leadership” serta “Budaya Sekolah dan Kurikulum Berbasis Kompetensi.”

Ridwan juga menyoroti bahwa di mata dunia internasional ia termasuk salah satu referensi penting untuk mengetahui Islam di Indonesia. Selain sering diminta sebagai pembicara di luar negeri untuk berbicara tentang Islam, ia juga tidak jarang dimintai pendapat oleh pihak luar negeri, terutama tentang Islam di Indonesia. Vicky Rossi, TFF Associate, misalnya, pernah mewancarainya tentang fundamentalisme dan konsep “civil Islam.”³

Ridwan juga mencatat tentang karakter konvergensi antara tradisional-liberal, lokal-global atau antara Timur (Islam)-Barat (non-Islam) dalam sosok Machasin, yang juga dapat dilihat dari buku yang ditulisnya, seperti *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur’an, Al-Qadi ‘Abd al-Jabbar, Mutasyabih Al-Qur’an: Dalih Rasionalitas Al-Qur’an*, dan *Islam Teologi Aplikatif*.

Kepemimpinan Machasin dilanjutkan oleh Iskandar Zulkarnain yang ditulis oleh Alim Ruswanto di bab sembilan. Menurut Alim, Iskandar merupakan sosok pribadi yang bersungguh-sungguh dan bertanggungjawab dalam bekerja. Iskandar memiliki kepribadian yang stabil. Hal ini tergambar dalam usaha-usaha dalam meraih kesuksesan hidup sejak dalam perjuangan di masa-masa sekolah dan kuliah, hingga dia bekerja sebagai pegawai negeri di perguruan tinggi IAIN dan UIN Sunan Kalijaga. Kesungguhan menjalankan beban kerja hidupnya di setiap segmen hidup yang dilalui apakah sebagai anak, sebagai mahasiswa, sebagai kepala keluarga, atautkah sebagai pegawai biasa dan pegawai yang diberi tugas tambahan menunjukkan stabilitas kepribadian. Alim Ruswanto juga menyoroti Iskandar bagaimana ia juga menjalankan tugas-tugas pokok seperti menulis dan mengisi forum-forum ilmiah dalam berbagai topik dengan tetapi menghubungkan dengan analisis teologis yang menjadi disiplinnya.

Alim Ruswanto mencatat kiprah Iskandar dalam mengabdikan diri sebagai direktur program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, yang bisa disimpulkan bahwa hasil kerjanya menggambarkan keberhasilan. Menurut Alim, kesimpulan ini bisa dilihat dari capaian-capaian yang cenderung membaik dari tahun ke tahun dalam berbagai bidang yang terkait dengan

³ Vicky Rossi, “Fundamentalism Versus the Concept of Civil Islam: an Interview with Muhammad Machasin.” Lihat http://www.oldsite.transnational.org/SAJT/forum/meet/2006/Rossi_Machasin.html, diakses tanggal 11 Desember 2013.

pengembangan program pascasarjana selama dalam kepemimpinannya. Alim mencatat juga bahwa rahasia keberhasilannya, yaitu Iskandar memiliki prinsip manajemen yang sederhana, yaitu “membagi habis pekerjaan bersama” dengan kolega-kolega kerjanya baik karyawan maupun dosen, bukan “menghabiskan pekerjaan sendiri.” Alim menyoroti bahwa, gaya kepemimpinannya demokratis dan komunikatif serta berbasis aturan tertulis yang berlaku.

Dari Iskandar, Khoiruddin Nasution meneruskan memimpin Pascasarjana hingga kini. Dalam tulisan ini, Penulis: Nurdin Zuhdi di bagian awal dan Al Makin di bagian akhir berusaha sejujur mungkin. Dan ini pula mendapat sambutan dari Khoiruddin yang tidak ingin membuat klaim-klaim tertentu untuk membangun citra, tetapi ketika diawawancarainya berbicara apa adanya. Bahkan Khoiruddin lebih banyak mengungkap bagaimana kendala mengelola Pascasarjana daripada membuat statemen yang membuat dirinya lebih baik atau memperindah citra dirinya. Khoiruddin dengan jujur mengatakan bahwa mengelola Pascasarjana itu terkendala dengan berbagai hal dari mahasiswa, dosen, dan juga manajemen.



Zaini Dahlan
Direktur Pascasarjana 1983-1984



ZAINI DAHLAN

Oleh:
Ibnu Burdah

Pendahuluan

Jujur saja, Penulis bisa dikatakan belum pernah mengalami perjumpaan dengan Zaini secara pribadi baik sebagai staf, mahasiswa, maupun kolega. Ketika penulis menjadi mahasiswa fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga 1995-1999, Zaini sudah tidak aktif mengajar di fakultas tersebut. Ketika penulis menjadi dosen fakultas Adab sejak tahun 2000 hingga sekarang, Zaini juga telah berpindah tugas ke Universitas Islam Indonesia (UII). Ketika Zaini menjadi rektor (1976-84) dan direktur (dekan fakultas) Studi Purnasarjana di IAIN Sunan Kalijaga (1983-4), penulis belum menjadi mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga (UIN), bahkan baru lahir. Praktis perjumpaan kami dalam satu institusi belum pernah terjadi.

Pada tahun 1996, saya dan Zaini sebenarnya pernah berada dalam “satu institusi”. Akan tetapi, jaraknya terlalu jauh sehingga hampir tak memberikan ruang untuk mempertemukan kami secara personal. Zaini saat itu menjadi rektor di UII kendati saya juga belum mendengar nama Zaini. Dan, salah satu program UII waktu itu adalah membangun gedung fakultas psikologi. Saya turut serta di dalamnya, bekerja dalam proyek pembangunan itu sebagai kuli bangunan. Tulisan ini adalah benar, “kuli bangunan” bukan yang lain. Itu pun dalam waktu hanya sekitar satu pekan yakni pada saat hari libur saya kuliah yang kebetulan bersamaan dengan hari libur di pesantren. Jadi, situasi saat itu juga tidak memberikan kesempatan kepada penulis bertemu secara personal dengan Zaini. Alih-alih bertemu rektor, bertegur sapa dengan para mahasiswa UII (saat itu kebanyakan adalah mahasiswa Fakultas Teknik) rasanya tak akan mudah kendati saya waktu itu juga adalah seorang mahasiswa.

Perjumpaan dengan Zaini praktis hanyalah, penulis beberapa kali melihat Zaini hadir dalam acara-acara halal bi halal yang diselenggarakan

di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Zaini adalah salah satu seseorang yang telaten hadir dalam acara silaturahmi semacam itu. Hanya saja, Zaini tentu “dipaksa” duduk di kursi paling depan beserta para pimpinan universitas, sementara penulis selalu memilih duduk di barisan tengah atau belakang, jika datang.

Oleh karena itu, penulis hanya mendengar tentang Zaini dari para koleganya, mahasiswa, staf-staf Zaini, dan tentunya dari sumber-sumber tulisan. Sebagian besar guru saya dan kolega saya di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga adalah para murid, kolega, atau pernah menjadi staf Zaini. Penulis juga pernah menjadi staf pengajar di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia yang merupakan perwujudan dari gagasan dan kepemimpinan Zaini. Jadi, penulis tak sedikit pun kesulitan untuk memperoleh informasi secara lisan mengenai sosok, keilmuan, dan kepemimpinan Zaini.

Semua yang saya dengar tentang Zaini sangat positif. Hampir semua orang memiliki kesan impresif terhadap kepribadian dan kepemimpinan Zaini. Tak jarang orang-orang menyatakan kekagumannya terhadap Zaini kendati saya kurang memperhatikan hal itu secara detil sebelumnya. Zaini juga dikenal sebagai dosen yang luas keilmuannya dan cukup produktif dalam karya, setidaknya untuk ukuran masa itu. Di kalangan tertentu, Zaini menurut hemat penulis sudah mendekati posisi dikultuskan, kendati itu adalah sesuatu yang sangat tidak disukainya.

Oleh karena itu, ketika Direktur Program Pascasarjana memberikan instruksi kepada saya untuk menulis mengenai Zaini, saya langsung dapat menerimanya kendati saya pada awalnya mengira akan kesulitan memperoleh sumber-sumber tertulis tentang Zaini. Harapan pribadi saya adalah saya dapat belajar banyak dari orang yang telah sangat banyak makan asam garam kehidupan, dikenal sebagai seorang santri kampung yang mampu mengelola lembaga-lembaga besar yang sedang bermasalah, dan telah berbuat banyak untuk umat. Harapan lain adalah, pengalaman hidup Zaini itu akan memberikan pelajaran berharga bagi orang banyak khususnya sivitas Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, khususnya lagi sivitas Program Pascasarjana Universitas tersebut.

Perjalanan Hidup Yang Dramatik

Zaini Dahlan dilahirkan dan dibesarkan di Temanggung, karisidenan Kedu, Provinsi Jawa Tengah. Ia lahir dari keluarga santri tradisional yang miskin. Ia diasuh oleh budenya. Sulit membayangkan, anak ini kemudian menjadi seorang pemimpin dua lembaga besar yang sukses, sekaligus menjadi pejabat tinggi yang berkepribadian kuat dan disegani.

Ia hidup di lingkungan pedesaan yang tentu sangat minimal fasilitas untuk mengembangkan diri terutama dalam pendidikan formal atau keterampilan. Kegiatan di waktu kecilnya yang utama adalah bekerja di sawah. Oleh karena itu, ia mengatakan suka untuk pergi ke sekolah. Alasannya adalah bukan untuk mencari ilmu atau didorong oleh cita-cita tinggi melainkan sekedar untuk menghindari kerja di sawah. “Sebab kalau di rumah saja saya pasti disuruh ke sawah”, kenang Zaini.¹ Kehidupan pedesaan itu menurutnya berlangsung datar-datar saja, dan berjalan sangat lambat ibarat berjalannya kepompong. Tak banyak yang melecutnya untuk mengembangkan diri. Tak terbayang olehnya untuk menekuni bidang ilmu tertentu secara serius atau menjadi ini dan itu, apalagi menjadi rektor atau pejabat tinggi di suatu departemen. Lingkungan itu sepertinya juga tak mendorongnya untuk memiliki sebuah cita-cita yang besar.

Pergi ke sekolah, suatu kegiatan yang disukainya itu, sebenarnya juga bukan kegiatan yang menyenangkan jika kita mengukurnya dengan keadaan sekarang. Ia harus berjalan kaki hingga sekitar enam kilometer hampir setiap hari dari rumah menuju sekolah itu tanpa alas kaki. Keausan, kepanasan, dan kelelahan akibat terik panas matahari di tengah-tengah persawahan nan luas atau kehujanan tanpa ada tempat berteduh kecuali pohon menjadi menu setiap hari. Tentu, ia tak membawa bekal makanan atau minuman ke sekolah. Ia tentu juga tidak mendapati warung-warung di jalan itu untuk sekedar tempat istirahat atau membeli air untuk melepaskan dahaga. Ia betul-betul ditempa oleh kehidupan masa kecilnya yang tak mudah.

Zaini sepuh merekam dengan baik dan mengenang kehidupan itu sebagai bagian dari fase hidupnya yang begitu indah. Konon, ia masih menghafal dengan baik setiap sudut jalan yang dilaluinya yang berada di antara dua pegunungan itu, termasuk pohon-pohon asem yang sering ia gunakan untuk beristirahat dan berteduh saat kepanasan atau kehujanan. Ia juga masih mengingat dengan baik letak sebuah pohon asem tempat ia meminum air gentong saat keausan. Di bawah pohon itu tersedia gentong berisi air untuk diminum kendati kondisi air itu tidak bersih. Ia mengenang, sebelum meminum air dari gentong itu, ia terlebih dahulu harus membuang jenthik-jenthik di dalamnya dengan *siwur* yang sudah tersedia. “Akan tetapi, itu semua sangat indah untuk di kenang sekarang ini, bahkan lebih indah daripada masa-masa yang paling indah”, tutur Zaini sepuh kepada Penulis.

Kesehariannya, Zaini kecil adalah seorang santri yang menjalani hidup berdasarkan prinsip-prinsip kesantrian kampung secara ketat.

¹ Supardi dan Herien Priyono, *Gaya Santri Kedu Mengelola Korporasi, Diri, dan Keluarga*, (Yogyakarta: UII, tahun tak disebut). hlm. xxix.

Menjalani hidup apa adanya, bersabar terhadap ujian, dan taat menjalani ibadah-ibadah *mahdhah*. Ia dibesarkan dalam lingkungan santri tradisional yang sangat kuat dalam memegang tradisi keberagamaan. Masa kecilnya juga diwarnai dengan pengalaman belajar kitab-kitab kuning, sebutan untuk kitab-kitab klasik yang diajarkan kepada santri pondok pesantren atau madrasah salaf. Hal itu memang tak banyak membantunya untuk mendorong untuk memiliki kemauan dan cita-cita yang tinggi, sebab semuanya, menurut pikirannya, seolah sudah selesai. Semua persoalan sudah terjawab dalam kitab kuning. Hal itu semakin melengkapi kehidupan di kampungnya yang ia katakan berjalan “sangat lambat”.

Tentu, tak seorang pun mengira, si anak ini kelak menjadi rektor empat periode yang sukses, masing-masing dua periode di dua universitas yang termasuk terbesar dan tertua di Tanah Air. Dua universitas itu adalah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (baca IAIN Sunan Kalijaga) yang merupakan universitas Islam negeri tertua yang ada di Tanah Air, dan Universitas Islam Indonesia (UII) yang merupakan universitas swasta pertama di Tanah Air. Bukan itu saja, Zaini juga sempat menjadi pejabat tinggi sebagai salah satu Dirjen di Departemen Agama, Republik Indonesia. Dirjen Bimbingan saat itu membawahi banyak sekali direktorat termasuk haji dan pendidikan Islam yang berarti membawahi beberapa Direktorat Jenderal yang lain jika dilihat dalam struktur organisasi Kemenag sekarang.

Lebih penting lagi, “anak” itu mencatat prestasi luar biasa dalam tugas-tugasnya. Betapa tidak, ia mulai menjadi rektor ketika dua universitas yang dipimpinya itu dalam situasi yang bisa dikatakan mendekati kritis. Ketika ia mulai memimpin IAIN, kondisi universitas itu sungguh memprihatinkan akibat keterpecahan yang mendalam antara elemen-elemen di universitas baik dosen maupun mahasiswanya serta upaya keras pemerintahan Orba untuk melakukan penetrasi mendalam terhadap kehidupan kampus. Ia mengisahkan penugasan awalnya sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1976 dengan ungkapan seperti “dilemparkan ke dalam bara api”. Pada saat-saat awal menjabat, ia sering mengeluhkan di dalam hati atas sikap teman-temannya di Jakarta yang menugaskannya di arena yang sangat berat itu kendati kemudian ia dapat memetik hikmah yang luar biasa dari tugas berat itu di saat usia senja.

Tantangan yang dihadapinya di awal memimpin IAIN memang tidaklah kecil. Baik dosen maupun mahasiswa memiliki resistensi sangat tinggi terhadap kepemimpinannya. Sebab, ia bagaimanapun dicap sebagai orang kiriman Jakarta kendati Zaini adalah alumni pertama sekaligus seorang dosen yang penugasan pertama kalinya juga di IAIN Sunan

Kalijaga. Dikisahkan, hampir setiap saat ia dikata-katai dengan bermacam-macam terutama oleh sebagian mahasiswa aktifis baik di siang hari maupun malam hari. Dari catatan Supardi dan Herien Priyono, rektor Zaini sering dipermainkan anak-anak mahasiswa dengan misalnya mereka mengatakan “ tu wa ga tu wa ga” ketika ia berjalan kaki di kampus. Penulis juga mengkonfirmasi kebenaran pengalaman pahit Zaini itu, dan ia tersenyum tanda mengiyakan. Itu tak terbatas pada siang hari saat ia bertugas. Akan tetapi, itu juga terjadi pada malam hari. Tak ada ruang dan waktu yang membuatnya bisa beristirahat dengan tenang.

Zaini sepuh mengisahkan hal serupa kepada Penulis saat melakukan wawancara dengannya. Ia begitu antusias ketika menceritakan masa-masa pahit dalam kehidupannya terutama ketika memimpin IAIN Sunan Kalijaga pada saat-saat awal. “Sering setiap akan tidur, berbagai peristiwa itu muncul dalam ingatan. Dan, kenangan itu begitu indah. Saking indah, saya sering berpikir, inilah surga yang dijanjikan Allah itu. Sesuatu yang pahit dan memerlukan perjuangan besar untuk dilaluinya, ternyata justru begitu indah untuk di kenang. Itukah surga yang dijanjikan Allah?”, tutur Zaini kepada Penulis dengan perasaan yang penuh.

Rumah dinas Zaini sebagai rektor di IAIN kebetulan bersebelahan dengan asrama mahasiswa yang sebagian besar ditinggali para aktifis yang sangat aktif. Zaini sering mendengar mahasiswa saling berbisik ketika melihat Zaini melintas tak jauh dari mereka. Dikisahkan saking beratnya ujian itu, ia sering melakukan “ritual” thawaf di kampus setiap habis tengah malam sehabis menunaikan solat tahajut untuk memohon pertolongan Allah atas beratnya ujian yang diberikan. “Saya terinspirasi dengan upaya kakek Nabi, Abdul Muthalib, untuk melakukan thawaf di Ka’bah memohon pertolongan Allah ketika masalah yang dihadapi terlalu berat untuk ditanggung, yaitu penyerangan Ka’bah oleh tentara Abrahah menggunakan pasukan bergajah. Dengan sungguh-sungguh memohon kepada Allah itulah, permasalahan dapat teratasi.” Tutur Zaini kepada penulis dengan mengengang. Akan tetapi, upaya ruhaniyah sang rektor ini pun juga tak luput dari cemoohan dan suara sinis sebagian mahasiswa aktifis. Mereka semakin ganas dalam sikapnya terhadap Zaini. Zaini mengengang seperti ini:

Saya dengar Rektor lama itu sampai tidak berani masuk kampus dengan mobil dinas, karena begitu tiba, segera diburu mahasiswa *dionyo-onyo* begitu. Saya juga kalau datang, mereka segera mengejek saya dengan mengabai-ngabai langkah saya seperti orang mengabai-ngabai orang baris berbaris: *tu.. wa...ga.. pat..tu.. wa.. ga*. Pokoknya, kesannya liar sekali mereka itu. Pahitnya, saya ini baru tiba dari lingkungan birokrasi yang mapan, belum terbiasa dengan lingkungan manusia seperti itu. Kadang,

mahasiswa berteriak, hai Zaini...Zaini. Saya hampir sulit percaya bahwa ini adalah kampus IAIN tempat saya belajar dulu, beda sekali.²

Supardi dan Herien Priyono mendeskripsikan dengan sangat baik mengenai beratnya ujian Zaini saat awal menjadi rektor di IAIN:

Pagi hari, disambut dengan demo dan pamflet-pamflet yang keji. Pokoknya, tiada hari tanpa demo. Sore hari, di rumah pun dia mendengar kasak-kusuk mahasiswa yang mengejeknya. "Mereka kebetulan ditempatkan di asrama belakang rumah Rektor" katanya jengkel. Ini semua menyebabkan telinganya harus menderita batin 24 jam. Suasana ketenangan kampus baru sedikit nyaman ketika lepas pukul 01.00 dini hari. Setiap kali setelah selesai shalat tahajut itulah Zaini tawaf keliling kampus.³

Rektor Zaini menyadari benar keadaan dirinya. Ia seolah menjadi simbol musuh bersama dari anak-anak mahasiswa. Ia merasa seperti berada di sarang singa dan satu-satunya mangsa yang ada di tempat itu adalah dirinya. Celakanya, hampir tak ada yang melindunginya di kampus itu. Ia merasa prihatin, perilaku liar, tak punya hormat kepada orang tua, dan menjurus brutal itu justru dilakukan para mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Ia sungguh terkejut dengan keadaan di tempat belajarnya dahulu itu. Membaca do'a Zaini saat berjalan keliling/bertawaf di kampus setiap lepas tengah malam sehabis solat tahajut sungguh bisa merasakan keperihan batin yang menderanya saat itu. Doa itu seperti *iqtibas* dengan doa kakek Nabi saat menjelang peristiwa besar yaitu penyerangan Ka'bah oleh pasukan Gajah:

Ya Allah, IAIN ini milik-Mu. Islam ini karunia-Mu. Tapi dalam keterjepitan seperti ini, pastilah akan sedikit sekali yang akan bisa hamba kerjakan. Tanpa pertolongan dan petunjuk-Mu ya Allah, entahlah akan seperti apa jadinya kami semua ini. Jadi, hamba serahkan saja ini semua kepada-Mu, karena tak ada tempat yang lebih baik lagi untuk berserah diri kecuali hanya kepada-Mu.⁴

Yang membuat Zaini benar-benar tidak mengerti dengan para mahasiswa itu adalah sebuah peristiwa yang hampir saja membawa mereka dan para aparat keamanan (gabungan polisi, korem dan danrem) kepada tragedi berdarah. Para mahasiswa melempari ibu-ibu dharma wanita dengan batu. Mereka adalah dharma wanita atau istri-istri aparat kewananan. Perilaku tak patut itu adalah akibat kebencian mereka yang begitu dalam terhadap orde baru khususnya Golkar dan tentara. Bagi mereka, apa pun yang terkait dengan Orde Baru, tentara, apalagi Golkar adalah musuh "ideologis" mereka. Karena itu mereka pun bertindak terhadap para ibu-

² Supardi dan Herien Priyono, *Gaya Santri Kedu* hlm. 53.

³ *Ibid.* hlm. 59.

⁴ *Ibid.*

ibu itu sebagaimana bertindak terhadap musuh mereka.

Zaini tak habis pikir, bagaimana mahasiswa tega melakukan itu padahal menurutnya dalam kondisi perang sekalipun ada etika yang harus dijaga dalam ajaran Islam. Salah satunya adalah tidak membunuh atau menyakiti perempuan. Peristiwa itu hampir saja menjadi tragedi berdarah sebab aparat sudah habis kesabaran dan mereka memegang senjata. Jika para tentara orde baru itu membunuh apalagi para demontran aktifis, tentu seperti membunuh musuh dalam perang. Itu bukanlah suatu masalah bagi mereka. Sementara para mahasiswa aktifis juga enggan surut. Mereka tetap ngotot tak mau mengalah sedikit pun. Situasi itu ia gambarkan:

Waktu itu, saya baru pulang dari tugas studi banding ke Timur Tengah dan Amerika. Lalu datang telegram yang meminta saya supaya segera pulang ke Yogya. Saya pikir ini sumbernya kasus sumir sebenarnya, tapi bisa menimbulkan kegawatan yang tidak main-main. Ini soal bedil dan emosi. Buat tentara, nembak orang adalah soal biasa. Sementara bagi mahasiswa yang salah mongso heroiknya, itu juga sama konyol. Beruntung waktu itu Sri Sultan HB IX dengan pesona wibawanya yang penuh bisa meredam emosi kedua belah pihak.

Keprihatinan itu semakin bertambah dengan kenyataan, di tingkat dosen perasaan permusuhan dan kebencian dirasakan sangat kuat. Dosen benar-benar terbelah. Menurut rektor Zaini, sangat sulit untuk membangun kampus dalam suasana seperti itu. Ia sama sekali tak bisa membuat tim apa pun yang tidak menyebabkan suatu kelompok tidak tersakiti. Lebih parah lagi, sebagian dosen diceritakan tak jarang memanfaatkan mahasiswa sebagai alat untuk kepentingan mereka yang sangat sempit. Mereka seperti tak memperdulikan akibat-akibat yang berat yang bisa menimpa anak-anak didik mereka. Egoisme kelompok saat itu begitu besarnya.

Rektor Zaini berupaya memahami keadaan itu. Tentu, hatinya teriris. Jiwanya perih. Akan tetapi, ia terus berupaya menumbuhkan empati yang dalam kepada orang-orang yang terus memusuhinya itu. Berbekal tempaan derita hidup yang ia lalui di saat kecil dan awal sebagai dosen, serta pemahamannya yang mendalam terhadap ilmu-ilmu keadaban dan keislaman, ia merespon para mahasiswa itu dengan jiwanya yang teduh dan sikapnya yang tenang. Kenang Zaini:

Tapi kelak setelah saya selidiki, saya jadi kasihan pada anak-anak ini. Mereka ini ternyata hanya menjadi alat partai, mereka hanya pion, dan tersulut kebenciannya karena dibakar orang lain. Akhirnya, setiap kali saya menghadapi kekasaran mereka, cara penyikapan saya sudah lebih netral. Hati mereka itu sebenarnya belum tentu jelek, mereka itu korban situasi.⁵

Zaini mengakui, perasaannya sangat perih dan pedih saat menghadapi

⁵ *Ibid.* hlm. 54.

kenyataan sepahit itu. Bagaimanapun ia adalah manusia biasa. Apalagi, ia baru saja menjabat di birokrasi yang sangat mapan. Ibaratnya ia tinggal memberi komanda, komando apa saja, maka semuanya akan berjalan persis seperti apa yang ia inginkan. Itu sangat berbeda dengan keadaannya saat memimpin di IAIN. Ia mengenang "Memang pada saat getirnya cobaan itu sudah lewat, kita bisa bermanis-manis mengenangnya. Tapi, pada saat kita sedang menghadapinya, sakit bukan main. Apalagi kalau kita salah dalam cara menyikapinya".⁶

Beratnya ujian yang diterimanya terutama dari para mahasiswa aktifis ternyata tak membuatnya patah arang. Bagi seorang yang dibesarkan dalam tradisi kesantrian yang kuat, tak ada tempat bergantung yang benar-benar bisa diharapkan dan membuat jiwa kita tenteram kecuali kepada Allah SWT. Sangat jarang terdengar memang, tetapi ini benar-benar terjadi. Rektor Zaini menjalani thawaf keliling kampus setiap tengah malam untuk memohon kepada Allah SWT agar mampu dan dapat mengatasi cobaan yang dihadapinya. Teringat olehnya ketika sepulang dari thawaf pada suatu hari. Ia melihat para aktifis yang tinggal di mes bersebelahan dengan rumah dinasny masih pada belum tertidur. Mereka melihat Zaini yang baru pulang dari thawaf keliling kampus. Mereka bergumam sambil mengejek dengan mengatakan, *manyun*. Ketika penulis menceritakan ulang peristiwa itu, Zaini justru tampak mengenang dengan penuh kebahagiaan, dengan senyuman. Deretan peristiwa itu, katanya kepada penulis, justru memberikan arti yang begitu dalam di usia senjanya sekarang ini.

Hati Zaini tentu sedih mengalami hal semacam itu dari orang-orang yang dianggapnya sebagai anak-anak sendiri. Akan tetapi, jiwanya sangat kuat menghadapi setiap ujian: "Ya Allah. Semoga engkau maafkan mereka, dan engkau anugerahi hamba kesabaran. Sebenarnya mereka adalah anak-anak yang tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi pada dirinya", doa rektor Zaini saat berkeliling kampus dan saat memperoleh perlakuan kurangberadab dari para mahasiswa.⁷ Pada saat itu pun, ia tidak merasakan dendam, bahkan jiwanya telah mampu melewati rasa sakit itu untuk kemudian mendo'akan anak-anak yang bersikap kasar kepadanya itu.

Bahkan, anak-anak yang bersikap seperti itu justru paling aktif meminta fasilitas kepada saya ketika saya menjabat dirjen. Ada juga yang meminta maaf. Ada juga yang menjadi seorang guru besar di salah satu universitas di Sumatera Utara, ketika saya datang pasti ia menemui saya dan mengatakan, apa yang Bapak perlukan selama di sini?", tutur Zaini kepada penulis yang tenggelam mendengar kisah "heroik" nya.

Itulah sosok Zaini Dahlan. Ia tak hanya memiliki kesabaran berlapis,

⁶ *Ibid.* 55.

⁷ Supardi dan Herien Priyono, *Gaya Santri Kedu* hlm. 52.

tetapi ia juga melakukan hal-hal besar yang sangat bermanfaat bagi penyelamatan dan pembangunan institusi. Zaini bekerja keras untuk membangun saling kepercayaan antar elemen di kampus, mendengar dan menyerap aspirasi para mahasiswa, dan membangun komunikasi dengan sangat elegan dengan berbagai pihak. Tak kalah penting, ia juga melakukan kerja keras spiritual (*mujahadah*) yang tak main-main untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Adakah rektor semacam ini di universitas-universitas Islam kita baik negeri maupun swasta sekarang ini? Inilah barangkali yang membuat Zaini memiliki kekuatan hati dan pikiran untuk menjalankan tugas-tugasnya yang terlalu berat saat itu dengan keyakinan dan hati yang mantab.

Tentu, hal itu adalah pelajaran sangat-sangat berharga bagi para pemimpin di lingkungan UIN Sunan Kalijaga dan universitas yang lain. Tugas kepemimpinan adalah tugas teramat besar. Oleh karena itu, mereka tak hanya memerlukan upaya pikiran dan keilmuan untuk mengelola, memimpin, dan membangun lembaga besar ini, tetapi juga memerlukan upaya ruhaniyah yang sungguh-sungguh. Sungguh, itu bekal yang tak bisa diremehkan apalagi pada saat-saat mereka harus menghadapi tekanan lahir batin yang begitu menghimpit.

Tak berlebihan jika orang-orang yang pernah bersama Zaini baik sebagai kolega, bawahan, mahasiswa, maupun sopir, sangat mengagumi Zaini. Kesabaran dan ketenangan Zaini menjadi inspirasi. Kata-katanya -sekalipun tak banyak bicara- menciptakan keteduhan, membuat orang lain merasa disapa, dihargai, dan didorong untuk melakukan hal-hal yang terbaik di dalam hidupnya. Tak sedikit mantan mahasiswa yang sangat memusuhinya pun sebab ia dipandang sebagai orang orde baru, justru kemudian meminta maaf dan membangun hubungan silaturahmi yang penuh kekeluargaan dengan Zaini dan keluarga.

Bahkan, seorang mahasiswa aktifis dikisahkan pernah akan melakukan protes kepadanya sebagai rektor. Rektor Zaini menerima anak itu di ruangannya dengan hati dan tangan terbuka. Anak itu disapa dengan kata-kata lembut khas Zaini “ada apa?” yang datang dari kedalaman hatinya, ditepuk bahunya dengan rasa kasih sayang seperti seorang bapak kepada anaknya yang sedang gundah. Setelah diperlakukan seperti itu oleh sang rektor, mahasiswa itu ternyata tidak jadi menyampaikan tuntutananya. Ia terkesan dengan sikap rektor yang sama sekali berlawanan dengan gambarannya selama ini. Anak itu pun keluar teratur dari ruangan rektor dengan lidah yang kelu yang membuat teman-temannya menyorakinya sedemikian rupa. Berikut adalah kesaksian orang dekat Zaini yang mengaku menjadi wirausahawan sukses berkat nasihat dan bantuan Zaini:

Juga pernah ada mahasiswa berdemonstrasi dan pentolannya yang nampak galak itu asal Batak diijinkan masuk menemui rektor. Sampai di dalam, sang pentolan itu mendadak menjadi “demam” dan duduk manis setelah bahunya ditepuk dengan halus layaknya seorang Bapak menepuk bahu anaknya. Emosi anak Batak itu urung meledak. “Duduklah, apa yang ingin kamu sampaikan” kata Zaini dengan tenang. Akhirnya, sang pentolan demo itu justru keluar dan menjadi sasaran olok-olok pasukannya dan disoraki sebagai penakut.⁸

Berikut beberapa komentar dan catatan tentang Zaini dari beberapa orang yang sudah mengenal baik Zaini. Testimoni ini disampaikan kepada penulis dalam wawancara pada bulan Nopember 2013. Beberapa komentar dari sumber tertulis juga ditambahkan dalam bagian ini:

Taufiq Ahmad Dardiri (Mantan Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Guru Besar Sastra Arab, Ketua Umum IMLA, pernah menjadi asisten dan kolega Zaini Dahlan)

Zaini itu sangat-sangat kebabakan. Selalu *fresh* lahir dan batin. Sangat tenang menghadapi masalah dan apresiatif kepada siapapun. “Monggo dek”, kata Zaini yang selalu menyapa saya terlebih dahulu ketika bertemu. *Full* senyum, pokoknya surgawi banget hidup Zaini itu. Yang tak kalah penting, Zaini itu masih sangat produktif berkarya secara akademik meskipun Zaini sudah masuk usia yang sangat senja. Lihat itu terjemahan Al-Qur’an 30 Juz, tafsir surat-surat pendek terus mengalir dari tangannya yang sudah sepuh. Budaya tulis Zaini itu juga sangat kuat. Zaini menyampaikan khutbah nikah untuk anak saya saja ya ditulis begitu indah dan sastrawi. Dan tulisan itu kemudian ditinggal untuk kami. Zaini juga termasuk orang awal dalam menabur benih-benih bahasa dan sastra Arab di UIN Sunan Kalijaga. Waktu memberikan sambutan-sambutan, Zaini sering menggunakan bahasa Arab yang indah. Zaini termasuk orang yang sangat komit terhadap upaya memasyarakatkan bahasa Arab di Tanah Air.

Syakir Aly (Mantan dekan Fakultas Adab, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Diponegoro)

Aspek kepemimpinan Zaini itu sangat menonjol, memiliki kepribadian dan sikap yang kuat, serta tutur katanya begitu bijak. Yang luar biasa dari Zaini itu, Zaini itu hafal nama semua dosen, semua karyawan di Fakultas, sampai kepada tukang nyapu. Dan ketika bertemu dengan mereka, Zaini pasti menyapa terlebih dahulu dan menyebut nama. Itu kan sesuatu yang luar biasa, gak sembarang orang mampu melakukannya. Bahkan, sikapnya sama kepada siapa pun, tidak membeda-bedakan orang. Dengan kepribadian seperti itu, tak heran ketika ada seorang tokoh (dosen vokal) ingin menemui Zaini untuk menyampaikan protes keras tentang suatu masalah. Ya tetapi, sampai di dalam ia tiba-tiba menjadi “loyo” sendiri karena sikap Zaini. Zaini hanya bertanya “ada apa?” dengan lembut dan kebabakan. Zaini itu juga

⁸ *Ibid.* hlm. 323.

memiliki kemampuan yang hebat untuk melancarkan birokrasi-birokrasi yang mandek, menata manajemen yang semrawut, dan meredam saling kebencian dan permusuhan. “Lawan” maupun “kawan” dalam politik- saat IAIN sedang panas-panasnya-, pun tetap sangat hormat kepada Zaini. Yaa Zaini itu kan anak angkat dari Kiai Mandzur, salah seorang adik kiai tersohor di Parakan Bampurucing. Alkisah ada seorang “pendekar” yang juga tokoh mahasiswa akan melakukan demonstrasi kepada Zaini, lalu ia matur kepada seorang kiai atas rencananya itu. Yaa jawaban kiai itu, ojee, Zaini ki anakku.

Sukamta Said (Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga):

Kalau Zaini itu orangnya kalem dan sangat disiplin dengan dirinya termasuk dalam hal menjaga kesehatan. Yang sering saya lihat ketika kami berjumpa dengan Zaini di acara-acara di Fakultas dan Universitas, Zaini sangat berhati-hati dalam menyantap makanan. Mungkin itu juga salah satu faktor yang membuat Zaini masih sehat di usia yang sudah demikian sepuh. Zaini adalah orang yang dapat menjalankan amanah yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga hampir seluruh hidupnya itu seolah selalu memegang amanah jabatan.

Tatik Tasnimah (dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, pernah menjadi asisten Ust. Zaini Dahlan):

Suatu saat saya pernah dihubungi Zaini untuk mencarikan anak yatim piatu di pesantren kami untuk diasuh dan disekolahkan. Akan tetapi, kebetulan waktu itu tidak ada. Akhirnya, kami sampaikan ada anak dari orangtua tak mampu, dan ia ingin sekali kuliah. Akhirnya, anak itu diasuh oleh Ust. Zaini dan disekolahkan sampai selesai. Sepertinya, itu sudah menjadi tradisinya mengangkat anak asuh dan menyekolahkannya sampai selesai. Memang Ustaz Zaini itu dermawan sekali. Saya juga selama menjadi asisten memperoleh pengalaman semacam itu. Saya sering mendapat titipan HR mengajar untuk Zaini. Zaini mengajar bersama saya (saya sebagai asisten). Titipan itu datang dari Pak Sri, bendahara. Setelah saya sampaikan ke Zaini, Zaini pasti mengasihkan semua honor itu kepada saya. “Ya anda yang mengajar, mengoreksi, dan membimbing. Itu hak anda,” kata Zaini. Wah banyak ya kesan terhadap Zaini itu. Misalnya, Zaini banyak menghafal puisi-puisi Arab, sangat tertib diri dalam menjaga kesehatan padahal Zaini sudah terkena diabet sejak muda tetapi Zaini masih sehat di usia hampir 90 tahun. Itu luar biasa. Olahraganya juga sangat bagus. Juga Zaini pernah thawaf di kampus pada malam-malam hari untuk mengetahui kegiatan para mahasiswa. Suatu kali, saya pernah juga melihat Zaini di pinggir jalan. Pikir saya ngapain Ustaz Zaini di sini? “Lagi ngantar Ibu membeli bunga sedap malam,” kata Zaini. Zaini memang dikenal sangat sayang dengan keluarga, Bu Zaini itu kan senang sekali dengan bunga sedap malam.

Hisyam Zaini (mantan mahasiswa bimbingan, trainer terkenal di bidang teknik pengajaran):

Yang pasti sangat kebabakan dalam membimbing mahasiswa. Ditunjukkan, ini lho bukunya, ini sumber-sumber refensinya. Bacaan Zaini dalam sastra Arab sangat luas. Begitu saya tunjukkan judul skripsi saya, Zaini langsung memberi pengarahan ini itu. Zaini ringan sekali memberikan pinjaman buku kepada para mahasiswanya, tetapi Zaini sangat hafal dan tetap mengingat bukunya dipinjam oleh siapa. Kalau pinjam sudah lama dan tidak dikembalikan, beliau pasti masih ingat dan akan menanyakan buku itu. Yang luput dari banyak orang, Zaini itu seniman juga. Pernah saya melihat Zaini tampil membaca puisi, dan menulis syair Arab.

Hanif Anwari (Mantan mahasiswa, lektor kepala bidang Sejarah Sastra Arab):

Zaini mengajar saya mata kuliah *Adab Muqaran* (sastra perbandingan). Literatur Zaini di bidang sastra sungguh luar biasa. Dan hebatnya lagi, buku-buku itu diwakafkan kepada fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, mungkin seluruhnya. Sebab jumlah buku itu di perpustakaan banyak sekali. Buku itu tak hanya meliputi buku-buku babon dalam kajian bahasa dan sastra Arab, tetapi juga buku-buku keislaman dan filsafat, termasuk buku terjemahan bahasa Arab dari karya Plato. Banyak manfaat dari buku-buku yang telah Zaini wariskan bagi sivitas fakultas Adab baik dosen maupun mahasiswa. Saya mengerti aliran-aliran sastra Arab seperti Romantisme itu ya dari Zaini. Setahu saya, Zaini juga menghafal banyak puisi Arab di luar kepala.

Moh. Mahfud MD (mantan Pembantu Rektor I pada masa Zaini, Mantan Menhan RI dan Ketua Mahkamah Konstitusi RI):

Dari penglihatan pertama itu, saya mempunyai dua kesan tentang Zaini. Pertama, gaya bicara dan nasihat-nasihatnya terasa sangat sejuk, tidak menggebu-gebu, dan kalimatnya sangat puitis untuk dinikmati. Kedua, pembawaannya sangat kalem, tidak sombong tetapi juga tidak minder menghadapi orang lain. Senyumnya selalu mengembang dan tak mau menyakiti perasaan orang lain. Wajahnya yang *innocence* sungguh teduh. Hatinya yang lembut senantiasa ingin membela orang lain dari pukulan yang datang menimpanya. Gambaran singkat kesan saya atas Zaini itu bisa menggambarkan bagaimana pola kepemimpinan yang sejuk dan toleratif mewarnai UII yang sejak puluhan tahun sebelumnya dikenal sebagai kampus yang agak garang. Ya, kampus UII dikenal sebagai kampus yang agak garang sebab dinamika kemahasiswaannya yang menghimpun berbagai sub kultur seluruh Indonesia. Sementara di kalangan dosen mudanya juga terjadi dinamika yang mengalir dari perjalanan dunia kemahasiswaan yang pernah mereka lalui di sana. Setiap mau akan ada pergantian kepemimpinan baik rektorat ataupun dekanat selalu terjadi ketegangan. Zaini hadir sebagai pimpinan alternatif yang teduh ketika suasana panas tahun 1993 menyebabkan gagalnya pemilihan rektor UII periode 1994-1998.⁹

Sambudi, pensiunan Rektoriat IAIN:

⁹ *Ibid.* hlm. xiii-xiv

Pertama, saya merasa Zaini sebagai bapak kandung sendiri. Saya yang dulunya dengan lingkup pergaulan yang begitu-begitu saja diarahkan bapak menuju masa depan yang lebih jelas. Zaini terus memberikan bimbingan-bimbingan hingga saat ini, saya ya *alhamdulillah* jadi pegawai negeri dan sekaligus mampu berwirausaha. Bapak selalu mengajarkan saya untuk jadi *entrepeneur* agar bermanfaat untuk orang banyak. Menurut Zaini, kalau saya berwirausaha akan bisa bermanfaat untuk orang banyak. Tidak sekedar untuk diri sendiri. Kalau hanya sebagai pegawai negeri hanya makan gaji cukup untuk diri sendiri, sedang kalau mau berwirausaha akan berkembang luas sehingga menarik masyarakat sekitar dan memberikan nafkah banyak orang. Misalnya salah satu bidang usaha saya menyerap sekitar 15 jiwa. Semula tak berpikir begitu. Apa yang dikatakan Bapak agar mengisi waktu luang sebaik-baiknya sebagai PNS syukur tercapai dan memberi manfaat kepada orang lain.

Bapak hatinya sabar sekali dan jarang marah. Pernah saya dimarahi karena dulu saya memang tergolong bandel dan kalau saya mengingat-ingat saya hanya bisa menangis karena sikap saya yang keterlaluan itu sehingga bapak marah. Sebagai atasan, Zaini sangat kebabakan. Bahkan kawan-kawan yang paling bawahan sekalipun merasa punya bapak di kantor. Yang sudah pensiun pun masih pada sowan bapak. Sifat paling menonjol dari Zaini adalah kebabakan, kebijaksanaan, dan kewibawaannya.

Ini cerita jaman dulu ya sebelum saya masuk IAIN. Saya tahu persis IAIN ramai betul, masa-masa rawan dan kebetulan saya mendampingi Zaini. Suasana penuh teror, ada yang sampai menendang pintu rumah bapak. Ada yang mencemooh dan macam-macam. Sebagai rektor dan setelah berjalan kira-kira satu semester situasi mulai reda, ketenangan mulai terasa di IAIN. Pengganti bapak pun mengikuti cara-cara bapak dalam menangani konflik. Sampai-sampai kalau ketemu rektor UGM atau IKIP waktu itu bapak ditanya "Sebetulnya punya pegangan apa sih?".¹⁰

Anas Sudiono (mantan Sekretaris Senat IAIN):

Zaini itu seorang sufi ya. Sangat mengedepankan etika atau moralitas tinggi. Kadang dengan begitu justru terkesan lugu. Hal duniawi seperti tidak menarik baginya, atau dengan kata lain lebih sebagai pribadi yang lebih merukhani. Dia selalu memberikan teladan baik dengan kejujurannya, keluguannya, ketulusannya, kesabarannya, dengan caranya yang santun. Zaini sangat lembut di hati.¹¹

Syafi'i Bukhori (Badan Wakaf UII):

Kalau soal gaya kepemimpinan Zaini, sudah jelas ya, Zaini sangat sarat pengalaman. Jadi rektor berapa periode saja. Di sini (UII: penulis) dua periode, di IAIN dua periode. Keluar dari Dirjend langsung diterima di sini. Zaini itu orang yang baik, kafah, dan bisa memimpin. Kalau nggak bisa memimpin, masak dipilih sampai dua kali. Itu yang secara umum. Sebagai atasan, Zaini sangat bagus, *ngemong*... kebabakan. Tidak kaku dan

¹⁰ Supardi dan Herien Priyono, *Gaya Santri Kedu...*, hlm. 322-3.

¹¹ *Ibid.* hlm. 313

sangat familier terhadap bawahan. Tidak ada komando anda mesti begitu mesti begitu. Kelebihan Zaini begitu dan saya merasakan betul sebagai sekretarisnya. Walau Zaini menjabat rektor juga ada kerja sama yang baik dengan kami di Badan Wakaf. Sholat tepat waktu dan bawahannya segera mengikuti tanpa harus *diopyak-opyak*. Selesai sholat Zaini singgah ke sini jika ada kepentingan, kondor sholat Zaini mampir, tidak *nimbali*, tapi malah datang ke ruang ini dengan penuh respon. Secara hangat Zaini menyapa lalu tanya ada apa ini, lalu berdiskusi cari jalan keluarnya. Jadi, sangat *ngemong* lah.¹²

Menelusur Benang Merah Perjalanan Keilmuan

Tidak mudah untuk memetakan profil keilmuan Zaini Dahlan. Hal ini disebabkan, pendidikan formal Zaini yang cenderung beragam. Pada masa kanak-kanak, Zaini belajar di Sekolah Rakyat hingga sekolah tingkat SMA di Temanggung, tempat kelahirannya. Ia juga belajar di Pesantren atau madrasah salaf. Di sini, ia memperoleh pendidikan berbasis *kitab*, yakni khasanah-khasanah keislaman klasik yang biasa disebut kitab kuning. Kecenderungan bidang kajian yang dipelajari masa itu sama dengan kecenderungan kajian pesantren salaf pada umumnya yaitu ilmu-ilmu alat seperti *nahw*, *sharf*, dan *balaghah*, dan bidang ilmu fiqih. Bidang-bidang lain sangat sedikit diajarkan.

Zaini menggambarkan perjalanan “keilmuannya” sewaktu masih di rumah itu sebagai datar-datar saja. Tak ada gejolak hebat yang mendorongnya untuk memiliki cita-cita tinggi atau kemauan sangat besar. Semuanya berjalan mengalir saja, termasuk kisah belajarnya yang begitu berat jika diukur dengan kondisi sekarang. Semua itu dijalannya dengan biasa saja: mengikut arus sebagaimana kebanyakan anak-anak di lingkungannya. Apalagi, kitab-kitab yang dipelajarinya di pesantren memang sangat menekankan pada pembangunan sikap-sikap seperti sabar, tawakal, dan semacamnya. “Hidup terasa sangat lamban. Masa kecil saya penuh dengan kajian kitab-kitab kuning yang sangat normatif. Sesuatu yang mencitrakan, seolah-olah kehidupan telah selesai semuanya”, kata Zaini mengenang¹³.

Masa kecil yang dipandanginya sebagai biasa-biasa dan datar-datar saja itu bagaimanapun memberikan bekal yang amat penting bagi dirinya yaitu dasar-dasar ilmu keislaman, penguasaan kaidah bahasa Arab, dan kepekaan batin dan kesabaran yang begitu kuat. Alam dan kehidupan kampung yang serba seadanya telah menempanya menjadi sosok yang memiliki penghayatan yang mendalam atas apa yang ia pelajari dan lalui

¹² *Ibid.* hlm. 320.

¹³ *Ibid.* hlm. xxxi.

dalam kehidupan itu. Penulis berpendapat, masa inilah sesungguhnya masa terpenting pembentukan dasar-dasar bagi masa depannya sebagai seorang yang kuat menjalani dinamika hidup, termasuk menerima tugas-tugas keilmuan dan jabatan yang tak pernah diduganya.

Di bangku perguruan tinggi, Zaini pertama kali mengenyam pendidikan di bidang hukum. Ia merasa tidak cocok dengan studi itu. Ia berpindah mengambil studi lain yaitu studi Dakwah di Fakultas Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Setelah itu, ia mengambil jurusan magister di jurusan berbeda, atau tepatnya “dibawa” takdir masuk ke jurusan Sastra Arab di *Jami'ah al-Qahirah* (Cairo University), Mesir. tutur Zaini sepuh kepada Penulis:

Saat itu ada sembilan orang yang dianggap berprestasi. Mereka terbagi ke dalam tiga bidang keilmuan sesuai dengan arah pengembangan IAIN saat itu. IAIN akan mengembangkan tiga bidang ilmu yaitu ilmu Syari'ah, ilmu Aqidah dan Bahasa Arab. Mereka dikirimkan ke luar negeri untuk melakukan studi lanjut. Nah, saya bersama dua orang lainnya memperoleh tugas belajar di jurusan Sastra Arab di Cairo University.

Jika harus dibingkai, bidang keilmuan baik semasa sekolah-ngaji dan kuliah Zaini Dahlan adalah di bidang studi keislaman dan kearaban. Menurut Zaini yang di waktu mahasiswa hampir tak punya cita-cita besar kecuali menjadi PNS, itulah takdir akademik yang digariskan untuknya. Semua itu sama sekali tak ada dalam rencana hidupnya, Allah yang merencanakan semuanya. Takdir yang membawanya ke arah itu, bukan cita-cita besar waktu kecilnya atau usaha kerasnya. Zaini mengenang perjalanan akademiknya di Sastra Arab:

Kalau dipikir, saya terlempar ke Sastra Arab, apa saya sendiri yang merencanakan? Sama sekali bukan. Bahwa saya bisa terkirim ke luar negeri juga di luar dugaan. Terpikir pun tidak. Yang benar adalah arah akademik di PTAIN-lah pada waktu itu yang akan dikembangkan menjadi tiga komponen: Syariah, Aqidah, dan Bahasa Arab. Lalu saya kebagian bahasanya, jadilah saya mahasiswa Sastra Arab di Cairo itu. Jadi, nasib saya mengikut saja dengan perubahan PTAIN itu.¹⁴

Zaini yang sudah mengantongi gelar sarjana ilmu Dakwah dan Sastra Arab juga memiliki pengalaman mengajar mata kuliah atau di fakultas yang beragam. Ia pernah mengajar di fakultas Adab UIN Sunan kalijaga meskipun dalam waktu yang tak terlalu lama. Zaini juga pernah mengajar Sejarah Kebudayaan Islam menggantikan Ahmad Shalabi di Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, hanya kurang lebih selama satu tahun. Yang tak disangka-sangka, Zaini juga mengajar di Fakultas Tarbiyah dan fakultas Ushuluddin di Cirebon. Di fakultas yang disebut terakhir, ia bahkan

¹⁴ *Ibid.* hlm. 15.

menjadi pendiri sekaligus dekan pertamanya. Jika dirangkai dan dibingkai, maka pengalaman mengajar Prof Zaini adalah bidang studi keislaman dan kearaban kendati fakultas tempat mengajarnya adalah beragam. Jadi, pada titik ini ada konsistensi materi yang diajarkan, dan ada keberlanjutan (*continuity*) antara studinya saat mahasiswa dengan materi mengajarnya.

Jika kita merangkai, perjalanan “keilmuan” Zaini di waktu kecil semasa di Temanggung, selama kuliah di Yogya dan Kairo, lalu mengajar di beberapa fakultas yang berbeda di Yogyakarta, Cirebon, dan Jakarta, maka perjalanan keilmuannya dapat dibaca sebagai sesuatu yang linear dan berkaitan, tidak gado-gado atau zig-zag seperti dikatakan beberapa penulis, termasuk para penulis biografi Zaini, atau bahkan dikatakan Zaini sendiri. Menurut hemat penulis, Zaini konsisten di bidang keilmuannya bahkan hingga usia mendekati 90 tahun sekarang ini. Benang merah dari perjalanan keilmuan Zaini mulai dari kanak-kanak hingga menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi itu adalah Bahasa Arab dan Kajian Keislaman.

Bidang itu pula, Bahasa Arab dan Kajian Keislaman, yang tercermin dalam karya-karya akademik Zaini sejak awal menjadi dosen hingga saat ini di usianya yang hampir memasuki 90 tahun. Hampir semua karya tulis Zaini dapat dikategorikan dalam kedua bidang itu yaitu *Islamic studies* dan bahasa-Sastra Arab. Di antara buku yang dibaca penulis adalah *Tafsir al-Qur’an Juz 30* yang diterbitkan pertama kali pada bulan Mei 2007 oleh Takmir Masjid Baitul Qahhar UII bekerja sama dengan LAZIZ UII. Buku setebal 237 halaman plus delapan halaman itu merupakan materi kajian Al-Qur’an rutin yang disampaikan Ustaz Zaini di masjid Universitas Islam Indonesia. Isi dari buku itu adalah terjemahan dan “tafsir” surat-surat al-Qur’an Juz 30 atau yang dikenal dengan Juz ‘Amma, dimulai dari surat al-Naba’ hingga berakhir pada surat al-Nas. Buku ini sangat mencerminkan major keilmuan Zaini yaitu Bahasa Arab dalam hal ini ditekankan pada kerja menerjemah dan keislaman yang ditekankan kepada upaya pemahaman terhadap teks Al-Qur’an secara mendalam. Berikut profil sederhana dari buku itu:

Pembahasan buku itu disajikan dengan menyampaikan uraian mengenai tema-tema umum untuk setiap surat yang dibahas, terjemahan per ayat dengan menyandingkan teks Al-Qur’an dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, lantas isi dari ayat-ayat itu dijelaskan secara berurutan. Prof Zaini tidak menjelaskan ayat per ayat, tetapi kecenderungannya per pesan. Jadi, penjelasannya adalah per satu ayat, kadang dua ayat, kadang tiga ayat, atau lebih. Pada bagian akhir setiap surat, Zaini menambahkan suatu pesan yang mencolok dalam kotak tersendiri. Pesan itu nampaknya adalah

kristal-kristal dari pesan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditimba Zaini melalui keilmuannya yang luas, kepekaannya yang dalam terhadap kehidupan dan kemanusiaan, serta sesuatu yang penting yang hendak ia sampaikan kepada orang lain. Contohnya adalah pesan berikut yang dikristalkan dari Surat al-Syams, yang perlu diperhatikan:

1. Jiwa adalah karunia Allah yang penting bagi manusia, harus dijaga dan dikembangkan.
2. Semua ketentuan Allah mengandung hikmah meskipun sering dirasa berat.¹⁵

Contoh lain adalah pesan yang dikristalkan dari Surat al-Takatsur, yang perlu diperhatikan:

1. Berlomba dalam kebaikan perintah Allah, berlomba kekayaan tipu daya setan.
2. Allah selalu menguji hamba-Nya, kenikmatan adalah ujian Allah yang terberat.¹⁶

Pola penyajian ini nampaknya dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menghayati setiap pesan al-Qur'an. Dalam kata pengantarnya, Ustaz Zaini menegaskan bahwa karya itu ditulis untuk tujuan praktis yakni penghayatan terhadap pesan-pesan al-Qur'an dan upaya menimba inspirasi dan pelajaran dari al-Qur'an:

Catatan ini tidak disusun dari ilmu yang ada dari penyusun, bukan pula hasil ramuan pendapat ilmuwan di bidangnya. Tetapi hanya hasil pengamatan yang sederhana dan dangkal, dengan harapan menjadi setitik lobang yang dengan kejelian anda yang makin tinggi mampu menatap segala yang ada di belakangnya jauh lebih dalam dan lebih sempurna. Maka saran perbaikan dan penyempurnaan sangat diharapkan dan ditunggu. Akan sangat baik jika tulisan ini menjadi batu salju pertama yang menggelinding menghimpun pendapat yang tumbuh dalam perjalanannya yang panjang kelak dapat memberi kecerahan kepada pecinta al-Qur'an, mempertinggi semangat menggali dan mengkajinya.... Tujuan ini sama dengan yang biasa saya sampaikan, bukan untuk menguasai suatu ilmu yang terkandung di dalamnya, tetapi untuk menggerakkan diri mengamalkan dalam kadar kemampuan masing-masing.¹⁷

Kepada Penulis, Zaini mengingatkan tentang orientasi buku itu:

Ingat agama itu bukan ilmu, tetapi perangkat untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, menuju insan kamil. Agama itu bukan tujuan. Tujuan dari agama justru untuk manusia. Karena itu, al-Qur'an harus dibaca dalam kerangka menggerakkan umat muslim untuk melakukan peningkatan secara

¹⁵ Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an Juz 30*, hlm. 113.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 159.

¹⁷ Zaini Dahlan, *Tafsir Al-Qur'an 30 Juz* (Yogyakarta: Takmir Masjid Baitul Qahhar UII dan LAZIZ UII: 2007). hlm. V.

terus menerus dalam kehidupannya.

Buku Zaini Dahlan yang lain berjudul *Filsafat Hukum Islam*. Zaini sebagai penulis utama menulis buku itu bersama dengan Amir Syamsuddin, Ismail Muhammad Syah, Peunoh Daly, Quraisy Shihab, dan Rachmat Djatmika. Buku itu (cetakan ke-2) diterbitkan oleh penerbit Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama pada tahun 1992. Buku itu semula direncanakan hanya akan menjadi buku dasar bagi mahasiswa di 14 IAIN yang tersebar Tanah Air pada waktu itu. Akan tetapi, buku itu ternyata mendapat respon yang luas baik dari kalangan akademisi maupun lapisan masyarakat yang lain. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan itu, maka Departemen Agama menyerahkan hak penerbitan buku itu kepada penerbit yang memiliki kompetensi untuk menerbitkan dan mendistribusikannya kepada masyarakat luas di tanah Air.¹⁸ Diakui Zaini, buku semacam itu sesungguhnya sudah banyak ditulis, tetapi dalam bahasa Indonesia masih sangat sulit ditemukan pada masa itu.

Karya Zaini yang sangat penting, atau yang terpenting, adalah terjemahan al-Qur'an 30 Juz. Karya itu masih terus dicetak hingga saat ini dan menjadi salah satu kebanggaan di Universitas Islam Indonesia dan tentunya UIN Sunan Kalijaga. Penerjemahan al-Qur'an itu konon dilakukan pada saat Zaini menjabat sebagai rektor untuk periode yang kedua dan dirampungkan pada saat masa-masa akhir Zaini menjabat sebagai rektor. Cetakan terjemahan al-Qur'an dicetak secara terbatas, dan dibagikan kepada setiap mahasiswa baru Universitas Islam Indonesia setiap tahunnya.

Sekali lagi, karya ini menegaskan bahwa *core* keilmuan Zaini adalah bidang bahasa Arab dan kajian keislaman. Terjemah merupakan salah satu kajian dalam bidang linguistik terapan. Terjemah merupakan ilmu sekaligus *skill*. Oleh karena itu, penerjemah apalagi obyeknya adalah al-Qur'an tentunya bukan orang sembarangan. Pada satu sisi, ia harus kuat dalam tradisi teks Arab termasuk gramatiknya yang dikenal cukup rumit, dan pada sisi lain ia harus memiliki wawasan dan khasanah memadai mengenai ilmu-ilmu al-Qur'an, khasanah tafsir, dan wawasan keislaman yang memadai.

Keberhasilan Zaini menerjemahkan seluruh ayat al-Qur'an juga menunjukkan konsistensi dan komitmen kuat dari Zaini terhadap keilmuan dan keislaman. Terjemah adalah kerja teks yang seringkali sangat membosankan. Penulis adalah penerjemah yang cukup aktif pada

¹⁸ Dahlan, Zaini dkk, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992).

saat menjadi mahasiswa. Penulis mampu menerjemahkan beberapa buku sederhana sebab dorongan kebutuhan mendesak untuk membayar SPP atau keperluan hidup yang lainnya. Zaini menerjemahkan al-Qur'an di saat Zaini sudah sangat "mapan", dan itu Zaini dapat menyelesaikan itu dengan baik. Itu menunjukkan komitmen dan konsistensi Zaini yang sangat tinggi terhadap kerja-kerja keilmuan.¹⁹ Tanpa komitmen dan tekad yang kuat, penulis membayangkan, akan sangat sulit bagi satu orang menerjemahkan Al-Qur'an dari awal hingga akhir sendirian saja, apalagi di saat ia menjabat sebagai rektor di sebuah universitas besar yang sedang dilanda masalah. Kerja terjemah itu, bagaimanapun, adalah sebuah kerja teks yang tidak ringan.

Hal lain yang membuat Zaini kuat menyelesaikan terjemahan al-Qur'an kemungkinan adalah komitmennya terhadap umat Islam. Bagaimanapun, umat Islam masih memerlukan terjemahan al-Qur'an. Faktanya di lapangan, sebagian besar kita hanya memiliki satu terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yaitu terjemahan tim pakar dari Departemen Agama. Zaini telah mewakafkan sebagian usia senjanya untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Itu tentu sungguh suatu pengabdian dan pengorbanan yang sangat berarti bagi umat Islam Indonesia, khususnya para mahasiswanya. Kepada penulis Zaini menyatakan, "terjemahan itu semula untuk membantu para mahasiswa untuk memahami Al-Qur'an. Al-Qur'an bukan hanya seindah-indah bahasa sastra kendati itu bukan karya sastra. Al-Qur'an juga mengandung berbagai materi ilmu yang sangat kaya". Zaini juga menyatakan:

Semoga dengan terjemahan baru ini, para mahasiswa akan tergerak untuk menyelami Islam lebih jauh. Kalau tidak sekarang ya besok. Yang penting, dia mendapatkan persuaan pertama dengan Al-Qur'an di usia dewasa, sudah dengan Al-Qur'an yang nyambung terjemahannya dengan idiom-idiom yang mereka pahami sekarang.²⁰

Secara umum, terjemahan Zaini sangat enak untuk dibaca oleh orang Indonesia. Berdasarkan pembacaan terhadap sebagian kecil terjemahannya, penulis hampir berani menyimpulkan, Zaini sedang melakukan terjemahan yang sangat dekat dengan model terjemah komunikatif. Zaini barangkali sangat sadar bahwa tujuan penerjemahan adalah membuat pembaca bahasa sasaran (hasil terjemahan) itu memahami pesan teks sumber (al-Qur'an).²¹ Oleh karena itu, pembaca dalam hal ini harus dibela. Menurut hemat

¹⁹ Burdah, Ibnu, *Menjadi Penerjemah: Metode dan wawasan menerjemah Teks Arab*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

²⁰ Supardi dan Herien Priyono, *Gaya Santri Kedu...*, hlm. 131.

²¹ Burdah, *Menjadi Penerjemah...: Metode dan wawasan menerjemah Teks Arab*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

penulis, karya terjemahan idealnya adalah mampu merepresentasikan pesan-pesan teks sumber seoptimal mungkin sekaligus mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Pada titik itu, karya terjemahan Zaini ini menunjukkan bobot dan kelasnya. Penulis sebagai penerjemah dan dosen penerjemah merekomendasikan supaya karya itu dapat diteliti.

Penulis berkeyakinan, terjemahan itu pantas untuk disandingkan sebagai salah satu alternatif bagi terjemahan tim Departemen Agama. Terjemahan Al-Qur'an versi yang terakhir disebut itu tampaknya sangat menekankan kepada "loyalitas" kepada teks sumber. Terjemahan semacam itu sering disebut dengan terjemahan semantik. Pada titik tertentu, terjemahan model itu memang baik dilakukan terutama untuk kitab suci terutama dalam menjaga "kesuciannya". Akan tetapi, terjemahan dengan cara itu membuat hasil terjemahan itu cenderung kaku dan kurang enak untuk dibaca oleh pembaca bahasa sasaran.

Penerjemahan Al-Qur'an itu menurut penuturan Zaini juga didorong oleh semangat "progresifitas Islam". Al-Qur'an menurutnya akan mati jika hanya berhenti dijadikan sebagai "mantra". Al-Qur'an harus menjadi landasan dan sumber inspirasi untuk mendorong pembacanya bergerak maju. Inilah sesuatu yang sangat diimpikan Zaini ketika hendak menerjemahkan Al-Qur'an 30 Juz. Pemikiran progres Islam Zaini Dahlan terutama dalam pemahamannya terhadap Al-Qur'an tercermin pada pernyataannya berikut:

Kalau agama dan kitabnya hanya dijadikan alat untuk memburu pahala dan syafaat, konyol sekali jadinya. Padahal rukh agama terletak pada kemampuannya diterima sebagai bahan dialog oleh pemeluknya, sehingga memunculkan gairah berupa *action* manusia. Agama bukan sekedar hiburan sugestibel. Gairah untuk bergerak maju itulah syafaat Allah yang sesungguhnya.²²

Kepada penulis, Zaini menyampaikan betapa pentingnya untuk membebaskan Islam dan Al-Qur'an dari kungkungan kajian yang mengurungnya atau membuatnya serba terbatas. Al-Qur'an harus dipahami sebagai sarana untuk mendidik dan meningkatkan kualitas hidup manusia, agar manusia lebih bahagia, lebih tenang, lebih maju, lebih santun, lebih toleran, dan lebih beradab.

Sebuah kisah dialog antara Zaini dengan seorang mahasiswanya dalam sebuah forum disampaikan oleh Supardi dan Herien Priyono.²³ Penulis mengutip seluruh percakapan itu hanya saja dengan menata kembali beberapa formatnya agar terasa lebih hidup dan tidak menggunakan kutipan langsung. Menurut Zaini, yang terjadi pada dialog ini merupakan

²² Supardi dan Herien Priyono, *Gaya Santri Kedu...*, hlm. 129.

²³ *Ibid.* hlm. 125-126.

salah satu spirit yang mendorongnya untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Sekali lagi, dialog ini memperlihatkan bahwa Zaini sepuh ternyata adalah seorang yang progresif dalam membaca Al-Qur'an:

Mahasiswa: Saya mendapat kesan, Islam ini agama laki-laki. Sangat bias maskulin. Hadist-hadist juga begitu, sepertinya laki-laki itu makhluk istimewa yang harus dipuja-puja, sehingga boleh melakukan apa saja kepada wanita?

Zaini : Apakah Saudara mencatat bau-bau maskulin itu?

Mahasiswa : Ya, Al-Qur'an misalnya kalau sedang bicara tentang surga, selalu yang dikatakan bahwa di surga dipenuhi bidadari-bidadari cantik. Lalu, bagaimana dengan wanita, kenapa tidak disebut bidadara-bidadara? Mengapa harus diskriminatif seperti itu Pak?

Zaini : Anda betul, tapi yang bias maskulin itu bukan Islamnya, tapi penerjemahnya. Yang benar dalam ayat itu artinya bukan bidadari, tapi "jodoh". Jadi, di surga itu ada jodoh-jodoh kalian. Jodoh dalam arti sesuatu yang melengkapi kehidupan seseorang: mitra, tiap orang baik laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan mitra pendamping yang lebih baik, lebih cantik, lebih tampan daripada yang ada di dunia. Pokoknya, ada mitra yang akan mengisi kekosongan sehingga terasa utuh segala sesuatunya. Itulah sebabnya, dalam Al-Qur'an terjemahan saya, kata *bidadari* itu saya ganti dengan kata *jodoh*. Lalu, saya sebut, jodoh itu adalah faktor X yang memberikan ketenangan batin, menentramkan.

Di usia senjanya yang mendekati usia 90 tahun sekarang ini pun, Ustaz Zaini masih produktif berkarya. Ketika sowan ke rumah Zaini dua kali di Karangjajen, Yogyakarta, penulis selalu mendapati terjemahan Al-Qur'an karya Zaini yang sangat tebal itu di atas meja. Ada pensil, kertas, dan kacamata di dekatnya. Saya menduga, Zaini sedang mengoreksi hasil terjemahan yang sudah dipublikasikan secara terbatas sejak sekitar sepuluh tahun terakhir. Ketika saya mengonfirmasinya kepada Zaini, ternyata dugaan saya itu keliru. Zaini tidak sedang mengoreksi hasil terjemahan itu. Akan tetapi, Zaini menulis semacam "syarah", penjelasan lebih lanjut terhadap terjemahan ayat Al-Qur'an itu yang diletakkan di bagian bawah seperti catatan kaki.

Ya saya mencetak hasil penejelasan saya terhadap ayat-ayat tertentu. Saya cetak sepuluh buah dulu untuk saya berikan kepada orang-orang yang ahli untuk dikoreksi kelayakannya: apakah layak jika suatu saat nanti akan dipublikasikan untuk umat.

Perkiraan saya ternyata keliru. Zaini sepuh bukan hanya sedang menulis catatan-catatan untuk karya terjemahannya, tetapi ternyata ia sudah menyelesaikan pekerjaan itu, dan saat ini sedang dalam proses editing oleh dirinya sendiri dan para pakar yang dipandang mampu mengoreksi karya tersebut. Penulis benar-benar tercenung dengan aktifitas

Zaini ini. Apabila Pak Rektor UIN Sunan Kalijaga sekarang ini, Pak Musa Asy'ari, menggariskan orang ideal itu adalah orang yang terus berkarya hingga ia tak mampu berkarya lagi, maka diktum itu benar-benar sudah mewujudkan secara baik pada diri Zaini Dahlan.

Dari sini dan perjalanan panjang Zaini menjadi sangat jelas betapa kuat komitmen dan konsistensi Zaini dalam bidang keilmuan. Sekali lagi penulis mengingatkan, pekerjaan akademik besar yang terakhir itu dilakukan saat Zaini setelah memasuki usia menjelang 90 tahunan, usia yang bisa dipastikan sama sekali tak produktif bagi kebanyakan orang. Sedangkan kita yang masih segar bugar, masih sangat jauh dari usia itu, pekerjaan akademik besar apa yang sedang kita lakukan? *Wallahu 'alam.*

Di atas semua itu, yang terpenting dari catatan perjalanan keilmuan Zaini sesungguhnya bukan terletak pada intrinsik kebaruan karya-karya itu semata, juga bukan pada seberapa luas tulisan-tulisan Zaini itu dikutip dalam karya-karya ilmiah berikutnya terutama bagi yang menulis dengan tema atau disiplin yang sama. Yang terpenting dari catatan perjalanan keilmuan Zaini adalah latar keilmuan Zaini itu kemudian mewujudkan dan sangat berpengaruh terhadap pribadi, sikap, kebijakan, dan langkah-langkah Zaini sebagai pribadi, kepala keluarga, tokoh masyarakat, pejabat, dan pemimpin lembaga-lembaga besar. Latar belakang ilmu Zaini mewarnai cara Zaini menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik sebagai pribadi maupun tokoh yang sangat perlu diteladani.

Banyak orang yang bersentuhan atau pernah bekerja bersama Zaini bisa merasakan benar sentuhan-sentuhan itu, tidak kurang dari Mohammad Mahfud M.D., salah satu tokoh nasional yang sangat disegani sekarang ini. Zaini dipandang memiliki jiwa yang sangat lembut, peka dengan situasi batin orang lain, sangat mudah mendengar dan penyabar, kuat dalam sikap dan berani mengambil resiko pada saat-saat yang memang diperlukan. Banyak orang yang merasa tersentuh dengan kalimat-kalimatnya saat ia memimpin do'a, nasihat-nasihatnya dianggap sangat mengena, dan wibawanya bagi setiap orang yang mengenalnya begitu kuat. Itulah barangkali buah nyata dari racikan ilmu-ilmu keadaban, ilmu-ilmu keislaman, dan tempaan hidup yang amat panjang di masa kecil dan remajanya. Pengalaman keilmuan dan kehidupannya telah menyatu membentuk sosok Zaini Dahlan sebagaimana yang dikenal banyak orang.

Di Pascasarjana

Zaini Dahlan tertulis memimpin program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga selama sekitar satu tahun yaitu tahun 1983-1984. Tahun itu

adalah tahun terakhir Zaini menjabat rektor IAIN Sunan Kalijaga untuk periode yang kedua. Jadi, Zaini menjadi rektor merangkap “dekan”. Kepada penulis, Zaini sepuh mengatakan, posisinya itu tak lebih sebagai formalitas saja:

Ya, saat itu yang ditulis sebagai “dekan” atau apa adalah saya sekaligus rektor. Tetapi, semua urusan administrasi saya serahkan kepada saudara Syamsuddin Abdullah. Sayang, dia itu anak muda yang pandai tetapi sudah dipanggil terlebih dahulu oleh Allah sehingga tak bisa dimintai keterangan. Dia yang tahu persis awal-awal pendirian program itu.

Jawaban sederhana itu sama sekali tak terduga bagi penulis. Sebagai orang yang secara formal ditulis sebagai *al-ra'is al-muassis* (ketua pertama/pendiri), ia sama sekali tak berupaya menonjolkan peran dirinya. Ia bahkan mengatakan, ia tak banyak melakukan sesuatu bagi pendirian bibit program pascasarjana itu. Ia justru menunjukkan peran orang lain dalam gagasan, perencanaan, pembangunan arah keilmuan, dan pelaksanaan pendidikan di program yang konon merupakan yang pertama di Perguruan Tinggi Agama Islam di Tanah Air itu. Itu memang karakter Zaini, yang terkesan sama sekali tak ingin menonjolkan peran dirinya. Itu pula sikap yang diambilnya ketika ditanya mengenai pelaksanaan program-program saat menjadi rektor di dua universitas besar, “saya hanya sebagai tali dari sapu lidi” katanya dengan penuh sahaja dan tak dibuat-buat karena sedang diwawancarai dan akan ditulis.

Pada saat itu, pascasarjana disebut dengan Studi Purnasarjana. Zaini memegang jabatan itu hanya selama satu tahun. Setelah itu, kepemimpinan program tersebut dilanjutkan oleh Zakiah Daradjat yang pada perkembangannya kemudian disebut sebagai fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor. Banyak sivitas UIN termasuk para sesepuhnya tidak mengetahui jika Zaini pernah menjabat sebagai direktur Program Pascasarja (saat itu disebut Studi Purnasarjana). Beberapa sesepuh yang sudah sangat akrab dengan Zaini pun merasa, Zaini tak pernah menjabat sebagai direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Ini barangkali disebabkan, Zaini menjabat dalam waktu yang sangat singkat dan itupun saat Zaini menjadi rektor, dan sosok program itu pun belum begitu jelas kelihatan. Akan tetapi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga memang memasang photo Zaini di ruang sidangnya sebagai salah satu direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang pertama. Zaini adalah Direktur pertama sebelum masa Zakiah Daradjat.

Akan tetapi, apa yang disampaikan Zaini bahwa dirinya hampir tak berperan dalam proses pendirian pascasarjana mungkin juga ada benarnya. Sebab, ia saat itu juga seorang rektor yang tentu memiliki kegiatan yang tidak

sedikit. Secara administrasi dan pengelolaan, program itu dijalankan oleh Syamsuddin Abdullah. Nah, justru pada titik itulah penulis memandang adanya peran Zaini yakni memberikan perintah kepada salah seorang dosen yang dipandang kapabel untuk mengelola program tersebut. Tanpa dukungan Zaini sebagai rektor tentu proses pendirian dan pengelolaan program itu tentu tak akan semudah itu. Dan, inilah tipe kepemimpinan khas Zaini, mudah sekali menerima gagasan-gagasan baru yang dipandang akan membawa kemajuan bagi institusi. Lebih dari itu, ia sebagai rektor juga selalu mem*back-up* berbagai usulan yang telah dijadikannya sebagai kebijakan dengan penuh.

Adapun mengenai pembangunan arah keilmuan, menurut Zaini, program itu banyak diwarnai oleh hasil diskusi mingguan yang salah satu tokohnya adalah Mukti Ali, yang saat itu baru saja menyelesaikan tugas sebagai Menteri Agama RI. Mukti Ali tidak memegang jabatan formal saat itu, tetapi ia banyak berperan di balik layar dalam proses pembangunan program ini. Penulis sempat menanyakan mengenai orientasi atau kiblat keilmuan bagi program pascasarjana yang dikehendaki para pendiri dahulu. Zaini memberikan penilaian dan sepertinya Zaini juga terlibat dalam proses itu sebagai berikut.

Secara material, kita memang memerhatikan Al-Azhar sebagai salah satu dari “kiblat” keilmuan kita. Karena itu, studi-studi yang dibangun juga ada kemiripan. Akan tetapi, kita menghendaki agar program ini tak hanya berhenti pada kajian normatif teks, namun harus terus ditingkatkan menjadi ilmu yang kaya. Pendekatan-pendekatan seperti sosiologi, psikologi, dan lain-lain juga harus dimanfaatkan untuk kepentingan itu. Yaa, itu banyak dipengaruhi oleh alumni-alumni Kanada, seperti Pak Mukti dan lain-lain. Sementara yang dari Mesir ada seperti Pak Muhtar Yahya, Pak Muin, dan Pak Hasbi (dan tentunya Zaini sendiri yang alumni *Cairo University*: penulis). Jadi, kombinasilah antara keduanya, tidak al-Azhar saja, juga tidak Kanada saja.

Para *founding fathers* program pascasarjana tampaknya memang menginginkan kombinasi yang kaya dan indah dari dua kutub tradisi keilmuan tersebut. Kekayaan dan penguasaan yang sangat kuat terhadap *turats* dan khasanah keislaman lain menjadi karakter menonjol dalam tradisi keilmuan Al-Azhar, sementara pemanfaatan berbagai disiplin ilmu untuk memahami agama merupakan karakter kuat tradisi keilmuan Barat. Kombinasi seperti ini menurut Zaini saat itu tak mudah ditemukan di Tanah Air kecuali di Yogyakarta. Itulah arah penting pengembangan keilmuan pascasarjana dulu, sekarang, maupun yang akan datang.

Pada titik itu pula, Zaini mengingatkan:

Jadi kita memang perlu memulai dari kajian teks, dalam pengertian

memperkuat *turats* atau khasanah keilmuan. Tetapi jangan berhenti di situ agar ilmu kita menjadi kuat (dan tajam: penulis). Kita butuh perangkat keilmuan yang macam-macam itu tadi. Nah, tetapi tujuan program pascasarjana juga tak berhenti pada ilmu. Ingat Islam itu bukan sebuah ilmu. Islam itu jauh lebih tinggi dari ilmu. Islam itu harus mendidik, memberadabkan dan meningkatkan manusianya secara terus menerus sampai ke tingkat sangat tinggi (*insan kamil*). Seperti solat itu kan fungsinya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, *mi'raajul mukmin*, sarana mikraj umat beriman.

Zaini tampaknya sedang mengingatkan pengelola program Pascasarjana dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada umumnya, bahwa pembangunan keilmuan itu sebenarnya tidak boleh bebas nilai. Sebaliknya, pembangunan keilmuan itu harus disertai upaya perjuangan secara serius dan terus menerus untuk membela, mempromosikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai itu-menurut Zaini di samping nilai ruhaniyyah ilahiyyah- adalah nilai-nilai yang tertuju untuk pembangunan diri manusia dan bangsa. Ilmu dengan demikian harus membuat manusia lebih beradab, lebih ruhaniyah, lebih bahagia, lebih sejahtera, dan seterusnya. Pada titik ini pula, penulis menilai bahwa Zaini, tokoh yang merupakan dua generasi sebelum penulis ini, adalah seorang pemimpin dan tokoh muslim progresif yang konsisten mendorong menjadikan agama sebagai instrumen untuk menggerakkan manusia untuk terus bergerak memperbaiki diri dan kehidupan mereka. “Agama itu adalah sarana, ada tujuan yang lebih besar dari itu yakni mendidik manusia”. Itu pula yang tercermin dalam berbagai karya tafsir dan terjemahannya. Kepada penulis, Zaini mengatakan:

Kalau yang belajar fikih maka dianggapnya Islam itu fikih saja. Kalau yang dipelajari filsafat maka yang disebut Islam itu ya filsafat saja. Kita harus sadar bahwa itu adalah bagian-bagian ilmu, bukan keseluruhan ilmu keislaman. Jadi sepenggal-sepenggal saja. Jadinya, kita sering terjebak oleh ilmu kita sendiri.

Penulis sempat menanyakan kepada Zaini, apakah perkembangan program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga hingga sekarang itu sudah cukup sesuai dengan cita-cita para pendiri dahulu? Zaini hanya menjawab singkat, “ya sebagian kecil cita-cita itu sudah terwujud, tetapi yang banyak belum”. Nampaknya, Zaini sangat *concern* dengan semangat menjadikan ilmu sebagai sarana, bukan tujuan, untuk membangun kepribadian, keluarga, masyarakat, bangsa, dan umat manusia. Inilah titik penting yang sepertinya-menurut Zaini- lebih banyak belum terealisasi. Dengan kata lain, Zaini sedang “menuntut” kepada program ini sebuah kontribusi nyata bagi umat dan bangsa.

Kelembagaan

Dari sisi kelembagaan, Zaini juga sempat menyampaikan agar program ini terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat. “Jangan, berhenti sampai di sini, banyak program yang mesti dikembangkan. Harus ditingkatkan.” katanya. Zaini memandang, ilmu keislaman di Pascasarjana itu perlu diteruskan menjadi “perjumpaan” ilmu-ilmu keislaman yang sebelumnya dipisah-pisah secara fakultatif. Penulis tidak sempat mengonfirmasi secara jelas mengenai pernyataan itu, apakah itu terkait dengan rencana mengembalikan program-program studi dasar kepada fakultas sebagai induknya atau bukan seperti yang sering dikabarkan saat ini. Akan tetapi, Zaini memandang, pascasarjana itu memang seharusnya menjadi perjumpaan dari beragam disiplin ilmu itu, bukan penegasan atas “keterpecahan” ilmu.

Penulis juga menanyakan upaya pengurusan status formal program tersebut kepada Zaini pada saat pendiriannya. Ini dimaksudkan untuk menguak lebih dalam peran Zaini dalam pendirian program pascasarjana. “Apakah banyak kendala untuk mengurusnya di pusat dan macam-macamlah seperti susahnya mengurus ijin pendirian prodi seperti sekarang”, Zaini yang tawadhu’ itu menjawab:

Ya saat itu membuka program kan tidak seperti sekarang. Yang penting ada yang mengurus, ada yang mengajar dan ada mahasiswanya. Tidak harus pakai struktur direktur, terus asisten direktur, ketua prodi dan macam-macam. Tidak ada masalah dalam pengurusan “ijin” mendirikan program itu.*



Zakiah Daradjat
Direktur Pascasarjana 1984-1992



ZAKIYAH DARADJAT

Oleh:

M. Agus Nuryatno¹

Biografi singkat

Zakiah Daradjat dilahirkan di Koto Marapak, Kecamatan Ampek Angkek, Bukittinggi, Sumatera Barat, pada 6 November 1929. Ayahnya, Haji Daradjat Husain merupakan aktivis organisasi Muhammadiyah dan ibunya, Rafi'ah aktif di Sarekat Islam. Ia merupakan anak pertama dari pasangan tersebut. Meskipun bukan berasal dari kalangan ulama, sejak kecil Zakiah Daradjat telah ditempa pendidikan agama dan dasar keimanan yang kuat.² Ia sudah dibiasakan oleh ibunya untuk menghadiri pengajian-pengajian agama dan dilatih berpidato oleh ayahnya. Pada usia tujuh tahun, Zakiah sudah mulai memasuki sekolah. Pagi ia belajar di *Standard School* Muhammadiyah dan sorenya belajar lagi di *Diniyah School*.³ Semasa sekolah ia memperlihatkan minat cukup besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama.⁴ Selain itu, saat masih duduk di bangku kelas empat SD, ia telah menunjukkan kebolehnya berbicara di muka umum.⁵ Setelah tamat pada 1941, Zakiah dimasukkan ke salah satu SMP di Padang Panjang sambil mengikuti sekolah agama di Kulliyatul Mubalighat.⁶ Ilmu-ilmu yang diperolehnya dari Kulliyatul Mubalighat

¹ Penulis mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan Z. Hafidotunnisa yang telah banyak membantu dalam penulisan naskah ini. M. Agus Nuryatno dipanggil Allah SWT pada bulan Desember 2014 di Jepang.

² Jajat Burhanuddin, ed. *Ulama Perempuan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 140-145

³ *Ibid.*

⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 234.

⁵ Ajisman, *Biografi Beberapa Tokoh Sumatera Barat*. Padang: BPSNT Padang, 2011, hlm. 57.

⁶ Nata, *Tokoh-tokoh* hlm. 234

kelak ikut mendorongnya untuk menjadi mubalig. Selanjutnya Zakiah Daradjat meneruskan studinya di sekolah asisten apoteker (SAA), namun baru duduk ditingkat II, studinya terhenti karena terjadi *clash* antara dua negara Indonesia dan Belanda, yang menyebabkan Zakiah Daradjat bersama keluarganya mengungsi ke pedalaman. Di saat keadaan mulai aman, Zakiah Daradjat ingin kembali meneruskan studinya di SAA, namun tidak terlaksana mengingat sekolah ini telah bubar sehingga ia masuk SMA/B. Pada masa selanjutnya ia melanjutkan studinya di Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) sekaligus di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (1955). Ketika memasuki tingkat III Zakiah Daradjat dihadapkan pada dua pilihan, meneruskan di PTAIN atau di Fakultas UII. Ternyata ia memilih untuk melanjutkan studi di PTAIN. Ketika sedang mengikuti perkuliahan ditingkat IV ia mendapat beasiswa dari Departemen Agama melanjutkan studi di Cairo, Mesir. Ia mengambil spesialisasi Diploma *Faculty of Education*, Ein Shams University, dan memperoleh gelar Magister pada bulan oktober 1959 dengan tesis *The Problems of Adolescence in Indonesia* di *Faculty of Education, Mental Hygiene Department*, di universitas yang sama Ein Shams. Tesis ini banyak mendapat sambutan dari kalangan terpelajar dan masyarakat umum di Cairo waktu itu, sehingga seringkali menjadi bahan berita para wartawan.

Dari universitas yang sama ia juga meraih gelar Ph.D pada 1964 dengan disertasi yang telah diterbitkan menjadi buku berjudul, "Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak". Pada 1 Oktober 1982 ia dikukuhkan sebagai Guru Besar IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta di bidang Ilmu Jiwa Agama.

Sebagai psikolog, Zakiah Daradjat membuka praktik di kediamannya yang sederhana di Wisma Sejahtera, Cipete, Jakarta Selatan. Setiap hari, selama lima hari dalam sepekan, dia rata-rata menerima tiga hingga lima pasien tanpa memandang apakah mereka dari golongan masyarakat mampu atau bukan. Seringkali dia tidak menerima bayaran apa-apa karena memang dia ingin menolong sesama.

Teduh alunan suaranya akrab di telinga pendengar setia Kuliah Subuh RRI Jakarta semenjak 1969 sampai dekade 2000an. Ia kerap pula diminta mengisi siaran Mimbar Agama Islam TVRI Pusat Jakarta pada Kamis malam. Pada 1999 Zakiah memperoleh Bintang Jasa Maha Putera Utama dari Pemerintah.

Karir Kepemimpinan

Perjalanan karir Zakiah dimulai pada 1967 ketika ia diangkat oleh Menteri Agama Saifuddin Zuhri sebagai Kepala Dinas Penelitian dan

Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi, Kementerian Agama. Pada periode selanjutnya, Zakiah Daradjat menjabat sebagai Direktur Pendidikan Agama mulai tahun 1972, dan tahun 1977 sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam.⁷ Pemikiran Zakiah Daradjat di bidang pendidikan agama banyak mempengaruhi wajah sistem pendidikan di Indonesia. Semasa menjabat direktur di Kementerian Agama, Zakiah termasuk salah seorang yang membidani lahirnya kebijakan yang tertuang dalam Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (Menteri Agama, Mendikbud, dan Mendagri) pada tahun 1975, yaitu sewaktu jabatan Menteri Agama diduduki oleh Mukti Ali.⁸ Melalui surat keputusan tersebut Zakiah menginginkan peningkatan penghargaan terhadap status madrasah, salah satunya dengan memberikan pengetahuan umum 70 persen dan pengetahuan agama 30 persen.⁹ Aturan yang dipakai hingga kini di sekolah-sekolah agama Indonesia ini memungkinkan lulusan madrasah diterima di perguruan tinggi umum.¹⁰ Demikian juga ketika menempati posisi sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam, seperti dituturkan Azyumardi Azra, Zakiah banyak melakukan sentuhan bagi pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam. Salah satu contoh, untuk mengatasi kekurangan guru bidang studi umum di madrasah, Zakiah membuka jurusan Tadris pada IAIN dan penyusunan *master plan* Perguruan Tinggi Agama Islam yang menjadi referensi bagi IAIN seluruh Indonesia. Melalui *master plan* atau Rencana Induk Pengembangan itulah, Kementerian Agama dapat meyakinkan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) sehingga IAIN memperoleh anggaran yang relatif memadai.

Selain itu, ilmuwan yang sangat peduli terhadap pembangunan nilai-nilai moral di Indonesia dan peningkatan peranan wanita dalam pembangunan bangsa itu pernah menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI (Periode 1983-1988), anggota MPRRI (Periode 1992-1997), Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1984-1992), anggota Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (1978-1979) serta anggota Dewan Riset Nasional. Zakiah adalah perempuan pertama yang terpilih sebagai salah satu Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam periode kepengurusan Ketua Umum Almarhum KH Hasan Basri.

Pada saat menjabat sebagai Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1984-1992) Zakiah turut mewarnai dinamika keilmuan pada institusi tersebut. Sebagai ahli di bidang psikologi beliau

⁷ Burhanuddin, *Ulama Perempuan*. hlm. 146-154.

⁸ *Ibid.*

⁹ Nata, *Tokoh* hlm. 237

¹⁰ Fuad Nasar (28 Januari 2013) "Mengenang Zakiah Daradjat Tokoh Kementerian Agama dan Pelopor Psikologi Islam di Indonesia" Kementerian Agama. Diakses 23-10-2013.

memiliki kemampuan yang sangat baik dalam komunikasi interpersonal dengan mahasiswa. Sehingga banyak mahasiswa yang terkesan dan dekat dengan beliau, karena pendekatannya yang humanis, gaya bertuturnya yang komunikatif, dan pemberi motivasi yang handal. Dalam mengajar di kelas Zakiah menggunakan pelbagai teknik pembelajaran sehingga kelas menjadi dinamis. Dia mengkombinasikan antara *lecturing*, pemberian tugas, presentasi makalah, dan review artikel. Dengan model pembelajaran tersebut kelas menjadi tidak membosankan.¹¹

Dalam bidang akademik, pada masa Zakiah menjadi Dekan Fakultas Pascasarjana ada beberapa aturan yang cukup menarik, misalnya (a) nilai tesis minimal B; (b) tesis tidak diujikan secara tertutup atau terbuka, cukup dinilai pembimbing; (c) syarat masuk S2 hanya menterjemahkan bahasa Arab dan bahasa Inggris; dan (f) masuk ke S3 berbeasiswa berdasarkan pada ranking IPK.¹² Ini beberapa peraturan ada pada masa Zakiah menjabat sebagai Dekan Fakultas Pascasarjana. Tidak ada informasi yang pasti apakah ini berlaku pada masa beliau saja atau di masa sebelum dan sesudahnya.

Pemikiran

Sebagai guru besar ilmu pendidikan, Zakiah Daradjat tergolong produktif dalam menulis buku di antaranya: *Ilmu Jiwa Agama* (1996); *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga* (1991); *Kunci Bahagia* (1977); *Membangun Manusia Indonesia Yang Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa* (1977); *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (1977); *Menghadapi Masa Menopause (Mendekati Usia Lanjut)* (1979); *Pembinaan Jiwal/Mental* (1977); *Pembinaan Remaja* (1975); *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (1971); *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak* (1973); *Pendidikan Orang Dewasa* (1975); *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak* (1973); *Perkawinan yang Bertanggung jawab* (1975); *Problema Remaja di Indonesia* (1974); *Doa Menunjang Semangat Hidup* (1990); *Islam dan Peranan Wanita* (1978); *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (1995); *Ilmu Pendidikan Islam* (1996); *Kebahagiaan* (1990); *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental* (1989); *Remaja, Harapan dan Tantangan* (1994); *Kesehatan Mental* (1969).

Kecemerlangan pemikiran dan kebijakannya di berbagai posisi diganjar banyak penghargaan diantaranya:

- Tahun 1965: Medali Ilmu Pengetahuan dari Presiden Mesir (Gamal

¹¹ Sebagaimana yang dituturkan oleh Ahmad Arifi pada wawancara tgl. 06 November 2013.

¹² Sebagaimana yang dituturkan oleh Maragustam pada wawancara tgl. 10 Oktober 2013

Abdul Naser) atas prestasi yang dicapai dalam studi/penelitian untuk mencapai gelar doktor.

- Tahun 1977: Tanda kehormatan “Order of Kuwait Fourth Class” dari pemerintah kerajaan Kuwait (Amir Shabah Sahir As-Shabah) atas perayaannya sebagai penerjemah bahasa Arab.
- Tahun 1977: Tanda Kehormatan Bintang “Fourth Class Of The Order Mesir” dari presiden Mesir (Anwar Sadat) atas perayaannya sebagai penerjemah bahasa Arab.
- Tahun 1988: Penghargaan Presiden RI Soeharto atas peran dan karya pengabdian dalam usaha membina serta mengembangkan kesejahteraan kehidupan anak Indonesia.
- Tahun 1990: Tanda Kehormatan Satya Lancana Karya Satya tingkat I.
- Tahun 1995: Tanda kehormatan Bintang Jasa Utama sebagai tokoh wanita/Guru Besar fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Tahun 1996: Tanda Kehormatan Satya Lancana Karya Satya 30 tahun atau lebih.
- Tahun 1999: Tanda Kehormatan Bintang Jasa Putera Utama sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia¹³

Melihat banyak karya Zakiah Daradjat di atas telah menjadi bukti, bahwa Zakiah Daradjat adalah penulis yang produktif. Beliau tidak hanya menulis masalah keagamaan, namun juga meluas pada masalah pendidikan, psikologi, etika (moral) dan lain sebagainya. Sebagai pendidik dan ahli psikologi Islam, ia mempunyai sejumlah pemikiran dan ide menyangkut masalah remaja di Indonesia. Bahkan, ia tercatat sebagai guru besar yang paling banyak memperhatikan problematika remaja, sehingga sebagian besar karyanya menengahkan obsesinya untuk pembinaan remaja di Indonesia. Menurutnya, anak-anak pada masa dewasa ini sedang menghadapi suatu persoalan yang cukup mencemaskan kalau mereka tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh masalah akhlak atau moral dalam masyarakat. Ketenteraman telah banyak terganggu, kecemasan dan kegelisahan orang tua khususnya terasa lebih intens, apabila mereka yang mempunyai anak remaja mulai menampakkan gejala kenakalan dan kekurangacuhan terhadap nilai moral yang dianut dan di pakai orang tua mereka.

Di samping itu ia melihat kegelisahan dan kegoncangan dalam banyak keluarga karena antara lain kehilangan keharmonisan dan

¹³ Id.wikipedia.org/wiki/Zakiah_Daradajat, diakses 23 Oktober 2013.

kasih sayang. Banyak remaja yang enggan tinggal di rumah, senang berkeliaran di jalanan, tidak memiliki semangat belajar, bahkan tidak sedikit yang telah sesat. Menurutny, sebab-sebab kemerosotan moral di Indonesia adalah: kurangnya pembinaan mental, dan orang tua tidak memahami perkembangan remaja; kurangnya pengenalan terhadap nilai-nilai Pancasila; kegoncangan suasana dalam masyarakat; kurang jelasnya masa depan di mata anak muda dan pengaruh budaya asing.¹⁴ Untuk mengatasinya ia mengajukan jalan keluar, antara lain: melibatkan semua pihak (ulama, guru, orang tua, pemerintah, keamanan dan tokoh masyarakat); mengadakan penyaringan terhadap kebudayaan asing; meningkatkan pembinaan mental; meningkatkan pendidikan agama di sekolah, keluarga dan di masyarakat; menciptakan rasa aman dalam masyarakat; meningkatkan pembinaan sistem pendidikan nasional; dan memperbanyak badan bimbingan dan penyuluhan agama.¹⁵

Pada tindakan nyata ia merealisasi obsesinya itu dalam bentuk antara lain kegiatan sosial dengan melakukan perawatan jiwa (konsultasi). Setiap hari ia melayani empat sampai lima pasien. Masalah yang ditangani mulai dari kenakalan anak sampai gangguan rumah tangga. Ia aktif memberi bimbingan agama dan berbagai pertemuan pada remaja dan orang tua, dengan mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Ruhama di Cireundeu Ciputat. Sementara dalam pengembangan ilmu ia aktif memberi kuliah.

Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul: "*Kesehatan Mental*" mengatakan: semua pihak harus selalu memikirkan moral, tingkah laku dan sikap yang harus ditumbuhkan dan dibina pada anak didik. Ia tidak sekedar mentransfer pengetahuan ke otak anak-anak atau hanya memikirkan peningkatan ilmiah dan kecakapan anak-anak saja. Jika masalah perilaku dan moral kurang mendapat perhatian dan tidak disertakan dalam pendidikan anak-anak, maka akan lahir sarjana yang tinggi pengetahuannya, tetapi tidak dapat memberikan manfaat yang betul-betul kepada masyarakat.¹⁶

Pendidikan dalam hubungannya dengan kesehatan mental, kata Zakiah, bukanlah hanya pendidikan yang disengaja, yang ditujukan kepada objek yang dididik, yaitu anak.¹⁷ Akan tetapi yang lebih penting adalah keadaan rumah tangga, keadaan jiwa ibubapak, hubungan antara satu dengan lainnya, dan sikap jiwa mereka terhadap rumah tangga dan anak-anak. Segala persoalan orangtua, lanjut Zakiah, akan mempengaruhi

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 48

¹⁵ *Ibid.* hlm. 5-6

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1988), hlm. 126.

¹⁷ Nasar, *Mengenang*.

si anak. Kebanyakan anak nakal karena di rumah kurang mendapat kasih sayang orangtuanya.¹⁸

Kesehatan mental

Membicarakan pemikiran pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat sama saja membicarakan tentang kesehatan mental. Ini dapat dilihat dari sejarah pendidikan dan pengalaman Zakiah sebagai konsultan ketika menghadapi klien atau orang-orang yang menghadapi berbagai macam problema dalam kehidupannya, termasuk para penderita penyakit atau gangguan kejiwaan. Dari sinilah dapat diketahui secara jelas pemikiran Zakiah, demikian pula dengan melihat karya-karya Zakiah sebagai seorang psikolog.

Banyak pengertian dan definisi tentang kesehatan mental yang diberikan oleh para ahli sesuai dengan pandangan di bidang masing-masing. Zakiah Daradjat dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar kesehatan jiwa di UIN “Syarif Hidayatullah Jakarta” mengemukakan empat buah rumusan kesehatan jiwa yang lazim dianut para ahli. Keempat rumusan tersebut disusun mulai dari rumusan-rumusan yang khusus sampai dengan yang lebih umum.¹⁹

1. Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*). Berbagai kalangan psikiatri (kedokteran jiwa) menyambut baik definisi ini. Seseorang dikatakan bermental sehat bila terhindar dari gangguan atau penyakit jiwa, yaitu adanya perasaan cemas tanpa diketahui sebabnya, malas, hilangnya kegairahan bekerja pada diri seseorang dan bila gejala ini meningkat akan menyebabkan penyakit *anxiety*, *neurasthenia* dan *hysteria*. Adapun orang yang sakit jiwa biasanya akan memiliki pandangan berbeda dengan orang lain inilah yang dikenal dengan orang gila.
2. Kesehatan mental adalah: kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup.
Definisi ini lebih luas dan bersifat umum karena berhubungan dengan kehidupan manusia pada umumnya. Menurut definisi ini seseorang dikatakan bermental sehat bila dia menguasai dirinya sehingga terhindar dari tekanan-tekanan perasaan atau hal-hal yang menyebabkan frustrasi. Orang yang mampu menyesuaikan diri akan merasakan kebahagiaan

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 132.

dalam hidup karena tidak diliputi dengan perasaan-perasaan cemas, gelisah, dan ketidakpuasan. Sebaliknya akan memiliki semangat yang tinggi dalam menjalani hidupnya. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri, harus lebih dahulu mengenal diri sendiri, menerima apa adanya, bertindak sesuai kemampuan dan kekurangan. Ini bukan berarti harus mengabaikan orang lain.

Dalam definisi ini orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dapat menguasai segala faktor dalam hidupnya, sehingga dapat menghindarkan diri dari tekanan-tekanan perasaan yang menimbulkan frustrasi.

3. Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa. Definisi ini lebih menekankan pada pengembangan dan pemanfaatan segala daya dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, sehingga benar-benar membawa manfaat bagi orang lain dan dirinya sendiri. Dalam hal ini seseorang harus mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya dan jangan sampai ada bakat yang tidak baik untuk tumbuh yang akan membawanya pada ketidakbahagiaan hidup, kegelisahan, dan pertentangan batin. Seseorang yang mengembangkan potensi yang ada untuk merugikan orang lain, mengurangi hak, ataupun menyakitinya, tidak dapat dikatakan memiliki mental yang sehat. Karena memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mengorbankan hak orang lain.
4. Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Seseorang dikatakan memiliki mental sehat apabila terhindar dari gejala penyakit jiwa dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelaraskan fungsi jiwa dalam dirinya. Kecemasan dan kegelisahan dalam diri seseorang lenyap bila fungsi jiwa di dalam dirinya seperti pikiran, perasaan, sikap, jiwa, pandangan, dan keyakinan hidup berjalan seiring sehingga menyebabkan adanya keharmonisan dalam dirinya. Keharmonisan antara fungsi jiwa dan tindakan dapat dicapai antara lain dengan menjalankan ajaran agama dan berusaha menerapkan norma-norma sosial, hukum, dan moral. Dengan demikian akan tercipta ketenangan batin yang menyebabkan timbulnya kebahagiaan di dalam dirinya. Definisi ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi jiwa

seperti fikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan, harus saling menunjang dan bekerja sama sehingga menciptakan keharmonisan hidup, yang menjauhkan orang dari sifat ragu-ragu dan bimbang, serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin.

Sehingga dapatlah dikatakan bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawanya pada kebahagiaan bersama, serta tercapainya keharmonisan jiwa dalam hidup.

Ada beberapa definisi penting yang perlu di jelaskan dalam konsep kesehatan mental Zakiah Daradjat.

1. Pengertian mengenai terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan ialah berkembangnya seluruh potensi kejiwaan secara seimbang sehingga manusia dapat mencapai kesehatannya secara lahiriah maupun batiniah serta terhindar dari pertentangan batin keguncangan, kebimbangan, dan perasaan dalam menghadapi berbagai dorongan dan keinginan.
2. Pengertian terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri ialah usaha untuk menyesuaikan diri secara sehat terhadap diri sendiri yang mencakup pembangunan dan pengembangan seluruh potensi dan daya yang terdapat dalam diri manusia serta tingkat kemampuan memanfaatkan potensi dan daya seoptimal mungkin sehingga penyesuaian diri membawa kesejahteraan dan kebahagiaan bagi diri sendiri maupun orang lain.
3. Pengertian tentang penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan dan masyarakat merupakan tuntunan untuk meningkatkan keadaan masyarakatnya dan dirinya sendiri sebagai anggotanya. Artinya, manusia tidak hanya memenuhi tuntutan masyarakat dan mengadakan perbaikan di dalamnya tetapi juga dapat membangun dan mengembangkan dirinya sendiri secara serasi dalam masyarakat. Hal ini hanya bisa dicapai apabila masing-masing individu dalam masyarakat sama-sama berusaha meningkatkan diri secara terus menerus dalam batas-batas yang diridhoi Allah.
4. Pengertian berlandaskan keimanan dan ketakwaan adalah masalah keserasian yang sungguh-sungguh antar fungsi-fungsi kejiwaan dan penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya hanya dapat terwujud secara baik dan sempurna apabila usaha ini didasarkan atas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, faktor agama memainkan peranan yang besar dalam pengertian kesehatan mental.

5. Pengertian bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat adalah kesehatan mental bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera, dan bahagia bagi manusia secara lahir dan batin baik jasmani maupun rohani, serta dunia dan akhirat.²⁰

Cara menentukan kesehatan mental tidak mudah, karena mental tidak dapat dilihat, diraba atau diukur secara langsung. Manusia hanya dapat melihat bekasnya dalam sikap, tindakan, cara menghadapi persoalan, dan akhlak. Oleh ahli jiwa dikatakan bahwa pengaruh mental itu dapat dilihat pada perasaan, pikiran, kelakuan, dan kesehatan.

Orang yang sehat mentalnya adalah orang-orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang-orang inilah yang dapat merasa bahwa dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin, yang membawa kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan orang lain.²¹ Di samping itu, ia mampu menyesuaikan diri dalam arti yang luas (dengan dirinya, orang lain, dan suasana sekitar). Orang-orang inilah yang terhindar dari kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara moralnya.²²

Maka orang yang sehat mentalnya, tidak akan merasa ambisius, sombong, rendah diri dan apatis, tapi ia adalah wajar, menghargai orang lain, merasa percaya kepada diri sendiri dan selalu gesit. Setiap tindak dan tingkah lakunya, ditunjukkan untuk mencari kebahagiaan bersama, bukan kesenangan dirinya sendiri. Kepandaian dan pengetahuan yang dimilikinya digunakan untuk kemanfaatan dan kebahagiaan bersama. Kekayaan dan kekuasaan yang ada padanya, bukan untuk bermegah-megahan dan mencari kesenangan diri sendiri, tanpa mengindahkan orang lain, akan tetapi digunakannya untuk menolong orang yang miskin dan melindungi orang yang lemah. Seandainya semua orang sehat mentalnya, tidak akan ada penipuan, penyelewengan, pemerasan, pertentangan dan perkelahian dalam masyarakat, karena mereka menginginkan dan mengusahakan semua orang dapat merasakan kebahagiaan, aman tentram, saling mencintai dan tolong-menolong.

Di antara syarat-syarat terpenting dalam pembangunan mental adalah Pendidikan. Pendidikan yang dimulai dari rumah tangga, dilanjutkan di sekolah, dan juga dalam masyarakat. Pembangunan mental, mulai sejak anak lahir, di mana semua pengalaman yang dilaluinya mulai lahir, sampai mencapai usia dewasa (21 tahun), menjadi bahan dalam pembinaan

²⁰ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap di IAIN Sarif Hidayatullah, (Jakarta: 1984), hlm. 4-7.

²¹ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa atau Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 8.

²² *Ibid.* hlm.12.

mentalnya. Maka syarat-syarat yang diperlukan, dalam pendidikan baik di rumah, sekolah maupun masyarakat ialah kebutuhan-kebutuhan pokoknya harus terjamin, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan psikis dan sosial.

Selain itu bagian penting yang lain dalam keehatan mental adalah moral. Moral yang sehat berarti mental yang sehat. Untuk itu pembinaan moral harus dilakukan sejak kecil, sesuai dengan umurnya. Karena setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar mana yang salah dan belum tahu batas-batas atau ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Pendidikan moral harus dilakukan pada permulaan di rumah dengan latihan terhadap tindakan-tindakan yang dipandang baik menurut ukuran-ukuran lingkungan tempat ia hidup. Setelah anak terbiasa bertindak sesuai dengan yang dikehendaki oleh aturan-aturan moral, serta kecerdasan dalam kematangan berfikir telah terjadi, barulah pengertian-pengertian yang abstrak diajarkan.

Menurutnya pendidikan moral yang paling baik terdapat dalam agama. Maka pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai moral, perlu dilaksanakan sejak anak lahir (di rumah), sampai duduk di bangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat tempat ia hidup. Jika menginginkan anak-anak dan generasi yang akan datang hidup bahagia, tolong-menolong, jujur, benar dan adil, maka mau tidak mau, penanaman jiwa taqwa juga perlu dilakukan sejak kecil. Karena kepribadian (mental) yang unsur-unsurnya terdiri dari antara lain keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup. Karena mental sehat yang penuh dengan keyakinan beragama itulah yang menjadi polisi, pengawas dari segala tindakan.

Jika setiap orang mempunyai keyakinan beragama, dan menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu ada polisi dalam masyarakat karena setiap orang tidak mau melanggar larangan-larangan agama karena merasa bahwa Tuhan Maha Melihat dan selanjutnya masyarakat adil makmur akan tercipta, karena semua potensi manusia (*man power*) dapat digunakan dan dikerahkan untuk dirinya sendiri.

Pembangunan mental tak mungkin tanpa menanamkan jiwa agama pada tiap-tiap orang. Karena agamalah yang memberikan nilai-nilai yang dipatuhi dengan suka rela, tanpa adanya paksaan dari luar atau polisi yang mengawasi atau mengontrolnya. Karena setiap kali terpikir atau tertarik hatinya kepada hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agamanya, taqwanya akan menjaga dan menahan dirinya dari kemungkinan jatuh kepada

perbuatan-perbuatan yang kurang baik itu.²³ Bagi Zakiah mental yang sehat ialah yang iman dan taqwa kepada Allah S.W.T, dan mental yang seperti itulah yang akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat dan bangsa. Taqwa dan iman sama pentingnya dalam kesehatan mental, fungsi iman dalam kesehatan mental adalah menciptakan rasa aman tentram, yang ditanamkan sejak kecil. Obyek keimanan yang tidak akan berubah manfaatnya dan ditentukan oleh agama. Dalam agama Islam, terkenal enam macam pokok keimanan (*arkanul iman*). Semuanya mempunyai fungsi yang menentukan dalam kesehatan mental seseorang.²⁴

Agama dan mental

Zakiah Daradjat juga memiliki pendirian bahwa Al Qur'an dan Hadits harus menjadi rujukan pertama dan utama bagi setiap muslim. Bagi Zakiah Daradjat pengenalan ajaran agama harus diberikan secara tepat kepada seseorang dengan jalan memahami perkembangan dan pertumbuhan kejiwaan mereka. Ini berarti bahwa ajaran agama yang diberikan dan ditularkan secara sadar kepada anak-anak atau remaja akan menjadi unsur penting dalam pembentukan *personality* (kepribadian) mereka. Zakiah juga menganggap pemahaman terhadap psikologi akan membantu seseorang mampu mengarahkan pendidikan agama secara tepat terhadap seseorang.

Lebih lanjut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul: "Peranan Agama dalam Kesehatan Mental" mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan yang tinggi, tanpa disertai oleh keyakinan beragama, akan gagal dalam memberikan kebahagiaan kepada yang memilikinya. Dalam kenyataan hidup sehari-hari, kita menyaksikan banyak kaum inteligensia, yaitu orang-orang yang banyak pengetahuannya, tidak mampu memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk menciptakan kebahagiaan.²⁵

SebagaiaktifisdanpraktisiZakiahDaradjatjugaluwesmengintegrasikan pendekatan agama dengan ilmu pengetahuan modern dengan merujuk berbagai literatur Barat yang diperolehnya selama menempuh pendidikan tinggi di luar negeri maupun literatur Islam yang telah dihayatinya sejak kecil sebagai basis kehidupan dan pemikirannya. Langkahnya antara lain yaitu dengan mengupayakan terbentuknya kurikulum standar dari pemerintah bagi lembaga pendidikan Islam, baik yang dikelola oleh

²³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang 1970), hlm. 42-46.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 13-14.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Gunung Agung, 2001), hlm. 13.

pemerintah maupun masyarakat. Perhatian Zakiah untuk mengembangkan dunia pendidikan Islam tidak terbatas pada pendidikan tinggi serta lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pemerintah. Zakiah merintis pendidikan untuk anak-anak dan remaja, termasuk bagi mereka yang kurang mampu, yakni dengan mendirikan yayasan dan lembaga pendidikan Ruhama. Selain itu ia juga meluangkan waktu untuk mengisi acara keagamaan diberbagai media.

Zakiah Daradjat juga secara konsisten memberikan perhatian yang sangat intensif terhadap pendidikan agama, baik dalam keluarga maupun pada lembaga pendidikan lain, baik pada jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Beliau juga menekankan perlunya memahami karakteristik perkembangan dari peserta didik maupun kiat-kiat untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi sehari-hari, baik yang disebabkan oleh perkembangan individu tersebut maupun karena perkembangan-perkembangan masyarakat yang sangat cepat di era global ini. Beliau juga menekankan peran penting lembaga-lembaga pendidikan termasuk keluarga, terutama para pendidiknya. Menurut Zakiah dengan memahami dan menguasai kiat-kiat tersebut nantinya dapat memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada mereka. Hal ini karena pendidikan agama memiliki basis psikologi sebagai alat untuk memahami orang-orang atau individu-individu penerima layanan jasa pendidikan. Prinsip-prinsip konseling yang beliau terapkan merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk diterapkan dalam berbagai lingkungan pendidikan.

Pendidikan Islam ini sangat erat hubungannya dengan kesehatan mental, karena pendidikan Islam adalah unsur terpenting dalam pembangunan mental. Karena pentingnya agama dalam pembangunan mental, maka pendidikan agama dilakukan secara intensif ditujukan untuk mempebaiki kesehatan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam dalam hal ini tidak hanya bersifat teoritis saja, namun juga praktis. Karena dalam pendidikan Islam berisi ajaran-ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perseorangan dan bersama. Pendidikan agama ini merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Sehingga dalam hal ini pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga saja, tetapi juga masyarakat serta pemerintah.

Pendidikan agama ini perlu dilaksanakan sebaik-baiknya karena hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menyelamatkan generasi muda yang akan datang. Oleh karena itu upaya untuk menyelamatkan

dan pembangunan ini memerlukan perhatian, terutama keluarga, sekolah (lembaga pendidikan), pimpinan-pimpinan dan orang berwenang dalam masyarakat, khususnya pemerintah. Pelaksanaan pendidikan ini juga tidak boleh berbeda antara pendidikan yang diterima di dalam rumah dan di sekolah, karena apabila hal ini terjadi maka akan menghambat pembangunan kesehatan mental yang sehat, akan membawa kepada kegoncangan iman dan keragu-raguan pada agama. Pelaksanaan pendidikan ini dapat tercermin dan terjadi dalam pengalaman, perlakuan dan percontohan dalam hidup. Peran perempuan dalam membina mental dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh, hal ini karena perempuan dalam kehidupan berumah tangga memiliki dua pandangan, yakni berperan menjadi seorang istri dan juga sebagai seorang ibu, dimana perempuan sebagai seorang istri memiliki kewajiban untuk tetap bisa membahagiakan suami dalam keadaan apapun, dan perempuan sebagai seorang ibu ia mampu untuk mendidik anaknya agar memiliki suatu kebiasaan yang cakap dan bagus bagi kehidupan ukhrawi dan duniawi. Apabila ibu dan bapaknya mengerti agama dan menjalankannya dengan taat dan tekun. Maka perkembangan yang mempengaruhi sehatnya perkembangan mental akan semakin mendukung. perempuan dalam hal ini berperan dalam segala kehidupan, oleh Karena itu perempuan dalam melaksanakan berbagai peran harus dapat menjaga dirinya.

Sebagai pendidik dan psikolog Zakiah (sekali lagi) menganggap pentingnya pendidikan agama adalah sebagai sarana untuk membentuk kesehatan mental manusia. Karena pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan makna hidup hakiki, yakni membentuk manusia modern yang sehat secara biologis dan spiritual. Hidup yang dimaksud adalah bahwa pada sosok manusia yang mampu menyesuaikan dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Menurut Zakiah pendidik harus selalu memikirkan moral, tingkah laku, dan sikap yang harus ditumbuhkan dan dibina pada anak didik. Hal ini karena pendidikan agama yang sudah dibiasakan sejak kecil akan dapat menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik dan nantinya saat dewasa ia akan tetap pada jalur yang benar, karena apabila saat dewasa ia melakukan pelanggaran norma ia akan mengalami kegoncangan jiwa. Namun hal ini juga tidak terlepas dari pengajaran orang tua saja, tetapi juga peran sekolah serta masyarakat juga berpengaruh.

Peran sekolah dalam pendidikan agama Islam dapat diperoleh melalui bimbingan, latihan, dan pelajaran yang dilaksanakan yang

sesuai dengan perkembangan jiwanya, akan menjadi bekal yang amat penting bagi kehidupannya dimasa yang akan datang. Pendidikan agama dan pendidikan akhlak pada unsur sekolah ini adalah refleksi dari keimanan dalam kehidupan nyata. Agama akan membantu anak dalam pengendalian diri. Jika bakal keimanan dan pengetahuan agama yang sesuai dengan perkembangan jiwanya cukup mantap maka agama akan sangat menolongnya dalam bergaul, bermain, berperangai, bersikap.

Bagi Zakiah, bahwa agama seseorang pada dasarnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang anak yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Berbeda dengan anak yang masa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman keagamaan, misalnya ibu dan bapaknya orang yang tahu, memahami dan menjalankan agama dengan baik, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, dan secara formal maupun informal mendapatkan pendidikan agama Islam di rumah, sekolah maupun dalam masyarakatnya, maka orang tersebut akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agama serta dapat merasakan kenikmatan hidup dengan beragama.²⁶

Zakiah berpendapat, pendidikan agama Islam harus ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak, sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.²⁷ Pendapat Zakiah di atas, memang tidak beralasan, sebab pada dasarnya seorang anak memiliki potensi agama, sehingga secara manusiawi ia juga memiliki kecenderungan untuk beragama. Namun karena potensi tidak dikembangkan dengan baik, maka seorang anak tidak mengenal Tuhan, tidak mengenal ibadah (ritual), tidak mengenal dosa dan tidak mengenal neraka dan surga dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari isi agama. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa keberagamaan seseorang sangat terkait sekali dengan pendidikan yang diperolehnya sejak kecil. Menurut Zakiah Daradjat, bahwa anak-anak mulai mengenal Tuhan pada dasarnya melalui bahasa. Dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada permulaan diterimanya

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 58.

²⁷ Daradjat, *Kesehatan Mental* hlm. 56

secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi, setelah ia melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut kepada Tuhan, maka mulailah ia merasakan sedikit gelisah dan ragu-ragu terhadap sesuatu yang gaib yang tidak dapat dilihatnya, mungkin ia akan takut membaca dan mengulang kata-kata yang diucapkan orang tuanya. Lambat laun tanpa disadarinya akan masuklah pikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi objek pengalaman agamis. Maka Tuhan bagi anak-anak pada permulaan.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan Islam juga sangat erat kaitannya dengan psikologi Agama, bahkan psikologi Agama digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karenanya orangtua ataupun sebagai seorang pendidik (guru), sudah semestinya memahami model-model keberagamaan perkembangan jiwa peserta didiknya sehingga proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah dapat dijadikan pertimbangan. Untuk mencapai keberhasilan itu seorang pendidik perlu juga memperhatikan perkembangan keberagamaan seseorang. Pendidikan tanpa agama akan pincang, yaitu terjadi ketidak seimbangan antara moralitas dengan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu keniscayaan dalam mengarahkan proses perkembangan kejiwaan. Terlebih lagi dalam lembaga pendidikan Islam, tentu akan mempengaruhi bagi pembentukan jiwa keagamaan. Jiwa keagamaan ini perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini.

Pada akhirnya sangat jelas tersurat bahwa melalui ilmu jiwa (psikologi) yang dilandasi ajaran Islam, Zakiah Daradjat mempelajari ketenangan dan kebahagiaan jiwa dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, dan pengaruhnya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pemikiran dan karyanya baik yang tertulis maupun yang tertuang dalam konsep dan kebijakan yang harus kita akui telah ikut merubah wajah, warna dan arus pendidikan Islam di Indonesia.



M. Nourouzzaman Assiddiqi
Direktur Pascasarjana 1992-1999



NOUROZZAMAN SHIDDIQI

Oleh:
Ali Sodiqin

Biografi singkat

Nama lengkap Nourouzzaman adalah Nourouzzaman Shiddiqi. Pria yang dikenal dengan panggilan akrab Bapak Nour ini lahir di Kutaraja Banda Aceh pada tanggal 5 Mei 1935, dari kalangan keluarga ulama dan berpendidikan.¹ Secara genealogis, Nourouzzaman Shiddiqi adalah anak ketiga dari empat bersaudara pasangan suami-istri, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Asyiyah. Tiga saudara dari Nourouzzaman adalah Zuhara, Anissatul Fuad, dan Zaki'ul Fuad. Nourouzzaman merupakan satu-satunya anak dari Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy yang diberi nama belakang shiddiqi.²

Berdasarkan silsilah keluarganya, Nourouzzaman Shiddiqi termasuk keturunan darah biru. Ayahnya, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, adalah putra al-Haj Tengku Muhammad Husen Ibn Muhammad Sau'ud, yang pernah menduduki jabatan Qodli Chik, setelah mertuanya wafat. Dia adalah anggota keluarga dari rumpun Tengku Chik di Simeuluk Samalaga. Tengku Chik di Simeuluk adalah keturunan Faqir Muhammad (Muhammad al-Mas'shum).³ Jika diurutkan berdasarkan silsilah tersebut, maka Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy adalah keturunan ketiga puluh tujuh dari Abu Bakar ash-Shiddiq, khalifah pertama dari Khulafa ar-Rasyidun. Atas dasar genealogi ini, sejak tahun 1925, atas saran Syaikh

¹ Wawancara dengan istri Nourouzzaman, yaitu ibu Nur Syamsiyah pada tanggal 15 Desember 2009, sebagaimana dikutip dari Purwanti, *Kritik Historiografi Islam Nourouzzaman Shiddiqi*, Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan SKI Fakultas Adab, 2010.

² Wawancara dengan anak Nourouzzaman, Laily, pada tanggal 4 November 2009, sebagaimana dikutip dari Purwanti, *Kritik Historiografi Islam Nourouzzaman Shiddiqi*, Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan SKI Fakultas Adab, 2010.

³ Bersilsilah Abu Bakar ash-Shiddiq, khalifah pertama deretan al-Khulafa' ar-Rasidin.

Muhammad Ibn Salim al-Kalali,⁴ Muhammad Hasbi menggunakan sebutan ash-Shiddieqy di belakang namanya sebagai nama keluarga. Dengan demikian Nourouzzaman Shiddiqi adalah keturunan Abu Bakar yang ketiga puluh delapan.

Ayah Nourouzzaman, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, adalah tokoh nasional yang banyak dikenal masyarakat Indonesia. Berbagai jabatan akademik maupun pemerintahan pernah didudukinya. Pada awalnya dia diangkat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah di Aceh antara tahun 1963-1966. Setelah itu dia merangkap jabatan sebagai Pembantu Rektor III sekaligus sebagai Dekan Fakultas Syari'ah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari tahun 1967 sampai wafatnya pada tahun 1975. Dia juga mengajar dan menjabat Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, Jawa Tengah.

Sebagai pribadi, Nourouzzaman Shiddiqi dikenal sebagai orang yang sangat menghargai pendapat orang dan memiliki sikap penyayang.⁵ Dia tidak marah atau tersinggung jika pendapatnya dibantah oleh orang lain walaupun itu anaknya sendiri. Bahkan dengan anaknya, ia selalu mengajak diskusi yang kadang-kadang berlangsung sengit. Dia juga selalu mendiskusikan tulisannya sebelum tulisan itu dipublikasikan. Oleh karena itu, anaknya bertindak dan berfungsi sebagai korektor uji cetak buku-bukunya. Jika pendapat anaknya benar, maka dengan senang hati diakui pendapat anaknya itu. Jika pendapat anaknya salah, maka ia membetulkan dan menasehati agar sang anak belajar lebih banyak dengan membaca buku seperti yang dilakukannya. Begitupun terhadap anak didiknya, ketika Nourouzzaman keliru mengemukakan pendapat lalu pendapat tersebut dikoreksi oleh anak didiknya, Nourouzzaman tidak gengsi untuk mengucapkan terima kasih.⁶

Menurut penuturan keluarganya, ada tiga sikap yang tidak disukai oleh Nourouzzaman. *Pertama*, sifat bermalas-malasan dan tidak mempergunakan waktu senggang untuk membaca. Di keluarganya dia memiliki kebiasaan rutin terhaap anak anaknya. Pukul setengah lima pagi, ia yang membangunkan keluarga seisi rumahnya untuk memulai aktivitas

⁴ Seorang ulama berdarah Arab beraliran pembaharu yang bersama-sama Syaikh Thahir Jalaluddin menerbitkan majalah al-Imam di Singapura pada tahun 1907-17. Ia kemudian bermukim di Lhokseumawe sampai akhir hayatnya.

⁵ Wawancara dengan anak didik Nourouzzaman Shiddiqi, Syihabuddin Qalyubi, pada tanggal 16 Desember 2009, sebagaimana dikutip dari Purwanti, *Kritik Historiografi Islam Nourouzzaman Shiddiqi*, Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan SKI Fakultas Adab, 2010.

⁶ Wawancara dengan anak didik Nourouzzaman Shiddiqi, Abdul Karim, pada tanggal 17 Januari 2010, sebagaimana dikutip dari Purwanti, *Kritik Historiografi Islam Nourouzzaman Shiddiqi*, Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan SKI Fakultas Adab, 2010.

yang diawali dengan salat subuh berjama'ah. *Kedua*, tidak boleh menunda nunda pekerjaan. Semua pekerjaan harus di selesaikan secepatnya. Menunda pekerjaan adalah bukti kemalasan, sehingga harus dihilangkan. *Ketiga*, buku-bukunya, baik yang ada di rak buku maupun yang ditaruh di meja kerjanya harus tertata dengan rapi. Jika ada buku yang berserakan dan berubah letak, apalagi jika ia membutuhkan ketika ada sesuatu yang hendak di konsultasikan, marahnya langsung meledak. Marahnya hanya suara saja. Itu semua dilakukan karena Nourouzzaman menghendaki supaya anaknya mencontoh dalam bekerja keras.⁷

Ketika keluarganya berpindah ke Yogyakarta, hal itu memberikan kesan yang mendalam bagi Nourouzzaman. Pada tanggal 20 Desember 1949, ayah Nourouzzaman, Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mendapat tawaran dari Menteri Agama, KH. Wahid Hasyim, untuk menjadi pengajar pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta. Di Yogyakarta, Hasbi meniti jenjang kepangkatan dengan tugas-tugasnya sebagai pengajar di PTAIN setapak demi setapak. Karirnya dimulai sebagai tenaga pengajar di sekolah persiapan, kemudian meningkat ke jabatan direktur. Setelah itu, ia dipercaya mengampu mata kuliah hadis. Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang anak yang bernama Nourouzzaman Shiddiqi. Secara tidak langsung, Nourouzzaman Shiddiqi juga mulai berkenalan dengan dunia pengetahuan yang sering dibaca oleh ayahnya dirumahnya.⁸

Dalam kesehariannya, Nourouzzaman Shiddiqi mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu, ia juga aktif berkunjung ke perpustakaan umum Yogyakarta. Pada usia belasan tahun, Nourouzzaman Shiddiqi telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, novel dan buku-buku yang agak serius. Karya-karya yang dibaca oleh Nourouzzaman Shiddiqi tidak hanya jenis fiksi, seperti cerita silat dan kanuragan, akan tetapi wacana tentang sejarah dan dokumen-dokumen manca Negara tidak luput dari perhatiannya.

Pendidikan formal Nourouzzaman dilakukan secara berpindah pindah. Hal ini menyesuaikan dengan tugas yang diampu oleh ayahnya. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di Kutaraja (sekarang Banda Aceh). Masa kecil Nourouzzaman Shiddiqi di habiskan di SD dan SMP di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) bersama keluarganya. Ketika duduk di bangku SD dan SMP Nourouzzaman mengisi hari sorenya untuk mengaji

⁷ Wawancara dengan istri Nourouzzaman yaitu ibu Nur Syamsiyah pada tanggal 15 Desember 2009

⁸ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasan* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 26-29

dengan teman – temannya dayah-dayah,⁹ yang dekat dengan rumahnya. Menginjak remaja, ia harus ikut pindah keluarganya ke Yogyakarta demi memenuhi tugas ayahnya. Masa remaja Nourouzzaman Shiddiqi sebagian di habiskan di Yogyakarta sambil menyelesaikan pendidikan menengah atas. Di Kota Gudeg inilah penguasaan ilmu pengetahuannya mulai meningkat. Selama tinggal di Yogyakarta, Nourouzzaman Shiddiqi mulai mengenal seorang wanita yang bernama Nur Syamsiyah, kemudian menjadi istrinya.¹⁰ Nur Syamsiyah dilahirkan di lingkungan berkependidikan, ia berasal dari Manado, Sulawesi Utara.

Setelah tamat SMA dia memilih melanjutkan kuliah di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Jurusan Qodla. Belum selesai kuliah, dia menikah dengan Nur Syamsiyah. Pernikahan antara Nourouzzaman dengan Nur Syamsiyah di karuniai tujuh anak diantaranya: Nurul Hayah (dokter sebagai kepala bidang layanan masyarakat di Sleman), Fakhriyah (meninggal ketika masih kecil), Magda Ratna Kemala (ibu rumah tangga), Liliy Aliyah (ibu rumah tangga), M. Syamsuzzaman (bekerja di BEJ, yaitu Bursa Efek Jakarta), Jauharah Dian Afra (ibu rumah tangga), Nurussyihab (meninggal ketika masih kecil).¹¹

Karir Akademik

Nourouzzaman Shiddiqi dilahirkan di lingkungan keluarga pejabat pemerintah, pendidik dan sekaligus pejuang. Jika di telusuri sampai keleluhurnya, dalam dirinya mengalir darah Aceh-Arab dan mungkin juga Malabar. Ia dilahirkan ketika ayahnya dalam posisi mengajar. Selain faktor pendidikan bawaan dari leluhurnya dan orang tua juga ikut membentuk kepribadiannya, Nourouzzaman Shiddiqi terbentuk menjadi pribadi yang disiplin, berkerja keras, berkecenderungan membesarkan diri di lingkungan tradisi, mandiri tidak terikat pada suatu pendapat di lingkungannya.

Nourouzzaman Shiddiqi yang dikaruniai Allah bercorak cerdas dan gemar membaca merasa ilmu yang diperolehnya dayah-dayah itu hanya sebatas sebuah kitab yang diajarkan. Kitab-kitab itupun hanya kitab yang bermazhab Syafi'i. Guru hanya menyimak bacaan dan terjemahannya,

⁹ Dayah dalam bahasa Arab Zawiyah artinya sudut, karena pengajian pada masa Rasulullah dilakukan disudut-sudut masjid adalah kata yang digunakan untuk sebuah lembaga pendidikan Islam di Aceh (di pulau Jawa disebut pesantren, asal kata "pe-santri-an". Artinya tempat para santri menetap dan menimba ilmu)

¹⁰ Wawancara dengan teman Nourouzzaman Shiddiqi, Ismail Tha'ib, pada tanggal 17 Desember 2009. sebagaimana dikutip dari Purwanti, *Kritik Historiografi Islam Nourouzzaman Shiddiqi*, Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan SKI Fakultas Adab, 2010.

¹¹ Wawancara dengan istri Nourouzzaman yaitu ibu Nur Syamsiyah pada tanggal 28 Februari 2010

atau sesekali sang guru membaca dan para murid mendengar. Proses berpikir sehingga mampu memecahkan masalah-masalah sendiri tanpa harus menunggu yang dibuat ulama-ulama terdahulu tidak didapatkannya dalam proses pendidikan di dayah.

Proses belajar seperti ini membuat Nourouzzaman menjadi bosan dan lebih memilih untuk belajar di bilik atau tempat yang merasa aman baginya daripada hadir diruangan belajar bersama. Sikapnya yang tidak pernah hadir sekolah ini membuat gurunya merasa jengkel dan marah, sehingga sang guru mempunyai pikiran memberi pelajaran bagi Nourouzzaman. Pada suatu hari, ketika ia ikut hadir dalam ruangan dan memperlihatkan tidak serius, secara mendadak sang guru menghujannya dengan pertanyaan-pertanyaan, pertanyaan tentang masalah-masalah yang telah diajarkan ketika Nourouzzaman tidak hadir waktu proses belajar. Ia tidak kaget dan tidak bingung, bahkan menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan. Dengan tanggapan seperti itu, kini giliran guru yang merasa terkejut karena Nourouzzaman bisa menjawab semua pertanyaan yang di lontarkan kepadanya. Sejak itu, ia dibiarkan belajar dengan cara sendiri, bahkan dia pernah dijadikan guru muda ketika gurunya berhalangan hadir di ruangan.¹²

Setelah berumur 15 tahun, Nurouzzaman Shiddiqi pindah ke Yogyakarta karena harus mengikuti ayahnya yang harus pindah tugas ke Yogyakarta. Ia harus melanjutkan SMA bagian B (Ilmu Pasti/Ilmu Alam) di Yogyakarta. Alasan ia memilih melanjutkan SMA karena mempunyai cita-citanya sejak kecil adalah menjadi dokter. Namun karena sesuatu hal dia tidak biasa melanjutkan kuliahnya di jurusan kedokteran. Namun, minat belajar Nourouzzaman tidak berhenti meskipun tidak bisa masuk ke Fakultas Kedokteran. Sebagai gantinya dia melanjutkan kuliah di perguruan tinggi IAIN Sunan Kalijaga dan memilih di Jurusan Qadla di Fakultas Syari'ah. Ia menyelesaikan studi di Jurusan Qadla ini pada tahun 1966 dengan menulis skripsi yang berjudul "Peradilan, Studi Perbandingan Antara Peradilan Islam dan Peradilan Umum di Indonesia". Di samping menyelesaikan jenjang pendidikan, ia juga mengikuti kursus dan pelatihan, seperti latihan kemiliteran pada Dodik X Mate Ie,¹³ pada 1962 dan Sekolah Staf dan Pimpinan Administrasi (SESPA) pada tahun 1979.

Setelah lulusan sarjana, Nourouzzaman diangkat sebagai pengajar tetap pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga. Pada tahun 1967 hingga 1972 dia menjadi staf pengajar pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang. Keaktifannya tidak hanya dalam

¹² *Ibid.*

¹³ Nourouzzaman Shiddiqi mengikuti pelatihan militer Dodik X Mata Ie, yakni komandan pendidikan X Mata Ie di Aceh artinya air terjun.

menulis dan mengajar, Nourouzzaman pernah pula menduduki jabatan-jabatan struktural dan bergiat dalam organisasi sosial kemasyarakatan. Jabatan-jabatan yang pernah dipangkunya antara lain sebagai kepala biro kemahasiswaan di IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1963-1966, Wakil Dekan Fakultas Syari'ah di IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1967-1972, Wakil Ketua DPRD-GR (Gotong Royong) Kodya Yogyakarta pada tahun 1967-1972, Pemimpin umum majalah asj-Sjir'ah pada tahun 1969-1972, dan menjadi Wakil Penulis Yayasan Majalah al-Djami'ah pada tahun 1969-1972. Pada tahun 1973 Nourouzzaman melanjutkan studi belajar ke Canada pada *Institute of Islamic Studies Faculty of Graduate Studies and Research*, McGill University di Montreal dan memperoleh gelar derajat Master of Art (M.A) dari universitas tersebut. Dia lulus program ini pada tahun 1975 dengan menulis tesis yang berjudul "*The Role of the 'Ulama' during the Javanese Occupation of Indonesia*" (1942-1945).

Sepulang dari Kanada, jabatan kelembagaan mulai didudukinya. Dia diangkat menjadi Direktur Lembaga Bahasa IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1976-1988, kemudian menjadi Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga pada bulan April tahun 1987 sampai bulan Februari tahun 1992. Sejak November 1992 menduduki jabatan Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga.¹⁴ Di tengah tengah menjalankan tugasnya sebagai pimpinan lembaga, semangat melanjutkan kuliah tetap ada. Diapun masuk program doktor di IAIN Sunan Kalijaga dan berhasil lulus di tahun 1987 dengan menekuni bidang ilmu sejarah. Nourouzzaman berhasil memperoleh gelar doktor dari IAIN Sunan Kalijaga dengan disertasi "Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia". Mengenai penulisan disertasi ini, Nourouzzaman beralasan karena menurut ia, sosok ayahnya, Hasbi, adalah tokoh yang diidolakan dan menjadi insprasi dalam kehidupan Nourouzzaman.¹⁵

Puncak karir akademiknya diperoleh pada 1 April 1989, yaitu ketika dia dikukuhkan menjadi guru besar dalam mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada IAIN Sunan Kalijaga. Pidato penguahan guru besar berjudul "Riam Sungai Pemikiran Islam". Minat yang ditekuni adalah menulis sejarah. Minat ini tidak berhenti oleh sakit yang pernah dideritanya. Semangat untuk menulis dan memberikan karya-karyayang terbaik tetap ia tekuni sebagai intelektual yang selalu optimis untuk berkarya dalam ilmu yang ditekuninya.¹⁶

Semangat Nourouzzaman dalam menulis ternyata tidak berhenti

¹⁴ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasan* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 307

¹⁵ Wawancara dengan ibu Nur Syamsiyah pada tanggal 15 Desember 2009.

¹⁶ *Ibid*

karena sakitnya, bahkan karya-karyanya menjadi hal yang menarik untuk mengupas pemikirannya. Nourouzzaman mempunyai niat yang bulat menjadi seorang intelektual. Dalam pandangannya, dunia intelektual hanya digeluti oleh orang-orang yang berani. Dia teringat dan terinspirasi oleh kata kata ayahnya, T. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy bahwa harta yang paling berharga adalah ilmu, suatu kewajiban bagi muslimin laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu, sejak dari buaian sampai keliang lahat. Bahkan Nabi pun pernah bersabda: “carilah ilmu sampai kenegeri Cina. Islam meninggikan derajat ilmuwan, tetesan pena penulis sama nilainya dengan tetesan darah syuhada’. Islam anti kebodohan karena kebodohan melahirkan kemiskinan, kenistaan, dan kelemahan. Islam anti terhadap semua hal yang negatif itu.¹⁷

Pernyataan inilah yang menjadi semangat Nourouzzaman dalam menulis historiografi Islam, yang dibarengi dengan rasa optimisme dan kesadaran tinggi yang dapat mendukungnya untuk selalu menulis. Selain itu, dorongan dan do’a untuk selalu menulis juga datang dari ayahnya. Baginya, ia adalah sosok ayah yang bias menjadi contoh bagi anak-anaknya. Pengaruh lain yang mendukung Nourouzzaman menggeluti dunia tulis dibidang sejarah Islam berawal dari kegemaran Nourouzzaman membaca buku sejarah Islam, khususnya sejarah Islam di Timur Tengah dan Arab Saudi. Kebiasaan itulah yang memunculkan insprasi untuk menorehkan tinta dan menjadikan sebuah karya.

Karya

Nourouzzaman Shiddiqi adalah tokoh pemikir yang banyak memberikan kontribusi berupa tulisan ilmiah. Obsesinya yang besar untuk pemikiran Islam ditorehkan melalui karya-karya jeniusnya, baik dalam tulisan artikal dan esensi yang dimuat diberbagai media massa maupun sejumlah buku yang pernah diterbitkannya. Minat menulis Nourouzzaman Shiddiqi terhadap sejarah sudah mendarah daging. Profesi sebagai pengajar memberikan inspirasi pada Nourouzzaman untuk menekuni ilmu sejarah. Disamping profesi sebagai pengajar, ia juga gemar membaca buku sejarah Islam, baik di Timur Tengah dan Saudi Arabia. Kegemaran membaca itulah yang mempengaruhi karya-karya penulisan Nourouzzaman. Selain itu, dia juga sangat mengagumi ayahnya sebagai seorang pengajar yang mempunyai karakter rajin, cerdas, disiplin dan tekun serta menjadi penulis. Ayahnya lah yang dijadikan sebagai inspirasi dalam kehidupan Nourouzzaman. Makanya tidak heran ketika menyelesaikan disertasinya, Nourouzzaman mengangkat karya yang dihasilkan ayahnya yang berjudul

¹⁷ *Ibid*

Fiqh Indonesia.

Ketika Nourouzzaman Shiddiqi menulis disertasi yang mengangkat hasil karya ayahnya, beliau mendapat pujian dari Mukti Ali. Kata Mukti Ali, “Pelita kecil lebih berharga daripada gelap. Nourouzzaman Shiddiqi telah menyelesaikan disertasi sebagai pelita kecil, rasa baktinya kepada orang tuanya dan telah mengangkat harkat orang tua”.¹⁸

Nourouzzaman mulai terjun di dunia tulis-menulis sejak setelah lulus dari IAIN Sunan Kalijaga. Nourouzzaman selalu melihat tokoh idolanya, yakni ayahnya yang sangat gemar menulis dan membaca. Dengan kebiasaannya melihat keadaan seperti itu dan ia pun gemar membaca, akhirnya ia pertajam dunia tulis-menulis dalam bidang studi sejarah Islam. Di sela-sela kesibukannya menduduki jabatan fungsional pun ia masih produktif menulis dan membaca karena menulis dan membaca suatu keharusan.

Selama hidupnya, Nourouzzaman Shiddiqi banyak menulis buku dan artikel, khususnya tentang sejarah muslim. Jiwa penulisnya sama besarnya dengan ayahnya, yang juga memiliki banyak buku. Perbedaannya hanya pada bidang keilmuan yang ditekuni. Muhammad hasbi Ash Shiddieqy banyak menulis tentang hukum Islam, sedangkan Nourouzzamana Shiddiqi menulis tentang sejarah Islam. Diantara karya karya ilmiah yang dia hasilkan selama hidupnya yang berupa buku adalah: *Pengantar Sejarah Muslim* (1981), *Menguk Sejarah Muslim* (1984), *Syi'ah dan Khawarij dalam Persepektif Sejarah* (1985), *Tamaddun Muslim* (1986), *Jeram-jeram Peradaban Muslim* (1996), dan *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya* (1997).

Pemikiran

Di kalangan koleganya, Nourouzzaman Shiddiqi dikenal sebagai ahli sejarah Islam, atau menurutnya lebih tepat disebut sejarah muslim. Meskipun berlatar pendidikan hukum Islam, tetapi dia tertarik mengkaji sejarah muslim. Bahkan dia menyebut bahwa mempelajari sejarah adalah kewajiban bagi muslim. Beberapa alasan dikemukakan untuk memperkuat argumentasinya tersebut, yaitu¹⁹: *pertama*, setiap muslim memiliki kewajiban untuk meneladani Rasulullah, baik dalam ucapan maupun tindakan. Oleh karena itu diperlukan rekaman perilaku, kearifan, dan kebijakan Rasulullah menjadi sangat penting untuk diketahui. Atas alasan inilah Ibn Ishaq dan Ibnu Hisyam menulis *Sirah Nabawiyah*.

¹⁸ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia*, hlm. Vii.

¹⁹ Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 10-11

Kedua, sejarah menjadi alat untuk menafsirkan dan memahami maksud dari ayat Al Qur'an dan hadis. Kedua sumber hukum Islam tersebut turun dalam realitas historis, sehingga pemahaman terhadap *asbabun nuzul* dan *asbabul wurud* menjadi penting. Kedua metode tersebut sangat berkaitan dengan pengetahuan sejarah. Oleh karena itu untuk kepentingan ini at Tabary menulis *Tarikh ar Rusul wa al Muluk*. Alasan *ketiga*, sejarah menjadi penting sebagai standar alat ukur sanad, atau mata rantai informasi. Dalam hal ini, sanad menjadi alat yang berfungsi menentukan sah tidaknya hadis, yang merupakan informasi otentik dari nabi. *Keempat*, sejarah dapat digunakan sebagai alat perekam peristiwa peristiwa penting sebelum dan sesudah kedatangan Islam.

Alasan alasan tersebut yang mendorong semangat Nourouzzaman untuk mendalami sejarah muslim. Ketertarikannya terhadap sejarah muslim tidak hanya pada datarannya saja, tetapi dia mengkaji dan mengkritisi sejarah muslim dan penulisannya. Dari sinilah beberapa pemikiran konstruktif Nourouzzaman dapat dibaca tentang pandangan dan harapannya terhadap penulisan sejarah muslim. Setidaknya pemikiran Nourouzzaman terkait dengan sejarah muslim dapat dipetakan dalam tiga macam yaitu: kritik terhadap historiografi Islam, peran sejarah muslim, dan kontinuitas pemikiran muslim.

Kritik Terhadap Historiografi Islam

Secara umum dalam metode sejarah, historiografi atau penulisan sejarah merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam sejarah Islam, dikenal beberapa cabang historiografi, yaitu *pertama*, ilmu Sanad, atau periwayatan hadis. model ini merupakan cabang historiografi islam yang menguji keandalan para periwayat hadis berdasarkan kriteria apakah mereka mengenal Nabi dan periwayat lain secara langsung dan bagaimana kealiman dan kegiatan mereka secara individu.

Cabang kedua adalah *sirah* (jamaknya siyar). Merujuk pada biografi Nabi Muhammad saw, seperti *Sirah Nabawiyah*, tetapi kehidupan para wali pun disebut dalam bentuk siyar yang berarti biografi kolektif. *Ketiga*, *thabaqat*, disebut juga tingkatan atau kelas, yang lebih dikenal dengan istilah kamus biografis. Sebutan *thabaqat* mengacu pada sistem penyusunan entri-entri biografis dalam karya yang berjilid-jilid. Contohnya adalah *Kitab Thabaqat al-Kabir* karya Ibnu Sa'd (w. 845 M). Kitab ini memuat sekitar 4250 entri biografi laki-laki dan perempuan generasi Islam pertama.

Keempat. Tazkirah artinya memorial. Karya ini merupakan kumpulan tulisan mengenai kehidupan penyair, sufi, atau ulama yang berkembang setelah masa-masa awal, terutama di Iran, wilayah usmaniyah, dan Asia Selatan. *Tazkirah* mirip *thabaqat* dalam hal memaparkan kehidupan tokoh melalui anekdot. *Kelima, malfuzhat*, yang merupakan salah satu bentuk karya biografi. Ini merupakan catatan-catatan pendengar dan pembahasan Tanya jawab oleh ulama atau sufi termasyhur. Catatan tersebut dilakukan secara kronologis dan bertanggal, lebih mirip dengan buku harian. Genre ini berasal dari asia selatan. Para sufi awal di India dikenal lewat catatan catatan yang dipelihara dalam bentuk karya semacam itu. *Keenam, manakib*, yaitu genre yang mencatat kebaikan dan perbuatan para pribadi suci. Penekanannya pada hal ajaib sebagai sumber otoritas orang suci itu, seperti *karamah* dan *barakah*. Gagasan hirarki wali, wilayah, dan patronasnya sering termuat dalam teks-teks ini.

Menurut Nourouzzaman, historiografi Islam pada hakekatnya merupakan historiografi yang berkembang sejak Islam pertama kali disampaikan Nabi Muhammad sampai abad ke-3 H. Secara kronologis, Nourouzzaman membagi historiografi sejarah muslim menjadi empat bagian, yaitu: periode awal (abad ke 3H/9M), periode kedua (abad 3-6 H/ 9-12 M), periode ketiga (akhir abad 6-10 H/12-16 M), dan periode keempat (pertengahan abad 10 – 13 H/16-19 M). Setiap periode ini memiliki perbedaan karakter yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.²⁰

Periode awal (abad 3 H/9 M), historiografi Islam belum dapat menjebatani antara legenda dan tradisi populer Arab dengan sejarah ilmiah. Penulisan sejarah pada masa ini muncul dari gabungan beberapa arus komposisi sejarah dan quasi sejarah. Historiografi masih bercampur antara fakta dengan mitos. Pada periode kedua (abad ke 3 – 6 H/ 9 – 12 M) muncul sejarah lokal dan kronik kronik lokal. Akibatnya, sulit ditelusuri dan dibedakan antara sejarah umum dengan sejarah lokal. Penulisannya dibatasi oleh struktur politik, sehingga terjadilah pemisahan antara penulis dalam (pejabat pemerintahan) dan penulis luar (non pejabat). Pada periode ini lahir penulisan biografi, yang ditengarai ditulis oleh mereka yang tersingkir dari jabatan pemerintahan.

Periode selanjutnya terjadi perubahan penulisan sejarah. Historiografi pada masa ini menganut pola kronik universal. Pada masa inilah lahir para sejarawan muslim besar, seperti Ibnu Khaldun. Melalui tulisan Ibnu Khaldun, penelitian terhadap informasi sejarah atau sumber sejarah

²⁰ Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguk Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis* (Yogyakarta: PLP2M, 1984), hlm. 36-49.

menggunakan metode demonstratif. Periode keempat (10 – 13 H/16 – 19 M) terjadi pengelompokan orientasi penulisan sejarah. Hal ini diakibatkan adanya perpecahan politik. Muncullah historiografi Arab, Persia, dan Turki. Disamping itu juga muncul warna baru dalam penulisan sejarah. Tipe penulisan pada masa ini mulai dihiasi ornamen dan penulisan biografi dengan menggunakan prosa yang berirama.

Membaca karya historiografi Islam, Nourouzzaman memberikan sejumlah kritikan konstruktif. Dia melihat terdapat kesalahan dalam menulis sejarah di masa lalu. Hal ini dipengaruhi oleh persoalan internal dan eksternal.²¹ Faktor internalnya adalah sikap fanatisme terhadap materi sejarah yang ditulis, kepercayaan penulis terhadap sumber informasi tertentu secara berlebihan. Di samping itu terjadi kesalahan dalam memahami peristiwa sehingga terjadi keyakinan yang salah terhadap suatu hal yang benar dan sebaliknya. Dalam pelacakan datanya juga kurang atau tidak proporsional. Faktor internal juga memiliki kontribusi. Tekanan dari luar penulis, baik tekanan politik, ekonomi, maupun sosial, mempengaruhi pola penulisan sejarah pada masa itu.

Terhadap model historiografi Islam tersebut, Nourouzzaman memberikan kritikan serius. Menurutnya, para sejarawan muslim sekarang perlu melakukan reinterpretasi terhadap sejarah Islam. Reinterpretasi dimaksud adalah pengembangan metodologi sejarah dan penerapannya dalam penulisan sejarah islam. Kekurangan mendasar dari sejarah Islam adalah kelemahan metodologi penulisannya. Sejarah merupakan perpaduan antara fakta dengan interpretasi penulis sejarah. Di kalangan penulis sejarah Islam klasik, sejarah tidak didudukkan sebagai sebuah ilmu pokok yang memiliki epistemologi jelas. Namun, sejarah hanya diposisikan sebagai ilmu bantu untuk memahami al Qur'an dan Hadis. Kedudukannya hanya sebagai alat, bukan keilmuan yang mandiri dengan seperangkat aturan dan metodologinya.

Pada saat ini sejarah sudah menduduki posisi penting sebagai sebuah ilmu. Analisa sejarah harus memenuhi prinsip kelogisan dan teruji kebenarannya. Untuk mencapai hal ini diperlukan kejujuran sejarah dari penulisnya.²² Sejarah ibarat kanal yang menghubungkan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang melalui penempatan setiap kehidupan individu sebagai mata rantai kehidupan sosial, dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Penulisan sejarah Islam, menurut Nourouzzaman tidak hanya sebagai sebuah penggambaran deskriptif saja, namun juga harus mengedepankan

²¹ *Ibid*, hlm. 16

²² *Ibid*, hlm. 13.

uraian analitis. Dengan model ini akan lebih menumbuhkan kesadaran historis di kalangan umat Islam. Untuk alasan inilah, Nourouzzaman, banyak menulis tentang sejarah Islam dan umat Islam secara beragam, baik dari segi teori maupun metodologi yang digunakannya. Dalam berbagai karya sejarahnya, ia memanfaatkan beragam pendekatan sosial dari berbagai tokoh. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai karyanya, yang melihat suatu peristiwa historis dengan memakai satu pendekatan, pada sisi lain dia menggunakan dua pendekatan sosial atau bahkan lebih dalam satu peristiwa historis. Sikap Nourouzzaman tersebut seperti yang dikatakan Frans Rosental bahwa “motivasi utama yang mendukung perkembangan pesat bagi penulisan sejarah Islam, terletak pada konsep Islam sebagai agama yang mengandung sejarah”.²³

Dalam tulisan sejarahnya, Nourouzzaman menggunakan sumber penulisan sejarah yang variatif. Sumber atau referensi dimaksud meliputi sumber atau referensi yang ditulis oleh muslim, dan juga sumber atau referensi yang ditulis orang Barat. Semua sumber tersebut diverifikasi atau diseleksi secara kritis, sehingga tulisan sejarahnya tidak terpengaruh oleh tulisan para sejarawan sebelumnya. Menurut Nourouzzaman, penggunaan sumber atau referensi, teori maupun metodologi yang didasarkan pada Barat secara tidak selektif, akan mengasikkan penulisan sejarah yang *Barat oriented*. Hal ini sama dengan yang diungkapkan Amien Rais, bahwa dalam menggunakan sumber Barat diperlukan sikap hati-hati dan ekstra teliti karena sendi-sendi Barat sesungguhnya palsu dan rapuh. Tujuan Barat sebenarnya adalah untuk menguasai dan menjajah Timur, walaupun mungkin saja disertai rasa ingin tahu tentang kebudayaan lain. Bahkan mereka yang paling simpatik pun masih terdapat pendapat-pendapat yang menyesatkan.²⁴

Untuk keakurasian dan kevalidan analisis data sejarah, Nourouzzaman meminjam teori dan metodologi sejarah Barat yang dikenal secara konvensional sangat selektif dan aplikatif. Seorang sejarawan seharusnya lebih mengedepankan kesadaran sejarah dalam historiografi Islam. Selanjutnya, kesadaran sejarah tersebut lebih dimaknai sebagai warisan mereka sendiri dan sebagai rasa tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.

Umat Islam juga tidak boleh terpaku hanya pada sejaran Islam yang ditulis oleh sejarawan muslim. Sebagai perimbangan, perlu kiranya membaca dan mempelajari sejarah islam yang ditulis oleh Barat. Segi

²³ Franz Rosental, “*Historiografi Islam*” dalam Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Indonesia: Arab dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 56

²⁴ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 88

positif dari historiografi Islam yang ditulis orang Barat setidaknya telah memberikan wacana pemikiran maupun bahan referensi untuk sejarawan muslim. Namun, perlu adanya kehati-hatian dalam penggunaan sumber sejarah Barat sehingga kita secara selektif, aplikatif dan komparatif dapat menilai sumber tersebut untuk menulis sejarah Islam sehingga tidak terjebak dalam salah satu sumber. Hal yang penting dalam penulisan sejarah Islam haruslah tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis.

Titik tolak penulisan sejarah Islam adalah Islam (agama) dan umat Islam. Dari sinilah awal terbentuk dan tersusunnya historiografi Islam. Maka topik tentang Islam dan historiografi Islam merupakan tema umum, yang perlu dispesifikasikan melalui pertanyaan dimana, siapa, bagaimana, mengapa, dan apa.²⁵

Penulisan sejarah Islam oleh Barat juga terdapat beberapa kelemahan yaitu, *pertama*, mereka yang tidak berkenalan dengan bahasa Arab dan sumber-sumber orisinal. Sumber-sumber informasi mereka hanyalah melalui karya-karya orang lain atau dari terjemahan mereka. Kontribusi mereka sendiri hanya bersandar pada penyajian bahan yang ragu-ragu dan tidak sempurna dari pandangan subyektif mereka sendiri. *Kedua*, mereka menempatkan spesialisasi bahasa Arab, kesusastraan, sejarah dan filsafat Islam tetapi tidak mempunyai kemampuan cukup di dalam pengetahuan tentang literatur agama dan ilmu mengenai sirah. Mereka tidak menulis mengenai sirah, tetapi hanya menyombongkan diri dengan kemampuannya dalam bahasa Arab, sehingga mereka menulis tanpa dasar. *Ketiga*, penulis-penulis Barat tidak menaruh perhatian kepada perawi hadis. Mereka mencari cerita sedangkan para ahli sejarawan muslim yang pertama adalah menilai perawi dan kemudian menerapkan prinsip-prinsip kritik intern dan ekstern terhadap riwayat tersebut.

Menulis sejarah dalam bahasa pemikiran Barat dengan sendirinya menggunakan terminologi-terminologi Barat yang didasarkan pada kategori pemikiran dan analisa Barat yang mereka tarik dari bentuk pola sejarah mereka. Penerapan terminologi yang mereka anut terhadap suatu masyarakat yang dibentuk oleh pengaruh-pengaruh yang berbeda dan dalam cara hidup yang berbeda hanya bisa dilakukan secara kias yang jika tidak dilakukan secara hati-hati bisa berbahaya.²⁶ Dengan melihat beberapa kelemahan metodologi penulisan sejarah yang ditulis orang Barat, maka diperlukan pentingnya menulis ulang sejarah Islam. Ini memang berat, tetapi sangat penting bagi kalangan umat Islam pada khususnya.²⁷

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 46

²⁶ Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguk Sejarah*, hlm. 49-50.

²⁷ Muhammad Quthub, *Perlukah menulis Sejarah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm.

Kenyataan itulah yang mengharuskan setiap muslim membaca penuturan sejarawan Barat tentang masyarakat muslim secara ekstra hati-hati. Sejarawan muslim perlu memetakan kelemahan-kelemahan studi Barat tentang Islam. Hal ini tidak berarti upaya menafikan kontribusi mereka dalam pengkajian Islam di kawasan ini. Betapa pun juga, pada segi-segi tertentu, Barat telah membantu dalam memahami fenomena, ekspresi, dan penerjemahan Islam.

Kritik lain dari Nourouzzaman adalah kurang dinamisnya pendidikan sejarah. Perhatian mengenai pendidikan sejarah maupun pendidikan bagi sejarawan sangatlah penting. Hal ini dapat dilihat dari kekritisannya dalam menganalisis suatu permasalahan dalam sebuah sejarah. Pendidikan sejarah sangat baik untuk ditanamkan atau bahkan menjadi penting sebagai partisipasi atau tanggung jawab sejarawan terhadap kesadaran sejarah umat Islam. Sejarah merupakan kenangan yang dibentuk sehingga memiliki makna. Proses ini melibatkan penyelaman dan penafsiran terhadap masa silam untuk kemudian kembali ditafsirkan dalam kaitannya dengan masalah masa kini. Seperti yang pernah ditulis oleh Becker, nilai utama dari sejarah adalah sebuah perluasan ingatan pribadi (*personal memory*) dan sebuah perluasan yang memungkinkan keterlibatan tidak hanya sejarawan profesional dan sejarawan informal, tetapi juga masyarakat banyak.

Peran Strategis Sejarah Muslim

Sejarah muslim memiliki peran dan kedudukan yang urgen dalam memahami peradaban dunia. Diakui atau tidak, sejarah muslim menjadi khazanah intelektual yang mampu menyambungkan serpihan serpihan informasi masa lalu dengan kemajuan peradaban manusia modern. Dengan pemahaman terhadap sejarah muslim yang obyektif, akan ditemukan kontinuitas dan perubahan peradaban masa klasik, pertengahan, hingga modern. Menurut Nourouzzaman, sejarah muslim adalah persiapan dasar untuk lahirnya kebudayaan dunia masa kini. Kekuatan peradaban muslim memiliki sekaligus memberikan kontribusi bagi kemajuan dan modernisasi.²⁸

Pentingnya sejarah muslim otomatis berkonsekuensi pentingnya penulisan sejarah muslim. Secara historis, hal ini sudah disadari oleh sejarawan muslim masa lalu. Hal ini terbukti dengan kegairahan umat Islam dalam menulis sejarah, sejak masa awal (masa Nabi) hingga masa sekarang. Meskipun terdapat kelemahan metodologis, namun hasil karya mereka menjadi bahan dasar untuk memahami alur historis kehidupan

sosial, politik, ekonomi, dan budaya umat Islam pada setiap zamannya.

Penulisan sejarah muslim telah dimulai pada abad ke 2 H/ 8 M, atau tepatnya pada pemerintahan Bani Abbasiyah yang berkuasa antara 750-1258 M. Masa ini dikenal dengan masa kemajuan ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu keislaman (tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, teologi), maupun ilmu sains (astronomi, matematika, kedokteran, fisika, dan sebagainya). Gerakan intelektual pada masa ini diawali dengan menjamurnya penerjemahan karya karya Yunani ke dalam dunia Islam. Dua khalifah pendukung gerakan ini, yakni Harun ar Rasyid dan al Makmun, menjadikan pengembangan keilmuan sebagai *grand design* pengembangan peradaban Islam. Maka didirikanlah *observatorium* sekaligus perpustakaan yaitu Bait al Hikmah, yang menjadi pusat riset bagi para ilmuwan pada masa ini.²⁹

Penulisan sejarah Islam masa Abbasiyah, menurut Nourouzzaman, memiliki tiga karakteristik umum. *Pertama*, sejarah muslim dipengaruhi oleh kekuatan politik yang berkuasa. Imbasnya adalah adanya upaya pengecilan terhadap lawan politik dalam penulisan sejarah.³⁰ Sejarah tentang lawan lawan politik Abbasiyah, khususnya dari pihak Bani Umayyah tersingkirkan dari rekaman sejarah masa ini. Dari analisis inilah dapat dipahami jika hasil karya Ibn Syihab az Zuhri dalam pengumpulan hadis pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (99 – 101 H/ 717 – 720 M) tidak ditemukan kitabnya. Hal ini disebabkan az Zuhri, pengumpul hadis pertama, adalah bagian dari Bani Umayyah, yang menjadi lawan politik Bani Abbasiyah yang sedang berkuasa.

Kedua, karakter penulisan sejarah muslim masa ini adalah menggunakan metode tradisional, yakni berpegang pada dalil naqly. Para penulis sejarah, dalam mengekspresikan tulisannya, lebih memberikan perhatian pada mata rantai pembawa berita (sanad) daripada isi beritanya (matan). Muatan informasi sejarah yang diterima tidak diverifikasi kebenarannya, sepanjang pembawa atau sumber informasinya dinilai sebagai figur yang terpercaya (rawi yang tsiqah). Padahal, penilaian keterpercayaan sumber sejarah juga bermasalah dalam penentuan kualitasnya, sehingga menghasilkan subyektifitas. Inilah sumber masalah dalam penulisan sejarah muslim. Ketika sumber sejarah hanya berdasarkan periwayatan, tanpa melihat tingkat akurasi, maka problem utamanya adalah: bagaimana menilai kejujuran dan keadilan (ketsiqahan) informan? Apa standar yang dipergunakan untuk menilai hal tersebut. Pada sisi lain muncul problem tentang keterbatasan daya ingat dan kecenderungan informan yang

²⁹ Philip K Hitti, *History of The Arabs*, terj R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 381-394.

³⁰ Shiddiqy, *Menguak Sejarah Muslim...*, hlm. 20.

berbeda beda.³¹ Penulis sejarah nabi atau *Sirah Nabawiyah*, yaitu Ibn Ishaq dan Ibn Hisyam, hidup pada Abbasiyah dan keduanya menulis sejarah dua abad sebelumnya. Dari aspek sumber, menurut Malik bin Anas, Ibn Ishaq banyak menggunakan hadis yang lemah sebagai referensi sirah yang ditulis. Demikian halnya dengan karya al Waqidi, yaitu *al Maghazi*, yang menurut Shibli Nu'mani, banyak ditemukan informasi yang tidak otentik.

Pada aspek referensi, penulis sejarah muslim juga mempergunakan cerita cerita dalam kitab Injil atau sejarah Yahudi dan Kristen yang tersedia, atau yang dikenal dengan cerita Israiliyat. Karya at Tabary yang berjudul *Tarikh ar Rusul wa al Muluk* membuktikan penggunaan metode tradisional ini.³² Menurut Ibn Sa'ad at Tabary banyak menggunakan hadis atau informasi yang lemah sebagai sumber referensi kitab yang ditulisnya.

Ketiga, karya sejarawan muslim pada masa ini berkarakter defensif. Sejarah selalu dikaitkan dengan agama, sehingga penulisannya bertujuan untuk mempertahankan kebenaran dan eksistensi agama (Islam). Hal ini berpengaruh terhadap obyektifitas penulisan sejarah, sehingga kehilangan kelogisan dan kevaliditasannya. Penulisan sejarah tidak lebih dari upaya mengumpulkan bahan bahan yang berserak, atau model penulisan ensiklopedia. Tentu saja penulisan model ini tidak memberikan deskripsi yang utuh atas sebuah peristiwa atau fenomena. Kenyataan ini menjadikan Nourouzzaman berpendapat bahwa sejarah muslim masa ini tidak memberikan sumbangan terhadap historiografi muslim.

Nourouzzaman juga mengkritisi sejarah muslim yang ditulis oleh para orientalis. Meskipun mereka setingkat lebih baik dalam aspek metodologi, namun umat Islam perlu mencermatinya. Tidak semua orientalis yang menulis sejarah muslim adalah orang yang ahli sejarah. Kebanyakan orientalis hanya melihat gejala atau fakta, tetapi tidak memberikan perhatian pada karakter Islam dan pikiran muslim. Kelemahan lain dari penulis orientalis adalah standar yang digunakan adalah standar Barat. Hal ini berpengaruh terhadap tujuan penulisannya, yakni untuk mencari kelemahan Islam.³³

Melihat peta dan kondisi penulisan sejarah muslim, Nourouzzaman memberikan beberapa masukan. Penggalan bukti bukti sejarah dan pengkajiannya mutlak diperlukan. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan kritik sanad dan kritik matan secara bersamaan. Pemberi informasi (sumber referensi) perlu dianalisis ketsiqahannya, tetapi isi berita atau informasinya juga perlu dianalisis kelogisan dan kevaliditasannya. Oleh karena itu, informasi yang diterima harus diolah dengan mempertimbangkan faktor

³¹ Shiddiqy, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, hlm. 5.

³² Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim...*, hlm. 27.

³³ Shiddiqi, *Jeram Jeram...*, hlm. 6

internal dan eksternal. Hakikat sejarah dalam mempelajari filsafat sejarah dan melakukan kritik informasi. Satu hal yang juga penting dilakukan adalah membersihkan sejarah muslim dari mitos dan propaganda. Pilar sejarah adalah eksistensi fakta dan metode ilmiah. Di dalam sejarah berlaku hukum kausal, yang menjelaskan adanya interaksi antara ide dan peristiwa.³⁴

Melihat kelemahan penulisan sejarah muslim, Nourouzzaman berupaya melakukan reinterpretasi sejarah muslim. Melalui beberapa karya sejarahnya, dia memberikan analisis baru dengan menggunakan metodologi sejarah yang mapan. Karya Nourouzzaman dikerjakan dengan memakai metode deskriptif analitis, yakni menganalisis dan mendeskripsikan temuan-temuan yang didapat. Tulisan-tulisan sejarahnya seperti: *Pengantar Sejarah Muslim*, *Tamaddun Muslim Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*, dan *Syiah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah* merupakan kontribusinya dalam memperbaiki penulisan sejarah muslim. Hal ini sekaligus memberikan bukti, bahwa Nourouzzaman tidak sekedar mengkritisi sejarah muslim, tetapi dia juga memberikan kontribusi dalam historiografi Islam.

Buku *Pengantar Sejarah Muslim* dapat diposisikan sebagai acuan untuk mengenal sejarah sebagai ilmu. Dalam buku ini disajikan secara sepintas tentang sejarah dan kebudayaan serta letaknya dalam kerangka ilmu pengetahuan, metode-metode penulisan buku-buku sejarah, tujuan mempelajari sejarah serta kegunaannya. Bab lain yang juga dibahas adalah penyebab kesalahan dalam penulisan sejarah, historiografi dan periodisasi sejarah.³⁵ Melalui buku ini, Nourouzzaman membahas tentang sejarah Arab sebelum Islam dan tujuannya. Sejarah Islam pra-Islam dinilai berperan untuk mengetahui sejauh mana Islam membawa perubahan bagi masyarakat Arab saat itu. Perubahan ini dapat dijadikan sebagai satu indikator terhadap kontribusi Islam dalam mereproduksi kebudayaan umat manusia secara inkulturatif.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Nourouzzaman sebagai sejarawan yang mampu menganalisis peristiwa dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan serta sumber-sumber yang dipakai secara akurat ditunjukkan dalam bukunya yang berjudul *Tamaddun Muslim Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*. Buku ini merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan yang dibuat untuk forum yang berbeda tetapi substansi materi yang dibahas sama, yakni tentang tamaddun (Peradaban dan Kebudayaan)

³⁴ *Ibid.*, hlm. 9.

³⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981).

Muslim. Perkembangan peradaban dan kebudayaan memiliki kontinuitas yang membentuk spiral tak berujung. Setiap periode sejarah umat Islam selalu dijumpai pusat-pusat perkembangan dan penyebaran peradaban dan kebudayaan ke seluruh dunia. Pusat penyebaran peradaban dan kebudayaan dunia pada abad-abad pertengahan berada di dunia muslim, baik yang bermarkas di Baghdad, Kairo dan Cordova.

Menurut Nourouzzaman, peradaban dan kebudayaan muslim yang telah menjadi obor kehidupan manusia, termasuk manusia barat, menjadi kiblat dunia pada masa itu. Dalam tulisan yang judul “Andalusia sebagai Jembatan Penyeberang Peradaban dan Kebudayaan Muslim ke Dunia Barat”, memperlihatkan bahwa renaissans di Barat karena adanya pengkajian terhadap peradaban dan kebudayaan muslim. Andalusia adalah jembatan penyeberang yang pokok, karena di Andalusia (Toledo) berlangsung puncak kegiatan penterjemahan buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab ke bahasa Latin.

Buku *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* merupakan karya Nourouzzaman yang sarat data dan analitis. Pendekatan yang digunakan dalam karya itu adalah pendekatan sejarah. Sejarah tidak hanya mengetahui masa lalu, tetapi untuk diteladani dan dipakai sebagai pisau analisis ilmu-ilmu keislaman. Dia menganalisis peristiwa sejarah untuk diambil hikmah dan merumuskannya untuk perbaikan masa depan. Dalam memandang hijrah Nabi Muhammad misalnya, Nourouzzaman mendudukkannya sebagai garis batas kelahiran peradaban baru. Rasullullah memperbaiki dan mempersatukan umat atau masyarakat bernegara. Masyarakat muslim dan non-muslim, diintegrasikan melalui kontrak sosial yang disebut piagam madinah.

Karya lain Nourouzzaman Shiddiqi yang merupakan karya teoritis adalah *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*. Buku ini merupakan kumpulan tiga buah tulisan yang membahas tentang sejarah khususnya sejarah umat Islam. *Pertama*, membahas mengenai penulisan sejarah muslim atau historiografi sejarah muslim. Penulisan sejarah eksistsistensi suatu bangsa terus berlanjut dan mendapat tempat dalam humanitas. Mempelajari sejarah berarti mempelajari pengalaman masa lalu untuk menjadi cermin dan pedoman bagi masa kini dan masa mendatang. *Kedua*, membahas mengenai tuduhan Ustman bin Affan sebagai nepotisme, koruptor, dan menyalahgunakan kewenangan. *Ketiga*, memuat peranan muslim Indonesia pada masa penjajahan Jepang.

Historiografi Islam adalah penulisan sejarah yang dilakukan oleh orang muslim yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab. Tujuan historiografi Islam adalah untuk menunjukkan perkembangan konsep sejarah, baik

dalam pemikiran maupun pendekatan ilmiah yang digunakan. Kelebihan dalam tulisan sejarah Nourouzzaman lebih bersifat analisis, sebagaimana terlihat dalam penggambaran bangunan pikirannya. Misalnya, dalam bab yang berjudul “Apakah Utsman bin Affan Seorang Nepotisme”. Usman mendapat tuduhan menghambur-hamburkan kekayaan Negara untuk keperluan pribadi dan kerabatnya serta nepotisme.³⁶ Utsman juga dituduh telah menyalahgunakan kekuasaan bahkan telah menggunakan kekuasaan yang diluar haknya.³⁷

Tuduhan nepotisme dijatuhkan kepada Usman karena dia bergantung kepada keluarganya selama masa pemerintahannya. Dia memberikan jabatan-jabatan penting dan kekayaan kepada sanak saudara dan menghina serta memandang rendah golongan sahabat Nabi. Bukti tuduhan itu adalah diangkatnya Mu’awiyah, saudara sepupunya, menjadi gubernur di Syria; Abdullah bin Sa’ad bin Abi Sarh, saudara angkatnya, menjadi gubernur di Mesir menggantikan ‘Amr bin Al-Ash; Abdullah bin Amir, saudara sepupunya menjadi gubernur di Al-Bashrah; Sa’d bin Al-‘Ash saudara sepupunya, menjadi gubernur di Kufah Marwan bin al-Hakam, saudara sepupunya menjadi sekretaris Negara dan penasihat pribadi; dan memberikan kontrak-kontrak dagang dalam jumlah besar kepada keluarga sendiri.³⁸

Nourouzzaman memberikan analisis terhadap fakta sejarah pemerintahan Usman ini. Menurutnya, Usman mengangkat mereka itu sebagai pejabat Negara, sebagai gubernur didaerah-daerah, adalah karena mereka kompeten untuk jabatan itu dan didasarkan atas perhitungan kebijaksanaan politik yang cermat demi menegakkan dan memperkuat posisi Amirul Mu’minin sebagai pemegang tampuk pimpinan Negara.³⁹ Nourouzzaman mencoba melakukan rasionalisasi bahwa tindakan Usman tersebut bukan tanpa alasan. Usman mengangkat wali-wali negeri dari pihak keluarga dengan alasan untuk memperkuat wilayah kekuasaannya. Mereka ini diangkat dalam jabatan tersebut karena secara personal telah jelas dikenal baik karakteristiknya. Hal ini mengingat wilayah kekhilafahan pada masa Usman semakin meluas. Demikian juga tanggung jawab dakwah masing-masing wilayah tersebut.⁴⁰

³⁶ Nepotisme adalah setiap usaha yang dijalankan oleh pejabat yang berwenang untuk mengangkat kerabatnya atau yang diangkat kerabat untuk memperoleh kedudukan tertentu dalam birokrasi rasional.

³⁷ Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim...*, hlm. 50.

³⁸ <http://arsipmoslem.wordpress.com/2009/12/13menampik-tuduhan-nepotisme-dalam-pemerintahan-khalifah-utsman-bin-affan/>

³⁹ Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim...*, hlm. 58-59.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 75-82.

Karya sejarah lain berjudul *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah*. Buku membahas sejarah gerakan Syi'ah, Khawarij dan Sunni atau biasa dikenal dengan sebutan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Syi'ah sebagai sayap kanan, merupakan pengikut Ali bin Abi Thalib, Khawarij sebagai sayap kiri, berposisi sebagai pemberontak, dan Sunni berada ditengah dengan mengkompromikan kedua pikiran itu.

Penulisan sejarah Islam model Nourouzzaman bertitik tolak pada sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Nourouzzaman memahami al-Qur'an tanpa mengacu pada tafsir formal, namun ia berusaha menangkap makna-makna al-Qur'an dengan memakai kerangka ilmu dan menggunakan teori-teori sosial. Dia tidak menghindari teori-teori sosial dan metodologi Barat yang konvensional. Bahkan, ia meminjam kerangka metodologi ilmu dari Barat itu. Nourouzzaman tidak sekedar memberikan informasi tentang berbagai aspek dari sejarah Islam, tetapi juga menunjukkan secara tidak langsung perlunya penelitian lebih lanjut. Harus disadari bahwa masalah akademis yang menyangkut sejarah dan masyarakat Islam tidak terletak pada besar atau kecil kontribusinya, tetapi pada keberhasilan akademis dan objektivitas penulisannya. Nourouzzaman telah menunjukkan beberapa penulisan sejarah Islam yang bertanggung jawab sehingga bisa menghasilkan karya yang berharga. Membaca pemikiran Nourouzzaman berarti membaca samudera keilmuan yang begitu luas cangkupannya. Hal ini dikarenakan, pemikiran Nourouzzaman tidak hanya mencangkup satu bidang keilmuan saja, tetapi merambah kepada segala bidang ilmu yang diramu sedemikian rupa dan dikontekstualisasikan secara integral dengan substansinya sendiri yang didasarkan pada pengalaman dan gulatan pemikirannya selama bertahun-tahun.

Nourouzzaman dikenal sebagai sejarawan dan juga cendekiawan yang menunjukkan beragam pemikiran dari bidang ilmu yang ia tekuni. Untuk dapat memahami pemikirannya tentang sejarah membutuhkan sebuah ketelitian. Dalam bidang ilmu sejarah, Nourouzzaman telah banyak memberikan khazanah dari hasil-hasil karyanya yang telah dibukukan. Apa yang dilakukan Nourouzzaman dalam penulisan sejarah Islam dan penelitian telah memberikan kontribusi pada peta pemikiran sejarah dan kontribusi terhadap historiografi Islam.

Kontinuitas Sejarah Pemikiran Muslim

Pengembangan sejarah analitis yang dilakukan oleh Nourouzzaman Shiddiqi juga terlihat dalam uraiannya tentang sejarah pemikiran muslim. Berdasarkan referensi historis yang tersedia, dia mampu menyusun

secara kronologis apa, siapa, dan bagaimana sejarah pemikiran muslim itu terbentuk. Analisisnya menunjukkan adanya kontinuitas dalam perkembangan sejarah pemikiran, hal mana tidak banyak sejarawan yang mampu menjelaskannya secara sistematis. Dalam tulisan sejarahnya, dia mampu merangkai sejarah pemikiran muslim tersebut muncul dan bergerak secara berkesinambungan, mengikuti hukum kausalitas. Fakta dan realitas sejarah selalu diungkap dengan melihat keterkaitannya dengan situasi yang berkembang pada masa di mana pemikiran tersebut muncul. Dengan mengikuti alur bahasannya, pembaca akan mampu menangkap apa faktor yang menyebabkan munculnya pemikiran progresif di kalangan muslim saat itu.

Menurut Nourouzzaman, pemikiran Islam dari segi kronologisnya terbagi atas lima bidang yaitu; pemikiran ketatanegaraan, hukum, teologi, sufisme, dan filsafat. Kemunculan berbagai pemikiran tersebut dipengaruhi oleh pemikiran sebelumnya, atau pemikiran muslim merupakan reaksi atas kejadian atau pemikiran sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa pemikiran tersebut muncul sebagai reaksi atau jawaban atas persoalan yang berkembang di kalangan umat Islam. Tesis inilah yang ingin disampaikan oleh Nourouzzaman ketika menggambarkan sejarah pemikiran muslim.

Pemikiran pertama yang muncul adalah masalah ketatanegaraan (*siyasah*). Pemikiran ini dipicu oleh situasi yang terjadi pasca meninggalnya Rasulullah. Pertanyaan yang muncul adalah siapa yang berhak menggantikan Rasulullah. Dari sinilah bergulir beragam pemikiran tentang ketatanegaraan, yang mengerucut pada masalah sistem penggantian khalifah dan prosedur pelaksanaannya.⁴¹ Tidak adanya kepastian dari Rasulullah tentang pengganti kepemimpinannya (meskipun versi Syiah Ali bin Abi Thalib adalah penerima wasiat kepemimpinan), semakin membuat pemikiran ketatanegaraan semakin terbuka. Keputusan yang kemudian diambil oleh umat Islam saat itu adalah musyawarah untuk mufakat. Maka dipilihlah Abu Bakar sebagai khalifah pengganti Rasulullah berdasarkan kesepakatan mayoritas umat Islam saat itu.

Terpilihnya Abu Bakar tidak serta merta problem ketatanegaraan selesai. Persoalan kepemimpinan masih menjadi api dalam sekam, sehingga para sahabat sangat berhati hati dalam urusan ini. Prosedur pemilihan Abu Bakar sepertinya belum dibakukan, sehingga pemilihan khalifah berikutnya, pasca Abu Bakar, bervariasi prosedur dan mekanisme. Umar bin Khattab menjadi khalifah atas pilihan Abu Bakar (penunjukan), Usman bin Affan menjadi khalifah atas pilihan *ahl halli wa al aqdi* (bentukan Umar), sedangkan Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah karena dipilih oleh

⁴¹ Shiddiqi, *Jeram jeram Peradaban...*, hlm. 112.

sebagian besar umat Islam.

Realitas keragaman prosedur ini menunjukkan dua hal, *pertama*, para sahabat belum merasa perlu membakukan sistem ketatanegaraan Islam karena tidak ada sumber yang otoritatif mengenai masalah ini. *Kedua*, penetapan prosedur mengikuti konteks masyarakat, sehingga yang terpenting bukan menetapkan mekanisme pemilihan tetapi bagaimana menyelesaikan persoalan secara tepat. Pada masa berikutnya pemikiran ketatanegaraan Islam ini berkembang ke masalah kedaulatan, bentuk negara, sistem pemerintahan, struktur sosial dan orientasi politik. Rumusan pemikiran ketatanegaraan Syiah (imamah), khawarij, dan sunni (khilafah) menunjukkan orientasi politik yang berbeda. Kemunculan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah juga merupakan bentuk lain upaya melegitimasi sistem ketatanegaraan. Sistematisasi pemikiran ketatanegaraan Islam akhirnya dirumuskan pada masa Abbasiyah, yaitu munculnya kitab *Al Ahkam as Sulthaniyah* karya Al Mawardi.

Pemikiran muslim yang muncul bersamaan dengan sistem ketatanegaraan adalah pemikiran hukum. Penyebab munculnya pemikiran ini adalah munculnya persoalan hukum baru. Khalifah dihadapkan pada persoalan hukum yang memerlukan fatwa yang bersifat aplikatif. Maka munculah ijtihad inovatif yang dilakukan oleh para khalifah karena munculnya masalah baru yang belum ada kepastian hukum pada masa sebelumnya. Khalifah Umar bin Khattab dianggap menjadi pioner dalam melakukan ijtihad inovatif ini.⁴² Banyak keputusan yang dihasilkan berbeda dengan keputusan hukum sebelumnya. Dia memperkenalkan sebuah konsep masalah dengan mempertimbangkan *maqasid syari'ah* dari ayat ayat hukum yang ada.

Seperti halnya pemikiran ketatanegaraan, pemikiran hukum juga mengalami variasi. Dalam lintasan sejarah pemikiran hukum muncul berbagai aliran yang menunjukkan tingkat keragaman tersebut. Pada abad ke 2 H muncul *Madrasah Ahl al Hadis* dan *Madrasah Ahl ar Ra'y*, disusul kemudian dengan tumbuhnya mazhab lokal, yaitu mazhab hijazi, mazhab Iraqi dan mazhab Syam. Puncak dari keragaman ini adalah munculnya mazhab individual yang berpucuk dan tersisa pada empat mazhab, yaitu: mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafi'i, dan mazhab Hanbali.

Kemunculan mazhab ini juga tidak terlepas dari faktor faktor sejarah, khususnya faktor geografis dan demografis. Abu Hanifah memiliki corak pemikiran yang rasional. Dia berpegang pada prinsip dan tujuan *istihsan*, kebaikan yang berkeadilan. Pemikirannya ini sesuai dan relevan dengan karakter budaya masyarakat Iraq yang terbuka. Lain halnya dengan Malik

⁴² *Ibid.*, hlm. 114

bin Anas. Pemikirannya bercorak tradisional, dengan mengambil kebiasaan kebiasaan masyarakat Madinah sebagai patokan. Dia berpegang pada prinsip dan tujuan masalah mursalah, kemaslahatan umum. Model pemikirannya sesuai dengan karakter budaya Hijaz yang tertutup. Muhammad bin Idris as Syafi'i berusaha menggali kanal yang menghubungkan Iraq dan Hijaz. Dia berpegang pada prinsip dan tujuan istishab, kepastian hukum. Dia juga memunculkan konsep empat sumber hukum, yaitu Al-qur'an, Sunnah, Ijmak, dan Qiyas. Bagi Syafi'i sunnah tidak hanya berupa tradisi masyarakat madinah, tetapi mencakup juga hadis nabi. Ijmak juga diperluas pengertiannya, bukan sekedar kesepakatan ulama Madinah, tetapi ijmak adalah kesepakatan seluruh ulama. Dia juga memunculkan konsep qiyas, yang difungsikan sebagai pembatas ra'y, pemikiran bebas yang dipegang oleh Abu Hanifah. Namun pemikiran Syafi'i ini tidak diamini oleh semua ulama. Ahmad bin Hambal berpendapat bahwa Islam adalah seperti yang tertulis dalam al Qur'an dan dijelaskan dalam hadis serta dirinci dan dipraktikkan oleh sahabat. Ijmak dan qiyas, menurut pemikiran Ahmad bin Hambal hanyalah pintu darurat dalam penetapan hukum Islam.

Pemikiran ketiga yang muncul dalam sejarah muslim adalah tentang teologi. Pemikiran ini muncul disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal muncul konflik politik antara Syiah-Khawarij-Muawiyah. Faktor eksternalnya adalah munculnya pertanyaan pertanyaan dari luar Islam tentang teologi, seperti pertanyaan mengenai sifat Tuhan. Muncullah kemudian aliran Qadiriyyah, Jabariyyah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah, dan Maturidiyyah. Faktor lain adalah adanya penerjemahan buku buku filsafat sehingga melahirkan pemikiran dan pemikir filsafat di dunia Islam.

Pemikiran filsafat memacu perkembangan di bidang lain. Model pemikiran rasional ini memunculkan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada masa Dinasti Abbasiyyah. Kemajuan ilmu pengetahuan yang memacu perkembangan budaya dan ekonomi memunculkan kejenuhan di kalangan sebagian umat Islam. Terjadilah upaya menarik diri dari keramaian, pemisahan kelompok antara ulama dengan umara, yang pada puncaknya melahirkan pemikiran sufisme. Maka pada masa ini muncul tiga arus pemikiran, yaitu Mu'tazilah, sufi, dan salaf. Mu'tazilah menganut pemikiran rasional dan mengikuti cara berpikir filosof yang berpikir bebas. Kelompok sufi berangkat dari intuisi dan mengabaikan aspek legal formal dari ajaran Islam. Kelompok salaf berpegang pada naql yang dipahami secara tradisional.⁴³

Keberadaan tiga arus pemikiran di kalangan umat Islam berakibat

⁴³ *Ibid*, hlm. 116.

kontraproduktif terhadap perkembangan pemikiran Islam. Para ulama berusaha menengahi dan mendamaikan ketiga arus pemikiran tersebut, khususnya antara pemikiran sufi dan salaf. Pemikiran sufi yang mengabaikan aspek legal formal berhadapan dengan pemikiran salaf yang berpegang teguh pada aspek legal formal. Muncullah Imam Al Ghazali, yang menyuntikkan tasawuf (pemikiran sufi) ke dalam fiqh (pemikiran salaf), dan memagari sifisme dengan aspek legal formal. Hal ini dapat dilihat dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* yang sekaligus menjadi *master piece* pemikirannya. Di sisi lain, muncul juga perseteruan pemikiran filsafat, antara al Ghazali dengan pemikiran filsafat tradisionalnya dengan Ibn Rushd dengan filsafat rasionalnya. Perseteruan mereka ini dapat dilihat dalam kitab *Tahafut al Falasifah*, karangan Al Ghazali, dan kitab *Tahafut at Tahafut* karya Ibn Rushd.

Demikianlah gambaran sejarah pemikiran muslim yang tersusun secara kronologis. Pendeskripsian yang menggunakan metodologi sejarah menunjukkan kepiawaian Nourouzzaman sebagai sejarawan. Hal ini semakin mengukuhkan upayanya untuk meletakkan sejarah muslim dalam peran yang strategis sekaligus upaya intelektualitasnya mengembangkan historiografi Islam.

Kepemimpinan Pascasarjana

Nourouzzaman Shiddiqi tidak hanya dikenal sebagai akademisi atau intelektual tetapi juga piawai dalam manajemen kelembagaan. Sebagai akademisi, Nourouzzaman sebagai guru besar sejarah Islam. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatannya dalam berbagai organisasi intelektual tingkat dunia seperti: *Organization of the Islamic Conference*, *the International Commission For the Preservation of Islamic Cultural Heritage*, berkududukan di Istanbul, *International Religious Foundation Inc.*, New York, dan *International Federtional for World Peace (IFWP)* berkedudukan di New York. Kenyataan ini menunjukkan reputasi internasionalnya sebagai seorang intelektual. Hal ini tidak hanya membanggakan almamaternya, yaitu IAIN Sunan Kalijaga, tetapi sekaligus juga mengharumkan Negara Indonesia.

Selain kecakapannya sebagai akademisi, Nourouzzaman juga memiliki karir kepemimpinan yang baik. Berbagai jabatan pernah dipangkunya, seperti: Kepala Biro kemahasiswaan IAIN Sunan Kalijaga (1963-1966), Wakil Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga (1967-1972), Wakil Ketua DPR Kodia Yogyakarta (1972-1976), Direktur Lembaga Bahasa IAIN Sunan Kalijaga (1976-1988), Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga (1987-1992), dan berpuncak pada jabatan Direktur Program

Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (1992-1999). Jabatan jabatan tersebut menunjukkan kemampuan manajerialnya dalam pengelolaan lembaga diakui oleh publik. Maka tepat kiranya dalam diri Nourouzzaman tersimpan dua kekuatan, yaitu kekuatan intelektual dan kekuatan manajerial.

Sebagai seorang direktur program pascasarjana. Nourouzzaman juga menunjukkan kemampuan manajerial yang baik. Selama tujuh tahun mengelola program pascasarjana, banyak hal yang dilakukan untuk pengembangan dan peningkatan lembaga yang dipimpinnya. Usaha usaha tersebut meliputi perbaikan dan pengembangan internal kelembagaan maupun peningkatan networking dengan pihak eksternal. Perbaikan dan pengembangan internal meliputi penataan administrasi akademik dan peningkatan kegiatan penunjang (*supporting*) akademik. Perluasan jaringan dengan pihak eksternal dilakukan melalui pengembangan kerjasama dengan perguruan tinggi lain dan juga lembaga pemerintahan dalam kerangka pengembangan akademik dan penyediaan beasiswa.

Penataan Administrasi Akademik

Hal pertama yang dilakukan oleh Nourouzzaman ketika memangku jabatan sebagai direktur program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga adalah penataan administrasi akademik. Hal ini menurutnya sangat penting, karena administrasi yang tertata akan memudahkan pengelolaan dan peningkatan lembaga. Ketika menerima jabatan ini (tahun 1992), dia menggantikan direktur sebelumnya, yaitu Zakiah Daradjat yang menjadi direktur selama delapan tahun (1984-1992). Pada saat itu pengelolaan pascasarjana lebih banyak dilakukan dengan model jarak jauh, karena Zakiah Daradjat memiliki kesibukan di Jakarta.

Oleh karena itu, Nourouzzaman merasa perlu membenahi administrasi akademik di program pascasarjana. Pada tahun 1995 dia mengusulkan dirumuskannya pedoman penyelenggaraan program pascasarjana. Usulan ini kemudian disetujui oleh Senat Institut, maka ditetapkanlah Pemberlakuan Pedoman Penyelenggaraan Program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga berdasarkan Peraturan IAIN Sunan Kalijaga melalui Senat Institut.⁴⁴ Adanya pedoman ini menjadikan langkah penataan dan pengelolaan akademik menjadi terarah. Untuk membantu tugas sehari-harinya sebagai direktur, maka ditunjuklah asisten direktur sebanyak dua orang, yaitu Faisal Ismail dan Alef Theria Wasyim. Dengan adanya dua asisten ini, pengelolaan akan semakin baik karena adanya deskripsi yang jelas diantara para pimpinan.

⁴⁴ Tim penyusun, *Profil IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1951 – 2004* (Yogyakarta: Suka Press, 2004), hlm. 52.

Kebijakan lain yang juga dilakukan Nourouzzaman dalam kerangka penataan akademik adalah penjagaan mutu akademik mahasiswa dan lulusan. Pada masa ini seleksi ujian masuk program pascasarjana, baik program magister maupun program doktor sangat ketat. Seleksi tidak hanya berupa ujian tulis tetapi juga ujian lisan atau wawancara. Tujuan dari seleksi ini adalah untuk memastikan bahwa peserta program pascasarjana adalah mereka yang memiliki niat dan kemampuan yang kuat dalam mengembangkan studi Islam. Seleksi lisan atau wawancara ini ditangani langsung oleh para guru besar sesuai dengan bidang masing-masing. Hal ini sempat memunculkan anggapan bahwa masuk program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dibanding dengan program pascasarjana di IAIN lainnya.

Pada masa ini program studi yang dibuka meliputi tiga prodi untuk program magister (S2) dan satu prodi untuk program doktor (S3). Program studi S2 meliputi: prodi agama dan filsafat, prodi hukum Islam, dan prodi pendidikan Islam. Untuk program S3 hanya membuka jurusan Studi Islam. Guna menjaga kualitas akademik, pada masa ini tidak dibuka kelas *by research*. Semua kelas, baik S2 maupun S3 menggunakan sistem *by course*.

Peningkatan Kegiatan Penunjang Akademik

Program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga lahir dan tumbuh sebagai manifestasi adanya motivasi memajukan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Kemajuan pendidikan pada hakikatnya adalah tanggung jawab kolektif masyarakat. Berdasarkan argumentasi ini, program pascasarjana memiliki komitmen untuk menjadi menara akademik dan pusat rujukan Islam yang aktual, pluralis, dan transformatif. Melalui komitmen ini diharapkan lahir master dan doktor dalam bidang hukum Islam yang humanis-transendental, memiliki pengetahuan luas, serta menguasai metodologi dan pendekatan keilmuan yang memadai. Dengan kemampuan seperti itu, mereka diharapkan dapat mentransformasikan pemikiran-pemikiran keislaman yang aktual dan pluralis.

Untuk memastikan ketercapaian tujuan di atas, maka program pascasarjana merumuskan visi, misi, dan tujuan. Visi Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga adalah menjadi menara akademik dan pusat rujukan pemikiran Islam yang aktual, pluralis, dan transformatif menuju humanisme transendental. Visi ini kemudian dikonkritkan dalam rumusan misinya yang meliputi empat hal, yaitu:

1. Menyelenggarakan program pendidikan jenjang magister dan doktor dalam bidang pemikiran Islam yang aktual, pluralis dan transformatif.

2. Mengembangkan wawasan keilmuan Islam yang aktual-inklusif.
3. Melakukan penelitian dan kajian ilmiah dengan penguasaan metodologi yang kuat.
4. Memberdayakan masyarakat menuju terbentuknya masyarakat madani dalam bingkai universalitas nilai-nilai Islam dan kebhinnekaan Indonesia.

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka rumusan tujuan pendidikan program pascasarjana adalah untuk melahirkan sarjana strata dua dan tiga bidang pemikiran Islam dengan penguasaan keilmuan Islam yang aktual inklusif dan metodologi yang kuat dalam kerangka transformasi sosial yang humanis-transedental.⁴⁵ Visi, misi, dan tujuan inilah yang menjadi dasar penentuan kebijakan pengembangan program pascasarjana. Sehingga, semua upaya pengembangan dan peningkatan lembaga adalah dalam rangka mencapai visi, misi, dan tujuan yang sudah ditetapkan.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan di atas adalah dengan memperluas wawasan mahasiswa. Sistem perkuliahan di program ini menekankan pada pendalaman dan perluasan wawasan akademik. Mahasiswa dilatih berpikir kritis-analitis, rasional empatik, mandiri dan terbuka melalui model seminar kelas dan *interactive learning*. Namun hal itu belum dirasa cukup. Maka diadakanlah kegiatan kegiatan yang menunjang kemampuan akademik mahasiswa. Kegiatan dimaksud diantaranya seminar (baik nasional maupun internasional), workshop, pelatihan, maupun diskusi rutin diantara para civitas akademika. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan mahasiswa dan pengajar saja, tetapi juga masyarakat luas, termasuk di dalamnya civitas akademika perguruan tinggi lain, di luar IAIN Sunan Kalijaga. Melalui kegiatan pendukung akademik ini, wawasan keilmuan mahasiswa dan pengajar menjadi terbuka, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan intelektualnya.

Perluasan Kerjasama dengan Pihak Luar

Kerjasama merupakan hal penting dalam pengembangan kelembagaan. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahkan menjadi sebuah keharusan. Apalagi jika dikaitkan dengan keinginan untuk menjadi menara akademik, maka pengembangan *networking* kelembagaan harus dilakukan dengan melibatkan pihak luar. Pada masa kepemimpinan Nourouzzaman, banyak diupayakan untuk mengembangkan kerjasama, terutama dengan sesama perguruan tinggi, baik di yang ada di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta. Kerjasama juga dilakukan dengan lembaga pemerintah, semisal departemen agama yang merupakan induk dari IAIN Sunan Kalijaga.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 50.

Penjajakan dan implementasi kerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi dilakukan pada masa ini. Kerjasama ini tidak hanya dijalin dengan perguruan tinggi dalam negeri, tetapi juga melibatkan perguruan tinggi luar negeri. Beberapa perguruan tinggi yang menjalin kerjasama dengan program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga pada masa ini adalah: Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (yang kemudian menjadi Universitas Negeri Yogyakarta), dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari luar negeri, lembaga pendidikan yang melakukan kerjasama adalah Leiden University Belanda, Mc Gill University Canada, Temple University USA, dan Hartford Seminary USA.⁴⁶

Bentuk kerjasama yang dilakukan meliputi dua hal, yaitu pertukaran tenaga pengajar dan kerjasama penyelenggaraan kegiatan. Pada masa ini banyak didatangkan pengajar dari luar IAIN Sunan Kalijaga, baik untuk kepentingan perkuliahan (memberi kuliah, *visiting professor*), pembimbingan (tesis, disertasi), maupun untuk kepentingan ujian (program doktor). Jalinan kerjasama ini sebagai bagian dari mewujudkan visi misi program pascasarjana, yaitu pembentukan pemikiran aktual inklusif dan penguasaan metodologi yang kuat. Meskipun program studi yang ada terkait dengan studi keislaman, tetapi pengembangannya memerlukan kajian terhadap ilmu lain, terutama yang masuk dalam ranah ilmu sosial humaniora. Studi keislaman harus dipadukan dengan ilmu sosial yang lain guna pengembangan keilmuan yang multidisipliner.

Pengembangan kerjasama yang lain dilakukan dengan lembaga atau instansi pemerintah, diantaranya dengan departemen agama. Kerjasama ini difokuskan pada upaya memperbanyak beasiswa bagi peserta program pascasarjana, baik program magister maupun program doktor. Dengan banyaknya beasiswa yang tersedia akan memacu semangat mahasiswa untuk masuk program pascasarjana dan bersaing untuk meningkatkan keilmuannya. Cara ini dianggap efektif untuk menjangkau minat dan kualitas peserta program pascasarjana.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 53.



M. Atho Mudzhar
Direktur Pascasarjana 1999-2000



ATHO MUDZHAR

Oleh:
Nurul Hak

Pendahuluan

Kepemimpinan Atho Mudzhar di IAIN (dulu, kini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki peran dan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga. Sebagai pimpinan, beliau tidak hanya pernah memimpin IAIN (kini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (1996–2000), tetapi juga Direktur Program Pascasarjana di perguruan tinggi yang sama pada periode 1999 – 2000. Meskipun periode kepemimpinannya di Pascasarjana IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta berlangsung cukup singkat, hanya selama lebih kurang 1 tahun, namun peranan dan kontribusi beliau sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Periode 1999 – 2000. Di antara hal yang paling menonjol dari peran dan kontribusinya adalah penataan administrasi-birokrasi dan pengembangan akademik. Dalam bidang administrasi-birokrasi, beliau sudah berpengalaman di Kemenag sebagai Kepala Balitbang dan Litbang, sehingga bagi kalangan yang telah mengenalnya, kemampuan dan keahliannya dalam pengelolaan administrasi-birokrasi sudah tidak diragukan lagi. Namun demikian, selain di bidang administrasi-birokrasi, beliau juga handal dan berpengalaman dalam pengembangan akademik. Selain pernah menjadi guru di Jakarta, beliau pun pernah mengajar di beberapa tempat berbeda, dan pernah menjadi rektor di beberapa universitas. Selain pernah menjadi rektor Medan, beliau pun pernah menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga selama satu periode (1996 – 2000).

Hal yang menarik lainnya, bahwa di sela-sela kesibukannya sebagai pejabat Atho Mudzhar ternyata masih aktif menulis dan produktif, baik dalam bentuk artikel, jurnal dan buku. Karyanya cukup banyak dan tersebar luas, sehingga Atho layak menjadi seorang intelektual, selain seorang

birokrat. Kedua-duanya dimiliki oleh beliau. Kemampuan intelektualitas Atho Mudzhar, sebenarnya tidak hanya dinilai dari banyaknya karya-karya ilmiah yang dituliskannya. Namun juga beliau adalah seorang yang care dan terlibat dalam persoalan-persoalan sosial yang dihadapinya. Sebagai contoh, dalam konflik umat Islam dengan Ahmadiyah, Atho tidak hanya terlibat dalam penelitian saja mengeniannya, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam memecahkan persoalan sosial tersebut, sehingga muncul SKB tiga menteri mengenai larangan penyebar-luasan ajaran Ahmadiyah kepada umat yang telah beragama. Di sinilah makna pentingnya menulis ulang biografi bagi Atho Mudzhar.

Penelitian mengenai figur Atho Mudzhar di sini akan dibatasi pada figur atau sosok Atho Mudzhar sebagai pimpinan IAIN (kini UIN), khususnya sebagai Direktur Pascasarjana IAIN (kini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun demikian, hal-hal penting dan terkait dengan beliau, baik yang bersifat birokratis maupun akademik juga akan dibahas. Demikian juga, hal-hal lainnya yang terkait dan dianggap penting menjadi bagian penting dari bahasan penelitian mengenai sosoknya.

Mohammad Atho Mudzhar merupakan salah-seorang mantan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 1996 – 2001. Atho menjadi rektor menggantikan mantan rektor sebelumnya, Simuh. Selama menjabat sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di akhir-akhir masa jabatannya, Atho juga sempat menjabat, meskipun sebentar, kurang dari satu tahun, sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga tahun 1999 – 2000. Baik sebagai rektor maupun sebagai direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Atho berada dalam masa jabatan transisi IAIN menuju konversi ke UIN. Di sisi lain, dari sisi skop nasional, kehadiran Atho sebagai rektor kelima ataupun sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, juga berada dalam masa transisi dari Era Orde Baru ke Reformasi, seiring tumbanganya rezim Orde Baru di bawah Soeharto dan digantikan oleh rezim Reformasi di bawah pimpinan mantan Presiden Habibie dan Gus Dur. Kedua kondisi lokal dan nasional tersebut menemukan titik temunya dalam semangat perubahan dan transformasi. Di dalam konteks inilah masa kepemimpinan Atho perlu diletakkan dalam periode kepemimpinan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai rektor IAIN dan merangkap sebagai direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, periode 1999 – 2000.

Secara spesifik, Atho merupakan seorang sosok birokrat dan intelektual. Dikatakan sebagai seorang birokrat, faktanya beliau memiliki pengalaman birokrasi yang cukup memadai sebelum menjabat sebagai Rektor dan Direktur PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan berbagai

penelusuran data, sebelum menjadi Rektor dan Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Atho sempat menjabat sebagai Direktur Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum selama tiga tahun (1991 – 1994). Kemudian dari tahun 1994 – 1996 Atho menjabat sebagai Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. Dari tahun 1996 – 2001, Atho menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menggantikan Rektor IAIN sebelumnya Pak Simuh. Di sela-sela masa akhir jabatannya menjadi rektor, yaitu tahun 1999 – 2000, Atho juga menjabat (sementara) sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, menggantikan Nourouzzaman As-Siddiqi, yang tutup usia pada tahun 1999. Selain beberapa fakta, di atas, dalam memimpin IAIN dan sebagai direktur Program Pascasarjana IAIN Atho juga terkenal dengan pendisiplinan dalam pengelolaan birokrasi administrasi.

Dalam kaitan Atho sebagai Rektor dan Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (1999 – 2000), kedua fakta di atas, yaitu sebagai birokrat dan intelektual, tidak dapat dipisahkan, meskipun sosok Atho sebagai seorang birokrat lebih dominan daripada sebagai seorang intelektual. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa indikator berikut.

Sebagai seorang birokrat, pertama, Atho telah melakukan penataan administrasi Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedua, Atho melakukan pengetatan birokrasi berdasarkan tugas, wewenang, dan fungsi masing-masing jabatan dan posnya. Ketiga, prioritas pada kontrol internal terhadap tugas, wewenang dan fungsi birokrasi tersebut.

Fungsi-fungsi birokrasi diterapkan secara ketat dan disiplin, sesuai dengan tanggung-jawab dan bidang garapannya. Oleh karena itu, tidak heran bagi sebagian pejabat dan karyawan di lingkungan IAIN, Atho sering dikesankan kaku, menimbulkan relasi kerja yang kurang nyaman, terlalu elitis dan kurang mengenal bawahan. Kesan-kesan ini tidak dapat dihindari ketika prinsip-prinsip birokrasi di atas diterapkannya di pelbagai level jabatan di IAIN. Apalagi jika salah-satu misinya menata administrasi dan birokrasi IAIN tidak terbaca oleh para karyawan dan pejabat lainnya.¹ Tidak jarang pada masanya, karyawan dalam jabatan tertentu, seperti Kasubag yang memiliki masalah hendak menemuinya ditolak oleh Atho, karena dalam pandangan Atho, level Kasubag itu berada di bawah tanggung-jawab Kabag, sehingga permasalahan cukup ditangani Kabag.

Sedangkan dalam merespon isu-isu nasional, Atho pernah memiliki andil yang cukup besar dalam meredam kekerasan dan konflik massal antara Ummat Islam dan Jama'ah Ahmadiyah di beberapa daerah di

¹ Wawancara dengan Akhmad Minhaji, Dekan Fakultas Saintek dan mantan Asdir 2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ketika Atho menjabat sebagai Direktur PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 25 September, jam 13.00 – 13.30 di ruang Dekan Fakultas Saintek.

Tanah Air, hingga munculnya SKB tiga menteri. Ato juga secara khusus melakukan penelitian lapangan mengenai konflik tersebut, sehingga dari penelitian ini diperoleh hasil berupa rekomendasi kepada Kemenag untuk memecahkan persoalan tersebut.

Di sisi lain, intelektualitas Ato selama menjabat sebagai direktur PPs. IAIN Sunan Kalijaga juga dapat ditunjukkan oleh beberapa hal berikut. Pertama, bahwa Ato memiliki banyak gagasan untuk peningkatan dan pengembangan SDM di IAIN Sunan Kalijaga. Di antaranya merintis untuk memberikan peluang kepada para dosen melanjutkan studinya dengan melakukan kerja-sama dengan beberapa universitas di dalam negeri maupun di luar negeri. Kedua, pengembangan kurikulum IAIN Sunan Kalijaga, termasuk Program Pascasarjanya. Ketiga, secara lebih spesifik di Pascasarjana, Ato melakukan desain kurikulum pasca, khususnya dalam kajian-kajian Islam (*Islamic Studies*) dan pengetatan dosen pengampu matakuliah di pasca berdasarkan kualitas lulusan dan karya ilmiahnya. Di samping itu, dalam bidang keilmuan, selama menjabat sebagai Direktur Pascasarjana, Ato masih sempat menulis beberapa buku dan artikel dan karya ilmiah.²

Profil singkat

Ato lahir di Serang, Jawa Tengah, 20 Oktober, 1948. anak kedua dari tiga bersaudara seapak dan seibu. Namun dari saudara seapak, saudaranya berjumlah delapan orang. Keluarga Ato tergolong keluarga santri, keluarga yang selain taat dan patuh dalam kehidupan keagamaan juga berasal dari keluarga pesantren, sehingga keluarganya cukup religius. Ayahnya lekat dengan dunia pesantren, demikian juga ibunya. Rumah orang-tuanya pun dekat dengan dunia pesantren dan pendidikan keagamaan. Kehidupan religius di lingkungan rumahnya masih cukup kental pada saat itu.

Karena latar belakang ini pula, Ato dididik sejak kecil oleh orang-tuanya di lingkungan pesantren dan madrasah yang religius, di desa kelahirannya, Serang, Banten. Menurut penuturannya sendiri, Ato memang berasal dari keluarga yang taat beragama dan sejak kecil telah

² Di antara karya Ato Mudzhar adalah *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (buku), *Wanita dalam Masyarakat Indonesia : Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan* (editor), *Islam and Islamic Law in Indonesia : A Socio-Historical Approach* (buku), *Memantapkan Peran Kelitbangan dan Kediklatan dalam Rangka Pengembangan Kualitas Kebijakan dan SDM Departemen Agama, Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural* (buku), *Fatwas of the Council of Indonesian Ulama : A study of Islamic Legal Thought in Indonesia 1975 – 1988* (tesis dibukukan) dan masih banyak lagi karya yang lainnya. Lihat [website trove.nla.gov.au/people/1047489](http://www.nla.gov.au/people/1047489).

diperkenalkan dengan ajaran dan nilai-nilai keagamaan oleh orang tuanya di Serang, Banten. Orang-tuanya sangat perhatian terhadap kehidupan keagamaan dan pendidikan anaknya. Oleh karena itu, tidak heran jika latar belakang keluarga yang religius ini sangat mempengaruhi terhadap pendidikan yang dipilih keluarganya dan pendidikan yang ditempuh Atho berikutnya.

Pendidikan Atho dimulai dari Sekolah Rakyat dan Madrasah Ibtidaiyah sekaligus (dua-duanya) tamat pada tahun 1961. Kemudian dia melanjutkan ke sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun sampai selesai pada tahun 1966. Dari PGAN, dia melanjutkan belajarnya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta, Fakultas Syari'ah pada jenjang Sarjana Muda (BA), lulus pada tahun 1971. Sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan S1, Atho sempat mengajar di PGAN Cijantung, Jakarta Timur, selama 4 tahun, dari tahun 1972 – 1975. Tidak puas sampai di situ, dia melanjutkan kembali pendidikannya ke jenjang S1, Sarjana Lengkap, hingga lulus pada tahun 1975. Akhir tahun 1975, dia dipindah-tugaskan ke Badan Litbang Departemen Agama Jakarta Timur. Pada tahun 1977, mengikuti program latihan penelitian ilmu-ilmu sosial di Universitas Hasanudin, Ujung Pandang.³

Pendidikan program Master (S2) dan doktornya ditempuh di luar negeri. Program S2-nya diselesaikan pada tahun 1981 dengan memperoleh gelar *Master of Social Planning and Development* di University of Queensland, Australia. Menurut penuturan Atho Mudzhar, gelar Master itu diperoleh dengan predikat pujian (*cum laude*).⁴

Sedangkan program doktornya (S3) diselesaikannya pada tahun 1990 pada Department Islamic Studies, University of California, Los Angeles, USA. Mengenyam pendidikan di luar negeri menjadi salah-satu kebanggaan dan obsesinya. Menurut beliau, menuntut ilmu di luar negeri banyak memberikan pengalaman dan pengaruh positif dalam perjalanan kariernya. Hal ini terbukti bahwa setelah menjabat selalau mendorong bawahannya untuk terus melanjutkan studi ke jenjang berikutnya. Hal ini juga yang mempengaruhinya ketika menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Periode 1996 - 2000 untuk terus terobsesi menggalakkan studi lanjut kepada para dosennya.

Sejak kecil Atho Mudzhar bercita-cita ingin menjadi dosen. “Cita-cita saya hanya ingin menjadi dosen yang baik,” demikian ungkapnya,

³ Wikipedia.org/wiki/Mohammad_Atho' Mudzhar, diunduh pada Hari Rabu, 16 Oktober 2013, jam 14.30.

⁴ Wawancara dengan Atho Mudzhar, Kamis 7 Nopember 2013 jam 13.00 di Rumah Makan Bale Ayu, Jl. Timoho Yogyakarta.

seperti ditulis dalam beberapa sumber.⁵ Ketika hal itu ditanyakan oleh penulis kepada Atho Mudzhar, beliau membenarkannya. Ya, memang itu cita-cita saya semenjak kecil, ingin menjadi dosen. Tampaknya cita-cita ini berkaitan erat dengan latar belakang pendidikannya dan pengalaman mengajar yang sebelumnya pernah menjadi guru di MI dan PGA enam tahun, seperti telah disebutkan di atas.

Oleh karena itu, Atho selalu serius dan bekerja keras dalam belajar sesuai dengan mottonya.” Selalu menunjukkan kesungguhan. Kalau kita ingin berhasil (sukses), harus bersungguh-sungguh, kerjakan ke arah itu (kesuksesan) dan jangan lupa berdo’a. Salah-satu prinsip hidupnya adalah bekerja keras dan berdo’a, memadukan kedua-duanya. Dengan kerja-keras dan kesungguhannya dan do’a yang tak terputus dipanjatkannya itulah Atho telah dapat meraih bahkan melampaui cita-citanya yang semenjak awal hanya ingin menjadi seorang dosen. Buktinya, kini Atho dipercaya oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat di Kemenag RI. Namun demikian, karirnya mesti dia lalui dari bawah, sebelum seperti sekarang ini.

Atho, memiliki pengalaman pertama dalam meniti karirnya sebagai seorang guru agama Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Jakarta Selatan selama dua tahun (1966 – 1968). Tiga tahun kemudian, Atho menjadi guru agama di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN), di Cijantung, Jakarta Timur selama empat tahun (1971 – 1975). Mengajar di PGAN mengingatkannya kembali kepada masa lalu pendidikannya yang memang pernah belajar di PGAN almamaternya.

Di sela-sela mengajar di PGAN Cijantung, Jakarta Timur, Atho sempat mengikuti Program Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (PLPIIS) di Universitas Hasanuddin Ujung Pandang (kini Makassar) selama 11 bulan. Setelah selesai mengikuti program tersebut M. Atho Mudzhar melanjutkan studi masternya dengan belajar ke Australia pada tahun 1978 dengan mengambil spesifikasi keilmuan *Master of Social Planning and Development* pada University of Queensland, Brisbane dengan beasiswa Colombo Plan, kemudian tamat pada tahun 1981.

Setelah selesai kuliah dari negeri Kangguru tersebut, kemudian Atho kembali bertugas di Badan Litbang Departemen Agama. Sambil bertugas di Balitbang itu, sejak tahun 1982, Atho juga sempat menjadi dosen di Fakultas Adab, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selama mengabdikan di Departemen tersebut, pada tahun 1983 Atho diangkat menjadi Sekretaris Agama dengan rangkap jabatan sekaligus Kabag Departemen Agama. Dari TU Departemen Agama, Atho kemudian mendapatkan kesempatan

⁵ Lihat misalnya dalam blog Kemenag RI, go.id.

kedua kalinya untuk berangkat studi ke Amerika bulan September 1986 untuk belajar Islam pada University of California Los Angeles (UCLA). Pertengahan tahun 1990, ia meraih gelar *Doctor of Philosophy* dalam *Islamic Studies* dari universitas tersebut.

Setelah mendapatkan gelar doktor dari University of California, Amerika Serikat, Atho menjabat sebagai Direktur Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (1991 – 1994). Dari tahun 1994 – 1996 Atho menjabat sebagai Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam (1994 – 1996).

Sejak Oktober tahun 1996 hingga Oktober tahun 2000, Atho mendapatkan mandat baru sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Sebagai Rektor IAIN (saat ini) dalam satu periode itu, Atho menggantikan rektor IAIN sebelumnya, Simuh yang telah habis masa jabatannya Yogyakarta.⁶

Di sela-sela menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga Periode 1996 – 2000 ini, Atho dipercaya menjadi Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama satu tahun (1999 - 2000), sehingga beliau merangkap jabatan sebagai Rektor IAIN dan Direktur IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Ragkap jabatan ini terjadi setelah Nourouzzaman as-Shiddiqi, ebagai Direktur Pascasarjana sebelumnya wafat pada tahun 1999. Atho yang saat itu menjabar rektor menjadi pengganti sementara (caratekar),⁷ mengisi kekosongan Jabatan Direktur Program Pascasarjana yang ditinggal wafat oleh Nouruzzaman As-Siddiqi.

Setelah selesai menjabat rektor IAIN Sunan Klijaga, Pada tahun awal tahun 2002 Atho kembali lagi ke Jakarta, mendapatkan kembali amanah dari Kemenag RI, sebagai Kepala Penelitian dan Pengembangan (Litbang), seperti yang sempat dijabatnya sebelum menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga. Kemudian, semenjak tahun 2002 – 2008 Atho menjabat sebagai Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) dan Diklat di Kemenag RI. Pada tahun 2006 – 2007, Atho Mudzhar juga sempat menjadi Rektor IAIN Padang, Sumatera Barat.

Menurut penuturan Atho sendiri, setelah menjadi Rektor IAIN Padang, Atho juga sempat diminta oleh IAIN Medan, Sumatera Utara, untuk menjadi rektor di institusi perguruan tinggi negeri Islam tersebut. Namun Atho tidak menyanggupinya, karena beberapa pertimbangan.

Selain menjabat sebagai pejabat publik di Departemen Agama, Atho pun mengabdikan diri menjadi pengajar (dosen) di IAIN (kini UIN) Syarif

⁶ Saat itu gedung IAIN Sunan Kalijaga masih sangat sederhana dibandingkan dengan gedung UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁷ Persoalan rangkap jabatan dan pergantian kepemimpinan Pascasarjana oleh Atho dalam waktu singkat ini akan dibahas secara khusus dalam bab tiga.

Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1991-1996 di Program Sarjana pada Fakultas Syari'ah dan Program Pascasarjana di Universitas tersebut. Pada Agustus-September 1992 dan September-Oktober 1993, Atho menjadi *visiting scholar* (sarjana tamu) pada Fakultas Hukum Stanford University, San Fransisco membantu mengajar mata kuliah *law and society in Asia*.

Selain itu, beliau pun mengajar pada beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia seperti di Program Pascasarjana Universitas Indonesia Program Kajian Wanita, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Sejak tahun 1997, ia mengajar pada Fakultas Syari'ah dan Hukum dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain ahli hukum, ia pun minat tentang perubahan sosial sempat menjadi kajian yang dicanangkannya, terbukti pada tahun 1998 pada semester genap ia mengampu mata kuliah "Agama dan Perubahan Sosial" pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta yang bekerjasama dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebagai direktur Pascasarjana

Mesipun penelitian ini fokusnya pada profil Atho Mudzhar sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, namun penulis menganggap perlu juga mengulas kedudukan dan peran Atho Mudzhar sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, periode 1996 – 2001. Hal ini karena adanya kontinuitas dan koneksi di antara keduanya yang berpengaruh sebagiannya pada kebijakan-kebijakan yang diimplementasikan dalam kedudukannya sebagai direktur PPs. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, kedudukan beliau sebagai Direktur PPs. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang lebih kurang hanya satu tahun, berada dalam kedudukannya sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bahkan karena merangkap itulah, Atho kemudian melimpahkan jabatannya sebagai Direktur IAIN Sunan Kalijaga kepada Amien Abdullah, pada pada saat itu menjabat sebagai Pembantu Rektor 1 Bidang Akademik dan Kemahasiswaan.

Sebagaimana telah disinggung di muka, pada tahun 1996 – 2000, Atho Mudzhar diangkat menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menggantikan. Simuh. Pergantian Rektor IAIN dari Pak Simuh kepada Atho Mudzhar terjadi karena ada sedikit tarik-ulur dan konflik di intern IAIN mengenai pengganti rektor setelah Pak Simuh. Berbagai upaya dilakukan, namun gagal, sehingga Departemen Agama RI (kini Kemenag RI), memeberikan solusi dengan mendatangkan Atho Mudzhar sebagai pengganti Pak Simuh. Kehadiran Atho Mudzhar sebagai Rektor IAIN

Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dalam konteks ini, selain menengahi konflik internal di IAIN saat itu, juga menegaskan bahwa beliau tidak mewakili golongan atau “bendera” manapun yang eksis di IAIN.

Sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga (1996 – 2000), Atho memiliki disiplin yang tinggi, dedikasi dan kemampuan manajemen birokrasi yang handal. Beliau dikenal sebagai seorang rektor yang ketat dalam administrasi dan disiplin dalam birokrasi. Ketat dan disiplin tidak identik dengan keras dan militeristik, tetapi lebih pada penataan administrasi dan pengelolaan birokrasi yang senantiasa mengacu kepada prosedur, statuta dan aturan civitas akademik yang berlaku di lingkungan IAIN saat itu. Contoh sikap prosedural yang ditunjukkannya adalah ketika ada seorang staf yang berada di bawah tanggung-jawab Kabiro Adum, mengadu kepadanya mengenai permasalahan datang menemuinya. Oleh Atho, dia ditanya, Anda ini siapa? Atasan Anda yang bertanggung-jawab kepada Anda itu siapa? Dengan dua pertanyaan itu, pegawai tadi tidak jadi menyoal permasalahannya, karena dia sadar bahwa masalah itu berada di bawah tanggung-jawab kabiro.⁸

Pada masa Atho Mudzhar memimpin IAIN, khususnya masa akhir menjelang masa habis jabatannya, IAIN tengah berada dalam masa transisi dari Institut Agama Islam Negeri ke universitas Islam Negeri (UIN). Oleh karena itu, masa beliau menjabat ini termasuk masa krusial yang penting dalam proses konversi tersebut. Karena konversi dari IAIN ke UIN tidak hanya perubahan nama saja, tidak sekedar simbolik. Namun juga menyangkut pembenahan administrasi, pengelolaan dan persiapan SDM, penambahan jumlah bangunan fisik, strategi dan pengembangan UIN ke depan. Salah-satu hal yang diupayakan Atho berkenaan dengan pemberdayaan SDM adalah “gerakan” menyekolahkan lagi para dosen ke jenjang perguruan tinggi/universitas yang lebih tinggi lagi, baik strata 2 (Master), maupun Strata 3 (Doktor/Ph.D). Dalam hal ini, Atho berani melakukan terobosan untuk meningkatkan potensi dosen IAIN sebagai aset SDM masa depan. Keberanian itu misalnya tampak bahwa Atho tidak berfikir terlebih dahulu, apakah ada budget atau tidak untuk menyekolahkan para dosen IAIN ke S2 atau S3. Tetapi beliau mencoba untuk mendesak menyekolahkan terlebih dahulu, baru kemudian mencari lahan-lahan halal untuk membiayainya. Setahu penulis, pada zaman Pak Ato memimpin IAIN, ada banyak dosen yang disekolahkan ke UGM, khususnya dalam disiplin Sosiologi dan Sejarah di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Hal itu terjadi pada tahun 1999 - 2000, pada masa-masa akhir Atho menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga. Ketika persoalan ini dikonfirmasi

⁸ Hasil wawancara dengan Akhmad Minhaji, Dekan Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Hari Senin 30 September 2013, pukul 13.00 – 13.30

oleh penulis kepada Atho Mudzhar, beliau membenarkannya.⁹ Bahwa Atho lah yang memulai program menyekolahkan dosen, khususnya ke UGM. Menurutnya ada banyak dosen pada waktu itu yang disekolahkan dalam rangka meningkatkan mutu SDM dosen IAIN Sunan Kalijaga.¹⁰

Ketika hal yang sama ditanyakan oleh penulis kepada Amin Abdullah, beliau membenarkannya, bahwa Atho memulai program menyekolahkan para dosen ini dalam rangka peningkatan dan pengembangan SDM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Program peningkatan dan pengembangan SDM ini kemudian dilanjutkan pada masa kepemimpinan setelahnya, yang kebetulan dipimpin oleh Amien Abdullah sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga penggantinya. Bahkan pada masa Amien Abdullah inilah program tersebut mencapai klimaksnya.¹¹

Atho menjabat Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hanya sebentar. Seingat Atho, hal itu tidak sampai satu tahun, atau kurang-lebihnya satu tahun (1999 – 2000).¹² Menurut Minhaji, Atho menjabat sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai caretaker. Atho tidak pernah dilantik, karena hanya mengisi kekosongan direktur PPs. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang ditinggalkan oleh Nourouzzaman As-Siddiqi, karena tutup usia. Ketika itu, Atho tengah menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga periode 1996 – 2001. Oleh karena itu, Atho menjadi Direktur PPs. Sunan Kalijaga hanya pejabat sementara atau caretaker Kalijaga Yogyakarta (1999 – 2000).

Sebagai seorang direktur PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beliau memiliki beberapa agenda, diantaranya mengembangkan kurikulum, profesionalisme dalam bidang akademik, khususnya untuk SDM (tenaga pengajar) PPs. UIN Sunan Kalijaga dan penataan administrasi.

Pengembangan dan Transformasi kurikulum

Pengembangan/transformasi kurikulum bebarengan dengan kebijakan pengembangan kurikulum IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menuju konversi ke UIN. Di dalam transformasi kurikulum, integrasi-

⁹ Hasil wawancara dengan M. Atho Mudzhar.

¹⁰ Ketika ditanya mengenai jumlah, Atho menyatakan lupa lagi jumlah dosen keseluruhan yang disekolahkan.

¹¹ Wawancara dengan M. Amien Abdullah, mantan Rektor dan Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Gedung pertemuan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lantai 1 pada tanggal 28 Nopember 2013, jam 18.00 – 18.30.

¹² Wawancara dengan Atho Mudzhar, pada hari Kamis, 7 Nopember 2013 jam 13.00 – 14.00 di Rumah Makan Bale Ayu. Mengingat jarak waktu antara menjabat sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999 – 2000) dengan sekarang (2013), sekitar 13-14 tahun, maka wajar apabila beliau sudah cukup sudah banyak yang lupa. Di samping itu, beliau juga memiliki berbagai kesibukan selama kurun waktu itu.

interkoneksi sudah mulai ditonjolkan. Pendekatan dalam pengkajian Islam sebagai salah satu metodologi untuk kajian *Islamic studies* juga ditekankan. Matakuliah ini juga didesain dan diampu oleh “Trio-intellektuals IAIN Suka” pada saat itu, yaitu: Athon Mudzhar, Amin Abdullah, dan Akhmad Minhaji. Ketiga orang inilah yang mendesain kurikulum PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya dalam penekanan terhadap *Islamic Studies* di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta waktu itu. *Trio intellectuals* ini juga yang mengampu mata kuliah tersebut. Dalam kaitan ini, Pak Minhaji menegaskan,

Waktu itu saya mengampu matakuliah Pendekatan dalam Pengkajian Islam sebagai asistennya Athon. Jadi saya baru diminta sebagai asisten, semacam *team teaching* sekarang, mungkin karena saya baru saja pulang dari Mc.Gill University, Canada. Jika Athon masuk kelas saya ikut mendampinginya. Saya belum boleh mengajar langsung mandiri.¹³

Profesional dalam Akademik

Ketika menjabat sementara sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999 – 2000), Athon menerapkan disiplin yang ketat untuk tenaga pengajar (dosen) pasca. Beliau mensyaratkan beberapa kriteria untuk dapat mengajar di pasca, bukan sekedar harus seorang yang telah selesai mencapai jenjang akademik S3 atau doktor. Tetapi ada syarat fundamental lain yang juga harus dimiliki seseorang. Pertama, dosen Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga harus seorang yang ahli (fakar) di bidangnya, dalam pengertian profesional. Kedua, dia mesti memiliki karya ilmiah (buku) sendiri di bidangnya, dan berpengalaman. Ketiga, dia juga harus melalui proses terlebih dahulu. Bagi seorang yang lulusan S3 luar negeri (Ph.D) sekalipun, Athon Mudzhar tidak serta-merta memberikan porsi untuk mengajar di pasca. Minhaji, misalnya, yang waktu itu telah mendapatkan gelar doktor dari Mc. Gill University dan menjabat sebagai asisten direktur pasca UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, belum diperbolehkan mengajar langsung atau mengampu matakuliah tertentu, namun harus melalui proses pendampingan terlebih dahulu. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Minhaji kepada penulis sebagai berikut,

Dulu saya setelah selesai dari Mc.Gill University dan kembali ke IAIN Sunan Kalijaga (saat itu masih IAIN), Athon baru mengizinkan saya sebagai pendampingnya untuk mengampu matakuliah Pendekatan dalam Pengkajian Islam. Jadi ketika saatnya Athon mengajar, saya ikut masuk mendampingi, yang kemudian saya harus menyesuaikan dengan Athon, hingga beberapa

¹³ Hasil wawancara dengan Minhaji di ruang Dekan Fakultas Saintek, UIN Sunan Kalijaga, 25 Oktober 2013 jam 13.00-13.30.

semester.¹⁴

Kebijakan lain Atho ketika menjabat sebagai Direktur Pasca IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berkaitan dengan akademik, adalah bahwa beliau tidak memperbolehkan seorang doktor *by research*, lulusan luar negeri sekalipun, untuk mengajar di Pasca UIN Sunan Kalijaga atau menguji. Kebijakan ini pun berjalan sampai kepada direktur pascasarjana setelahnya, yaitu masa Moh. Amien Abdullah, Kebijakan ini tampaknya didasarkan pada pentingnya pendalaman teori (teorisasi) dalam kajian disertasi bagi mahasiswa/i S3. Doktor *by research* tidak melalui proses intake matakuliah (teori), namun langsung meneliti dan menulis disertasi setelah yang bersangkutan menentukan judul disertasinya dan memperoleh promotor. Hal ini juga berkaitan dengan efek kualitas bagi mahasiswa S3 yang bersangkutan, sehingga untuk menjaga kualitas lulusan S3, Atho Mudzhar mengambil kebijakan akademik tersebut.

Dalam menentukan pengajar dan penguji di PPs. UIN Sunan Kalijaga, Atho juga sangat disiplin dan ketat. "Atho itu mesti memverifikasi terlebih dahulu mengenai profil dosen yang mau mengampu matakuliah itu. Pertama, siapa dia itu, dari mana lulusannya, (dalam bidang) apa karyanya dan lain-lain, mesti menjadi perhatiannya yang paling utama.

Untuk para mahasiswa, baik S2 terlebih lagi S3, Atho pun memiliki kebijakan untuk selalu memantau perkembangan studi mereka (*progress report*), setiap empat bulan sekali. Intinya, mahasiswa dari dalam maupun luar Yogya dimohon untuk hadir dalam rangka seminar dan melaporkan *progress report*nya, sehingga perkembangannya dapat dipantau, atau kendala-kendalanya dapat diketahui. Hal ini juga dapat menghindari lamanya mahasiswa menempuh studi di Program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Disiplin Administrasi

Tidak lama Atho menjabat sebagai Direktur pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, salah-satunya karena permintaan Atho sendiri untuk segera digantikan dengan alasan secara prosedur pengangkatannya menyalahi aturan. Menurut aturannya, tidak boleh seorang rektor menjabat jabatan struktural secara merangkap dan itu disadari betul oleh Atho, sehingga beliau meminta Pak Amien, yang pada waktu itu menjabat sebagai Pembantu Rektor 1, untuk menggantikan posisinya, sebagai Direktur Sementara. Oleh itu, sesuai penuturan Akhmad Minhaji, Atho menjadi Direktur PPs. UIN Suka hanya sebentar saja, mungkin hanya

¹⁴ Wawancara dengan Akhmad Minhaji di ruang Dekan fakultas Saintek pada tanggal 25 Oktober 2013, jam 13.30 – 14.30.

beberapa bulan.¹⁵

Mengenai disiplin administrasi ada beberapa fenomena menarik ketika seorang Kepala Sub Bagian (Kasubag) menjelaskan persoalannya di depan Atho.

“Anda ini siapa?”

“Saya Kasubag, Pak.”

“Atasan Anda siapa?”

“Kabiro.”

“Kalau begitu, silakan Anda datang ke Kabiro, bukan ke saya.”

Dalam kasus yang lain, ketika Faisal Isma’il menjabat sebagai Direktur PPs. dan Atho sebagai Rektor UIN Suka, Faisal Isma’il pamit memohon ijin kepada Atho untuk tidak menghadiri wisuda UIN Sunan Kalijaga termasuk PPs. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Karena pada saat yang bersamaan Pak Faisal juga mendapatkan undangan menghadiri wisuda putrinya. Secara tidak terduga, Atho mengatakan, “Pak Faisal sebagai pejabat negara tidak semestinya meninggalkan tugas negara, menghadiri wisuda sebagai Direktur PPs. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hanya untuk kepentingan pribadi atau keluarga (menghadiri wisuda putrinya).”

Di samping itu, Atho juga dikenal sangat ketat dalam masalah administrasi dan birokrasi. Jika ada surat dari luar, Atho akan menyimpannya dan membacanya secara seksama sebelum surat tersebut diputuskan untuk ditindaklanjuti.

Administrasi Birokrasi Pascasarjana

Ketika diwawancarai penulis mengenai prioritas utama Atho Mudzhar selama menjabat sementara sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Atho menyebutkan dua poin penting. Pertama, peningkatan kualitas atau mutu kedua (peningkatan dalam pengelolaan dan layanan) administrasi. Dalam peningkatan kualitas misalnya, Atho Mudzhar banyak melakukan terobosan dan kebijakan baru, meskipun beliau menjabat hanya sebentar.

Pertama, untuk dosen pengampu matakuliah di Pascasarjana IAIN, Pak Aho Mudzhar memprioritaskan doktor-doktor lulusan luar negeri. Bagi Atho Mudzhar tampak ada perbedaan antara lulusan dari dalam dan luar negeri. Doktor lulusan luar negeri paling tidak bahasa asingnya bagus, lebih memiliki pengalaman dan metodologi fokus kajian yang mendalam. Oleh karena itu, masa Atho menjabat sebagai direktur Pascasarjana IAIN, banyak sekali doktor luar negeri yang mengajar, baik dari lingkungan IAIN

¹⁵ Menurut penuturannya, beliau tidak ingat lagi persisnya berapa bulan Atho Mudzhar menjabat.

sendiri maupun dari luar IAIN. Ini hanyalah skala prioritas. Jika yang mengampu matakuliah itu doktor lulusan dalam negeri, Atho biasanya menyaratkan karya ilmiah berupa buku. Artinya dosen yang bersangkutan memiliki karya dalam wujud buku.

Kedua, dalam melaksanakan ujian disertasi, baik tertutup maupun terbuka, Atho memberikan kriteria dan penekanan tertentu juga. Selain lulusan luar negeri dan ahli di bidangnya, jika disertasi itu berkaitan dengan dirasah Islamiyah atau kajian keislaman, seperti kajian Tafsir, Hadith, Fiqih dan Ushul Fiqih, maka doktor atau guru besar lulusan Timur Tengah juga diprioritaskan. Menurut Atho, mereka lebih relevan karena pada umumnya lebih mumpuni dan menguasai dalam bidang keislaman tersebut.¹⁶ Oleh karena itu, pada masa Atho Mudzhar menjabat Direktur Pascasarjana IAIN, Quraish Sihab, Said Agil Munawar dan yang lainnya sering diundang menjadi tim penguji disertasi. Selain itu, keduanya juga menjadi pengampu matakuliah di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga. Tampaknya, dengan kebijakan ini, Atho Mudzhar ingin memetakan blok keilmuan dan otoritasnya dalam kajian ilmiah dalam konteks pengujian terhadap disertasi mahasiswa/i Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ketiga, untuk mempercepat dosen-dosen IAIN Sunan Kalijaga menyelesaikan program studi S3-nya (doktor), Atho Mudzhar melakukan gebrakan dengan menghijrahkan mereka ke IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Untuk merealisasikan program itu, Atho Mudzhar berupaya mencarikan dana bagi biaya hidup mereka selama hijrah. Di Jakarta, mereka ditempatkan di rumah kontrakan Pak Azyumardi Azra, dengan dimonitoring oleh Pak Amien Abdullah.¹⁷ Program ini menuai hasilnya; semua dosen yang dihijrahkan ke Jakarta dapat menyelesaikan program doktornya, sehingga menambah banyak dosen-dosen IAIN yang menjadi doktor. Padahal pada dekade 90-an, menjadi doktor di IAIN Sunan Kalijaga masih menjadi momok yang “angker” dan “menakutkan” banyak dosen IAIN. Karena faktanya banyak dosen yang hampir menyelesaikan program doktornya meninggal dunia terlebih dahulu. Sehingga muncul “mitos” semakin cepat-cepat menjadi doktor semakin cepat pula menemui ajal kematian.” Menjadi doktor seolah identik dengan menghadapi ajal kematian. Namun dengan program hijrah tersebut, mitos itu dapat dipatahkan, karena doktor-doktor yang telah dihijrahkan tidak juga menghadapi ajal kematian. Pak Syamsul Anwar, yang kini menjadi salah-seorang guru besar Fakultas Syari’ah dan Hukum menjadi pelopor

¹⁶ Wawancara dengan Atho Mudzhar, Kamis 07 Nopember 2013.

¹⁷ Menurut Atho Mudzhar, Pak Amien Abdullah di samping memonitor juga memberikan motivasi kepada mereka supaya dapat menyelesaikan program doktornya. Wawancara dengan Atho Mudzhar di Rumah Makan Bale Ayu, Kamis 7 Nopember 2013, jam 13.00 – 14.00.

pertama yang memecahkan mitos tersebut. Dan setelah itu, IAIN terus menelorkan doktor-doktor baru, hingga diteruskan oleh penggantinya, Pak Amien Abdullah, yang lebih banyak lagi menyekolahkan dosen-dosen IAIN, sebagai Sumber Daya Manusia (SDM), menjadi calon-calon doktor yang melanjutkan studi S2 dan S3-nya, baik di dalam maupun di luar negeri. Apalagi pada saat Pak Amien menyekolahkan SDM IAIN tersebut menemukan momentumnya pada adanya konversi IAIN ke UIN. Sehingga baik pengembangan sarana-sarana fisik, rehabilitasi bangunan lama diganti bangunan baru, maupun peningkatan dan pengembangan SDM terjadi secara *massive*. Dengan demikian, suksesi kepemimpinan dari Atho Mudzhar ke Pak Amien Abdullah tidak hanya sebatas pergantian pucuk pimpinan IAIN Sunan Kalijaga, tetapi juga ada estafet dan kontinuitas program peningkatan dan pengembangan SDM di satu sisi. Dan di sisi lain ada juga perubahan-perubahan sebagai konsekuensi dari konversi tersebut.

Ada beberapa indikator bahwa Atho Mudzhar melakukan peningkatan kualitas akademik, seperti dinyatakan di atas. Dalam memilih dosen yang ahli di bidangnya untuk mengampu matakuliah atau menduduki jabatan tertentu, Atho tidak pernah mepedulikan latar belakang “bendera” organisasi atau ideologi yang bersangkutan. Di lingkungan IAIN, hingga kini menjadi UIN, “bendera” organisasi seperti NU – Muhammadiyah, PMII – HMI, sudah bukan lagi menjadi rahasia. Semua sudah maklum. Kubu-kubuan berdasarkan “bendera itu sering dibawa sampai ke tingkat akademik dan penempatan posisi jabatan atau bahkan fungsional mengajar. Menurut penuturan Pak Minhaji, zamannya Atho, meskipun kubu-kubuan itu tetap eksis, pemilihan seseorang dalam jabatan itu tidak lagi berdasarkan kubu-kubuan tersebut. “Atho itu tidak peduli apakah dia NU, Muhammadiyah, HMI atau PMII, yang penting berkualitas, beliau pasti pakai.” Apalagi jika berhubungan dengan pengampu mata-kuliah. Atho sangat rasional dalam memilih seseorang, berdasarkan kriteria yang jelas, profesionalisme dan skill-nya. Di sinilah letak *distinctive*-nya Atho. Beliau tidak mengenal rumus asal-usul organisasi, tetapi lebih kepada kriteria kualitas dan profesionalitas.

Di samping itu, banyak SDM yang disekolahkan oleh Atho Mudzhar, khususnya studi lanjut ke jenjang S2 di UIN, UGM dan UNY. Pada masa Atho menjabat, baik Rektor maupun Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masih banyak dosen yang belum studi S2. Atho lah yang mempelopori membuka “kran akademik” untuk studi lanjut, yang sebagian besarnya ke jenjang S2. Sebelumnya ”kran” itu mampet dan tersendat-sendat.

Selain kedua faktor di atas, indikator lain peningkatan dan pengembangan IAIN melalui akademik adalah munculnya rencana konversi dari IAIN ke UIN, yang secara konsekuensi akan menuntut banyak hal untuk peningkatan dan pengembangan mutu IAIN. Menurut Atho Mudzhar, pada masa menjabat sebagai Rektor maupun Direktur IAIN Sunan Kalijaga, pembicaraan konversi itu sudah berkembang di lingkungan IAIN. Bahkan ia telah menjadi pembicaraan di senat institut, karena IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta termasuk dua perguruan tinggi Islam negeri terkemuka, yang mendapatkan kesempatan awal untuk konversi menjadi universitas Islam negeri. Atho Mudzhar menuturkan bahwa pembicaraan mengenai konversi IAIN ke UIN di tingkat rektorat pada masanya menjabat sebagai Rektor IAIN telah dibicarakan, namun tidak terlalu terlalu “digembargemborkan” atau lebih *cooling down*. Hal ini terkait adanya beberapa tokoh berpengaruh di IAIN yang tidak setuju dengan rencana konversi dari IAIN ke UIN. Di antara mereka adalah Mukti Ali dan Mu’in Umar. Kedua tokoh senior dan berpengaruh di IAIN ini menolak konversi, karena khawatir termarginalkannya fakultas-fakultas keagamaan yang telah lama eksis di IAIN.¹⁸ Barangkali keduanya belajar dari pengalaman Universitas Islam Indonesia (UII), yang merupakan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) pertama yang lahir di Indonesia pada tahun 1949. Perubahannya menjadi UII menyisakan persoalan bagi fakultas-fakultas agama Islam, karena lebih kuat dan dominannya fakultas umum yang lahir belakangan.

Alasan lain yang membuat Atho Mudzhar lebih memilih *cooling down* dalam konversi IAIN ke UIN adalah rasa hormatnya kepada Mukti Ali. Bagi Atho Mudzhar, Mukti Ali adalah *icon* bagi IAIN Sunan Kalijaga itu sendiri. Beliau merupakan tokoh paling senior dan berpengaruh, sehingga Atho tidak mengambil sikap konfrontasi atau konflik. Hal ini juga dilakukan Atho Mudzhar, ketika Mukti Ali yang telah sepuh dan uzur masih mengampu matakuliah di Pascasarjana, meskipun banyak mahasiswa dan dosen Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga yang mengeluhkannya. Seperti dikatakan Minhaji, ketika Mukti Ali diusulkan untuk digantikan karena

¹⁸ A. Mukti Ali merupakan seorang guru besar dari Fakultas Ushuluddin yang cukup berpengaruh di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berasal dari Yogyakarta. Beliau sempat menjadi Menteri agama Republik Indonesia pada masa Orde Baru berkuasa, tahun 1972-1977. Beliau juga seorang intelektual yang memiliki banyak karya yang telah diterbitkan. Sedangkan M. Mu’in Umar merupakan mantan Rektor IAN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 1986 - 1990, berasal dari Aceh. Beliau adalah guru besar di bidang sejarah, berasal dari fakultas Ushuluddin. Menurut Atho Mudzhar, keduanya tidak setuju dengan rencana konversi IAIN ke UIN karena khawatir termarginalisasikannya fakultas fakultas agama Islam, seperti Ushuluddin, Tarbiyah, Syari’ah, Adab dan Dakwah, yang merupakan cikal bakal dan menjadi ciri khas IAIN itu sendiri.

telah terlalu sepuh, Atho Mudzhar tidak berani mengambil keputusan, karena rasa hormatnya yang tinggi kepada Mukti Ali.

Sebagai intelektual

Selain sebagai seorang birokrat yang handal dalam bidang administrasi Atho Mudzhar pun dikenal pula sebagai seorang intelektual. Paling tidak ada tiga indikator kuat bahwa Atho adalah seorang akademisi yang memiliki karakteristik sebagai seorang intelektual. *Pertama*, karya-karya ilmiahnya yang cukup banyak tersebar di dalam jurnal, artikel dan buku ilmiah. *Kedua*, pemikiran-pemikiran Atho, baik yang berkenaan dengan kepakarannya dalam bidang sosiologi hukum Islam. *Ketiga*, keterlibatannya dalam persoalan-persoalan nasional, seperti dalam kasus konflik umat Islam versus Ahmadiyah beberapa daerah, yang kemudian menggerakkannya untuk melakukan penelitian dan merekomendasikan terbitnya SKB tiga menteri dalam melarang penyebarluasan ajaran Ahmadiyah di kalangan umat Islam. Sub bab ini, secara khusus akan mengkaji poin pertama dan kedua, dalam kaitannya dengan Atho sebagai seorang intelektual.

Meskipun lama melintang dalam pelbagai jabatan struktural, sebagai seorang akademisi dan intelektual, Atho Mudzhar tidak pernah absen dari pencurahan pemikiran dan berkarya ilmiah. Bahkan, sebagai pejabat di Kemenag RI, beliau cukup produktif menulis banyak karya ilmiah, tersebar dalam bentuk buku, artikel, jurnal dan yang lainnya. Berikut akan dipaparkan karya-karya ilmiah dan pemikiran Atho Mudzhar sebagai penegasan atas keintelektualannya dan kemampuannya dalam bidang ilmiahnya yang produktif.

Di antara karya ilmiahnya dalam bentuk buku adalah, pertama *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998). Dalam karya ini Atho Mudzhar menguraikan pandangannya tentang perjalanan sejarah hukum Islam yang di dalamnya faktor sosial budaya mempengaruhi corak produk-produk hukum Islam, baik yang berbentuk *fiqh* hasil ijtihad, peraturan perundangan di negeri Muslim, keputusan peradilan maupun fatwa-fatwa ulama. Oleh karena itu, hasil dari pemikiran atau produk hukum Islam tidak terlepas dari kontribusi sosial-budaya dimana ulama dan pemikir-pemikir Islam itu berada. Walaupun dalam kaitannya dengan produk hukum yang ada dalam al-Quran dan Hadist mengaturnya dalam ayat-ayatnya, tetapi tidak bisa menjawab semua persoalan yang kompleks dalam setiap umat manusia. Maka untuk mengisi kekosongan produk hukum tersebut para ulama telah menggunakan akalnya dan menghasilkan produk pemikiran hukum Islam yang ada saat ini. Sehingga berimplikasi pada corak yang hari ini ada

sebagai kajian telaah terhadap keberanian para ulama untuk menghasilkan produk hukum dalam setiap persoalan yang ada di masyarakat.

Dari sejarah peradaban pemikiran produk hukum tersebut, usaha reaktualisasi hukum Islam atau *ijtihad* para ulama harus terus bergulir sesuai dengan kondisi zaman. Seperti dalam bidang hukum keluarga, perkawinan dan waris atau dalam bidang lain seperti reaktualisasi dalam bidang *muammalat*. Tak ayal, jika di dalamnya melahirkan kontroversi yang ada di masyarakat. Tetapi tradisi tersebut tidak akan punah sampai akhir hayat (kiamat) karena berada pada jalur *ijtihad* umat manusia. Kondisi ini akan terus berkembang seperti dalam hal sisi hukum poligami, peradilan dalam hasil pengadilan, persoalan anak angkat, dan Indonesia merupakan Negara yang plural membutuhkan reaktulisasi hukum yang sesuai dengan konteks zaman.

Karya kedua, *Menjaga Aswaja dan Kerukunan Umat* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012). Dalam karya ini, Atho menyampaikan gagasan bahwa kerukunan umat beragama dalam status perubahan sosial itu ada dua pespektif yakni perspektif konflik dan perspektif equilibrium. Pertama dengan adanya konflik di masyarakat itu akan melahirkan sebuah prisma pemikiran yang pertama melahirkan tesa hingga akan menjadi antitesa yang baru dalam dunia Islam. Kedua, perspektif equilibrium bahwa masyarakat itu akan bertahan sesuai dengan konsensus-konsensus yang disepakati. Dimana konflik menghargai equilibrium dan sebaliknya equilibrium menghargai konflik.

Dari kedua konsensus tersebut M. Atho Mudzhar berargumen bahwa dengan adanya sebuah pertikaian konflik dalam kondisi masyarakat harus ada pemersatu yakni di dalamnya adalah MUI. Dimana posisi gerakan-gerakan puritanisme dalam Islam selayak kini terus berkembang hingga menjadi persoalan teologis yang mulanya gerakan sosial atau politik. Kasus misalnya, gerakan HTI yang memilih jalan penegakan khilafah sebagai cara pandang hidup untuk mensejahterakan dan demi kemakmuran rakyat. Sedangkan di satu sisi mayoritas Sunni misalnya di Indonesia, mempertahankan tradisi-tradisi lama, walaupun di dalamnya masih banyak gerakan atau pemikiran-pemikiran konservatif dan lain-lain. Dari sinilah M. Atho Mudzhar memandang bahwa butuh konsensus demi adanya kesatuan dalam keragaman di negeri Indonesia, dengan tetap menjaga nilai-nilai Aswaja agar tetap tumbuh kembang di masyarakat luas pada umumnya.

Karya ketiga, *Islam in a Globalized World: The Challenges Of Human Right, Law, And Interfaith Harmony* (Jakarta: The Center for Research and

Development of Religious Life, 2011). Dalam karya ini Athon Mudzhar berbicara banyak tentang Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pusaran globalisasi. Dalam kaitannya dengan perkembangan Islam yang ada di Nusantara. Ia menyebutkan bahwa Islam itu tidak berdiri sendiri tetapi ada di tengah pusaran globalisasi dunia. Dimana pada abad ke-20 dan ke-21 di Negara-negara dunia mengalami proses globalisasi tentang sejarah umat manusia. Sehingga pada abad ke-16 banyak dari Negara-negara Eropa yang melakukan ekspansi Negara mereka ke beberapa Negara di belahan dunia khususnya negara Indonesia dengan sistem kolonialisme. Dimana hak-hak dasar sebuah bangsa di rampas. Dalam hal ini, kontribusi Islam sebagai agama menurut M. Athon Mudzhar telah memberikan banyak kontribusi positif bagi perubahan sosial di dunia. Dimana Islam sebagai *way of life* telah menjadi tema yang dominan. Khususnya dalam aturan-aturan hukum atau fiqh yang menjadi aturan umat manusia sebagai basis muammalah—ibadah hubungan sesama manusia—telah terealisasi dengan baik. Maka teologi-teologi Islam Sunni yang telah menjadi sebuah kebutuhan dan pemahaman mayoritas di Indonesia memberikan kontribusi nyata dalam dialog-dialog keberagaman dengan harmonis dan dinamis yang berkembang di masyarakat.

Selain ketiga karya di atas, masih banyak lagi karya-karya Athon Mudzhar dalam bentuk buku, misalnya, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Perspektif Hukum dan Perundang Undangan* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012); *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi Tentang Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia* (Jakarta: INIS, 1993); *Peradilan Satu Atap dan Profesi Advokat: Implikasi dan Tantangan Bagi Fakultas Syari'ah* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan beragama, 2005); *Memantapkan Peran Kelitbangan dan Kediklatan dalam Rangka Pengembangan Kualitas Kebijakan dan SDM Departemen Agama* (Jakarta: Departemen Agama Badan Litbang dan Diklat, 2006); *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998); *Islam And Islamic Law In Indonesia A Socio-historical Approach* (Jakarta: Office of Religion Research and Development, 2003); *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001); *Women In Indonesian Society: Access, Empowerment And Opportunity* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2002); *Religious education and politics in Indonesia: a preliminary study of Islamic education and politics, 1966-1979* (Australia: University of Queensland); *Belajar Islam di Amerika* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991).

Pemikiran

Atho adalah seorang guru besar dalam bidang sosiologi hukum Islam. Beliau termasuk seorang pakar intelektual dalam bidang tersebut. Di antara pemikiran-pemikirannya mengenai hukum Islam terdapat dalam masalah fiqh. Menurut Atho, reaktualisasi hukum Islam dapat dilakukan dengan pemberdayaan fiqh.¹⁹ Namun dalam mengkaji fiqh, seseorang perlu terlebih dahulu membedakan antara *ad-din* (agama Islam) dengan *al-afkar ad-diniyah* (pemikiran keagamaan Islam). Karena masih banyak anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa fiqh Islam itu identik dengan *ad-din* (agama/hukum Tuhan), seperti halnya al-Qur'an dan as-Sunnah. Hakikat fiqh Islam merupakan hasil ijtihad (kerja keras) seorang mujahid (ilmuwan) dalam memberikan kepastian hukum bagi masalah yang tidak terdapat—secara tekstual di dalam al-Qur'an maupun al-Hadith. Singkatnya fiqh merupakan produk pemikiran manusia yang dapat berubah sesuai perubahan zaman, situasi dan kondisi tertentu yang menuntutnya.²⁰

Pemikirannya tidak hanya tertumpu pada hukum Islam saja. Dalam kasus-kasus sosial keagamaan, seperti dalam kasus konflik Ahmadiyah di berbagai daerah dengan umat Islam setempat, Atho juga ikut andil dalam menerbitkan sumbangan pemikiran melalui penelitian yang dilakukan Kemenag. Atho ikut merancang solusi konflik tersebut dengan mengusulkan terbitnya SKB tiga menteri no. 8 dan 9 tahun 2006.

Secara umum pemikiran M. Atho Mudzhar lebih identik dengan ide pembaharuan dalam konsep hukum Islam. Dimana hukum Islam—bidang fiqh—harus sesuai dengan konteks zaman. Walaupun dalam al-Qur'an dan Hadist menjadi pedoman dalam penentuan tema pokok untuk mengeluarkan fatwa ulama, tetapi tidak cukup berhenti sampai di sana. Maka butuh reaktualisasi hukum Islam untuk dilakukan melalui pemberdayaan fiqh pemahaman. Sehingga ada tiga tipologi pemikiran M. Atho Mudzhar yang mejadi ide dan gagasannya yang paling fenomenal diantaranya:

Pertama, fiqh dipahami sebagai produk pemikiran manusia yang diposisikan sebagai perangkat untuk menyelesaikan masalah-masalah ibadah, sosial dan kehidupan manusia pada umumnya. Karena itu fiqh harus dinamis dalam merespon fenomena-fenomena sosial, bila Islam tidak ingin dianggap seperti baju yang akan dipakai jika dibutuhkan.

Kedua, umat Islam secara tegas dapat membedakan antara *ad-din* dan *al-afkar ad-diniyah*. Sementara beberapa kalangan umat Islam

¹⁹ Diakses dari id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Atho_Mudzhar, 14 Oktober 2013, jam 13.00

²⁰ Diakses dari El-Zard_Blokspot.com/2010/08, Senin, 14 Oktober 2013, jam 13.00.

di dunia seringkali tidak bisa membedakan antara *ad-din* dengan *al-afkar ad-diniyah*. Mereka sering keliru menganggap fiqh sebagai *ad-din* (hukum Tuhan) sebagaimana layaknya As-Sunnah dan Al-Qur'an. Padahal hakika fiqh adalah bagian dari *al-afkar ad-diniyah* yakni merupakan hasil kerja keras pemikiran mujtahid dalam memberikan kepastian hukum bagi masalah yang tidak ditemukan nash hukumnya secara qath'i baik dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Adanya kecenderungan elevasi (peningkatan) kedudukan bagi fiqh dikarenakan tidak adanya kesadaran umat Islam bahwa fiqh merupakan produk pemikiran manusia yang bias saja mengalami perubahan karena berubahnya situasi dan kondisi.

Ketiga, wahyu tetap dijadikan sebagai acuan hukum Islam (fiqh) dan tidak ada kerancuan persepsi terhadap fiqh, hal ini menjadikan pemikiran hukum Islam berada di antara kekuatan akal dan wahyu yang saling tarik menarik dan akibatnya sulit dibedakan antara pengaruh sosio-kultural dan politik terhadap hukum Islam.

Itulah yang menjadi kunci utama dalam tipologi pemikiran M. Atho Mudzhar dengan sekian banyaknya karya yang dihasilkan. Namun, tidak cukup berhenti sampai di sana. Pembaruan dan reaktualisasi kejelasan dalam merespon keadaan zaman dan kebutuhan umat harus terus dilakukan oleh para ulama dan mujtahid. Tidak hanya berhenti pada satu titik fatwa atau konstruk pemikiran dan corak satu ulama saja. Tetapi harus terus berjalan sesuai dengan konteks zaman.

Persepsi Lain Mengenai Atho Mudzhar

Selain dua mainsteam di atas yang formal mengenai Atho Mudzhar, yaitu Atho Mudzhar sebagai seorang birokrat dan sebagai seorang intelektual Muslim, penulis juga sempat memperoleh data-data dari beberapa informan mengenai sisi lain dari Atho.

Kaku dan eksklusif

Ibarat sebuah peribahasa, "Tak ada gading yang tak retak," demikianlah sisi-sisi yang dimiliki setiap manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kekurangan atau kelemahan. Sebagai manusia biasa, tentu Atho Mudzhar juga tidak luput dari kekurangan dan kelemahan. Menurut salah seorang sumber yang tidak mau disebutkan namanya, salah-satu kelemahan Atho Mudzhar adalah kekakuan dalam birokrasi. Hubungan personal dengan pegawai yang kurang cair, apalagi jika pegawai atau staf itu merupakan staf bawah. "Atho kurang turun ke bawah, tidak mengenal bawahan," katanya. Sumber itu juga menyebutkan jika Atho Mudzhar membangun hubungan yang agak kaku dalam pengertian terlalu administratif. Ibaratnya, jika

beliau itu eselon satu, maka beliau hanya mau bertemu dengan staf eselon dua, yang merupakan bawahannya langsung, tidak mau dengan eselon 3 apalagi 4. Eselon 3 harus menemui eselon 2, bukan eselon satu.

Kadang-kadang karena sikapnya yang terlalu birokratis dan administratif, secara tidak langsung beliau membangun hubungan ketegangan dengan stafnya, sehingga muncul rasa sungkan dan kurang nyaman. Di samping itu, Atho Mudzhar juga dipandang kurang akomodatif dan terlalu eksklusif. Ketika beliau menjabat sebagai rektor dan merangkap sebagai direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, banyak mahasiswa yang tidak mengetahui sosok rektornya. Hatta ketika berjalan-jalan di sekitar lingkungan kampus IAIN sekalipun, atau ketika beliau berada di dalam masjid kampus. Tidak sedikit mahasiswa yang tidak tahu bahwa beliau adalah Rektor IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Perhatian dan Humanis

Tanggapan yang berbeda mengenai Atho Mudzhar datang dari mantan supir Atho. Menurut mantan supirnya, Atho cukup perhatian dan sering kali menanyakan keadaan keluarganya. Jika Hari Raya Idul Fitri menjelang tiba, Atho selalu memberi bingkisan lebaran untuk keluarganya. Salah-seorang dosen Syari'ah menyatakan, "Atho Mudzhar orangnya baik, saya sudah lama dekat dengan beliau ketika di Yogya. Fokus terhadap pekerjaannya, sungguh-sungguh dalam bekerja. Cuma kesan orang sepertinya beliau formal dan elitis.²¹ Kesan itu mungkin dilihat sebagian orang atau dikait-kaitkannya dengan profilnya sebagai seorang birokrat, atau paling tidak telah lama menduduki jabatan di birokrasi, sehingga terkesan elitis. Akan tetapi, kesan itu menjadi kurang relevan ketika penulis menyaksikan kembali Atho Mudzhar datang ke Yogyakarta untuk mengisi Seminar Nasional mengenai Studi Hukum Islam. Setelah selesai acara seminar, di Fakultas Syari'ah Atho Mudzhar menyempatkan diri menyapa dan berbincang-bincang dengan beberapa dosen dan karyawan yang kebetulan tengah ada di Fakultas Syari'ah. Bahkan Atho menemui beberapa karyawan Fakultas Syari'ah dan berbincang dengan mereka. Dalam perbincangan itu, Atho Mudzhar tampak sangat akrab, fleksibel, tidak kaku dan sesekali diselingi dengan berkelekar. Hal yang sama juga terjadi ketika Atho Mudzhar diwawancarai penulis di Rumah Makan Bale Ayu, Jalan Timoho, Yogyakarta setelah selesai acara Seminar Nasional. Sambil menyantap makan siang, Atho Mudzhar, Wildan, seorang Narasumber dari Jakarta, Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum,

²¹ Wawancara dengan Pak Kamsi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 09 – 10 – 2013, jam 16.30.

penulis serta beberapa dosen yang mengiringinya, berbincang-bincang dalam suasana yang cukup familier, akrab dan sesekali diirigi gelak-tawa yang lepas, tanpa mengurangi kewibawaannya. Di situlah penulis melihat Atho Mudzhar sebagai seorang yang humanis dan memiliki perhatian yang cukup mendalam terhadap pelbagai persoalan yang aktual dan ilmiah.

Menghindari Demonstran

Semenjak masih IAIN hingga konversi menjadi UIN, demonstrasi mahasiswa telah menjadi bagian dari dinamika di kampus UIN ini. Wajar jika mahasiswa kampus ini dicap sebagai tukang demo dan kampusnya disebut kampus demo oleh sebagian masyarakat. Hatta polisi memiliki stigma khusus dengan kampus ini sebagai kampus demonstran. Demonstrasi marak dan sering beraksi unjuk gigi di dalam dan sekitar lingkungan kampus. Atho Mudzhar paling tidak suka menghadapi para demonstran. Jika terjadi demonstrasi besar-besaran, Atho lebih baik tinggal di dalam ruangnya atau meninggalkan tempat.

Pernah suatu ketika Atho diminta “paksa” oleh mahasiswa untuk “turun gunung” menampakkan diri ketika para mahasiswa berdemo melengserkan Pak Harto, pada Mei 1998. Namun Atho tetap tidak bergeming. Tidak mau menampakkan dirinya, sehingga muncul ocehan dan plesetan dari mereka “Atho Modhar.”





Faisal Ismail
Direktur Pascasarjana Februari-Juni 2000



FAISAL ISMAIL

Oleh:
Hamdan Daulay

Pendahuluan

Salah satu diantara direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah Faisal Ismail. Ia tergolong direktur Pascasarjana UIN Suka yang paling singkat waktu kepemimpinannya. Kesempatannya dalam memimpin Pascasarjana hanya sekitar tiga bulan (Maret s/d Mei 2000). Namun walaupun hanya dalam waktu singkat ia cukup mampu mengharumkan nama Pascasarjana UIN Suka. Ditambah lagi dengan karier yang semakin cemerlang yang diraih Faisal Ismail setelah memimpin Pascasarjana, tentu ikut menjadi kebanggaan tersendiri bagi civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah menjabat direktur Pascasarjana UIN Suka, Kementerian Agama RI memberi kepercayaan kepadanya menjadi Kepala Litbang Kemenag RI, kemudian dilanjutkan menjadi Sekjen Kementerian Agama, Staf ahli Menteri, hingga menjadi Duta Besar RI di Kuwait dan Bahrain. Ini tentu prestasi yang patut dibanggakan dari seorang putra terbaik kampus UIN Sunan Kalijaga.

Faisal Ismail adalah orang yang sederhana, bersahaja, dan egaliter. Setelah menyelesaikan program doktornya di Kanada, Faisal Ismail kembali ke Yogyakarta dan menjabat sebagai Asisten Direktur II program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (Mei 1996 s/d Februari 1997). Dari Februari 1997 s/d Februari 2000, ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Selanjutnya selama tiga bulan (Maret s/d Mei 2000) ia menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Dalam kapasitasnya sebagai direktur Pascasarjana dan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga, ia secara otomatis menjadi anggota Senat Universitas.

Panggilan jiwa

Faisal Ismail lahir di Sumenep (Madura), 15 Mei 1947, sebagai anak sulung dari pasangan Muhammad Ismail Baidaie (ayah) dan Siti Munirah (ibu), Faisal lahir dari latar belakang pamong di desanya (Prenduan). Kakeknya Haji Baidaie, adalah Kepala Desa Prenduan untuk masa yang panjang. Ayahnya adalah Sekretaris Desa (1957 – 1967), orang kedua di jajaran pemerintahan desa. Pada tahun 1976, Faisal menikah dengan Farida Herawati (puteri Magelang) dan dikaruniai tiga anak perempuan (Mila Maduri, Fitri Hidayati, dan Izzun Nadhif).¹

Faisal Ismail menyelesaikan jenjang pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) di Prenduan, Sumenep (lulus 1959), seraya belajar di SRN pagi hari, ia belajar di Madrasah Diniyah Mathlabul Ulum pada sore hari. Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN), Pamekasan (1963), Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN), Yogyakarta (1966), dan program S1 pada Fakultas Tarbiyah UIN (dulu IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (1973). Atas dukungan beasiswa dari program Fullbright, dari 1986-1988, ia memperoleh program studi S2 dalam bidang kajian Sejarah Islam di *Department of Middle East languages and Cultures*, Columbia University, Newyork, Amerika Serikat.²

Bagi Faisal, mengarang merupakan panggilan jiwa yang telah ia tekuni sejak muda. Kegiatan menulis artikel telah ia rintis sejak tahun 1960-an ketika ia masih belajar di PHIN Yogyakarta. Ia mempublikasikan karyakaryanya di majalah dinding sekolahnya. Bakat yang dimiliki Faisal Ismail dalam tulis-menulis tidak hanya dinikmati sendiri, melainkan dengan penuh ketulusan ia salurkan kepada mahasiswanya. Ia sangat senang manakala ada mahasiswa yang mau bertanya kepadanya tentang tulis menulis. Berbagai bimbingan dan nasehat ia sampaikan kepada mahasiswa yang memiliki semangat untuk menulis. Karena dalam pandangan Faisal Ismail, aktivitas menulis adalah pencerahan akademik. Seorang penulis bisa menuangkan gagasannya, sekaligus itu bagian dari aktivitas dakwah lewat tulisan, karena masyarakat luas bisa membaca karya tulis tersebut.

Begitu besar dorongan dan dukungan yang diberikan Faisal Ismail kepada mahasiswa untuk menulis di media massa, tidak jarang Faisal Ismail menyempatkan waktu untuk membaca dan mengoreksi sekaligus memberi masukan kepada mahasiswanya yang menulis artikel. Bahkan ia mau mengantar mahasiswanya ke kantor redaksi media massa, sekaligus memperkenalkan mahasiswa tersebut dengan pihak redaksi. Ini sungguh merupakan teladan yang baik dari seorang akademisi dalam memberi

¹ Dokumentasi Faisal Ismail tahun 2008.

² Dokumentasi Faisal Ismail tahun 2008.

bimbingan dan dukungan kepada mahasiswa. Sangat jarang ditemukan seorang dosen begitu maksimal memberi bimbingan dan dukungan kepada mahasiswanya. Ternyata tidak sia-sia kerja keras dan bimbingan yang diberikan Faisal Ismail selama ini kepada mahasiswanya, sehingga muncullah kader-kader baru dalam tulis menulis di media massa. Saat ini cukup banyak mahasiswa bimbingan Faisal Ismail yang menjadi penulis produktif di media massa.

Banyak mahasiswanya yang terkesan dan mengenang komitmen Faisal Ismail dalam memberi bimbingan menulis di media massa. Walaupun sudah lama lulus dari kampus UIN Sunan Kalijaga, komunikasi masih tetap terjalin dengan baik. Bagi Faisal Ismail komunikasi yang terus terjalin dengan mahasiswa, apalagi mahasiswa yang dibimbing puluhan tahun yang lalu bisa menjadi penulis yang produktif menulis di media massa adalah merupakan kepuasan batin yang tak terhingga. Ketika mahasiswa membaca tulisannya, dan ketika mahasiswanya memberi informasi bahwa tulisannya dimuat di media massa, merupakan momen yang sangat membahagiakan.³

Sepanjang karir kepengarangannya, ia telah banyak menulis artikel. Artikel-artikelnya dengan tema sosial keagamaan, sejarah dan kebudayaan, banyak muncul di berbagai majalah dan koran yang terbit di berbagai kota di tanah air, antara lain: *Al Jami'ah, Arena, Ath Thalabah, Bangkit, Bernas, Kedaulatan Rakyat, Masa Kini, Mercuri Suar, Muhibbah, Suara Muhammadiyah, Yogya Post, Adil, Suara Merdeka, Jawa Pos, Abadi, Harmonis, Kompas, Media Indonesia, Panji Masyarakat, Pembina, Pelita, Republika, Studi Islamika, ulumul Qur'an dan Pikiran Rakyat*.⁴

Selain menulis artikel, ia juga mengarang sajak (puisi) terutama ketika ia masih berstatus sebagai pelajar mahasiswa di Yogyakarta. Ia mempublikasikan sajak-sajaknya di berbagai majalah dan koran. Sajak-sajak faisal pernah dimuat di majalah bergengsi: *Sastra, Horison, Basis, dan Mimbar*. Ia pernah menjadi pemenang lomba penulisan puisi yang diselenggarakan oleh Lesbumi cabang Yogyakarta (1966), dan pemenang lomba mengarang esei yang diselenggarakan oleh Dewan Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga (1971).

Kumpulan sajak tunggal pertama Faisal berjudul *Obsesi* (1982) diterbitkan oleh CV Nur Cahaya Yogyakarta. Sajak-sajaknya juga terhimpun dalam antologi *Nyanyian Tanah Air* (Lembaga Seni Budaya IAIN Sunan kalijaga, 1972), *Tugu: Bunga Rampai Sajak Penyair Yogya* (1983), dan *Tonggak: Bunga Rampai Puisi Indonesia Kontemporer* (Jakarta,

³ Wawancara dengan Faisal Ismail, 26 September 2013.

⁴ Dokumentasi Faisal Ismail tahun 2008.

Gramedia, 1987). Antara 1966 – 1970 ia aktif dalam perhimpunan para pengarang muda Yogya Persada studi Klub (PSK), di bawah bimbingan penyair Umbu Landu Paranggi (pengasuh lembaran seni budaya di koran Pelopor Yogya) keanggotaan PSK sangat inklusif dan pluralis, merangkul anak-anak muda dari berbagai latar belakang etnis, tradisi, kultur dan agama. Di PSK, ia banyak mendapat pencerahan intelektual dan wawasan kultural, dan sekaligus memasuki pergaulan antaretnis, antarbudaya, dan antariman. Di PSK, ia secara intens menghayati dan meresapi arti penting nilai-nilai pluralisme dan inklusivisme.⁵

Sejak hijrah ke kota Yogyakarta, Faisal Ismail sudah menunjukkan bakat sebagai penyair dan penulis. Bakat tersebut semakin berkembang karena dukungan lingkungan sosial yang memberi ruang kepadanya lewat berbagai diskusi dengan teman seprofesinya. Ditambah lagi dengan ketekunan dalam belajar, membuat Faisal Ismail meraih sukses dalam berbagai bidang, mulai dari bidang akademik, bidang birokrat, dan juga dalam bidang karya tulis. Dalam bidang akademik ia telah berhasil meraih karir tertinggi dengan gelar profesor.

Bersahaja

Pribadi Faisal Ismail yang lembut, ramah, sederhana dan bersahaja tidak berubah ketika ia mendapat jabatan strategis sebagai Sekretaris Jenderal Kementerian Agama. Menolong orang lemah, orang susah dan sudah mengabdikan bertahun-tahun di UIN Sunan Kalijaga sebagai tenaga honorer menjadi bukti nyata dari kepedulian Faisal Ismail. Ada beberapa tenaga honorer di UIN Sunan Kalijaga yang sudah cukup lama mengabdikan sebagai tukang parkir, tenaga kebersihan, dan tenaga administrasi, diangkat menjadi PNS ketika pak Faisal Ismail menjadi Sekjen Kemenag. Bagi mereka yang dapat bantuan dari Faisal Ismail diangkat menjadi PNS setelah bertahun-tahun menjadi tenaga honorer di UIN Suka tentu tidak bisa dilupakan. Ini merupakan bukti nyata betapa besarnya komitmen Faisal Ismail membantu orang-orang susah yang tak pernah membayangkan akan berhasil menjadi PNS.⁶

Menolong orang lain dengan ikhlas tanpa pamrih benar-benar ditunjukkan Faisal Ismail ketika membantu beberapa tenaga honorer UIN Suka menjadi PNS. Kalau biasanya banyak pejabat yang menyalahgunakan jabatan dengan tujuan memperkaya diri, itu tidak berlaku bagi Faisal Ismail. Ia benar-benar memberi bantuan kepada mereka yang tenaga

⁵ Dokumentasi Faisal Ismail tahun 2008.

⁶ Wawancara dengan Pak Catur (pegawai honorer yang sudah menjadi PNS di UIN Suka) 27 September 2013.

honorar itu menjadi PNS tanpa mengharapkan imbalan materi. Peristiwa ini menjadi pengalaman luar biasa bagi mereka yang langsung mendapat bantuan Faisal Ismail. Sekali lagi, ini membuktikan bahwa ketika Faisal Ismail mendapat posisi atau jabatan yang tinggi, ia tidak lupa pada teman-teman lama yang masih berada di bawah.

Suka membantu orang lain adalah merupakan potret pribadi Faisal Ismail yang tetap melekat dalam kondisi apa pun kalau ia memang memiliki sesuatu untuk membantu orang lain. Ini juga ia tunjukkan pada seorang temannya seorang penulis dan wartawan di koran Kedaulatan Rakyat. Ketika ia pulang ke Yogyakarta di sela-sela kesibukannya sebagai Sekjen Kemenag, ia sempatkan untuk bertemu teman-teman lama, diajak makan-makan di warung makan nyonya Suharti. Peristiwa yang luar biasa dari pribadi Faisal Ismail adalah kesederhanaan dan keegaliterannya. Ketika itu ada acara makan-makan di warung makan nyonya Suharti.⁷

Dari rumah Faisal Ismail di jalan Kaliurang ke warung nyonya Suharti di jalan Solo ada sekitar 10 km. Faisal Ismail mau dibonceng temannya naik sepeda motor untuk bertemu teman-temannya dalam acara makan bersama di warung Nyonya Suharti tersebut. Padahal sebagai Sekjen Kemenag, sebenarnya ia tinggal menelpon pejabat Kanwil kemenag Yogyakarta yang siap 24 jam untuk melayani keperluan Faisal Ismail. Sekali lagi, ini membuktikan betapa egeliter, sederhana, dan merakyat kepribadian Faisal Ismail. Ketika temennya hanya memiliki sepeda motor, ia mau dibonceng naik sepeda motor untuk acara makan bersama teman-temannya. Sungguh luar biasa teledan kepribadian yang sederhana ditunjukkan oleh Faisal Islam, yang tidak hanya lewat kata-kata, tapi benar-benar dalam realita.

Kejujuran dan keikhlasan dalam bekerja menjadi potret kepribadian Faisal Ismail, sehingga tatkala ada “badai” dalam bidang pekerjaannya, ia tetap selamat. Kata kuncinya tidak lepas dari kejujuran dan keikhlasan dalam bekerja. Peristiwanya adalah ketika ada “badai” dahsyat menimpa kementerian Agama dengan adanya dugaan kasus korupsi yang menyeret Menteri Agama Said Agil Husen al Munawwar ke penjara dan juga beberapa pejabat teras Kemenag yang lain. Dalam kasus ini Faisal Ismail tergolong pejabat yang bersih, tidak terseret kasus korupsi, walaupun jabatannya sangat strategis sebagai Sekjen Kemenag. Ini sungguh luar biasa dan menjadi catatan penting dalam karir birokrasi Faisal Ismail. Barangkali karena kejujurannya itulah, maka pada periode berikutnya ia diberi kepercayaan oleh negara menjadi Duta Besar RI di Kuwait dan Bahrain.

Menurut Zainuddin, pribadi Faisal Ismail yang jujur, sederhana,

⁷ Wawancara dengan Achmad Munif (sahabat Faisal Ismail di Yogyakarta) 5 Oktober 2013.

ikhlas dalam bekerja, merupakan kata kunci kesuksesannya dalam mengemban tugas sebagai Sekjen Kemenag. Banyak pegawai Kemenag RI yang mengakui tentang kejujuran, kedisiplinan, dan keikhlasan Faisal Ismail dalam bekerja, sehingga itu bisa menjadi teladan yang sangat berarti bagi pegawai di lingkungan Kemenag. Kejujuran dan kesederhanaan itu pulalah yang membuat Faisal Ismail Selamat dari “badai” yang menimpa kemenag dalam kasus korupsi tersebut.⁸

Potret kejujuran dan keikhlasan yang ditunjukkan Faisal Ismail tidak hanya ketika menjadi Sekjen Kemenag, namun sebelum menjadi Sekjen Kemenag pun potret kejujuran itu sudah nampak nyata dalam pribadinya. Ketika ia menjadi Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, ia tunjukkan disiplin yang tinggi, dengan hadir di kantor awal waktu, dan pulang akhir waktu. Selain itu, ia juga sangat disiplin menggunakan fasilitas yang ada seperti mobil dinas Fakultas, tidak ia gunakan kalau bukan untuk keperluan dinas. Padahal dewasa ini begitu banyak pejabat negara yang menganggap mobil dinas bagaikan mobil pribadi yang biasa digunakan anak istri ke mana saja yang mereka kehendaki. Potret pribadi Faisal Ismail yang demikian memang tergolong langka di era modern saat ini, tatkala kebanyakan orang begitu mudah menghalalkan segala cara.

Terkadang kesederhanaan Faisal Ismail oleh sebagian orang dianggap berlebihan. Ketika ada panitia dies UIN Sunan Kalijaga tahun 2003 misalnya mengajukan proposal dana kepada alumni UIN Suka yang dianggap sukses, Faisal Ismail dengan jujur memberi sumbangan sesuai dengan batas kemampuan yang ada waktu itu. Sementara di sisi lain ada beberapa alumni yang eselonnya di bawah Faisal Ismail bisa memberi lebih banyak dari Faisal Ismail. Pandangan sebagian orang tentang kesederhanaan Faisal Ismail ini bisa muncul dari perspektif yang berbeda. Sebagian ada yang mengatakan ia terlalu sederhana, dan sebagian yang lain mengatakan itulah potret kejujuran yang sesungguhnya. Sejatinya seorang pejabat yang jujur memang harus selalu menunjukkan kesederhanaan, bukan dengan gaya hidup mewah, dan terkesan berfoya-foya.

Potret pribadi Faisal Ismail tidak hanya pada kejujuran dan kesederhanaan, namun ia juga begitu menghormati undangan yang diberikan orang lain kepadanya. Pernah suatu ketika, ada undangan dari seorang mahasiswa UIN kepadanya dalam acara buka warung. Mahasiswa tersebut tergolong rajin menulis di media massa dan ingin membuka usaha tambahan dengan membuka warung makan dan minuman. Walaupun acaranya sederhana, Faisal Ismail menghargai dan menghadiri undangan itu sekaligus memberi motivasi kepada mahasiswa tersebut

⁸ Wawancara dengan Zainuddin (pegawai Kemenag RI di Jakarta) 5 November 2013.

dengan kegigihannya dalam berkarya nyata di tengah masyarakat. Faisal Ismail sangat senang melihat mahasiswa tersebut yang rajin dan kreatif dalam berkarya, dan tentu mahasiswa tersebut pun begitu senang dan termotivasi dengan kehadiran Faisal Ismail dalam acara tersebut. Itulah potret kepribadian yang mengandung makna yang sangat positif terutama dalam memberi motivasi kepada orang lain dengan kerelaan menghargai orang lain walau sekecil apa pun acara tersebut. Kelihatan kasusnya begitu sederhana, namun makna dibalik itu sungguh luar biasa bagi orang lain, karena bisa menumbuhkan semangat juang yang lebih tinggi.

Masih terkait dengan kepribadian yang menghargai dan memberi motivasi kepada orang lain, pernah disampaikan seorang mahasiswa yang ingin menulis di media massa terkait dengan motivasi yang diberikan Faisal Ismail. Mahasiswa tersebut menulis satu artikel, dan sebelum dikirim ke media massa ia meminta untuk dikoreksi oleh temannya sesama mahasiswa. Komentar yang diberikan teman mahasiswa itu sangat keras, dan mengatakan artikel tersebut “jelek” dan tidak layak dikirim ke media massa. Namun artikel yang sama diserahkan mahasiswa tersebut ke pak Faisal Ismail dengan harapan diberi komentar. Ternyata komentar yang diberikan pak Faisal Ismail bertolak belakang dengan komentar pertama dari mahasiswa. Faisal Ismail mengatakan artikel tersebut sangat bagus, dan si penulis artikel (mahasiswa) punya bakat yang cemerlang yang perlu terus dikembangkan agar ke depan bisa menjadi penulis yang produktif di media massa. Akhirnya dalam perkembangan berikutnya, si mahasiswa tersebut benar-benar bisa menjadi penulis produktif di media massa.⁹ Ini adalah potret kepribadian yang luar biasa sebagai sosok seorang pendidik yang mampu memberi motivasi dan dorongan kepada anak didiknya agar tumbuh semangat juang yang tinggi. Walaupun Faisal Ismail sesungguhnya melihat artikel yang ditulis mahasiswa itu belum berkualitas (jelek), tapi ia tidak mengatakannya jelek, justru ia puji mahasiswa tersebut agar memiliki semangat yang lebih tinggi lagi untuk membuat karya-karya yang lebih besar.

Menghargai sesama

Dalam kesempatan lain, Faisal Ismail juga mau memberi penghargaan kepada mahasiswanya yang dinilai berprestasi. Model penghargaan yang diberikan Faisal Ismail adalah dengan nuansa akademik, yaitu memberi buku kepada mahasiswa tersebut, baik buku karya pak Faisal Ismail sendiri, maupun karya orang lain. Dengan memberi buku sebagai bentuk

⁹ Wawancara dengan Andi Andrianto (mahasiswa bimbingan Faisal Ismail) 3 September 2013.

penghargaan, tentu ada makna ganda di dalamnya, yaitu mahasiswa benar-benar merasa dihargai, dan sekaligus mendorong mahasiswa itu lebih banyak lagi membaca untuk menambah wawasan keilmuan. Banyak mahasiswa yang mendapat bimbingan Faisal Ismail tentang menulis di media massa, mendapat buku, dan hingga kini menjadi kenangan yang tak terlupakan bagi mereka.¹⁰

Ketika ada mahasiswanya yang pernah dibimbing dan berhasil mempublikasikan tulisannya di media massa, Faisal Ismail dengan senang membaca tulisan tersebut dan memberi pujian kepada mereka. Ia juga senang berdiskusi dengan mahasiswa baik tentang materi kuliah, dan juga tema-tema aktual yang menarik untuk ditulis di media massa. Bahkan sering Faisal Ismail mendorong mahasiswanya untuk menulis tema tertentu, ketika tema itu menarik untuk ditulis. Persoalan-persoalan pendidikan, politik, agama, sosial dan budaya selalu menjadi bahan diskusi yang menarik bagi Faisal Ismail. Selesai diskusi dengan tema tertentu, biasanya ia mendorong untuk gagasan yang sudah didiskusikan itu dituangkan dalam opini di media massa.

Dari sekian banyak bentuk dorongan yang diberikan Faisal Ismail kepada mahasiswanya untuk berpikir kritis dan rajin menulis di media massa, justru yang luar biasa dari pribadi Faisal Ismail adalah keteladanan. Keteladanan yang ditunjukkannya terkait dengan menulis di media massa dipuji oleh banyak orang. Di tengah kesibukannya yang luar biasa, ia tetap menyempatkan diri untuk menulis opini di media massa. Terkadang banyak mahasiswanya yang merasa malu dengan Faisal Ismail karena kalah produktif menulis di media massa, padahal waktu longgar yang dimiliki mahasiswa jauh lebih banyak dibanding dengan Faisal Ismail.

Tidak hanya soal produktifitas menulis di media massa, namun juga komitmen dan ketekunan yang luar biasa. Aktivitas menulis di media massa sudah begitu lama ditekuni Faisal Ismail, bahkan sudah lebih 40 tahun ia terus berkarya di media massa. Sungguh luar biasa seorang bisa mempertahankan profesinya dalam waktu yang cukup lama tanpa mengenal lelah dan berhenti. Di balik itu semua tentu Faisal Ismail patut bersyukur, karena ketekunannya membimbing anak didiknya selama ini dalam tulis menulis di media massa telah membuahkan hasil dengan munculnya penulis-penulis baru dari hasil bimbingannya. Para penulis itu juga tentu akan selalu mengenang ilmu dan bimbingan yang diberikan Faisal Ismail selama ini kepada mereka. Seorang guru yang baik ada dalam potret pribadi Faisal Ismail, yaitu ingin menjadikan anak didiknya bisa lebih baik dari dirinya sendiri, sehingga ia tidak pernah lelah dan bosan

¹⁰ Wawancara dengan Andi andrianto, 2 September 2013.

berdiskusi dan berbagi ilmu, karena ilmu itu adalah bagaikan cahaya yang akan bisa menerangi manusia dari kegelapan dan kebodohan.

Kepemimpinan di Pascasarjana

Setelah menyelesaikan program doktor di Kanada, Faisal Ismail kembali ke Yogyakarta dan menjabat sebagai asisten direktur II Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga selama sembilan bulan (Mei 1996 – Februari 1997). Dari Februari 1997 s/d Februari 2000, ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama tiga bulan (Maret s/d Mei 2000) ia menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Dalam kapasitasnya sebagai direktur Pascasarjana dan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga, ia secara otomatis menjadi anggota senat universitas.¹¹

Faisal Ismail tergolong direktur yang paling singkat masa kepemimpinannya di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, karena hanya tiga bulan. Dalam waktu yang cukup singkat itu tentu bisa dimaklumi tidak banyak kebijakan dan terobosan yang bisa dilaksanakan. Sebagai abdi negara, Faisal Ismail harus siap mengemban tugas yang lebih besar dari Menteri Agama RI, untuk menjadi Kepala Litbang dan Diklat Keagamaan di Kementerian Agama RI Jakarta. Selanjutnya, Faisal Ismail juga dipercaya negara menjadi Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, jabatan yang cukup strategis dalam menentukan kemajuan Kementerian Agama. Waktu yang hanya tiga bulan menjabat sebagai direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dilaksanakan Faisal untuk menjalankan program yang dirintis direktur sebelumnya. Kebijakan-kebijakan tersebut secara umum menyangkut tentang kurikulum Pascasarjana, sistem pengajaran, kualitas tenaga pengajar, perekrutan mahasiswa Pascasarjana, bimbingan tesis, hingga kebijakan tentang masa studi mahasiswa di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.¹²

Kesempatan menjadi direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan waktu hanya tiga bulan menurut Faisal sangat pendek, sehingga tidak banyak program yang bisa dijalankan. Ini tentu tidak lepas dari adanya tugas lain yang lebih berat dan harus diemban sebagai abdi negara. Namun yang jelas menurut Faisal Ismail, dengan adanya sistem yang jelas di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, semua program bisa berjalan baik asal ada koordinasi yang baik antara pimpinan dengan bawahan. Karena kata kunci keberhasilan manajemen adalah terwujudnya kerjasama yang baik antara semua pihak. Apa pun posisi yang dijalankan seseorang tentu

¹¹ Dokumentasi Faisal Ismail tahun 2008.

¹² Wawancara dengan Faisal Ismail, 26 September 2013.

sangat penting fungsinya untuk memajukan sebuah organisasi. Kerjasama yang baik dengan semua pihak, mulai dari direktur, asisten direktur, dosen, mahasiswa, bagian administrasi, petugas perpustakaan, sopir hingga bagian kebersihan, sangat menentukan kemajuan Pascasarjana.¹³

Pandangan Faisal Ismail yang demikian dalam menjalankan manajemen organisasi tentu sangat positif dalam usaha memajukan lembaga yang dipimpin. Dengan demikian walaupun dalam waktu hanya tiga bulan menjadi direktur Pascasarjana, sistem yang sudah ada selama ini bisa berjalan dengan baik. Sistem pengajaran di pascasarjana, pengelolaan administrasi, pelayanan perpustakaan, pelayanan mahasiswa dalam menulis tesis, semua tertata dengan baik. Pergantian pimpinan (direktur) di pascasarjana tidak menjadi penghambat dalam pengelolaan akademik. Dari sekian banyak sistem dan program yang dibuat oleh pascasarjana dalam meningkatkan kualitas akademik, tentu yang lebih utama menurut Faisal Ismail adalah keteladanan dari pemimpin. Ketika seorang pemimpin mampu menjadi teladan bagi kolega dan bawahannya, maka berbagai kebijakan yang dibuat akan mendapat dukungan dari semua pihak, sehingga membuat kebijaksanaan tersebut membuahkan hasil yang maksimal. Keteladanan itu bisa dalam bentuk ucapan dan tindakan, dimana seorang pemimpin harus jujur, disiplin, dan bisa menjadi teladan bagi orang lain.¹⁴

Pascasarjana sebagai lembaga pendidikan tinggi tentu mengemban tugas mulia dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai amanat undang-undang, pendidikan di Pascasarjana UIN pun harus dikelola dengan baik dan maksimal, sehingga bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas dan pada akhirnya mereka bisa mengabdikan ilmunya untuk kepentingan bangsa dan agama. Pendidikan adalah sebuah proses yang melekat pada setiap kehidupan bersama dan berjalan sepanjang perjalanan umat manusia. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang termaktub dalam pasal 1, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵

Sesuai dengan amanat undang-undang tersebut, Faisal Ismail dalam mengemban tugas sebagai direktur pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, sudah berusaha keras, walaupun hanya dalam waktu tiga bulan untuk

¹³ Wawancara dengan Faisal Ismail, 30 Agustus 2013.

¹⁴ Wawancara dengan Faisal Ismail, 30 Agustus 2013.

¹⁵ UU NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

menjalankan proses pendidikan yang berkualitas. Sistem perkuliahan di Pascasarjana dikelola dengan baik sesuai dengan kebijakan yang telah dibuat direktur sebelumnya. Dalam rangka perikrutan mahasiswa, pascasarjana UIN tentu harus dipromosikan kepada masyarakat luas dengan membuat brosur, yang menyajikan informasi tentang program studi yang ditawarkan, visi misi masing-masing prodi, hingga daftar dosen yang mengajar di pascasarjana UIN Sunan kalijaga. Dengan informasi tersebut, masyarakat bisa mengetahui dengan jelas bagaimana potret kampus ini, sehingga mereka yang masuk menjadi mahasiswa di Pascasarjana UIN Suka sudah lebih dahulu mendapatkan informasi yang utuh.

Agar kualitas mahasiswa di Pascasarjana UIN tetap terjaga kualitas akademiknya, setiap tahun diadakan seleksi mahasiswa, sehingga mereka yang diterima menjadi mahasiswa, sudah memiliki standar yang ada di Pascasarjana. Demikian pula dari aspek manajemen keuangan, pascasarjana UIN Sunan kalijaga menawarkan biaya kuliah yang tergolong murah, sehingga bisa terjangkau oleh putra putri bangsa yang mau menuntut ilmu di kampus ini. Sebagian besar mahasiswa pascasarjana UIN Sunan kalijaga dari aspek pendanaan adalah biaya sendiri, sehingga harus ada kebijakan yang “pro rakyat” dengan menawarkan SPP murah. Namun demikian pascasarjana UIN juga membuka peluang beasiswa bagi mahasiswa lewat kerjasama dengan Kementerian Agama. Mahasiswa yang bisa mendapatkan beasiswa tersebut tentu dengan persyaratan yang sudah ada dan mengikuti seleksi.¹⁶

Kebijakan berikutnya terkait dengan pengelolaan pendidikan di Pascasarjana UIN Sunan kalijaga pada masa kepemimpinan Faisal Ismail adalah menjaga kualitas dosen. Dalam hal ini, pascasarjana berusaha maksimal menghadirkan dosen yang berkualitas dengan tingkat pendidikan dosen yang sudah bergelar Doktor. Sebagaimana kebijakan direktur sebelumnya, Faisal Ismail juga meneruskan kebijakan tentang peningkatan kualitas akademik di Pascasarjana UIN Sunan kalijaga. Semua dosen UIN Sunan kalijaga yang sudah bergelar Doktor diberi kesempatan untuk ikut menjadi dosen di Pascasarjana. Namun karena jumlah dosen UIN Sunan Kalijaga yang bergelar doktor waktu itu masih terbatas, maka dibuat kebijakan dengan menghadirkan dosen yang bergelar doktor dari kampus lain, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Para dosen tersebut diberi tugas mengajar sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Dengan demikian kualitas akademik di Pascasarjana UIN diharapkan bisa menjadi lebih baik. Untuk menjaga kualitas akademik di pascasarjana, para dosen yang ikut mengajar tentu harus diberi honor dan

¹⁶ Wawancara dengan Faisal Ismail, 13 September 2013

transportasi yang layak, sehingga mereka benar-benar bersemangat untuk mengembangkan kualitas pendidikan di kampus ini. Kebijakan untuk memberi honor yang layak kepada dosen pascasarjana adalah bagian dari manajemen yang pokok dalam rangka meningkatkan kualitas akademik.

Dalam bidang pelayanan administrasi mahasiswa, pada masa kepemimpinan Faisal Ismail, juga berjalan normal sebagaimana yang sudah ada pada periode sebelumnya. Mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah seminar proposal diberi kesempatan untuk segera mengajukan judul tesis, dan lewat prodi ditetapkan siapa dosen yang menjadi pembimbing tesis. Lewat tenaga administrasi di prodi masing-masing dibuat surat resmi kepada dosen pembimbing agar proses penulisan tesis mahasiswa bisa berjalan lancar dan tepat waktu. Kebijakan pascasarjana UIN mengharapkan mahasiswa bisa menyelesaikan studi dengan tepat waktu, agar mereka jangan sampai rugi dari aspek waktu dan biaya. Untuk mendukung kebijakan tersebut, pascasarjana menyediakan berbagai fasilitas, mulai dosen pembimbing, perpustakaan, hingga surat panggilan bagi mahasiswa yang dianggap terlambat menyelesaikan studi.¹⁷

Perpustakaan pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada periode Faisal Ismail dikelola dengan baik. Perpustakaan sebagai bagian penting dalam pengembangan akademik dan menunjang kemajuan proses belajar mahasiswa. Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dilengkapi dengan koleksi buku yang cukup memadai, tentang kajian keislaman, hukum, pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial budaya. Buku-buku koleksi yang ada di Pascasarjana UIN juga dari berbagai bahasa, mulai dari bahasa Arab, Inggris, Indonesia, Perancis, dan Jerman. Selain koleksi buku, di perpustakaan Pascasarjana UIN juga ada majalah dan surat kabar. Berbagai fasilitas yang disediakan perpustakaan Pascasarjana ini sangat membantu bagi mahasiswa dalam pengembangan akademik. Apalagi pelayanan ruang perpustakaan sangat memuaskan, baik dari segi waktu dan juga suasana ruangan yang cukup nyaman.¹⁸

Keramahan

Menurut Joko yang pernah menjadi pegawai administrasi Pascasarjana pada masa kepemimpinan Faisal Ismail, perhatian Faisal Ismail kepada bawahan termasuk tenaga administrasi cukup baik dan ramah. Faisal Ismail sering menyapa pegawai dengan senyum, dan menanyakan apa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pekerjaan.¹⁹ Pernyataan Joko

¹⁷ Wawancara dengan pak Joko (mantan pegawai administrasi Pascasarjana UIN Suka) 21 Oktober 2013.

¹⁸ Wawancara dengan Arifin (mahasiswa Pasacasarjana UIN Suka) 18 Oktober 2013.

¹⁹ Wawancara dengan Pak Joko (mantan pegawai Pascasarjana UIN Suka) 15 Oktober

tersebut sesungguhnya merupakan bagian penting dalam manajemen kepemimpinan. Seorang pemimpin, apakah ia memimpin dalam waktu yang cukup lama atau waktu singkat, kata kunci kesuksesan adalah keramahan dengan bawahan. Ketika seorang pemimpin ramah dengan bawahan akan membuat pekerjaan bisa dengan mudah diselesaikan. Kalau bawahan merasa nyaman dengan seorang pemimpin, maka mereka pun akan bekerja keras untuk mendukung program yang dibuat pemimpin tersebut. Barangkali inilah kata kunci kesuksesan Faisal Ismail dalam memimpin termasuk memimpin Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga walaupun hanya dalam waktu singkat.

Teladan keramahan, senyum, terbuka pada bawahan, mau mendatangi bawahan, dan mengajak mereka berbicara merupakan bagian penting dalam manajemen kepemimpinan. Ditambah lagi dengan kerendahan hati yang biasa ditunjukkan Faisal Ismail kepada kolega dan bawahannya, membuat model kepemimpinan Faisal Ismail disukai banyak orang. Menurut Joko, yang lebih menarik lagi dari Faisal Ismail adalah kejujuran dan kedisiplinan yang ditunjukkan. Faisal Ismail sangat disiplin dengan waktu, yang ditunjukkan dengan kehadiran di kantor pascasarjana tepat waktu, dan pulang juga tepat waktu.²⁰

Terkait dengan kedisiplinan waktu yang ditunjukkan Faisal Ismail sebagaimana diakui oleh Joko memang suatu yang asing lagi. Soal kedisiplinan waktu tersebut sudah bagian hidup Faisal Ismail dimana pun ia ditugas. Artinya kedisiplinan tersebut tidak hanya ditunjukkan Faisal Ismail ketika menjadi direktur Pascasarjana UIN Suka, namun di tempat lain pun demikian. Ketika ia menjadi dekan Fakultas Dakwah, kedisiplinan waktu tetap ditunjukkan, ketika memberi kuliah kepada mahasiswa, ia juga sangat disiplin. Barangkali karena teladan kedisiplinan itu pulalah, ia dipercaya oleh pemerintah untuk mengemban tugas yang lebih besar, menjadi kepala Litbang Kemenag RI, Sekjen Kemenag RI, Staf Ahli Menteri Agama, hingga Duta Besar RI di Kuwait dan Bahrain.

Pengakuan yang hampir sama juga datang dari Ahmad Fauzi, alumni Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang pernah merasakan kepemimpinan Faisal Ismail. Ia mengatakan, sewaktu kepemimpinan Faisal Ismail di Pascasarjana UIN Suka, ia mendapatkan suasana yang cukup baik, tidak ada gejolak, semua berjalan dengan baik. Kalau ada mahasiswa yang ingin bertemu dengan Faisal Ismail sebagai direktur Pascasarjana untuk membicarakan masalah yang dihadapi mahasiswa, akan diterima dengan baik. Lewat diskusi tersebut suasananya nyaman, dan ada solusi yang

2013.

²⁰ Wawancara dengan Pak Joko (mantan pegawai Pascasarjana UIN Suka) 15 Oktober 2013.

diberikan.²¹

Keterbukaan dan keramahan dengan mahasiswa menjadi ciri khas yang tak terpisahkan dari profil Faisal Ismail. Pengakuan mahasiswa pascasarjana tersebut di atas memperkuat bukti, bahwa jabatan apa pun yang dijalankan Faisal Ismail tidak membuat keramahannya dengan orang lain berubah. Terlebih dengan mahasiswa sebagai teman diskusi, Faisal Ismail begitu senang menerima kehadiran mereka. Karena bagi Faisal Ismail berdiskusi dengan mahasiswa, berarti mengasah wawasan akademik, dan pada akhirnya akan bisa diperoleh berbagai informasi, termasuk problem-problem akademik yang dihadapi mahasiswa.

Semangat akademik Faisal Ismail tidak pernah surut walaupun ia menjabat direktur Pascasarjana. Ia menyempatkan diri untuk membimbing tesis mahasiswa S2 UGM di tengah kesibukannya sebagai direktur Pascasarjana UIN Suka. Ia juga terus menulis buku, menulis di jurnal ilmiah, dan juga menulis artikel di berbagai media massa. Inilah yang membedakan model kepemimpinan Faisal Ismail dengan kebanyakan pemimpin birokrat yang lain. Kebanyakan pemimpin birokrat, terlalu sibuk dengan tugas-tugas rutin yang melekat dengan jabatannya, sehingga mereka tidak menyisakan waktu lagi untuk membuat karya ilmiah. Namun hal ini berbeda dengan Faisal Ismail. Sesibuk apa pun tugas yang diembannya dalam birokrasi (termasuk jabatan direktur Pascasarjana UIN Suka), ia tetap menyempatkan diri untuk menulis buku, menulis di jurnal ilmiah dan menulis artikel di media massa. Sungguh teladan yang luar biasa bagi para akademisi yang kebetulan mendapat tugas tambahan sebagai pejabat.

Selama tiga bulan menjabat direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Faisal Ismail dengan sungguh-sungguh mengemban jabatan tersebut. Suasana akademik kampus diperhatikan dengan baik, mulai dari kegiatan perkuliahan, pelayanan administrasi, perpustakaan, hingga memperhatikan berbagai keluhan mahasiswa. Untuk menjalankan tugas dengan baik, ia melakukan koordinasi dengan semua pihak terkait, sehingga kegiatan pascasarjana bisa berjalan dengan baik. Jadwal perkuliahan disusun dengan tertib, disesuaikan dengan ruang kelas yang ada di Pascasarjana UIN Suka. Demikian pula dengan daftar kehadiran dosen dan mahasiswa ditertibkan agar aktivitas perkuliahan bisa dikontrol.

Perhatian Faisal Ismail juga cukup besar pada perpustakaan Pascasarjana UIN Suka, karena kehadiran perpustakaan sangat penting dalam rangka membangun budaya akademik di lingkungan kampus. Sebagai direktur, Faisal Ismail mendiskusikan dengan pengelola perpustakaan agar koleksi

²¹ Wawancara dengan Ahmad Fauzi (alumni Pascasarjana UIN Suka) 4 September 2013.

buku diperhatikan agar sesuai dengan kebutuhan. Demikian pula dengan pelayanan di perpustakaan, ia menyarankan agar diberi pelayanan yang prima kepada mahasiswa. Dengan demikian mahasiswa bisa memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan semaksimal mungkin dalam rangka mendukung kesuksesan studi di pascasarjana UIN Suka.

Kesuksesan

Bagi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, kehadiran Faisal Ismail dengan gelar doktor yang diraih dari Kanada sungguh merupakan kebanggaan yang luar biasa. Karena selama ini, diantara fakultas yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah tergolong fakultas yang tertinggal dalam perkembangan akademik, terutama dalam aspek dosen yang bergelar doktor. Ketika fakultas lain sudah ada beberapa dosennya yang bergelar doktor dan profesor, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga baru memiliki dosen yang bergelar doktor dengan kehadiran Faisal Ismail. Prestasi akademik luar biasa yang diraih Faisal Ismail itu dengan sendirinya membuat karir akademiknya pun berkembang pesat. Dalam perkembangan berikutnya, ia pun diberi amanah untuk menjadi asisten dirktur II di Pascasarjana UIN Suka, disusul menjadi Dekan Fakultas Dakwah, Direktur Pascasarjana UIN Suka, Kepala Litbang Kemenag RI, Sekretaris Jenderal Kemenag RI, staf ahli Menteri Agama, hingga menjadi duta besar RI di Kuwait dan Bahrain.

Bagi Fakultas Dakwah UIN Suka, kesuksesan karir yang diraih Faisal Ismail adalah merupakan kebanggaan yang luar biasa, sekaligus menjadi kerugian besar. Bangga karena dosen Fakultas Dakwah UIN Suka bisa meraih karir yang sangat cemerlang sampai menjadi Sekretaris Jenderal Kemenag RI. Namun di sisi lain mendapat kerugian besar, karena satu-satunya waktu itu dosen fakultas dakwah yang bergelar profesor doktor meninggalkan Fakultas Dakwah. Padahal idealnya sebuah fakultas yang berkualitas harus memiliki dosen yang bergelar doktor dan profesor. Barangkali inilah kelemahan Fakultas Dakwah selama ini yang sangat terlambat dalam kaderisasi peningkatan pendidikan dosen, sehingga kebanyakan dosen Fakultas Dakwah hanya bergelar magister. Budaya akademik di Fakultas Dakwah tergolong rendah, sehingga begitu langka dosen yang bergelar doktor dan profesor. Sebab selama ini budaya ceramah lebih dominan di kalangan dosen Fakultas Dakwah.

Faisal Ismail memperoleh gelar guru besar (profesor) pada september 1997. Ia menekuni karier akademiknya sebagai dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 1977, dengan mengampu mata kuliah Sejarah dan Kebudayaan Islam. Ia juga aktif mengajar di Program Pascasarjana UIN

Sunan kalijaga, Program Magister studi Islam UII Yogyakarta, sejak 1996, Pascasarjana Teologia Universitas Kristen Duta wacana Yogyakarta (1996 – 1999), Pascasarjana Teologia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (1997 – 1999), dan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang (1999). Selama satu semester (Januari s/d April 1999, ia menjadi profesor tamu di almamaternya, Institut of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada, mengajar dalam mata kuliah “*Modern Islamic Development in Indonesia*”.²²

Kata kunci kesuksesan akademik Faisal Ismail dalam meraih gelar akademik tertinggi (profesor dan doktor), adalah karena rajin membaca dan menulis. Budaya menulis sudah sejak dini dikembangkan Faisal Ismail, baik menulis di media massa, menulis di jurnal ilmiah, hingga menulis buku. Dengan ketekunan dan produktivitas menulis tersebut, membuat karir akademik menjadi sangat maju, karena karya tulis yang dilahirkan menjadi poin untuk mendukung karir akademik hingga bisa meraih gelar profesor. Faisal Ismail sesungguhnya selalu memberi dorongan dan motivasi kepada koleganya para dosen UIN Sunan kalijaga untuk terus belajar (studi lanjut) agar bisa meraih gelar akademik tertinggi (doktor). Ia juga mendorong para dosen agar rajin berkarya lewat tulisan di media massa, menulis di jurnal ilmiah dan juga menulis buku, agar kenaikan pangkat dosen bisa lebih cepat dan bisa meraih jenjang tertinggi sebagai profesor. Namun dorongan dan motivasi yang diberikan selama ini belum membuahkan hasil yang maksimal, karena hingga kini jumlah dosen yang bergelar profesor di fakultas dakwah masih tergolong sangat langka. Padahal Faisal Ismail tidak hanya sebatas memberi dorongan dan motivasi, namun ia benar-benar memberi teladan dengan ketekunan berkarya walaupun di usia yang tergolong senja. Budaya menulis tetap dengan tekun dilaksanakan Faisal Ismail, bahkan dari aspek produktivitas berkarya ilmiah di usia yang sudah senja saat ini, ia bisa mengalahkan dosen-dosen muda.

Selain mengajar, ia juga aktif membimbing para mahasiswa dalam penulisan skripsi, tesis dan disertasi. Selama empat tahun (2002 s/d 2006), ia tercatat sebagai salah satu anggota Dewan Guru Besar di Departemen Agama yang bertugas menilai karya ilmiah para dosen UIN/IAIN/ STAIN yang mengajukan usulan promosi pangkat guru besar. Sejak 2003 ia juga diminta oleh Institut Pengajian Islam Universiti Malaya, Kualalumpur, Malaysia, sebagai penguji luar (*external reader*) tesis/disertasi yang diajukan oleh para mahasiswa kepada Institut tersebut.

Membimbing skripsi, tesis, dan juga disertasi mahasiswa dengan tekun dilaksanakan Faisal Ismail. Ia tergolong sangat teliti dan hati-hati

²² Dokumentasi Faisal Ismail, tahun 2008.

dalam membaca naskah-naskah yang ditulis oleh para mahasiswa. Dalam ketelitian tersebut tentu terkandung niat baik, agar mahasiswa bisa menghasilkan karya yang berkualitas. Tidak jarang ia berdiskusi panjang dengan mahasiswa bimbingannya terkait dengan ide yang ditulis dalam karya tersebut. Bahkan susunan kalimat dan kata-kata yang dibuat oleh mahasiswa dicermati betul oleh Faisal Ismail. Bagi mahasiswa yang ideal dan menginginkan karya tulisnya berkualitas tentu sangat setuju dan senang dengan model bimbingan yang diberikan Faisal Ismail. Namun bagi mahasiswa yang serba praktis dan tidak membutuhkan kualitas karya ilmiah, terkadang tidak setuju dengan model bimbingan Faisal Ismail.

Sebagai seorang akademisi, Faisal mencurahkan waktu, perhatian dan dedikasinya pada masalah-masalah ilmiah dengan komitmen yang sangat kuat. Sudah banyak buku karya Faisal yang telah diterbitkan, diantaranya: *Islamic Tradisionalism in Indonesia: a Study of the Nahdlatul Ulama's Early History and Religious Ideology*; *Islam vis a vis Pancasila: Political Tensions and Accommodations in Indonesia 1945-1995*; *Momentum Historis Gerakan Pencerahan Islam: Peranan Nabi Muhammad SAW dan Para Khalifah Al-Rasyidin dalam Membangun Masyarakat Madani*; *Percikan Pemikiran Islam*; *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis*; *Ideologi, Hegemoni dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam-Pancasila*; *Islam: Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*; *NU, Gus Durisme dan Politik Kiai*; *Islam, Transformasi Sosial dan Kontinuitas Sejarah*; *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*; *Ketegangan Kreatif Peradaban Islam, Idealisme dan Realisme*; *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Tantangan Modernitas*; *Dilema NU di Tengah Badai Pragmatisme Politik*; *Menabur Inklusivisme, Mengubur Eksklusivisme: Visi dan Misi Islam Pluralis*.²³

Dari daftar karya ilmiah dalam bentuk buku yang ditulis Faisal Ismail tersebut di atas, semakin memperjelas bahwa betapa besar komitmen dan dedikasinya dalam bidang keilmuan. Berbagai gagasan terus mengalir dari pikiran dan dituangkan dalam tulisan, sehingga masyarakat luas bisa membaca karya-karya tersebut. Kalau dicermati berbagai karya yang ditulis Faisal Ismail, ia mempunyai perhatian yang begitu besar pada persoalan sosial keagamaan, budaya, politik dan pendidikan. Sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki, ia begitu banyak menulis karya yang terkait dengan sejarah kebudayaan Islam. Ada kegelisahan dalam pikirannya, terkait dengan gesekan kebudayaan dan politik yang terjadi di tengah masyarakat, sehingga ia mencurahkan lewat karya tulis yang tergolong kritis mengurai berbagai persoalan yang dihadapi umat dalam pergumulan sosial, budaya dan politik.

²³ Dokumentasi Faisal Ismail, tahun 2008.

Perhatian pada pendidikan

Dalam karya-karya tulisnya itu, ia memberi analisis yang tajam bagaimana problem-problem sosial yang dihadapi umat, bagaimana potret pendidikan Islam dan bagaimana umat Islam mencari solusi terkait dengan berbagai perbedaan yang ada. Ia juga pernah menganalisis bagaimana kebijakan pemerintah tentang Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah merupakan upaya pemerintah (kementerian agama) untuk meningkatkan pendidikan Madrasah yang bermutu. Adanya bantuan ini tentu sangat membantu lembaga pendidikan Islam yang bersedia sentralisasi. Secara umum Madrasah yang ada sangatlah kekurangan dana untuk mengoperasikan proses belajar mengajar, apalagi bagi lembaga pendidikan Islam swasta. Dengan adanya Bantuan Operasional Sekolah seperti BOS, buku, dan bantuan lainnya sangat membantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Sama halnya dengan dana BOS, Bantuan Siswa Miskin (BSM) merupakan upaya pemerintah pusat dalam menyelenggarakan pendidikan Madrasah yang bermutu. Program BSM adalah Program Nasional yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan siswa miskin berpartisipasi untuk bersekolah dengan membantu siswa miskin memperoleh akses pelayanan pendidikan yang layak, mencegah putus sekolah, menarik siswa miskin untuk kembali bersekolah, membantu siswa memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran, mendukung program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun (bahkan hingga tingkat menengah atas), serta membantu kelancaran program sekolah.

Melalui Program BSM ini diharapkan anak usia sekolah dari rumah-tangga/keluarga miskin dapat terus bersekolah, tidak putus sekolah, dan di masa depan diharapkan mereka dapat memutus rantai kemiskinan yang saat ini dialami orangtuanya. Program BSM juga mendukung komitmen pemerintah untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan di Kabupaten/Kota miskin dan terpencil serta pada kelompok marjinal.

Terkait dengan kebijakan pemerintah (kemenag) tentang pendidikan Islam yang tetap memilih model sentralisasi, sedangkan pendidikan umum ikut otonomi daerah (desentralisasi). Dalam struktur organisasi yang berbentuk sentralisasi, membentang tegak lurus dari atas ke bawah. Segala sesuatu tentang urusan pendidikan mulai dari membentuk kebijakan, penentuan kurikulum, bangunan sekolah, hingga penyelenggaraan ujian, semuanya ditentukan oleh pemerintah pusat (kemenag). Sedangkan sekolah di daerah hanya merupakan pelaksana pasif semata. Sesuai dengan sisten

sentralisasi dalam organisasi pendidikan, kepala sekolah dan guru dalam kekuasaan dan tanggung jawabnya, serta dalam prosedur pelaksanaan tugas, sangat dibatasi oleh peraturan melalui hirarki atasan.²⁴

Dalam sistem sestralisasi semacam ini, ciri-ciri pokok yang sangat menonjol adalah keharusan adanya keseragaman yang sempurna bagi seluruh daerah di lingkungan wilayah negara. Keseragaman itu meliputi hampir semua kegiatan pendidikan, terutama di sekolah-sekolah yang setingkat dan sejenis. Misalnya keseragaman organisasi sekolah, rencana pelajaran, buku pelajaran, metode mengajar, soal-soal, dan waktu penyelenggaraan ujian, tanpa memperhatikan keragaman masing-masing daerah.

Pendidikan sentralistik mempunyai posisi yang sangat strategis dalam mengembangkan kehidupan serta kohesi nasional karena peserta didiknya adalah kelompok umur yang secara pedagogik sangat peka terhadap pembentuka kepribadian. Dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, pendekatan sentralistik masih diperlukan, terutama untuk menentukan kurikulum pendidikan nasional dan menetapkan anggaran pendidikan, agar dapat dicapai kesamaan dan pemerataan standar pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

Adapun yang menjadi alasan desentralisasi dilakukan oleh pemerintah pusat ke daerah, dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, dari aspek politik desentralisasi dimaksudkan untuk kepentingan daerah maupun untuk mendukung politik dan kebijakan nasional melalui pembangunan proses demokrasi di lapisan bawah. Kedua, dari aspek manajemen, desentralisasi dapat meningkatkan efektifitas, efisiensi, dan akuntabilitas publik. Ketiga, dari aspek kultural, desentralisasi dimaksudkan untuk memperhatikan kekhususan, dan keistimewaan satu daerah, seperti geografis, kondisi penduduk, perkonomian dan kebudayaan. Keempat, dari aspek pembangunan, desentralisasi dapat melancarkan formulasi dan implmentasi program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah melalui UU NO. 32 dan 33 tahun 2004 tentang otonomi daerah menuntut pembangunan pendidikan dioptimalkan di daerah. Penerapan desentralisasi pendidikan disertai dengan penataan fungsi kelembagaan pendidikan mulai dari dinas pendidikan di tingkat propinsi sebagai pihak yang mempunyai kewenangan dalam perumusan kebijakan, dinas pendidikan kabupaten/kota sebagai operasional kebijakan, dan lembaga-lembaga pendidikan dan kontrol terhadap kualitas pengembangan profesionalitas guru.

Penerapan desentralisasi pendidikan di Indonesia diperkuat dengan

²⁴ Dokumentasi Faisal Ismail, tahun 2008.

adanya UU NO. 22 tahun 1999 yang menekankan bahwa wewenang paling besar untuk untuk sektor pendidikan diserahkan kepada pemerintah kabupaten/kota. UU tersebut diperkuat lagi dengan lahirnya UU NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan dasar bagi anaknya (pasal 7 ayat 2). Selanjutnya, kewajiban bagi masyarakat memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan (pasal 9). Demikian juga tentang pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat (pasal 46 ayat 1). Dalam konteks inilah pendidikan di daerah benar-benar memberikan dasar yang cukup bagi daerah untuk lebih diberdayakan dalam arti fungsional, memiliki fleksibilitas yang tinggi, dan tidak hanya sekedar retorika.

Kebijakan desentralisasi dan otonomi yang dilaksanakan sejak tahun 2000 membawa konsekuensi besar perubahan pendidikan di Indonesia. Sejumlah kaidah, ketentuan, peraturan, dan aneka panduan menunjukkan bahwa berbagai unit antar pusat dan sekolah tak hanya sebagai perantara, penyampai, tetapi juga menjabarkan dan membuat kebijakan operasional dan membuat kebijakan sekolah. Dalam kaitannya dengan perubahan ini, unit-unit di kabupaten/kota perlu mengembangkan kapasitas merumuskan kebijakan operasional maupun kebijakan yang menjadi wewenangnya. Penerapan pendidikan yang sentralistik di sekolah dapat dilihat dari berbagai aspek.²⁵

Kalau dicermati berbagai kebijakan politik yang dibuat oleh pemerintah (Kemenag RI) terkait dengan pendidikan Islam, tentu sudah cukup banyak dan bervariasi. Kebijakan tersebut dalam bahasa politik selalu dibungkus dengan bahasa untuk kepentingan rakyat, dan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Walaupun terkadang dirasakan bahwa berbagai kebijakan yang muncul tersebut menjadi bagian dari “proyek” elit politik yang mempunyai wewenang untuk membuat dan mengganti sebuah kebijakan. Terkadang masyarakat menjadi bingung dengan begitu seringnya pergantian kebijakan tentang pendidikan. Kebijakan yang satu belum maksimal pelaksanaannya, sudah muncul lagi kebijakan baru dari pemerintah, sehingga berbagai kebijakan tersebut dinilai bagian dari “proyek” elit politik.

Khusus kebijakan pemerintah tentang pendidikan dirasakan oleh banyak pihak ada dikotomi antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Dalam hal ini kebijakan politik pada pendidikan Islam dirasakan ada perlakuan yang kurang adil, dengan adanya anggapan superior dan imperior, “anak kandung” dan “anak tiri”, hingga kebijakan pendidikan

²⁵ Dokumentasi Faisal Ismail, tahun 2008.

dengan adanya yang sentralisasi (kemenag) dan desentralisasi (diknas). Kebijakan politik tentang pendidikan sekali lagi sangat erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan elit politik. Kalau elit politik memiliki pendidikan yang baik, tentu ia akan memiliki komitmen yang baik pada pendidikan. Selanjutnya kalau elit politik memiliki latar belakang pendidikan Islam yang baik, sudah jelas kebijakan politik yang lahir pun akan memberi perhatian yang layak pada pendidikan Islam.

Sejarah politik telah mencatat terkait dengan kebijakan politik pemerintah pada pendidikan Islam, bahwa di masa orde baru pendidikan Islam mendapat perlakuan yang kurang adil. Dari aspek anggaran pendidikan misalnya, pendidikan Islam mendapat bagian yang jauh lebih kecil dibanding dengan pendidikan umum. Akibatnya di berbagai daerah banyak gedung lembaga pendidikan Islam yang bocor, tidak terawat dan bahkan hampir roboh. Padahal di tempat lain, gedung lembaga pendidikan umum berdiri gagah dan mewah. Demikian pula halnya dengan tenaga pendidik di lembaga pendidikan Islam, banyak guru honor yang tak bisa diangkat menjadi PNS, walaupun mereka sudah puluhan tahun mengabdikan pencerdayaan bangsa. Sementara tenaga honor di lembaga pendidikan umum bisa lebih mudah diangkat menjadi PNS. Alasan yang dibuat pemerintah terkait dengan kebijakan ini adalah dari aspek sumber honor.²⁶

Ketika para guru honorer di lembaga pendidikan Islam sumber honorinya dari yayasan, maka alasan pemerintah, mereka tidak bisa diangkat jadi PNS. Karena guru honor yang bisa diangkat jadi PNS adalah mereka yang sumber honorinya dari APBN atau APBD. Kategori ini sebagian besar dimiliki oleh guru honor yang ada di lembaga pendidikan umum. Walaupun para guru honorer di lembaga pendidikan Islam ini sudah berjuang keras untuk bisa diangkat menjadi PNS, namun kebijakan pemerintah belum berpihak kepada mereka. Padahal dari nilai perjuangan dan pengabdian yang mereka lakukan selama ini dalam usaha pencerdayaan kehidupan bangsa tidak perlu diragukan lagi. Mereka benar-benar “ikhlas beramal” walaupun selama ini mereka hanya diberi honor yang sangat minim, bahkan dibawah UMR.

Demikian pula halnya dengan kebijakan politik pada pendidikan Islam yang tetap sentralisasi, menimbulkan berbagai konsekuensi yang terkadang dirasakan kurang adil dibanding dengan lembaga pendidikan umum. Ketika lembaga pendidikan umum masuk desentralisasi, secara birokrasi mereka menjadi bagian dari otonomi daerah, maka mereka pun mendapat dana dari APBD. Sementara pendidikan Islam yang bukan

²⁶ Wawancara dengan Faisal Ismail, 2 oktober 2013

bagian dari PEMDA tidak bisa mendapat hak yang sama dengan pendidikan umum. Bahkan pernah keluar surat edaran dari menteri Dalam Negeri tahun 2012, yang meminta kepada Pemda, agar tidak memberi dana APBD kepada madrasah. Surat edaran tersebut akhirnya dicabut karena mendapat protes keras dari tokoh-tokoh Islam, yang menilai kebijakan tersebut sangat diskriminatif. Padahal sejatinya, pendidikan Islam sebagai soko guru pendidikan bangsa ini, tidak boleh dimarginalkan, baik dari aspek anggaran maupun kebijakan politik lainnya.²⁷

Tenaga pendidik di lembaga pendidikan Islam merasakan betul adanya perbedaan kesejahteraan dibanding dengan tenaga pendidik di lembaga pendidikan umum terkait dengan sentralisasi dan desentralisasi ini. Terlebih lagi di daerah yang APBD nya tergolong kaya, seiring dengan otonomi daerah, maka pemda memiliki wewenang untuk mengelola anggaran, termasuk untuk memberi tambahan penghasilan bagi guru di lembaga pendidikan umum. Ketika di daerah yang sama, ada guru yang memiliki pangkat yang sama, masa kerja yang sama, tapi penghasilan yang diperoleh dari pemerintah berbeda, tentu akan bisa menimbulkan kecemburuan dan kesenjangan sosial. Idealnya, pemda jangan sampai membuat kebijakan yang kurang adil antara guru di lembaga pendidikan Islam dengan guru di lembaga pendidikan umum.

Keuletan

Faisal Ismail menempuh karirnya dari bawah, yaitu sebagai pegawai negeri golongan II/a, di Kantor wilayah Departemen Agama Propinsi Bali, di Denpasar (1973 – 1974). Pada tahun 1974 ia pindah ke almamaternya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan bertugas sebagai Kepala departemen Umum pada Lembaga Bahasa (1976 – 1983), seraya mengajar bahasa Inggris pada lembaga tersebut selama hampir sepuluh tahun. Pernah menjabat sebagai sekretaris Fakultas dakwah (1983 – 1985) dan Pembantu Dekan bidang akademik Fakultas Dakwah (1985 – 1986). Masa jabatan sebagai pembantu dekan tidak dilaksanakan sampai selesai, karena ia lebih tertarik meneruskan studinya ke jenjang program S2 di Columbia University, New York, Amerika Serikat.

Setelah menyelesaikan program doktor di Kanada, Faisal ismail kembali ke Yogyakarta dan menjabat sebagai asisten direktur II Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (Mei 1996 – Februari 1997). Dari Februari 1997 s/d Februari 2000, ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Dakwah UIN Snan Kalijaga Yogyakarta. Dalam kapasitasnya sebagai

²⁷ Faisal Ismail, *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemlut zaman Edan*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2008).

dekan, ia secara otomatis menjadi ketua senat Fakultas. Selama tiga bulan (Maret s/d Mei 2000) ia menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Dalam kapasitasnya sbagai direktur Pascasarjana dan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga, ia secara otomatis menjadi anggota senat universitas. Ia tercatat pula sebagai anggota senat Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, karena statusnya sebagai dosen di fakultas tersebut.

Menapaki karir struktural selanjutnya, Faisal pindah ke Jakarta, karena Menteri Agama Tolhah Hasan memberinya tugas baru sebagai Kepala badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI (Mei 2000 s/d Februari 2002). Selanjutnya, ia menjabat Sekretaris Jenderal Departemen Agama RI (5 Februari 2002 s/d 23 Juni 2006).

Selama menjabat Sekjen Kemenag tersebut, ia bertugas di bawah kepemimpinan Menteri Agama Said agil Husin Al- Munawwar dan Maftuh Basyuni. Usai melaksanakan tugas sebagai Sekjen Depag, ia memangku jabatan baru sebagai staf ahli Menteri Agama bidang hukum dan Hak-Hak Asasi Manusia selama lima bulan (Juli 2006 s/d November 2006). Beralih dari birokrat ke diplomat, Faisal menempati pos barunya di Kuwait City sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Kuwait merangkap Kerajaan Bahrain, berdasarkan surat keputusan Presiden RI No. 40/P tanggal 26 September 2006.²⁸

Di tengah kesibukannya sebagai dekan fakultas Dakwah, direktur Pascasarjana UIN Sunan kalijaga, Kepala Badan Litbang Agama, Sekretaris Jenderal Depag dan Duta Besar, Faisal Ismail juga masih sempat memanfaatkan sebagian waktunya untuk tetap menulis dengan penuh dedikasi dan komitmen yang kuat. Bagi Faisal, mengarang merupakan panggilan jiwa yang telah ia tekuni sejak muda. Kegiatan menulis artikel telah ia rintis sejak tahun 1960-an ketika ia masih belajar di PHIN Yogyakarta. Ia mempublikasikan karya-karyanya di majalah dinding sekolahnya.

Hingga kini Faisal Ismail tetap menjadi guru dan teladan.

²⁸ Dokumentasi Faisal Ismail, tahun 2008





M. Amin Abdullah
Direktur Pascasarjana 2000-2002



M. AMIN ABDULLAH

Oleh:

Fahrudin Faiz

Pendahuluan

UIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) menyadari universalitas Islam dan dituntut untuk menerima kenyataan pluralisme bangsa dan proses globalisasi di tengah pergaulan internasional. Hal ini menuntut UIN Sunan Kalijaga bertanggung jawab secara moral dan akademik untuk mengkaji Islam; menyebarkan perdamaian dan mengkomunikasikannya ke seluruh masyarakat dunia melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi; dan memberdayakan sumber daya manusia yang ahli dalam Ilmu Agama Islam, beriman, dan bertakwa.

Sebagai bentuk tanggung-jawab terhadap kenyataan di atas, sejak Tahun Akademik 1983/1984 UIN Sunan Kalijaga merintis pendidikan formal bagi para sarjana yang ingin memperoleh gelar Magister dan Doktor. Rintisan ini berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 26 tahun 1983 yang ditetapkan kembali dengan Keputusan Menteri Agama No. 208 Tahun 1997 dan Keputusan Menteri Agama No. 95 Tahun 1999. Pada Tahun Akademik 1985/1986 untuk pertama kalinya Program Pascasarjana melahirkan lulusan Magister dan mulai saat itu pula dilaksanakan kegiatan perkuliahan Program Doktor (S3).

Sejak kelahirannya, program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga telah berkembang sedemikian rupa dan menjadi salah satu Pusat Studi dan Pengembangan *Islamic-Studies* yang terkemuka di Indonesia. Berbagai pemikiran, karya ilmiah dan alumni telah lahir dari *rahim* Pascasarjana ini, dan hingga kini dapat dikatakan telah memberi warna tersendiri dalam dunia kajian Islam di Indonesia, bahkan di level internasional.

Di antara para tokoh yang memiliki peran dan andil besar dalam mengembangkan Program Pascasarjana adalah M. Amin Abdullah. Amin—demikian beliau biasa dipanggil—selain dalam kiprahnya sebagai

seorang cendekiawan muslim, mendapat kesempatan untuk memimpin Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mulai tahun 2000 hingga tahun 2002.

Sebenarnya Amin bukanlah orang yang asing dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi. Berbicara tentang UIN Sunan Kalijaga, paradigma integrasi-interkoneksi ilmu dan juga tokoh kajian Islam kontemporer di Indonesia, pasti orang tidak akan melepaskan sosok Amin.

Secara akademik-intelektual, Amin dikenal sebagai sosok pemikir yang produktif dalam gelanggang kajian Islam di Indonesia. Pemikiran Amin banyak berkuat pada masalah-masalah Filsafat Islam, Ilmu Kalam, dan Tasawuf karena memang *background* keilmuannya lebih banyak berkenaan dengan ranah pemikiran Islam tersebut. Sisi menarik pemikiran Amin terletak pada metodologi keilmuannya dalam menganalisis dan menyimpulkan suatu masalah, juga kemampuannya mengolah konsep-konsep filosofis yang rumit menjadi sederhana dan mudah dimengerti.

Sudah banyak orang yang membahas pemikiran Amin, baik dalam ranah ilmiah akademik, maupun dalam berbagai media massa sebagai berita yang sifatnya informatif. Penelitian yang akan dilakukan ini adalah juga salah satu upaya untuk memahami Amin, khususnya ketika beliau menjadi direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2000-2002.

Biografi, Karier dan Aktifitas Ilmiah Akademik¹

Saat tulisan ini disusun sebenarnya telah terbit tiga buah buku yang disusun dan telah terbit berisi tentang Amin, baik biografi maupun pemikiran-pemikirannya. Buku-buku ini disusun oleh para kolega dan mahasiswa Amin dalam rangka mensyukuri hari kelahiran Amin ke 60 (28 Juli 1953-2013). Tiga buku yang dimaksud adalah: Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan : Biografi Intelektual M. Amin Abdullah 1953-..... Person, Knowledge and Institution*, buku 1 dan 2, (Yogyakarta: Suka-Press, 2013); Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (Ed.), *Islam, Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift 60 Tahun M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: CISForm, 2013); Syafaatun Almirzahan (Ed.), *Ketika Makkah menjadi Las Vegas: Agama, Politik dan Ideologi*, (Jakarta: 2013).

Riwayat hidup Amin dapat dikatakan merupakan sejarah seorang yang berjuang meraih kesuksesan secara alami, dari level paling bawah hingga

¹ Sebagian besar informasi biografis tentang Amin dalam buku ini diambil dari <http://aminabd.wordpress.com>.

sampai ke jenjang atas, baik dalam ranah karier institusional maupun dalam wilayah ilmiah-akademik. Dengan bekal ketekunan, kesungguhan dan kesabaran menjalankan proses yang harus dilalui, Amin menapak satu demi satu jenjang karier dan keilmuan sehingga dia dikenal seperti hari ini.

Lelaki yang dilahirkan pada tanggal 28 Juli 1953 di desa Margomulyo, Tayu, Kabupaten Pati, Jawa Tengah ini, sejak kecil memang memiliki bakat kecerdasan dan daya fikir yang luar biasa. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar di Patipada tahun 1966, Amin mulai masuk Gontor. Tahun 1972, enam tahun kemudian, Amin menamatkan pendidikan menengah di *Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI)—setingkat SMP, di Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo. Pendidikan di KMI Gontor ini diselesaikan oleh Amin pada tahun 1977, hingga tamat kelas VI (enam). Pada saat Amin menempuh studi disana, ketua Pondok Pesantren Gontor masih diasuh oleh K.H. Imam Zarkasyi.

Setelah lulus KMI-Gontor pada tahun 1977, Amin kemudian melanjutkan ke Program Sarjana Muda (*Bakalaureat-B.A.*) pada Institut Pendidikan Darussalam (IPD), Gontor. Setelah lulus IPD, Amin kemudian melanjutkan kuliah ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama (PA), dan lulus pada tanggal 3 Desember 1981 dengan judul Skripsi: “Konsep Hak Kebebasan Beragama Menurut Kristen dan Islam”.

Pada tahun 1982, setelah meraih gelar S1 dari IAIN Sunan Kalijaga. Setahun kemudian Amin diangkat menjadi Dosen Tetap di Fakultas Ushuluddin di Universitas yang sama. Kemudian pada tahun 1985, atas sponsor Departemen Agama RI dan Pemerintah Republik Turki, dirinya mengambil Program Ph.D bidang Studi Filsafat di Department of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki.

Sebagai catatan, sebelum berangkat ke Turki pada penghujung tahun 1984, selama kurang lebih tiga tahun, yaitu antara tahun 1978 sampai tahun 1981, sambil kuliah tingkat sarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Amin juga sempat mengajar di Pondok Pesantren Pabelan. Pondok Pesantren Pabelan yang terletak di Mungkid, Magelang, Jawa Tengah ini dapat dikatakan mempunyai keterkaitan emosional dengan alumni-alumni Gontor, karena Kyai Hamam Ja'far, pengasuh Pondok Pabelan, adalah alumni Gontor dan salah satu santri yang dekat dengan Kyai Imam Zarkasyi (Pendiri Pondok Modern Gontor). Oleh karenanya tidak mengherankan jika Amin, selaku alumni Gontor, diminta mengajar di Pabelan. Di Pabelan inilah nantinya Amin bertemu dengan salah seorang

santriwati bernama Nurkhayati yang nantinya menjadi mendampingi hidup Amin. Bersama ibu Nurkhayati Amin dikaruniai tiga orang anak yaitu Silmi Rosda (1983), Gigay Citta Acikgenc (1993), dan Azmi Subha Adil Paramarta (1999).

Ketika kuliah di IAIN Sunan Kalijaga, Amin juga pernah menjadi asisten Mukti Ali untuk mengampu matakuliah Perbandingan Agama dengan metode *Reading Text* karya Joachim Wach. Amin adalah salah satu murid yang dekat dengan Mukti Ali, karena di antara ratusan mahasiswa Mukti Ali, Amin termasuk mahasiswa yang lulus ujian tanpa mengulang, dan hal ini tergolong luar biasa pada saat itu. Akhirnya Amin diterima sebagai Calon Pegawai (Capeg) CPNS di IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1984.

Saat mengambil program di Turki Amin sempat menjadi Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI). Hal itu dilakoninya pada tahun 1986 hingga 1987. Selama libur musim panas, Amin bekerja *part time* di Sekretariat Kantor Haji di Jeddah (1985 dan 1990), di Makkah (1988) dan di Madinah (1989). Sementara gelar Ph.D pada institusi tersebut diraih di tahun 1990. Semasa kuliah di Turki, sekitar antara tahun 1988-1989, Amin berhasil menterjemahkan sebuah buku karya Oliver Leaman yang berjudul *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy* ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pengantar Filsafat Islam: Abad Pertengahan*.

Disertasi yang ditulis Amin di Turki berjudul “The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant”, yang kemudian diterbitkan di Turki (Ankara; Turkiye Diyanet Vakfi) pada tahun 1992. Disertasi ini juga diterbitkan dalam bahasa Jerman oleh Atilla Yakut dengan judul *Universalitat Des Ethik Kant & Ghazali*, (Verlag Y. Landeck, Frankfurt) tahun 2003.

Pada tahun 1993, Amin mulai mendapat tugas mengajar di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dan disertai materi Filsafat Islam dan Filsafat Agama. Di tahun ini pula, dirinya disertai tugas sebagai Asisten Direktur Pascasarjana. Kedudukan sebagai Asisten Direktur ini dijalaninya hingga tahun 1996. Disamping itu Amin juga menajabat sebagai Wakil Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Dalam perkembangan selanjutnya, Bapak tiga anak ini juga mengajar di beberapa kampus ternama di Indonesia. Beberapa universitas yang memohon kesediaan Amin untuk juga mengajar disana misalnya IAIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Muhammadiyah Malang dan IAIN Walisongo Semarang, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Islam Indonesia

(UII) Yogyakarta, serta Universitas Islam Bandung (UNISBA).

Namun kesibukan tersebut sejenak ditinggalkannya, karena harus pergi ke Kanada untuk mengambil Program Postdoctoral, McGill University, Montreal dan selesai pada tahun 1998. Di tahun inilah, dirinya diserahi jabatan sebagai Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga. Bahkan selanjutnya Amin sempat juga diserahi tugas menjadi PJs Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga karena direktur saat itu, Faisal Ismail, mendapat jabatan baru dan ditugaskan ke Jakarta. Hal itu dijalannya hingga tahun 2002, dan di tahun itulah, akhirnya Amin diangkat menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga – hingga dua periode masa jabatan.

Sebagai tambahan, sepulang mengikuti program post-doktoral di Kanada tahun 1998), pada tahun 1999, Amin diangkat menjadi Guru Besar Ilmu Filsafat di IAIN/UIN Sunan Kalijaga, yang membuktikan keahliannya sebagai pakar filsafat. Pidato pengukuhan guru besarnya sendiri dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2000. Dalam acara pengukuhan tersebut Amin menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar Ilmu Filsafat dengan judul: *“Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius.”*

Satu tahun semenjak dikukuhkan menjadi Guru Besar Filsafat, tepatnya sejak tahun 2001 hingga tahun 2010 (dua kali berturut-turut) Amin menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sebuah karir tertinggi dalam bidang struktural kelembagaan, setelah sebelumnya pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor I yang membawahi Bidang Akademik, serta sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Betapun kesibukan akademiknya banyak menyita waktu, namun Amin masih tetap menyempatkan diri untuk kegiatan sosial. Diantara berbagai aktifitas sosial yang dimaksud, termasuk beberapa yang sudah disebut di atas, adalah:

- Ketua Asosiasi Mahasiswa Indonesia di Turki (1987 s/d 1988)
- Ketua Divisi Umat dan sumberdaya manusia ICMI-DIY (1991 s/d 1995).
- Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah (1995 s/d 2000),
- Anggota Dewan Konsultatif, Indonesia Conference on Religion and Peace / ICRP (2000 s/d 2005),
- Wakil Ketua Dewan Nasional Muhammadiyah (2003 s/d 2004),
- Anggota Badan Akreditasi Jurnal (2009 s/d 2010),
- Anggota National Bioethic Commission.
- Pada tanggal 28 Juli 2011, bertepatan dengan hari ulang tahunnya yang ke-58, Amin diangkat menjadi anggota AIPI (Akademi Ilmu

Pengetahuan Indonesia), sebuah organisasi keilmuan paling bergengsi di tanah air.

- Staf Ahli Menteri Agama RI Bidang Pendidikan, tahun 2012-2013.

Pengakuan terhadap kapasitas Amin sebagai salah satu tokoh intelektual muslim Indonesia ini ternyata tidak hanya datang dari dalam negeri, namun juga secara internasional. Aktifitas dan produktifitas ilmiah Amin membuktikan hal tersebut. Di sela berbagai kesibukannya mengurus segala problematika kampus, dalam berbagai kesempatan, meskipun ia sibuk, ia masih sempat menulis dan menyapa para mahasiswa serta kalangan intelektual lewat tulisan-tulisannya.

Tidak mengherankan apabila kemudian salah seorang kolega intelektual Amin, Nur Syam, yang saat tulisan ini disusun menjadi Dirjen Kementerian Agama, menulis hal berikut sebagai testimoni saat Amin menyelesaikan tugasnya sebagai Rektor:

Meskipun beliau sebagai seorang birokrat, akan tetapi juga bisa menghasilkan karya-karya akademis yang *outstanding*. Keterlibatan beliau di berbagai forum akademis dalam dan luar negeri juga menjadi bukti bahwa menjadi seorang birokrat tidak mesti menghalangi beroperasinya kemampuan akademis yang sangat baik.

Amin adalah sosok pimpinan yang bisa menggabungkan dua hal yang dalam banyak hal sering dianggap bertolak belakang. Ada banyak orang yang menyatakan bahwa setelah menjadi pejabat maka tidak lagi sempat menulis. Waktunya habis untuk mengurus pekerjaan. Makanya, banyak orang yang semula sangat aktif di dalam dunia ilmiah, akan tetapi ketika menjadi pejabat maka dunia ilmiah itu ditanggalkannya.

Di tengah banyaknya orang yang seperti itu, maka Amin ternyata bisa tampil beda. Beliau berhasil sebagai seorang birokrat dan berhasil juga di dalam dunia akademis. Atas semua ini, maka Amin bisa menjadi teladan dalam menjaga keseimbangan antara menjadi birokrat dan menjadi akademisi. Selamat atas kesuksesan ini Amin, saya pun berkeinginan untuk seperti panjenengan.²

Untuk lebih mempertegas bagaimana aktifitas dan produktifitas Amin dalam ranah ilmiah akademik ini, beberapa karya Amin berikut ini akan menggambarkan hal tersebut:³ *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali & Kant*, Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Atilla Yakut dengan judul *Universalitat Des Ethik Kant & Ghazali*, (Verlag Y. Landeck, Frankfurt) 2003 ; *Antara Al-Ghazali & Kant : Filsafat Etika Islam*, Mizan, Bandung, 2002; *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995; *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pelajar,

² Dokumentasi Suka-Press tahun 2010

³ Lihat dalam <http://aminabd.wordpress.com>.

1996; *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Penerbit Mizan, 2000); *Pendidikan Agama Era Multikultural*, PSAP (Jakarta, 2005); *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta (Pustaka Pelajar 2006).

Visi Ilmiah

Ketekunan dan keseriusan Amin dalam ranah *scientific enterprise*, meskipun sebagian besar waktunya banyak tersita oleh aktifitas birokratis, menunjukkan bahwa beliau memang memiliki ideal dan visi keilmuan yang luar biasa. Dalam berbagai kesempatan di kelas, Amin sering mendorong para mahasiswanya untuk tidak berhenti menjadi konsumen keilmuan, namun juga naik ke level produsen. Di sinilah letak kunci kejayaan peradaban Islam, yaitu hidupnya lagi semangat produktif keilmuan, semangat ijtihad yang dulu menjadi modus kejayaan Islam. Tidak mengherankan apabila kemudian dalam banyak tulisan termasuk mata kuliah yang diampu oleh Amin, tekanan kepada wawasan metodologis menjadi prioritas, karena hanya dengan penguasaan metodologi yang mumpuni produktifitas ilmiah bisa meningkat, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Dalam konteks penguasaan metodologi inilah kiranya harus dibaca kecenderungan Amin untuk *concern* dengan dunia filsafat; disertai Amin pun termasuk dalam kategori kajian filsafat; bahkan sekaligus filsafat Islam dan Barat (Ghazali dan Kant); lain dari itu dalam banyak kesempatan Amin juga disebut sebagai ahli Filsafat Islam, disamping sebutan non-formal lain seperti “Bapak Hermeneutika Indonesia”⁴ yang juga mengundang konotasi “ahli filsafat”. Meskipun demikian, perlu dipahami, Amin sangat gencar mendorong para mahasiswanya untuk menguasai filsafat tidak dalam arti filsafat sebagai produk, namun lebih dalam konteks filsafat sebagai “metodologi berpikir”, bukan sebagai “isme-isme”.

Dengan mengutip Fazlur Rahman, Amin menyatakan bahwa salah satu penyebab tidak berkembangnya ilmu kalam khususnya atau studi keislaman pada umumnya baik dari segi materi maupun metodologi adalah dipisahkannya dan dihindarinya pendekatan filosofis dalam batang tubuh kerangka keilmuan Islam. Menurutnya, disiplin ilmu filsafat dan pendekatan filosofis pada umumnya sangat membantu untuk menerobos kemacetan, bahkan jalan buntu yang dihadapi oleh ilmu-ilmu apapun.⁵

Dengan bekal nalar filosofis yang analistis-kritis dalam memandang

⁴ <http://www.hidayatullah.com/read/2430/30/10/2005/'Islam-Ragu-ragu'-versi-Rektor-UIN-Yogya.html>

⁵ M. Amin Abdullah, “Kajian Ilmu Kalam,” dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo [Ed.], *Problem dan Prospek IAIN: Ontologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta: Dipertais, 2000), hlm. 222.

persoalan, maka komposisi dan muatan keilmuan yang diperlukan untuk melakukan pengembangan dan dinamisasi kajian Islam menjadi mungkin, karena selama ini dapat dikatakan kajian Islam tidak berkembang aktif, hanya bersifat repetitif dan reaktif. Kenyataan mandegnya kajian Islam dalam “ruang mental abad pertengahan” (meminjam istilah Arkoun), inilah agaknya yang dilihat Amin dalam kehidupan umat Islam, khususnya di Indonesia; dan kenyataan inilah kiranya yang menjadi “kegelisahan akademik” Amin selama ini. Dengan bekal “kegelisahan” dan senjata “nalar kritis kefilosofan” inilah kemudian Amin bertransformasi dari seorang “ahli agama Islam” (alumni Gontor, Ustadz Pondok Pabelan), menjadi pakar agama-agama (alumni Jurusan Perbandingan Agama, asisten Mukti Ali) dan akhirnya menjadi ahli filsafat ilmu dan filsafat Islam kontemporer.

Filsafat sebagai metodologi keilmuan setidaknya ditandai dengan tiga ciri, yaitu: 1) pendekatan, kajian atau telaah filsafat selalu terarah kepada pencarian dan perumusan ide-ide atau gagasan yang bersifat mendasar atau fundamental [*fundamental ideas*] dalam berbagai persoalan; 2) pengenalan dan pendalaman persoalan pada isu-isu fundamental dapat membentuk cara berpikir yang bersifat kritis [*critical thought*]; 3) kajian dan pendekatan filsafat yang bersifat demikian secara otomatis akan membentuk mentalitas, cara berpikir, dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual [*intellectual freedom*] sekaligus mempunyai sikap toleran terhadap berbagai pandangan dan kepercayaan yang berbeda serta terbebas dari dogmatisme dan fanatisme.⁶

Amin adalah satu diantara intelektual muslim yang dapat dikatakan bercorak progresif. Selalu ada wawasan keilmuan baru yang diberikan Amin. Amin adalah juga seorang yang progresif dalam arti Amin adalah sosok yang berpikiran terbuka (*openmind*) dan memiliki semangat ingin tahu (*curiosity*) yang tidak pernah padam serta selalu berusaha untuk memperoleh wawasan yang baru dan terbaru dalam ranah keilmuan yang digelutinya.

Amin dikenal sangat “rakus” terhadap informasi baru dan begitu bergairan untuk memiliki buku-buku terbaru yang relevan dengan visi akademik dan keilmuan yang digelutinya.⁷ Menariknya, segala wawasan dan informasi baru yang didapat ini selalu kemudian diperkenalkan kepada mahasiswanya, sehingga kuliah Amin bagi mahasiswa sangat dinantikan

⁶ Louis Pojman, *Philosophy The Pursuit of Wisdom* (Belmont CA: Wadsworth Publishing Company, 1998), hlm. 3-7

⁷ Banyak bukti untuk membuktikan “kerakusan” Amin ini, penulis sendiri masih ingat saat diberi kesempatan untuk mengikuti Short-Course di teheran Iran, saat itu Amin tidak berpesan apa-apa, hanya meninggalkan dua lembar kertas yang berisi puluhan judul buku yang harus penulis cari dan beli di Iran, tentu saja sekalian biayanya.

karena *update* informasi terbaru keilmuannya.

Amin sangat sadar akan progresifitas keilmuan ini, sehingga beliau tidak segan-segan merevisi pendapat sebelumnya saat menemukan data atau pengetahuan baru yang lebih sesuai dibanding data sebelumnya. Kasus berubahnya garis dalam gambar jaring laba-laba keilmuan dari garis tegas menjadi garis putus-putus membuktikan hal ini.

Visi progresif dari Amin ini ternyata diimbangnya pula dengan visi hermeneutis. Visi hermeneutis ini setidaknya berisi kesadaran bahwa setiap orang, setiap horison sosial, memiliki pola bernalar dan historisitas masing-masing. Kesadaran karakter hermeneutis dalam pemikiran manusia pada gilirannya akan menggiring kepada kesadaran tentang inklusifitas dan pluralitas satu pemahaman. Dari sinilah kiranya dapat diipahami lahirnya berbagai tulisan Amin yang memiliki konotasi historitas pemikiran, inklusifisme, pluralisme, multikulturalisme, multidisipliner dan interdisipliner, termasuk yang paling terkenal “integrasi dan interkoneksi ilmu.”

Selain visi progresif dan hermeneutis, perlu disebut pula satu visi lain dari Amin yang tampak tidak hanya dari berbagai tulisannya, namun juga dalam kiprah kelembagaan dan sosialnya, yaitu apa yang sering disebut sendiri oleh Amin sebagai *sensitivitas*. Banyak hal dalam hidup ini yang memerlukan perhatian, memerlukan pemihakan, memerlukan kepedulian namun terpinggirkan dan tidak terurus oleh *mainstream* nalar yang berkembang; dalam konteks inilah diperlukan sebetulnya *sensitivitas*, kepekaan. Pendirian PSW (Pusat Studi Wanita), PLSD (Pusat Studi dan Layanan Difabel), keseriusan UIN Sunan Kalijaga mengurus AMDAL dan lain sebagainya pada saat Amin menjadi rektor adalah beberapa contoh dari visi *sensitivitas* yang dibangun oleh Amin, selain tentu saja berbagai tulisan, seminar dan diskusi dalam isu-isu yang dimaksud.

Semua aktifitas Amin, baik dalam mengajar, menjadi rektor maupun kesediannya untuk melayani undangan diskusi ke seluruh Indonesia dan bahkan ke seluruh dunia, dapat dikatakan implementasi dan sekaligus dalam rangka mewujudkan tiga visi keilmuan di atas. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa Amin “memimpikan” kajian keilmuan (khususnya kajian Islam) yang senantiasa berkembang dinamis sehingga bisa selalu diambil manfaatnya (*rahmatan lil ‘alaimn*), menghargai keragaman dan membangun budaya saling memahami, serta menegaskan kepedulian.

Untuk ketiga visi inilah kiranya semua aktifitas akademik dan birokratis dilakukan Amin, karena untuk mewujudkan visi tersebut diperlukan tiga kunci (sebagaimana disarikan dari berbagai kuliah Amin), yaitu *the rise of education*, dukungan kelembagaan dan *networking*. Maka

tidak mengherankan apabila Amin kemudian mencoba serius dalam tiga hal tersebut: mengajar, menjabat dan menjalin *silaturahmi* (formal maupun non formal) dan jaringan dengan berbagai daerah baik dalam maupun luar negeri.

Kontribusi ilmiah yang diberikan Amin terhadap dunia keilmuan di Indonesia kiranya sudah tidak diragukan lagi. Bukti paling tegas untuk hal ini adalah diakuinya Amin sebagai anggota AIPI (Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia), sebuah organisasi keilmuan paling bergengsi di Indonesia.⁸

Dalam hal isu atau tema keilmuan, dapat dikatakan Amin telah menulis dan memproduksi ide dalam hampir semua tema *Islamic Studies*, baik klasik maupun kontemporer, baik ontologi, epistemologi-metodologi maupun aksiologinya. Hal tersebut dapat dilihat antara lain dalam variasi tema tulisan yang pernah dibuat oleh Amin sebagaimana telah disebutkan di atas. Di antara berbagai isu keilmuan yang pernah dilontarkan Amin, beberapa isu dapat dikatakan sangat *influential* dan *terkenal* di kalangan akademisi di Indonesia, khususnya di kalangan para mahasiswa Amin, bahkan dapat dikatakan isu-isu ini di Indonesia hampir selalu diasosiasikan dengan Amin. Isu-isu yang dimaksud adalah:

Normatifitas-Historisitas Studi Agama

Ide normatifitas-historisitas ini pada mulanya jelas dari salah satu buku Amin dengan judul *Studi Agama: Normativitas ataukah Historisitas*. Tesis besar yang diajukan oleh Amin dalam bukunya tersebut adalah menanamkan kesadaran terhadap para akademisi, khususnya dalam ranah *Islamic-Studies*, untuk mampu membedakan dimensi normatif-sakral dan dimensi historis-profan dalam agama, khususnya Islam. Islam dalam dimensi normatif diyakini sebagai mutlak benar, ideal, unggul, berlaku sepanjang zaman, tidak dapat dibantah. Berbagai ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, sejarah, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lainnya pasti benar dan sangat ideal.⁹

Sementara itu Islam historis adalah Islam yang ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial keagamaan yang bersifat *multi-* dan *inter-disipliner*, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural, maupun antropologis. Dalam Islam historis dan kultural tersebut, adanya perbedaan dalam penghayatan dan pengamalan

⁸ Lihat dalam <http://www.aipi.or.id/en/news-and-messages/news/198-aipi-kukuhkan-tiga-anggota-baru>.

⁹ M. Amin Abdullah, *Studi agama Normativitas atau Historitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. vi

ajaran Islam harus dihargai sebagai hasil daya upaya manusia dalam rangka memahami pesan ajaran Islam.

Istilah yang hampir sama dengan Islam Normatif dan Islam Historis adalah Islam sebagai wahyu dan Islam sebagai produk sejarah. Sebagai wahyu, Islam didefinisikan sebagai wahyu ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat; sedangkan Islam Historis atau Islam sebagai produk sejarah adalah Islam yang dipahami dan Islam yang dipraktekkan kaum muslim di seluruh penjuru dunia, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

Islam Normatif adalah Islam pada dimensi sakral yang mengakui adanya realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal, melampaui ruang dan waktu atau sering disebut realitas ke-Tuhan-an. Islam Historis adalah Islam yang tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan dan kehidupan manusia yang berada dalam ruang dan waktu. Islam yang terangkai dengan konteks kehidupan pemeluknya.

Kesadaran normatifitas-historisitas ini akan menjadi *starting-point* yang luar biasa bagi pengkaji agama-agama, termasuk Islam. Tidak mengherankan apabila dengan ide utama normatifitas-historisitas ini Amin menginspirasi banyak mahasiswanya untuk berpikiran terbuka dan kritis dalam mengarungi *Islamic scientific enterprise*.

Dialektika *Bayani, Burhani, Irfani*

Sebagai sebuah wacana, *Bayani-Burhani-Irfani* adalah wacana epistemologi Islam yang dipopulerkan oleh M. Abid Al-Jabiri. Amin mengembangkan lebih jauh wacana yang diusung oleh Al-Jabiri tersebut untuk dunia kajian Islam di Indonesia dan mengusulkan sebuah konstruksi pemahaman Islam dengan istilah *al-Ta'wil al-Ilmi*.¹⁰ Begitu populernya istilah *Bayani-Burhani-Irfani* ini sehingga dapat dikatakan bahwa di Indonesia istilah ini sering diasosiasikan dengan Amin.

Pendekatan *al-Ta'wil al-Ilmi* sebagai model tafsir alternatif terhadap teks menggunakan jalur lingkaran hermeneutis yang mendialogkan secara sungguh-sungguh antara paradigma epistemologi *bayani*, paradigma epistemologi *burhani* dan paradigma epistemologi *irfani* dalam satu gerak putar yang saling mengontrol, mengkritik, memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan yang melekat pada masing-masing paradigma.¹¹

Bayani adalah metode pemikiran khas yang berporos pada teks, baik

¹⁰ M. Amin Abdullah, "Al-Ta'wil al-Ilmi Ke Arah perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci" dalam M. Amin Abdullah dkk., Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural (Yogyakarta: kurnia Kalam semesta 2002)

¹¹ *Ibid.*, hlm. 2

secara langsung atau tidak langsung, dan diterima oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi. Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran, secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu penafsiran. Meski demikian, hal ini bukan berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks. Dalam *Bayani* rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks.

Burhani adalah aktivitas berpikir rasional dengan metode demonstratif, dimana prosedur utamanya secara umum dimaksud untuk menetapkan kebenaran suatu premis melalui metode penyimpulan dengan menghubungkan premis tersebut dengan premis yang lain yang oleh nalar dibenarkan atau telah terbukti kebenarannya. Sementara *Irfani* adalah pengetahuan esoterik yaitu pengetahuan yang diperoleh *qalb* melalui *kasyf*, *ilham*, atau *isyraq*.

Ringkasnya, *Bayani* menjadikan teks (*nash*), *ijma'*, dan *ijtihad* sebagai otoritas dasar dan bertujuan untuk membangun konsepsi tentang alam untuk memperkuat akidah agama, yang dalam hal ini Islam; sedangkan *Burhani* lebih bersandar pada kekuatan natural manusia berupa indra, pengalaman, dan akal di dalam mencapai pengetahuan; dan *Irfani* menjadikan *al-kasyf* sebagai satu-satunya jalan di dalam memperoleh pengetahuan.

Hermeneutika

Dalam berbagai komentar dan tanggapan terhadap Amin, banyak kalangan yang menyebut Amin sebagai “Bapak Hermeneutika Indonesia”, karena secara umum pemikiran-pemikiran Amin memang bercorak hermeneutis dan Amin dianggap sebagai tokoh yang memperkenalkan dan menyebarkan ide-ide hermeneutika ke Indonesia, khususnya dalam dunia *Islamic-Studies*.

Bagi Amin sendiri, Ketika agama memasuki dataran atau altar historis-sosial-kultural, maka problem penafsiran atau hermeneutik muncul dengan sendirinya. Hermeneutik adalah perbincangan tentang persoalan pemahaman atau penafsiran manusia (*fiqhal-tafsir; fiqh al-ta'wil*) terhadap realitas yang ada disekelilingnya, termasuk di dalamnya agama dan kehidupan sosial-budaya-ekonomi-politik-hukum yang mengintarnya (*al-nas wa ma haulahu*) baik yang menyangkut tentang teori, metode, pendekatan, filosofi, aliran-aliran, tokoh, maupun tema, isu-isu aktual dan begitu seterusnya.¹²

¹² M. Amin Abdullah, “Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Fatwa-fatwa Keagamaan”

Dalam hermeneutika keagamaan dan studi keislaman kontemporer dikenal analisis hermeneutis dengan menggunakan skema segi tiga : *Text*, *Author* dan *Reader*. Penulis berpendapat bahwa wilayah *Text* (teks) adalah sangat penting bagi umat beragama. Lebih-lebih teks kitab suci. Sebegitu pentingnya, sehingga tanpa disadari kadang-kadang ia meninggalkan dimensi rasionalitas-kritis dan masuk dibawah tekanan dan tuntutan dimensi psikologis manusia. Jika telah kehilangan dimensi rasionalitas-kritisnya, maka sitiran dan kutipan kitab suci bisa berubah menjadi sangat peka dan *over-sensitive*, dan cenderung emosional bahkan tak menutup kemungkinan dapat berubah menjadi kekerasan (*violence*) psikis maupun fisik. Meminjam bahasa filsafat ilmu, wilayah kitab suci itu adalah wilayah *nonfalsifiable* (tak dapat difalsifikasi/tak dapat disalahkan). Teks kitab suci adalah *taken for granted* bagi semua umat beragama.¹³

Sedangkan yang menjadi kajian penting dan menarik dalam hermeneutika kontemporer adalah wilayah kajian teoritik sekaligus praxis yang berada dalam dua wilayah cakupan dua kaki segitiga, yaitu wilayah *Author* dan *Reader*. Kedua wilayah inilah yang terkait dengan masalah kemanusiaan yang sesungguhnya. Inilah wilayah *historisitas kemanusiaan* yang *debatable*, *qabilun li al-niqasy wa al-taghyir* (bisa didiskusikan, diperbincangkan, didialogkan, disesuaikan, diadaptasikan, dan diubah dimana perlu) karena dinamika masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, globalisasi ekonomi dan media, hubungan internasional yang semuanya punya dampak yang cukup signifikan pada sendi-sendi kehidupan manusia.¹⁴

Pembedaan *Ulumuddin, al-Fikr al-Islamy* dan *Dirasah Islamiyah*

Menurut Amin, para penggemar dan pecinta studi keislaman seringkali tidak dapat membedakan secara jelas dan gamblang (*clear and distinct*) antara *Ulumuddin, al-Fikr al-Islamy* dan *Dirasah Islamiyah* sehingga tidak dapat membentuk satu pandangan keagamaan (*world view*) Islam yang utuh, yang dapat mempertemukan dan mendialogkan secara positif-konstruktif antara yang “lokal” dan “global”, antara yang “partikular” dan “universal”, antara “*distinctive values*” dan “*shared values*”, antara yang biasa disebut “*dzanni*” dan “*qath’iy*” dalam pemikiran fikih Islam dalam hubungannya dengan keberadaan pandangan hidup dan pandangan keagamaan tradisi dan budaya lain (*others; al-akhar*) di luar

dalam Khaleed M. Abou El-Fadl, *Atas Nama Tuhan*, terj R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. vii-xviii

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

budaya Islam.¹⁵

Ulumuddin (*Religious knowledge*) secara umum adalah ilmu-ilmu agama (Islam) seperti *aqidah* dan *syari'ah* yang dirumuskan dengan menggunakan ilmu bantu bahasa (yang dapat membantu memahami kandungan dan arti *nash* atau teks kitab suci) dan logika deduktif yang merujuk dan menderivasi hukum-hukum, aturan-aturan dan norma-norma agama dari kitab suci. Dari sana lalu muncul kluster ilmu-ilmu agama (Islam) seperti *Kalam*, *Fikih*, *Tafsir*, *Hadis*, *Qur'an*, *Faraidl*, *Aqidah*, *Akhlak*, *Ibadah* dan begitu seterusnya dengan ilmu bantunya bahasa Arab (Nahwu, Saraf, *Balaghah*, *Badi'*, *Arudl*).¹⁶

Dalam perkembangannya, ketika bahan dasar atau bahan pokok (*Ushuluddin*) keagamaan Islam ini terkumpul dan disusun secara sistimatis dan terstruktur secara akademis dengan melibatkan pendekatan sejarah pemikiran (*Origin*, *Change* dan *Development*), maka secara akademik *Ulumuddin* berkembang menjadi subjek yang secara luas sekarang di kenal di lingkungan Perguruan Tinggi sebagai *al-Fikr Islamiy* (Pemikiran Islam). *Islamic Thought* atau *al-Fikr al-Islamiy* mempunyai struktur ilmu dan *the body of knowledge* yang kokoh dan komprehensif-utuh tentang Islam, sedang *Ulumuddin* seringkali hanya menekankan atau memilih bagian tertentu saja atau satu-dua saja dari *the body of knowledge* pengetahuan tentang Islam yang utuh-komprehesif tersebut. Kadang penekanannya hanya pada pemikiran Kalam atau Aqidah saja dengan meninggalkan kajian Filsafat. Seringkali penekanan hanya pada fikih dengan meninggalkan tasawuf.¹⁷

Dengan munculnya berbagai metode dan pendekatan baru yang muncul mulai abad ke 18-19, baik yang disebut filologis-historis dan lebih-lebih *social sciences*, maka munculah *cluster* baru keilmuan Islam yang disebut dengan *Dirasat Islamiyyah* atau *Islamic Studies*. Cara kerja untuk memperoleh data (*process* dan *procedure*), cara berpikir mendekati persoalan akademik yang dihadapi (*approaches*), asumsi-asumsi dasar yang digunakan (*basic assumption*) sangatlah berbeda dari kedua jenis keilmuan keislaman yang mendahuluinya.¹⁸

Selain masih merujuk pada kluster ilmu-ilmu keagamaan (Islam) yang paten, standard baku dalam *Ulumuddin* dan *al-Fikr al-Islamiy*, ia juga ditopang dan diperkokoh oleh *research* (penelitian) lapangan, pengamatan

¹⁵ M. Amin Abdullah, "Mempertautkan Ulum Al-Diin, Al-Fikr Al-Islamiy Dan Dirasat Islamiyyah: Sumbangan Keilmuan Islam Untuk Peradaban Global", makalah dipresentasikan dalam *Workshop Pembelajaran Inovatif Berbasis Intergrasi-xInterkoneksi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 19 Desember 2008.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

historis-empiris yang ‘objektif’ tentang dinamika sosial, ketersambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*), pola (*pattern*) dan *trends* pergumulan sosial-politik, ekonomi, budaya, pola-pola ketegangan, konflik, harmoni dan merekam pluralitas interpretasi makna oleh para pelaku di lapangan. Pendekatan kritis dan *comparative* (perbandingan) sangat diutamakan dalam tradisi keilmuan *Dirasat Islamiyyah* atau *Islamic Studies*.

Metode dan pendekatan historis, psikologis, antropologis atau sosiologis (meskipun tidak sampai jatuh pada jebakan reduksionistik) terhadap realitas keberagamaan muslim di lapangan selalu digunakan oleh *Dirasat Islamiyyah* atau *Islamic Studies*. Penggunaan ‘kerangka teori’ untuk memandu analisis data yang terkumpul dari lapangan juga sangat dipentingkan dalam *Dirasat Islamiyyah*. Dengan kata lain, *Dirasat Islamiyyah* selalu menggunakan dan menggandeng metode kerja tata pikir ilmu-ilmu sosial untuk membedah realitas keberagamaan Islam di alam nyata kehidupan sehari-hari, tidak hanya di alam teks dan tidak pula hanya terbatas pada alam rasio.¹⁹

Integrasi-interkoneksi Ilmu

Ide Integrasi-interkoneksi Ilmu yang hakikatnya digagas oleh Amin dalam konteks perubahan status IAIN menjadi UIN dapat dikatakan merupakan salah satu wacana akademik paling populer dari Amin.

Paradigma Integrasi-Interkoneksi hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan tersebut sebenarnya saling memiliki keterkaitan, karena memang yang dibidik oleh seluruh disiplin keilmuan tersebut adalah realitas alam semesta yang sama, hanya saja dimensi dan fokus perhatian yang dilihat oleh masing-masing disiplin berbeda. Oleh karena itu, rasa superior, eksklusifitas, pemilahan secara dikotomis terhadap bidang-bidang keilmuan yang dimaksud hanya akan merugikan diri sendiri, baik secara psikologis maupun secara ilmiah-akademis.

Betapapun setiap orang ingin memiliki pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif, bukannya pemahaman yang parsial dan reduktif. Maka dengan menimbang asumsi ini seorang ilmuwan perlu memiliki visi integrasi-interkoneksi. Mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya itulah integrasi dan Melihat kesaling-terkaitan antar berbagai disiplin ilmu itulah interkoneksi.

Selanjutnya, dalam konsep integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga, secara detail diungkap bahwa dalam kasus UIN yang *nota-bene* merupakan lembaga pendidikan Islam variabel multi-dimensi keilmuannya tidak hanya berurusan dengan realitas hidup dan

¹⁹ *Ibid.*

realitas manusia sebagaimana dalam ilmu-ilmu “umum”, namun juga menyangkut realitas teks sebagaimana khas ilmu-ilmu agama atau lebih tepatnya “ilmu-ilmu keislaman”.

Dengan menimbang variabel-variabel ini, maka ideal integrasi-interkoneksi yang digagas oleh UIN Sunan Kalijaga ini mensyaratkan dialektika antara variabel-variabel tersebut dalam praksis integrasi-interkoneksi. *Brand* yang diusung oleh UIN untuk menyebut dialektika ini adalah *Hadarat al-nash*, *Hadarat al-‘ilm* dan *Hadarat al-falsafah*.

Hadarat al-nash berarti kesediaan untuk menimbang kandungan isi teks keagamaan sebagai wujud komitmen keagamaan/keislaman; *hadarat al-‘ilm* berarti kesediaan untuk profesional-obyektif-inovatif dalam bidang keilmuan yang digeluti; dan akhirnya *hadarat al-falsafah* berarti kesediaan untuk mengaitkan muatan keilmuan (yang didapat dari *hadarat al-‘ilm* dan telah “berdialog” dengan *hadarat al-nash*) dengan tanggung-jawab moral etik dalam praksis kehidupan riil di tengah masyarakat. *Hadarat al-nash* adalah jaminan identitas keislaman, *hadarat al-‘ilm* adalah jaminan profesionalitas-ilmiah, dan *hadarat al-falsafah* adalah jaminan bahwa muatan keilmuan yang dikembangkan bukan “menara gading” yang terhenti di “langit akademik”, tetapi memberi kontribusi positif-emansipatif yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Gagasan integrasi-interkoneksi ilmu yang monemental dari Amin ini banyak dikenal sebagai teori “jaring-laba-laba” karena Amin mengilustrasikan gagasannya tentang “keterkaitan antar ilmu” dalam konteks *Islamic-Studies* ini dalam skema model jaring laba-laba. Berikut gambar skema yang dimaksud:



Pengembangan Program Pascasarjana

Sejak Tahun Akademik 1983/1984 UIN Sunan Kalijaga merintis pendidikan formal bagi para sarjana yang ingin memperoleh gelar Magister dan Doktor. Rintisan ini berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 26 tahun 1983 yang ditetapkan kembali dengan Keputusan Menteri Agama No. 208 Tahun 1997 dan Keputusan Menteri Agama No. 95 Tahun 1999. Pada Tahun Akademik 1985/1986 untuk pertama kalinya Program Pascasarjana melahirkan lulusan Magister dan mulai saat itu pula dilaksanakan kegiatan perkuliahan Program Doktor (S3).

Pendidikan formal ini pada mulanya disebut Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya, untuk pertama kalinya dekan fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor dijabat oleh Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Zaini Dahlan, Tidak berapa lama menjabat dekan, Zaini Dahlan, diangkat pemerintah RI sebagai Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. Selanjutnya, jabatan dekan Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor dilimpahkan kepada Zakiah Daradjat.

Pada perkembangan selanjutnya, nama Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor diubah menjadi Program Pascasarjana yang dipimpin oleh seorang Direktur. Untuk pertama kalinya, jabatan Direktur Program

Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga ini dijabat oleh Nourouzzaman Shiddiqi, Namun tanggal 16 Juli 1999 beliau wafat. Selanjutnya, Pejabat Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dirangkap oleh Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, M. Atho Mudzhar, berdasarkan pada Keputusan Rektor IAIN Sunan Kalijaga, Nomor: 198/Ba.0/A/1999.

Selanjutnya, pada tahun berikutnya tanggal 7 Februari 2000, Faisal Ismail, ditetapkan sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga yang baru, berdasarkan pada Keputusan Rektor IAIN Sunan Kalijaga, Nomor: 21/Ba.0/A/2000. Setelah empat bulan menjabat Direktur, beliau diangkat oleh Presiden R.I. sebagai Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama di Jakarta.

Sesuai dengan Penjelasan Pasal 54 ayat (1) Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999, mulai tanggal 12 Juni 2000, dengan SK Rektor, Pjs. Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dirangkap oleh Pembantu Rektor I, M. Amin Abdullah, berdasarkan Keputusan Rektor IAIN Sunan Kalijaga, Nomor: 91/Ba.0/A/2000.

Dengan terpilihnya M. Amin Abdullah sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga, berdasarkan keputusan Rektor Nomor 115/Ba.0/A/2002, terhitung sejak tanggal 22 Maret 2002, Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dijabat oleh Musa Asy'arie.

Sebelum masa jabatannya berakhir, Musa Asy'arie diangkat sebagai Staf Ahli Menteri Komunikasi dan Informatika Sosial Budaya dan Peran Masyarakat, berdasarkan pada Keputusan Presiden RI Nomor 81/M Tahun 2005 tanggal 23 Mei 2005. Selanjutnya, masa antara tahun 2005 hingga 2006, Pejabat Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dijabat oleh Machasin, berdasarkan pada Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Nomor: 218/Ba.0/A/2005.

Selanjutnya, terhitung sejak tanggal 17 Juli 2006 hingga tahun 2010 Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dijabat oleh Iskandar Zulkarnain. Hal ini berdasarkan pada Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nomor: 312/Ba.0/A/2006. Akhirnya, mulai tahun 2010 hingga tulisan ini disusun, Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dijabat oleh Khoirudin Nasution.²⁰

Idealisme Pengembangan Pascasarjana

Apabila melihat sejarah Program Pascasarjana di atas, Amin menjadi Direktur Program Pascasarjana pada tahun 2000-2002, jadi sekitar dua tahun. Periode yang pendek tersebut karena hakikatnya yang saat itu harus menjadi Direktur adalah Faisal Ismail, namun setelah empat bulan

²⁰ *Ibid.*

menjabat Direktur, beliau diangkat oleh Presiden R.I. sebagai Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama di Jakarta. Akhirnya mulai tanggal 12 Juni 2000, dengan SK Rektor, Pjs. Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dipegang oleh Amin, meskipun saat itu beliau sebenarnya telah menduduki posisi sebagai Pembantu Rektor I.²¹

Sebenarnya kiprah birokratis Amin di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sudah dimulai jauh sebelumnya, yaitu sekitar tahun 1993-1996 ketika Amin menjabat Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga. Era ketika Amin menduduki secara sekaligus posisi Direktur Pascasarjana (Pjs) dan Pembantu Raktor I adalah periode diskusi dan penggodokan rencana perubahan IAIN menjadi UIN dengan segala kontroversi yang mengiringinya. Diantara *concern* utama dalam proses perubahan tersebut adalah bangunan epistemologis keilmuannya. Dari sinilah nantinya lahir Paradigma Keilmuan Integrasi-Interkoneksi yang berawal dari berbagai rangkain diskusi ilmiah melibatkan berbagai ahli dan ilmuwan yang relevan. Jaringan tokoh dan ilmuwan, baik yang berasal dari Yogyakarta sendiri maupun para tokoh tingkat nasional, khususnya mereka yang sebelumnya turut terlibat dalam proses belajar-mengajar di Program Pascasarjana jelas menjadi semacam *lingkar intelektual* yang menjadi aktor utama pembenahan keilmuan di era transformasi ini.²²

Periode kepemimpinan Amin di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga secara umum ditandai dengan beberapa ciri berikut:

Fokus pada visi dan Idealisme ilmiah-akademik.

Sudah menjadi maklum dan *masyhur* bahwa Amin adalah salah seorang tokoh intelektual Islam di Indonesia dan bahkan internasional. Kenyataan ini ternyata membawa implikasi terhadap model pengelolaan Program Pascasarjana yang dilakukan oleh Amin pada saat itu.

Di luar urusan rutin dan tekhnis pengelolaan, Amin tampak berusaha selalu menjaga kualitas akademik dari para mahasiswa Pascasarjana saat itu, mulai dari kualitas input, proses hingga out-putnya; mulai dari calon mahasiswa hingga alumninya.

Ilustrasi yang diambil dari salah satu tulisan Amin tentang Pascasarjana berikut mungkin dapat menggambarkan seperti apa komitmen Amin terhadap kualitas dan profesionalitas akademik para mahasiswa Pascasarjana:

²¹ *Ibid.*

²² Hasil dari seminar dan diskusi ini ada yang dibukukan, antara lain dalam M. Amin Abdullah, dkk, *Mempertautkan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: Suka-Press, 2004)

Ketika penulis mengintrodusir perlunya mencermati, mencari dan membangun *metode, epistemologi, kerangka teori*, bahkan pentingnya *prior research* untuk pengembangan keilmuan keislaman (*contribution to knowledge*) kepada mahasiswa program magister (S2), juga program doktor (S3) di IAIN, mereka merasa sangat asing terhadap pertanyaan-pertanyaan dan persoalan-persoalan tersebut. Hampir semua alumni Fakultas Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah maupun Ushuluddin, baik yang dikelola oleh IAIN, STAIN maupun PTAIS, belum lagi institusi-institusi keilmuan yang dikelola oleh pesantren-pesantren, menyatakan bahwa mereka belum pernah dikenalkan hal-hal tersebut oleh dosen-dosen mereka pada level S1 terdahulu. Mereka mengenal serba sedikit istilah-istilah tersebut dan diakui oleh mereka bahwa pengenalan tersebut sangatlah tidak memadai—karena walaupun ada pintu masuk pengenalannya lewat matakuliah *Metodologi Penelitian* di masing-masing fakultas. Padahal Metodologi Penelitian yang mereka peroleh juga sangat praktis dan hanya terbatas pada bidang *social-sciences*, belum terlalu terkait dengan persoalan-persoalan *humanities*, lebih-lebih lagi dalam hubungannya dengan filsafat ilmu dan sosiologi ilmu pengetahuan.²³

Dalam konteks calon mahasiswa, Amin dikenal sebagai Direktur yang sangat peduli dengan *passing grade* calon mahasiswa yang mendaftar. Tidak setiap mahasiswa yang mendaftar, begitu saja akan diterima, namun ia harus menjalani serangkaian ujian dan harus lulus dengan standar nilai tertentu.²⁴

Di tengah cara berpikir pragmatis banyak pengelola pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan tinggi, yang lebih menekankan besarnya jumlah mahasiswa, model *passing-grade* yang dipertahankan oleh Amin ini dapat dikatakan sebagai anti-tesis. Logika *passing-grade* ini sekilas menyiratkan bahwa Amin memang mengidealkan Pascasarjana sebagai produsen para akademisi dan Ilmuwan *Islamic-Studies* yang berkualitas, tidak sekedar menyandang gelar dan memperoleh ijazah. Input yang berkualitas tentu akan memudahkan proses dan pada akhirnya akan menjamin out-put yang dihasilkan.

Bukti lain dari anti pragmatisme ilmiah-akademik Amin adalah penolakannya atas dibukanya kelas S2 akhir Pekan. Banyak institusi pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya untuk level S2 dan S3, membuka program akhir pekan yang menggelar perkuliahan hanya di akhir pekan, biasanya hari Sabtu dan Minggu. Amin adalah satu diantara mereka yang

²³ M. Amin Abdullah, "Profil Kompetensi Akademik Lulusan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Era Masyarakat Berubah", makalah Disampaikan dalam Pertemuan dan Konsultasi Direktur Program Pasca Sarjana Perguruan Tinggi Agama Islam, Hotel Setiabudi, Jakarta, 24-25 Nopember 2002.

²⁴ Hasil wawancara dengan Alim Roswanto, mantan Ketua Program Studi Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menentang ide ini.²⁵

Secara pragmatis, membuka program akhir pekan jelas lebih menguntungkan karena pesertanya pasti akan 'membludak' mengingat banyak pegawai dan pekerja yang bermaksud kuliah lagi namun tidak memiliki waktu. Penolakan Amin ini dapat dipahami jika melihat bahwa kuliah akhir pekan pasti tidak dapat memenuhi beban dan target kualitas ilmiah akademik yang dipersyaratkan sebagaimana di kelas reguler. Meskipun menguntungkan secara kuantitas, namun model kuliah yang 'minim' aktifitas dan tatap muka tersebut jelas tidak maksimal secara kualitas. Tidak mengherankan apabila Amin yang visioner dan idealis secara akademik menolak gagasan ini.

Visi dan idealisme akademik Amin yang lain tampak dalam idenya untuk mereformasi kurikulum dalam bentuk kurikulum bebas. Ide untuk menjalankan kurikulum bebas atau yang disebut sebagai kurikulum terpadu ini dimulai tahun 2001/2002. Dalam kurikulum terpadu ini, setiap mahasiswa, baik S2 maupun S3 setiap mahasiswa bebas memilih matakuliah yang ditawarkan dengan memenuhi jumlah SKS yang telah ditetapkan. Dalam sistem kurikulum ini tidak ada lagi sekat-sekat formal keilmuan berdasarkan kelas atau level kajian. Apabila ada mahasiswa S3 yang membutuhkan mata kuliah yang dibuka di program Magister (S2), dia bisa mengambil mata kuliah tersebut.²⁶

Ide kurikulum terpadu ini jelas dimaksudkan untuk efektifitas dan intensifikasi prosedur pembelajaran di Pascasarjana. Dengan adanya model kurikulum terpadu ini, maka setiap mahasiswa dapat mengkalkulasi sendiri kebutuhan studinya sesuai dengan bidang kajian yang akan digelutinya, khususnya untuk kepentingan tesis atau disertasi.

Idealisme akademik Amin ini semakin terasa ketika dengan Program Pascasarjana mendatangkan para dosen dan ahli dari luar UIN Sunan Kalijaga bahkan dari luar Yogyakarta, bahkan dari luar negeri untuk turut berperan dalam proses pembelajaran. Bahkan beberapa MoU yang berisi kerjasama dalam bidang ini telah dibuat secara khusus, misalnya Piagam Kerjasama Nomor: IN/1/R/PP.009/1229/1999 dan OT/01-3/220/V/1999 yang membuka kesempatan bagi dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mengajar dan menguji pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan demikian pula sebaliknya.

Bentuk idealisme akademik Amin yang lain dapat dilihat dari berlangsungnya Program *Uzlah* untuk mahasiswa S3 yang sedang menyelesaikan disertasi. Sudah menjadi maklum banyak orang, penyusunan

²⁵ *Ibid.*

²⁶ http://pps.uin-suka.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=185&Itemid=29

disertasi memerlukan ruang dan waktu yang khusus sehubungan dengan tuntutan kedalaman dan keluasan kajiannya. Di sisi lain sudah menjadi maklum pula bahwa sebagian besar mahasiswa jenjang S3 (khususnya saat itu) adalah mereka yang sudah memiliki kesibukan atau pekerjaan tetap. Tidak mengherankan apabila kemudian mereka ini merasa kekurangan waktu untuk menyelesaikan disertasi yang berakibat lambatnya penyelesaian disertasi. Adanya program *uzlah* ini jelas menguntungkan bagi mereka, karena dengan adanya program ini, maka mereka yang membutuhkan ruang dan waktu yang khusus untuk menyelesaikan disertasinya menjadi terbantu.

Membangun *Networking* untuk kepentingan pengembangan

Di era kepemimpinan Amin, selain terobosan-terobosan ilmiah akademik yang dilakukannya, beberapa terobosan kelembagaan juga tampak progresif dilakukan. Sebagaimana dijelaskan di atas tentang visi kerjasama untuk kemajuan lembaga, era kepemimpinan Amin banyak diwarnai oleh kerjasama yang dijalin dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar negeri. Kenyataan ini tampak tidak hanya saat Amin menjadi Pembantu Rektor I atau menjadi PJs. Direktur Pascasarjana, namun dalam seluruh karier birokratisnya, *sense* untuk melakukan *networking* ini terasa menonjol.

Para civitas-akademik UIN Sunan Kalijaga pasti akrab dengan berbagai lembaga yang menjadi target kerjasama yang dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga, sebut saja beberapa di antaranya seperti McGill University Kanada, INIS Belanda, Universitas Al-Azhar Mesir, Leipzig Jerman, DENIDA Denmark dan lain sebagainya.²⁷

Dalam konteks Program Pascasarjana sekilas juga telah disebut di atas misalnya kerjasama dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam hal pertukaran pengajar dan *uzlah* penyusunan disertasi. Berdasarkan Piagam Kerjasama Nomor: IN/1/R/PP.009/1229/1999 dan OT/01-3/220/V/1999 sejumlah guru besar UIN Syarif Hidayatullah bisa mengajar dan menguji pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan demikian pula sebaliknya. Demikian juga UIN Syarif Hidayatullah akan menerima peserta Program *Uzlah* bagi dosen-dosen UIN Sunan Kalijaga yang sedang dalam proses penyelesaian disertasi doktor (S-3).

Tentang kerjasama dan pentingnya *networking* ini, Amin dalam salah satu tulisannya menjelaskan dan mengisahkan apa saja yang telah

²⁷ Agussalim Sitompul, dkk., *Sejarah Modernisasi Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, Setengah Abad Lebih IAIN Sunan Kalijaga (1951-2004) Berkiprah* (Yogyakarta: Suka-Press, 2004), hlm. 71

dilakukannya sebagai berikut:

Kerjasama atau *collaboration* ini pada dasarnya adalah *partnership, cooperation, group effort, association, alliance relationship, teamwork*. Sudah sejak lama, IAIN/UIN Sunan Kalijaga melakukan program kerjasama dengan berbagai lembaga dan institusi. Kerja sama dengan luar negeri merupakan bagian penting dalam pengembangan IAIN (UIN) terutama dalam rangka *institutional building* yaitu dengan memberikan kesempatan kepada staf pengajar UIN untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Ada beberapa kerja sama dengan universitas di luar negeri yang dalam hal ini adalah western university seperti Leiden University, Leipzig University German, Arizona State University, dan McGill University. Selain melalui universitas, kerja sama juga dilakukan melalui agency seperti AMINEF (Amerika Serikat), CIDA (Canada), AUSAID (Australia), USAID dan DANIDA The Royal Danish Embassy Denmark. Di antara lembaga-lembaga tersebut, kerja sama dengan McGill University dan CIDA merupakan kerja sama yang memiliki sejarah yang panjang masih terus berkelanjutan sampai tahun 2006.²⁸

Lebih jauh Amin dalam tulisan yang sama juga menjelaskan tentang model kerjasama dengan berbagai universitas di luar UIN Sunan Kalijaga, baik dalam maupun luar negeri untuk pengembangan pembelajaran di Pascasarjana, sebagai berikut:

Hampir enam konsentrasi yang ada di Program Pascasarjana memanfaatkan tenaga pengajar, khususnya tenaga guru Besar dari Perguruan Tinggi sekitar. Bahkan sejak tahun delapan puluhan, IAIN Sunan Kalijaga menggunakan tenaga guru Besar dari UGM dan UNY untuk membimbing dan menguji disertasi yang diajukan oleh para mahasiswa. Dari kurang lebih 95 disertasi dibimbing dan diuji oleh guru Besar dari IAIN, UGM dan UNY dan UII. Sekali dua kali dari Sanata Dharma dan Duta Wacana tergantung topik bahasan tesis atau disertasi. Untuk disertasi tidak hanya 3 Perguruan Tinggi tersebut yang diminta bantuannya, tetapi juga Perguruan Tinggi lain khususnya IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, IAIN Bandung, IAIN Surabaya, IAIN Semarang, LIPI Jakarta, bahkan STAIN Salatiga dan STAIN Surakarta. Meskipun dengan kedua STAIN tersebut belum ada MoU secara resmi. Begitu pula sebaliknya, dosen-dosen, guru Besar IAIN/UIN Sunan Kalijaga juga sering diminta membimbing dan menguji tesis dan disertasi di UII, UNY, UGM, UNY.²⁹

Dalam bidang kelembagaan Program Pascasarjana perlu disebut pula lahirnya jurusan baru yang dirintis di era Amin, yaitu Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) yang merupakan kerjasama antara UIN Sunan Kalijaga dengan McGill University Kanada. Program IIS ini

²⁸ M. Amin Abdullah, "Pengalaman UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dalam Peningkatan Kerjasama Kependidikan", makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional "Menggagas Perguruan Tinggi Islam Unggulan melalui Peningkatan Kerjasama dengan Perguruan Tinggi Dalam dan Luar Negeri, STAIN Surakarta, 22 September 2004.

²⁹ *Ibid.*

merupakan program untuk level S2 dan di Indonesia pada awalnya dibuka di dua universitas, yaitu di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (Sekarang UIN Sunan Kalijaga). Program studi ini bertujuan menghasilkan sarjana-sarjana yang menguasai pengetahuan Islam yang luas dan dalam, dengan berbekal pada pendekatan *interdisiplin dan inklusif*. Lulusan program ini diharapkan mampu untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah sosial dan agama di dalam masyarakat.³⁰

Kontribusi Amin dalam pengembangan dunia pendidikan tinggi, khususnya di level Pascasarjana ini semakin jelas terlihat saat Amin bersama dengan Rektor Universitas Gajah Mada dan Universitas Kristen Duta Wacana membuat MoU untuk secara bersama membentuk satu konsorsium keilmuan nama *Indonesian Consortium for Religious Studies* (ICRS). Konsorsium ini membuka program S3 (Ph.D), dalam bidang *inter-religious studies* yang lokasinya diletakkan di Universitas Gajah Mada.³¹

Untuk Mahasiswa Pascasarjana

Disamping terobosan-terobosan institusional yang dilakukan oleh Amin, perlu dibaca pula sesuatu yang sangat menarik dalam konteks Amin dan Pascasarjana; sesuatu yang dimaksud adalah pengaruh Amin terhadap mahasiswa, khususnya mahasiswa Pascasarjana. Secara umum banyak mahasiswa menyatakan bahwa Amin memiliki gaya mengajar yang khas, membuka wawasan baru, serta menumbuhkan gairah ingin tahu lebih dalam.

Beberapa mata kuliah yang sedang dan pernah diampu oleh Amin di Program Pascasarjana, baik Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga maupun berbagai Pascasarjana lain antara lain adalah: Filsafat Islam, Filsafat Agama, Filsafat Ilmu Filsafat Ketuhanan, Pendekatan dan Pengkajian Islam, Isu-isu Kontemporer dalam Islamis Studies, Filsafat Kalam, Hermeneutika, Agama dan Resolusi Konflik, Metode Studi Islam, dan lain sebagainya.

Bagi banyak mahasiswa Pascasarjana, Amin adalah inspirator, pendorong, bahkan ‘pencerah’. Seorang mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya bahkan menyatakan bahwa entah mengapa setiap kali sebelum mata kuliah Amin ia rela menghabiskan waktu di perpustakaan atau mencari-cari bahan materi yang akan diajarkan, dan hal ini berbeda dengan mata kuliah dosen yang lain. Seorang mahasiswa yang

³⁰ http://pps.uin-suka.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=39&Itemid=151

³¹ <http://lib.crcs.icrs.ugm.ac.id/>

lain mengatakan bahwa ada banyak hal yang ia dapat dari mata kuliah Amin, meskipun hal tersebut telah ia ketahui sebelumnya, namun dalam penjelasan Amin, apa yang ia ketahui tersebut seakan mendapat perspektif dan sudut pandang baru dan sama sekali berbeda dengan apa yang ia pahami sebelumnya.³²

Selain inspiratif dan “provokatif” dalam memancing gairah intelektual mahasiswa, ada dua hal lain yang menonjol dalam gaya Amin mengajar di kelas yang tentunya menjadi jalan lahirnya inspirasi mahasiswa. Dua hal yang dimaksud adalah kemampuan taksonomi Amin dan juga kemampuannya menunjukkan kontekstualitas sebuah pemikiran.

Dalam hal kemampuan taksonomi, setiap mahasiswa Amin pasti mengetahui bagaimana kemampuan Amin membuat skema, *mind-map* dan memetakan secara jelas dan tidak rumit berbagai pemikiran yang sebelumnya terasa rumit, *njlimet* dan sukar dipahami. Bukti dari hal ini bisa dilihat misalnya dalam bagaimana Amin membuat skema pemikiran Al-Jabiri dalam table-tabel yang sederhana dan jelas, padahal buku Al-Jabiri sendiri apabila dibaca secara langsung sangat sukar untuk dipahami. Hal yang sama berlaku untuk konsep integrasi-interkoneksi ilmu, hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd atau maqasid-syari’ah Jasser-Audah.

Kemampuan taksonomi Amin ini tentu saja sangat menyenangkan bagi mahasiswa, khususnya saat berhadapan dengan konsep-konsep dan teori-teori yang sukar dipahami. Tidak mengherankan apabila Amin di kalangan mahasiswa juga dikenal sebagai dosen yang mampu menjelaskan hal-hal yang rumit menjadi mudah.

Keistimeaaan lain dari Amin dalam mengajar adalah kemampuan mencari relevansi kontekstual dari teori-teori yang diajarkannya. Amin selalu mampu menemukan contoh kongkrit dari teori-teori yang diajarkannya di kelas, baik dalam konteks filsafat, metodologi maupun *Islamic-studies*. Amin selalu mampu memilih fenomena-fenomena Sosial maupun agama yang relevan dengan teori yang diajarkannya untuk kemudian dijadikan sebagai jalan memahami mahasiswa terhadap materi yang diajarkan.

Hal ini tentu saja sangat membantu mahasiswa dalam memahami maksud satu teori. Modus mencari relevansi kontekstual ini ternyata tidak hanya menjadi gaya Amin dalam mengajar di kelas, namun juga menjadi gaya Amin dalam menulis.³³

³² Wawancara dengan M. Sholihuddin, Mahasiswa Program S3 IAIN Sunan Ampel Surabaya.

³³ Misalnya makalah Amin yang dibuat untuk AIPI (Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia) yang berjudul “Agama, Ilmu dan Budaya” Paradigma Integrasi dan Interkoneksi Keilmuan”. Dalam makalah tersebut, sebelum masuk ke bangunan teori yang diajukannya, Amin menyebut beberapa fenomena social yang relevan dengan tema yang diusungnya seperti pasal terbaru UU Perkawinan

Dari sisi sosial pengembangan ilmu, semua kenyataan ini menunjukkan bahwa sedikit-banyak Amin telah mampu menciptakan gelombang baru generasi *Islamic-Studies* yang khas sebagai akibat dari model berpikir yang dipopulerkannya. Bukti pengaruh Amin terhadap para mahasiswanya, khususnya para mahasiswa Pascasarjana adalah kebanggaan dan kepuasan para mahasiswa tersebut terhadap kualitas pengajaran Amin yang diwujudkan dengan semangat untuk menerbitkan semua pengetahuan dan tulisan/makalah yang disusun oleh para mahasiswa sebagai tugas dari Amin dalam proses perkuliahan. Karya dalam bentuk kumpulan makalah yang dibukukan tersebut selain menunjukkan kebanggaan dan kepuasan akademik mereka, juga membuktikan keberhasilan “provokasi” Amin kepada para mahasiswa untuk memberi kontribusi aktif-positif terhadap dunia ilmiah-akademik.³⁴

Setidaknya ada empat (4) buah buku yang diterbitkan, yang berasal dari kumpulan makalah-makalah seminar perkuliahan dengan Amin, yaitu: *Pertama*, “*Dance of God: Tarian Tuhan*”, berasal dari Matakuliah Filsafat Ketuhanan di ICRS, UGM, Yogyakarta, tahun 2006;³⁵ *Kedua*, “*Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*”, berasal dari Matakuliah Metodologi Studi Islam (MSI) di Pascasarjana (S-3) IAIN Sunan Ampel, Surabaya, tahun 2010;³⁶ *Ketiga*, “*Hermeneutika al-Qur’an dan Hadis*”, berasal dari artikel-artikel yang dipresentasikan di kelas, Matakuliah “Hermeneutika”, yang diampu oleh Amin di Program Pascasarjana (S-2),³⁷ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010; dan *Keempat*, “*Studi Islam: Perspektif Insider/ Outsider*”, yang berasal dari Matakuliah Metodologi Studi Islam di Pascasarjana (S-3).³⁸

yang disahkan MK tentang anak diluar nikah dan kasus penyanyi dangdut Machica Mochtar, Kasus nikah sirri Bupati Garut dan konflik Syi’ah di Sampang, dan juga perdebatan seputar penetapan 1 Syawal.

³⁴ M. Amin Abdullah, “*Pengantar*”, dalam Tholhatul Choir, Ahwan Fanani (eds.), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. xiii.

³⁵ Win Ushuluddin Bernadien (ed). *Dance of God, Tarian Tuhan*. Yogyakarta: Apeiron-Philotés. 2003.

³⁶ Tolchatul Choir, dkk., *Islam dalam berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

³⁷ Sahiron Samsuddin, dkk., *Hermeneutika Al-Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: Elsaq, 2010).

³⁸ Arfan Mu’ammam, dkk., *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider* (Yogyakarta: Ircisod, 2012).



Musa Asy'arie
Direktur Pascasarjana 2002-2004



MUSA ASY'ARIE

Oleh:
Al Makin

Surprise: diminta menjadi direktur

Waktu itu Musa Asy'arie masih menjabat sebagai direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dan mendapatkan telfon dari Rektor IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Amin Abdullah.¹ Menurut Pak Amin, teman-teman di senat IAIN berniat mempercayakan pengelolaan Pasca kepada Musa, karena melihat kesuksesannya dalam telah merintis Pascasarjana di Surakarta. Diantara anggota senat yang waktu itu menjadi motor usulan itu adalah, kabarnya, Munir Mulkhan. Menurut logika yang waktu itu dipegang, jika Musa sukses di universitas lain, kenapa tidak dipanggil untuk memimpin program Pasca di kampus sendiri. Lalu mungkin sudah dilaksanakan sidang senat, sedangkan Rektor Amin Abdullah sendiri yang memberitahukan kepada Musa Asy'arie bagaimana keinginan para senat.

Musa berusaha merendah dan tawadu sebagaimana ia selalu diajarkan seperti itu sebagai santri dan selalu ingin konsisten dalam bersikap. Terus terang Musa tidak pernah menjabat apapun sebelum itu di kampus sendiri. Tidak pernah ia dipercaya atau terpilih sebagai ketua jurusan, wakil dekan, atau pembantu rektor. Musa adalah seorang pengusaha cor besi di daerah Batur, Ceper, Klaten. Hampir satu jam dari kampus IAIN Sunan Kalijaga dengan mengendari mobil. Sehari-harinya dia bagi waktu antara usaha itu dan kampus. Ia tidak mengerti persoalan administrasi kampus, juga bagaimana aturan-aturan yang berlaku dalam memimpin lembaga di kampus.

Tentu Musa juga masih aktif mengajar di IAIN Sunan Kalijaga di jurusan Aqidah Filsafat di fakultas Ushuluddin. Disamping itu, ia juga

¹ Penulis juga mencatat kiprah Amin Abdullah, lihat Al Makin, "Teladan Intelektual Pemimpin yang berkarakter," yang dimuat dalam *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan*, ed. Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin. Yogyakarta: Cisform, 2013.

memimpin program Pascasarjana di UMS yang sama sekali tidak mudah. Musa bisa dikatakan mendirikan atau meletakkan program pascasarjana di Surakarta. Karena sebelumnya memang tidak ada. Ia membuka program baru, Studi Magister Islam, lalu mendirikan program yang lain. Kini Pascasarjana UMS telah berkembang dengan berbagai jurusan, Hukum, Ekonomi, dan lain-lain. Tetapi yang pertama berdiri adalah program Studi Islam. Musa lah yang mengawalinya.

Perbincangan berlanjut antara Rektor, Pak Amin, dan calon direktur Pascasarjana Pak Musa. Banyak persyaratan yang diajukan oleh Musa. Pertama, sebagai pengusaha yang sibuk, karena paling tidak ia memegang tiga perusahaan waktu itu, semua bergerak dalam bidang pengecoran besi dan sebagian diekspor ke Jepang (walupun istrinya Muslihah juga berperan penting dalam pengelolaan dan administrasi sehari-harinya). Pak Musa juga masih resmi sebagai direktur Pascasarjana di UMS. Maka perjanjian awal adalah tentang pembagian kerja dan sejauh mana ia akan memberi waktu luang pada Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga. Ia berterus terang sejak awal, di Pasca UMS ia tidak bisa masuk tiap hari sebagai direkturnya. Tapi ia bagi waktu dalam tujuh hari seminggu, hanya antara dua sampai sehari saja ia bisa berkantor di UMS. Maka jika Pak Rektor dan Senat berkenan, Pak Musa akan memakai jadwal yang sama. Ia akan berkantor di Pasca IAIN mungkin antara tiga sampai dua hari saja. Sisa waktunya akan ia habiskan untuk mengurus perusahaan dan kesibukan lain di luar. Rupanya ini mungkin bisa dimaklumi. Kesepakatan berlanjut.

Singkat kata, Pak Musa terpilih sebagai direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga namun masa baktinya pun tidak sampai empat tahun penuh. Yaitu tahun 2002 sampai 2005. Jabatan sebagai direktur Pascasarjana di UMS Solo sejak tahun 1995, ia tinggalkan. Di masa yang singkat itu, Musa berusaha memahami keadaan pascasarjana dari segi apa yang ia dapatkan dari pengalaman pertama sebagai pejabat kampus di UMS. Disamping itu, warna yang akan dia bawa ke Pasca di IAIN adalah mental pengusahanya, perhitungan rasional ekonomis, dan juga pengalaman bergaul di luar kampus.

Musa Asy'arie terpilih sebagai direktur dalam kurun waktu dua tahun setengah, tidak sampai penuh dua tahun. Sebelumnya didahului oleh Amin Abdullah yang akhirnya diberi kepercayaan menjadi Rektor IAIN dan UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga. Setelah masa Musa diteruskan oleh Machasin, yang terpilih dengan saingan terdekatnya Iskandar Zulkarnain. Setelah Machasin baru Iskandar yang terpilih.

Yang patut juga dicatat adalah peran Iskandar sebagai asisten direktur Pascasarjana. Ia sangat berperan penting dalam kewajiban manajemen dan

administrasi sehari-hari. Banyak yang berkomentar bagaimana duet Musa-Iskandar di Pascasarjana itu sangat efektif untuk mereformasi dua hal yang dihadapi pascasarjana: sumber keuangan dan penuntasan program s2 dan s3 yang terbengkalai. Musa sendiri mengakui bahwa ia tidak bisa hadir setiap hari dalam seminggu dan berkantor secara terus menerus di Pascasarjana. Maka solusinya, ia mengangkat asisten direktur yang mempunyai etos kerja tinggi dan mampu mewakilinya, dalam ketidakhadirannya. Maka pilihan Iskandar adalah tepat, karena pertimbangan etos kerja dan bagaimana energi yang tersimpan pada figur satu ini luar biasa. Iskandar bisa berkantor dari jam 7 pagi hingga pulang larut malam sampai jam 10 atau 12. Ini sangat tepat untuk menjadi tangan kanan utama direktur, untuk mengeksekusi dan memutuskan perkara yang ada tiap hari. Keseharian ditangan Iskandar, sementara kebijakan umum tetap dibawah kontrol Musa.

Sepanjang dua setengah tahun, Musa memberi garis dan gambaran umum tentang ide bagaimanana mereformasi keuangan dan administrasi di Pascasarjana. Ia menerangkannya kepada Iskandar. Sang asisten direktur (Asdir) *mbrantasi* (mengatasi) semua setiap hari. Maka *day to day*, ada di tangan Iskandar. Para ketua jurusan, staf administrasi, mahasiswa, dan pengajar Pascasarjana lebih banyak berhubungan dengan Iskandar. Ia mengatur keseharian. Ia eksekutor. Sementara Musa mempunyai ide dasar, kebijakan umum, dan setiap hari akan mengecek semua koordinasi lewat telfon dan SMS. Duet itu berlangsung selama dua setengah tahun.

Pascasarjana awal 2000-an: Finansial yang membelit

Gedung Pascasarjana tahun itu masih bertempat di kampus timur jalan Timoho. Ada tiga lantai. Batu besar hitam yang menjadi tanda itu sebuah kampus Pascasarjana. Para wisudawan dan wisudawati sering mengambil foto di batu besar hitam itu. Saya sendiri, sewaktu menyelesaikan sarjana S1 dari Fakultas Ushuluddin juga mengambil gambar di batu itu, dengan berharap suatu saat nanti akan bisa menjadi mahasiswa di Pascasarjana. Ada warung kecil yang menyediakan soto, di pojok sebelah barat bagian selatan. Awal 2000 an saya baru saja pulang dari tugas S2 di McGill University Montreal Kanada. Saya diberi tugas waktu itu sebagai staf biasa, tepatnya sekretaris di LPIU (*Local Project Implementing Unit*) bagian proyek Kemenag-CIDA (*Canadian International Development Agency*), IAIN-McGill. Rektornya Atho Mudhzar, yang berkantor di kampus Timur, yang saat ini menjadi gedung *research center*. Semua lembaga unit non-struktural bertempat di kampus timur, bekas rektorat lama.

Gedung Pascasarjana dipenuhi lalu lalang mahasiswa, baik itu S2 maupun S3. Saya sendiri sering menggunakan fasilitas perpustakaanya.

Sebetulnya ada persoalan disitu. Persoalan keuangan, dan pengelolaan yang efektif dan efisien menurut ukuran bisnis.

Pertama adalah, ibarat pepatah, lebih besar pasak daripada tiang. Banyak mahasiswa s2 dan s3 yang masuk dan belajar disitu. Tetapi secara keuangan pascasarjana minus. Pemasukan dari SPP mahasiswa tidak bisa menutupi kebutuhan dari Pascasarjana. Berikut penurutan Musa sendiri:

Dulu kan SPP nya rendah sekali di Pascasarjana kita. Dulu kan pemasukan itu sekitar 400 ribu, tapi pengeluaran waktu itu mencapai 600. Saya naikkan menjadi 100 persen [dan mendongkrak kondisi keuangan kita]. Kira-kira [karena biaya sekolah disitu itu naik], itu menjadi [penghasilan Pascasarjana] menjadi 700 ribu sampai 1 milyar. SPP saya naikkan. Kerjasama saya dengan Pemda-Pemda (Pemerintah Daerah) saya lakukan.

[Kerjasama] dengan Gorontalo, waktu itu gubernurnya Fadel Muhammad, teman saya [dimulai dan dilakukan]. Juga kerjasama dengan STAIN Ambon, pasca perang [pasca kerusakan antara Islam dan Kristen yang menghebohkan yaitu kasus Poso]. STAIN sana tertekan. Banyak mahasiswa takut kuliah di UNPATI. Sekarang STAIN berubahlah jadi UIN. Dulunya hanya bisa jadi IAIN.²

Dari petikan ini bisa dilihat, ilustrasi gambaran Pascasarjana, yang dari sisi bisnis yang selama ini digeluti Musa. Yaitu, banyak mahasiswa di sana, banyak dosen di sana, tapi pendapatan tidak seimbang. Maka yang dilakukan pertama adalah menaikkan SPP itu sendiri. Ini sedikit banyak mengundang kontroversi. Ilmu tidak hanya sekedar untuk ilmu. Waktu itu, pertama kali Musa menginjakkan kakinya di kampus dan menjadi pejabat mengambil kebijakan yang tidak populer. Kira-kira waktu itu, semangat keilmuan mungkin masih memegang bahwa ilmu ya dengan keikhlasan. Tidak bisa ilmu dikaitkan dengan prinsip ekonomi. Disinilah mulainya di IAIN waktu itu, dikaitkan antara prinsip ekonomi dengan pendidikan. Ya betul pendidikan tidak terkait dengan ekonomi, juga mencari ilmu haruslah ikhlas tidak bermotif ekonomi, tapi soal lembaga dan manajemen, apalagi dalam konteks modern saat ini, profesionalisme harus dijunjung juga. Musa memperkenalkan sekaligus berusaha mereformasi ini.

Dan ternyata perubahan SPP dan kerjasama ini membuahkan hasil. Yaitu penghasilan didukung dengan kebijakan dan praktek administrasi sehari-hari mendokrak prinsip ekonomi dan manajemen di Pascasarjana.

Berikut juga kesaksian dari Reti:

Yang masih saya ingat itu, perkembangan pasca begitu pesat [semasa Musa], sangat pesat terutama kerjasama dengan luar. Juga peningkatan pendapatan

² Wawancara dengan Musa Asy'arie, Juli 2011; Oktober, November dan Desember 2013. Lihat juga: Al Makin, "Free Thinker dengan Mazhab dan Golongannya Sendiri: Dorongan untuk Generasi Mendatang" in *Kebebasan Berfikir dan Komitmen Kemanusiaan, Ulasan Pemikiran Musa Asy'arie*. Ed. Al Makin (Yogyakarta: LESFI, 2012).

pasca, sangat meningkat pesat. Jumlah mahasiswa meningkat. Pembukaan kerjasama program, tidak hanya program doktor *by research*, tapi pendapatan yang lain juga terus ada.³

Semasa Musa, Kasubag berganti-ganti diantaranya ya Reti, saat ini ia bertugas di Fakultas Tarbiyah. Ahmadi, yang saat ini menjabat kepala Administrasi di Fakultas Humaniti dan Ilmu Sosial (Fishum), juga pernah menjabat kasubag administrasi di Pascasarjana zaman Musa. Mustain, saat ini bertugas di PAU Rektorat lantai pertama, juga pernah menjadi Kasubag Pascasarjana zaman Musa, yang lalu diteruskan oleh Reti. Secara runtutan mungkin seperti ini: pertama Ahmadi pertama, kedua Mustain, dan ketiga Reti. Setelah itu Reti diganti oleh Budi, yang saat ini sudah pindah ke Surakarta. Sayang sekali, saya tidak bisa menemui Budi. Reti menjabat antara 2005-2007. Reti pada mulanya masuk sebagai staf biasa di Pascasarjana zaman Amin Abdullah, yang akhirnya menjadi Rektor. Reti masih ingat, SPP waktu itu dinaikkan oleh kebijakan Musa menjadi 1,5 juta untuk program S2, sedangkan untuk program S3, sekitar 3 juta. Peningkatan itu sangat signifikan bagi perkembangan keuangan Pascasarjana.

Berikut juga kesaksian Ahmadi:

Kalau pak Musa, tinjauannya, pendapatan. Waktu itu, selalu kalkulasi-kalkulasi pendapatan [Pascasarjana]. Ya memang disisi lain, begitu itu. Ada nampak, ketertiban di administrasi [di zaman Pak Musa]. Antara jumlah mahasiswa dan rupiah yang ada [tidak seimbang]. Sampai pada perencanaan-perencanaannya ya. Jadi misalnya, waktu itu ingin menggenjot yang selesai-selesai. Termasuk, hubungannya Pak Iskandar. Pak Iskandar pada pelaksanaan keuangan administrasi. Jadi saya lebih pada target kuantitatif. Zaman-zaman Pak Musa.⁴

Testimoni Pak Ahmadi kembali menegaskan prinsip ekonomi dalam perusahaan, rasionalitas antara income dan outcome, sejak awal lah yang dicermati oleh Pak Musa.

Ahmadi masih mengingat waktu itu, sedang terjadi pergantian direktur di Pascasarjana. Ahmadi berada di Pascasarjana sejak zaman Amin Abdullah lalu menjadi Pembantu Rektor I, dimasa Atho Mudhzar. Pada masa Musa, itu masa transisi. Amin pada mulanya masih merangkap jadi direktur pasca. Setelah itu ada pemilihan direktur pasca, terpilih lah Musa. Sebelum Iskandar, yang menjadi Asdir zaman Amin Abdullah adalah Akh. Minhaji. Begitu ingatan Ahmadi. Setelah bertugas di Pascasarjana, Ahmadi pindah ke rektorat menjadi kepala sekuriti, itu merupakan struktur baru. Berikut penuturannya:

³ Wawancara dengan Reti, November 2013.

⁴ Wawancara dengan Ahmadi, November 2013.

Saya tetap di situ [pascasarjana] beberapa saat. Sampai pak Musa ada [mengeluarkan] regulasi-regulasi itu. Yang penguji [disertasi] tidak harus [dari] luar kota. Itu saat itu masih di situ. Pak Musa [setelah tidak lagi menjadi direktur Pasca] pindah ke Jakarta. Jadi asmen, staff ahli Rini Suwandi. Diganti pak Iskandar [maksudnya Machasin karena pencalonan pertama dimenangkan Machasin, lalu Iskandar]. Terus saya pindah. Pindah ke PAU. Kasubag sekuriti. Itu baru, struktur baru.

Di lain kesempatan, Musa menceritakan versinya sebagai berikut:

Sebetulnya pengembangan [Pascasarjana] ketika itu terkendala finansialnya. Waktu itu tekor [rugi]. Saya dapat SPP itu satu tahun sekitar 400 sampai dengan 500 juta. Pengeluaran diatas 600 juta. Jadi ya, yang pengembangan akademik yang bisa didanai oleh dana yang terbatas. Itu sudah termasuk beasiswa dari pemerintah.

Zaman saya, [itu lalu saya] naikkan diatas 50 persen dari biaya. Kalau gak salah dulu 750 ribu saya naikkan menjadi 1, 5 juta untuk S2, dan untuk S3 saya naikkan menjadi 3 juta. Sejak itu, pendapatan itu bisa dapat 1 milyar selama satu tahun [di Pascasarjana]. Jadi gak tekor [lagi]. Ketika itu, [saya juga] memberhentikan dosen2 dari luar. Saya ganti dari dalam.

Alim Ruswantoro juga memberi gambaran sebagai berikut:

[Pak Musa] praktis berkantor kira-kira 2 hari. [itu juga] karena ada program akhir pekan. Ini yg mengadakan pertama ya Pak Musa. Kenapa diadakan, karena periode sebelumnya para jajaran pengelola pasca semua mewarisi defisit anggaran. Zaman sebelumnya menerapkan kurikulum sistem bebas. S3 boleh mengambil kuliah di S2. Tapi [itu dari segi anggaran] tidak efektif. Saya mengalami pengelolaan [semacam itu]. Yang dapat S2 sulit [untuk mengikuti itu], dia ia pindah. Absen pindah juga. Banyak problem. Pak Musa mewarisi deficit dan kurikulum bebas tersebut. Pak Iskandar mengusulkan akhir pekan. Untuk [alasan] keuangan, Pak Musa setuju. Sistem kurikulum bebas diganti sistem paket seperti sekarang.⁵

Alim Ruswantoro menjabat sebagai sekretaris jurusan Filsafat di Pascasarjana 2000-2004. Ketua jurusan, waktu itu Munir Mulkhan, terus diteruskan Syaifan Nur. Alim melanjutkan menjadi sekretaris. Musa masuk menjadi direktur sekitar tahun 2002. Alim sudah berada di Pascasarjana selama dua tahun, baru Musa masuk pascasarjana. Waktu itu sebelum Musa, Amin Abdullah menjabat sebagai PLT direktur. Alim masih mengingat diberi tugas Amin Abdullah untuk meneruskan tugas Sekar Ayu Aryani, yang sekarang menjabat sebagai Wakil Rektor Satu, rektornya Musa. Sewaktu Aryani sekretaris jurusan, Amin Abdullah menjadi ketua merangkap Asisten Direktur. Atho direktornya. Begitu Alim mengingat masa itu.

Sewaktu datang ke Pascasarjana, Musa masih sebagai direktur pasca

⁵ Wawancara dengan Alim Ruswantoro, November 2013.

UMS. Lalu dengan terpilihnya di IAIN, Musaterus mengundurkan diri dari UMS. Seingat Alim, Musa datang dengan kharisma dan janji yang sangat bersemangat. Sewaktu zaman Amin, Asdir keuangan dibawah Alef Theria Wasim. Asidr satu, Akkh Minhaji.

Masa awal Musa di Pascasarjana, menurut ingatan Alim yang dituturkan ke Penulis adalah mengubah aturan dan statutenya. Tentang Asdir Pascasarjana, Musa menghendaki hanya satu. Yang menarik adalah Musa mengundang seluruh sekretaris jurusan di Pascasarjana untuk diajak berdialog. Waktu itu, Khoiruddin Nasution, yang saat ini menjabat sebagai direktur, adalah ketua jurusan Hukum Islam(HI), sedangkan ketua jurusan Pendidikan Islam berada di tangan Anas Sugiono almarhum. Sekretaris Anas adalah Muqowim, yang juga menjadi narasumber dalam penelitian ini. Khoirudin Nasution dibantu oleh sekretaris Susiknan Azhari, yang saat ini sudah menjadi profesor dalam bidang Falak.

Mengutamakan Sumber Daya lokal

Dari petikan Musa bisa kita lihat bahwa ia memperkenalkan sesuatu yang baru, mungkin juga masih berdasarkan insting bisnis dan pengalaman bagaimana sebuah institusi itu menjadi efektif dan tidak terbebani secara ekonomi. Yaitu, mengurangi atau memangkas sama sekali para pengajar dari luar Yogyakarta. Menurut pandangannya, para pengajar dari luar kota ini membebani anggaran Pascasarjana. Jika sumber daya dari dalam sudah cukup dan bisa dialokasikan, kenapa harus menyewa orang dari luar kota, yang Pascasarjana harus menanggung biasa transportasi dan akomodasi. Prinsip ini tentu berkait erat dengan prinsip efektivitas sebuah usaha di luar kampus. Maka, walaupun ini terasa rasional, tapi juga sekaligus kontroversial. Tuduhan dan selentingan banyak juga berkembang, bahwa ini tidak akademis. Dan ini tentu seperti menutup diri. Hanya berdasarkan sumber daya lokal, bagaimana kampus ini bisa bersaing dengan skala nasional.

Banyak juga yang merasa dirugikan. Menurut beberapa informasi, banyak seperti terjadi barter antar para pengajar. Yang dari luar diundang ke dalam, sementara yang di dalam diundang keluar. Tentu ini juga tidak sepenuhnya akademik, sebuah undangan intelektual tapi terjadi semacam kesepakatan kepentingan pribadi. Ini lalu dipangkas. Apalagi waktu itu, kebijakan ini memangkas salah satu dosen alumni McGill University, dari Kediri, yaitu Fauzan Saleh.

Lanjut Musa:

[Sebagai gantinya] saya berdayakan dari dalam [Yogyakarta]. Saya pecahkan dengan memanfaatkan para doktor dari dalam. Imbangannya, saya masukkan

Haryatmoko [Romo Katolik dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta], dengan mengundang untuk stadium general, untuk memperbaiki atmosfer di dalam. Romo Hary pertama kali masuk IAIN karena saya itu.

Prinsip ini mungkin juga signifikan dalam era kebijakan masa Musa, yaitu bagaimana memaksimalkan sumber daya lokal. Juga sekaligus masih mengoptimalkan prinsip efisiensi.

Musa sebagai direktur Pascasarjana menempati gedungnya yang masih di timur. Kantor direktur berada pada lantai dasar. Ruang direktur itu bawah sisi timur pojok. Suasana itu tidak berubah dari satu direktur ke direktur lain, dari Amin, Musa, Machasin, sampai Iskandar. Asdir (Asisten Direktur) berada di atas menghadap ke selatan. Kebetulan zaman itu tidak ada Asdir 1 dan 2, hanya Asdir 1, yaitu Iskandar.

Untuk menggenjot sumberdaya lokal. Musa juga mengusulkan pengujian disertasi untuk tidak memakai pengujian luar. Tapi konsentrasikan pengujian dari dalam. Maka dengan begitu, disamping menghemat anggaran juga sekaligus menonjolkan lulusan sendiri.

Berikut penuturan Ahmadi:

Mahasiswa waktu itu berat [dari segi pembiayaan]. Pengujian dari luar [mahasiswa yang menanggung]. Harus membayar agak mahal. Waktu itu, Pak Musa mengambil langkah-langkah regulasi, cobalah yang di Yogya. Mulailah di Yogya, Pak Joko, Pak Yoto dari IKIP (UNY sekarang). Waktu itu juga diundang sebagai pengujian Imam Barnadib almarhum. Noeng Muhajir waktu itu juga diundang ke IAIN. Antara lain saya masih ingat itu. Itu latar belakangnya.⁶

Inisiatif Kerjasama dengan daerah

Kerjasama dengan daerah-daerah ini merupakan pengalaman Musa selama menjadi direktur Pascasarjana di UMS. Di sana situasinya lain sekali dengan di IAIN. Kampus negeri itu sudah pasti mendapatkan dana. Suatu kesempatan ketika saya mewawancarainya di rektorat, Musa mengatakan, “Mas di UIN ini saya sebagai Rektor, tidur saja kampus ini jalan sendiri. Bagaimana tidak, wong dana sudah ada dari negara tiap tahun jelas.” Maksudnya karena anggaran dari negara maka para pejabat tidak lagi disibukkan untuk mencari sumber dana untuk kehidupan kampus. Tapi pengalaman Musa selama di UMS sangat lain. Disana dia, waktu itu rektor UMS adalah Malik Fajar, yang akhirnya menjadi Menteri Pendidikan, memanggil Musa untuk mengawali Pascasarjana. Sekolah itu tidak mempunyai dana juga tidak ada Pasca nya. Musa mengawali dari nol.

⁶ Wawancara dengan Ahmadi, November 2013.

Langkah pertama Musa adalah mencari mahasiswa. Untuk itu dia memanggil teman-teman sendiri, Abdul Basyir Soulisa, Andy Darmawan, dan lain-lain. Maka mereka menjadi mahasiswa pertama program Pascasarjana. Dalam bahasa Musa, itu adalah para korban yang kena bujuk rayu untuk sekolah di UMS, untuk mengisi sebagai mahasiswa pertama. Maka di swasta disamping harus mencari sumber dana juga sekaligus mencari mahasiswa. Itu bisa terkait, karena mahasiswa membawa dana SPP berarti juga masukan untuk kampus. Dari situlah kampus bisa berjalan.

Ketika datang pertama kali di Pascasarjana di IAIN, itu bukanlah kondisi yang terlalu sulit. Mahasiswa sudah ada. SPP mereka sudah bayar. Uang negara juga sedikit banyak ada. Beasiswa juga tersedia. Maka pengalaman selama mencari mahasiswa dari nol, dan dana dari nol, ia terapkan untuk memperbaiki kondisi keuangan di IAIN. Langkah yang ia lanjutkan adalah mengontak teman-teman lamanya. Yaitu melalui kerjasama dengan berbagai fihak.

Fadel Muhammad yang merupakan pengusaha dan politisi Golkar(keturunan Arab yang lahir 1952) dan pernah menjabat sebagai gubernur Gorontalo (2001-2006) adalah teman baik Musa. Fadel (juga menjabat lagi sebagai gubernur Gorontalo sampai 2011 dan menjadi menteri zaman Susilo Bambang Yudhoyono) dan Musa telah lama menjalin hubungan bisnis. Fadel merupakan salah satu bapak asuh, bisa dikatakan begitu, dalam partner dan kerjasama dalam bidang usaha cor besi dengan Musa. Rupanya relasi pertemanan tidak hanya berhenti disitu. Itu berlanjut dengan baik. Fadel dan wilayah Gorontalo di kaitkan lagi dan dikoneksikan lagi dengan bagaimana ia mengolah sumber daya teman dalam bidang akademik, terutama ketika Musa menjabat sebagai direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga. Perlu juga dicatat bahwa Fadel sangat berpengaruh dalam dunia usaha Musa. Juga Achmad Kalla dan Yusuf Kalla. Mereka menjadi partner dalam usaha PT Baja Kurnia, tepatnya menjadi bapak asuh dari segi pendanaan, kerjasama, dan teknis pengecoran baja (tentang ini lihat buku M. Nasruddin Anshoriy, *Berjuang dari Pinggir, Potret Kewiraswastaan Musa Asy'arie*.⁷ Keterkaitan antara Achmad Kalla, Yusuf Kalla, dan Fadel terus berlanjut, bahkan sampai dunia akademis.

Itulah sosok Musa. Sering dikritik banyak pihak, termasuk juga Mukti Ali⁸ bahwa dua kaki itu harus pada pijakan satu tempat, tidak dua tempat:

⁷ M. Nasruddin Anshoriy, *Berjuang dari Pinggir, Potret Kewiraswastaan Musa Asy'arie*. Jakarta:LP3ES, 1994.

⁸ Penulis juga meneliti tentang Mukti Ali, lihat Al Makin, "Pluralism in education, a study of Mukti Ali's thought" *Journal of the International Yale Indonesia Forum*, Social Justice and Rule of Law: Addressing the growth of a Pluralist Indonesian Democracy, 2012; Al Makin, "Reading Mukti Ali's Text: Deconstructing an 'old' text with the message of inter-religious dialogue" Annual

akademik dan bisnis. Musa memijakkan satu kaki di bidang usaha bisnis, sedangkan kaki lain di dunia akademik. Maka hasilnya tidak maksimal (begitu menurut pendapat sebagaimana orang menurut penelitian Anshoriy. Begitu banyak kritik yang bisa dilihat dalam buku itu. Kritik itu tidak hanya datang dari Mukti Ali, dari sisi akademis, tapi juga Achmad Kalla dalam bidang bisnis. Mereka menyarankan agar semua usaha dikerahkan, semua perhatian diarahkan, pada satu bidang saja: pilih akademik atau bisnis. Tapi Musa tetaplah dirinya yang ingin menjadi bebas dalam bergerak, dia bisa membawa dirinya pada dua dunia: usaha, akademik, dan mungkin satu lagi, profesionalisme yang mungkin menyangkut politik.

Kali ini untuk meningkatkan pendapatan Pascasarjana, Musa menggerakkan sumberdaya manusia Pasca untuk membuka kerjasama dengan Pemda-pemda untuk mengirimkan mahasiswanya ke Pascasarjana. Dan salah satu wakil gubernur Gorontalo juga mendaftar menjadi mahasiswa. Kerjasama juga dibuka untuk wilayah Ambon. Para krew Pascasarjana sibuk dengan istilah roadshow, mengenalkan program Pascasarjana, mempromosikannya, dan mengajak yang berpotensi untuk mendaftar: dari pejabat daerah, kepala sekolah, guru-guru selevel SMA dan Aliyah. Maka Sekolah Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga kebanjiran para mahasiswa dari berbagai kalangan, tidak hanya dosen di kampus yang akan mengajarkan risetnya kepada mahasiswa tapi juga para pejabat, praktisi, dan guru. Dan memang betul, jumlah mahasiswa S3 meningkat tajam. Penghasilan Pascasarjana juga meningkat. Link-link antara pascasarjana dan Pemda, sekolah, dan para profesional birokrat juga terjalin.

Alim Ruswantoro mengingat masa itu:

Dia [Pak Musa] menangani akademik, rumah tangga, dan umum mahasiswa [dalam waktu bersamaan]. Lalu Pak Musa setuju pada [program] akhir pekan, dan ia perintahkan prodi untuk roadshow kemana-mana. Ke Depag (Departemen Agama), Madrasah, dan Pemda. Untuk mencari mahasiswa. Dengan SPP yang lebih banyak dari program yang regular, pendapatan meningkat. Dari situ difisit anggaran teratasi. Pak Musa juga memanfaatkan rekan-rekan di UMS. Dia juga mengontak pejabat di Kementerian Agama Semarang, Pak Kholiq. Ditawarkan: gimana kalau mau kuliah doktor by reserach akhir pekan. Respons pertama adalah mereka [teman-teman Pak Musa] mengumpulkan orang-orang UMS di solo. Akhirnya mereka daftar s3 di IAIN. Terutama untuk pendidkan Islam banyak sekali yang berminat. Prinsipnya sejak itu, [program] regular ada. Akhir pekan [juga] ada. Pak

Conference on Islamic Studies (ACIS), held by the Ministry of Religious Affairs of Indonesia, in Banjarmasin, November 1-4, 2010; Al Makin, "Religious People in the Non-religious State: The Voices of Two Indonesian Ulama and Their Christian Counterpart" presented at Muslim Religious Authority In Contemporary Asia, Asia Research Institute, National University of Singapore, NOVEMBER 24 – 25, 2012.

Musa berani menabrak aturan dan bagus.⁹

Muqowim, sebagai sekretaris jurusan Pendidikan dengan ketua Anas Sugiono, juga terlibat dalam Roadshow dan menjalin kerjasama. Muqowim masuk di struktur Pasca sebagai sekretaris tahun 2001-2003. Pak Musa masuk di Pasca 2002, tentu ketika Pak Musa masuk, Muqowim sudah ada di sana. Muqowim mengakui bahwa ia turut serta dalam mendorong Musa waktu itu saya, mengusulkan untuk meneruskan amanah Amin Abdullah sebagai PLT direktur. Waktu itu pemilihan berada di wilayah senat. Tentu Muqowim mewacanakan di luar lembaga itu.

Pasca ini agar lebih dinamis. Saya dan Pak Susiknan dan Pak Alim. Pak Musa waktu itu gak mau. Kita mendorong Pak Musa agar mau. Waktu itu kan ibaratnya, perlu jenengan. Itu sebelum dihubungi Pak Amin. Lebih ke informal dulu. Waktu itu Pak Musa sebagai dosen biasa. Ngajar pulang gitu. Sudah kenal Pak Iskandar waktu itu.

Di awal-awalnya gaya ya. Gaya yang diluar kebiasaan. Kita senang. Pendekatan lebih cair. Lebih informal. Kita merasa, bagus itu. Suasana baru. Meskipun pada akhirnya, Pak Musa lebih memberikan, visinya saja. Yang lebih banyak menjembatani dan menterjemahkan ya level bawah. Ada masukan mendengar juga. Pada level yang lebih praktis, perlu orang yang tahu teknis. Itu di asisten direktur dan prodi, Pak Iskandar dan para prodi.¹⁰

Muqowim menggambarkan masa dimana Pak Musa pada titik awal penunjukan sebagai direktur Pascasarjana. Rasa optimisme itu tampak dalam kutipan di atas. Muqowim juga berkomentar bagaimana roadshow itu dilaksanakan pada masa Pak Musa:

Gorontalo, [saya] gak terlibat. Terlibat pada kepala-kepala madrasah [yang] ambil s3. Saya lebih banyak berdialog. Diminta untuk membantu, dalam artian, para madrasah yang memang dunia mereka lebih ke dunia praktis, ke dunia akademis.

Roadshow di awal, saya masih ingat, itu bagian dari *image building*. Bagaimana kita bisa proaktif, menjemput mahasiswa. Terutama yang s2, menembusi para pejabat juga di pengadilan, kepala-kepala DEPAG, kandepag, mereka kita ajak kerjasama. Kita datang proaktif. Saya bersama Alim, Susiknan, ke Kandepag di di klaten, ke Wonosobo, ke Temanggung, ke Sleman dan Bantul. Kulonprogo [juga] kita datangi. Termasuk Purworejo. Tujuannya biar semakin banyak mahasiswa yang masuk. Itu akan menolong, mau berkembang, kalau gak ada anggaran.

Ini merupakan program baru yang tidak dilakukan sebelumnya. Ibarat dalam bisnis ini merupakan promosi sebelum menjual produk. Tentu ini pengaruh dari sistem bisnis yang selama ini mewarnai karir Musa. Berikut

⁹ Wawancara dengan Alim Ruswantoro, November 2013.

¹⁰ Wawancara dengan Muqowim, November 2013.

juga komentar Muqowim soal keterlibatan langsung di lapangan:

Pak Musa sebagaimana ikut roadshow, ke Klaten, yang lain, Pak Iskandar ikut. Kita yang di Prodi yang secara bergantian, kadang Alim kadang Susiknan.

Pemutihan

Kenyataan lain adalah banyaknya para mahasiswa S3 yang tidak segera lulus. Ini tentu merugikan bagi diri mahasiswa itu sendiri dan kampus. Logikanya adalah bertambah lama produksi dilakukan, bertambah terbebani, sementara produk akhir tidak segera jadi. Kira-kira begitu. Maka perlu diadakan penyederhanaan.

Para mahasiswa S3 yang tidak segera selesai diidentifikasi, mereka di daftar satu persatu. Surat dikirim ke masing-masing mahasiswa untuk dikumpulkan lalu ditanyai alasan apa membuat mereka tidak segera menyelesaikan pendidikannya. Berbagai alasan terkumpul, diantaranya adalah komunikasi antara pembimbing dan mahasiswa tidak lancar. Maka Musa sebagai direktur baru mengambil jalan yang cukup kontroversial, yaitu mengganti pembimbing dengan pembimbing lain. Ini cukup membuat orang tidak nyaman. Tambah lagi, penggantinya kadang orang lokal dan kurang bereputasi. Banyak mahasiswa yang dibimbing dibawah Mukti Ali misalnya, beliau adalah akademisi terkenal dan pernah menjabat Menteri Agama zaman Soeharto, dan bisa dikatakan mempunyai standar tinggi dalam bidang penulisan mahasiswa. Maka ada kesan mahasiswa harus memenuhi standar tertentu. Salah satu efeknya adalah kesulitan dalam menyelesaikan disertasi. Maka salah satu kebijakan adalah mengganti pembimbing.

Pengalaman dan pengakuan Musa sendiri dengan penulis, Mukti Ali masih mengkritik disertasinya. Dan menurut standar Mukti Ali, disertasi itu tidak sesuai dengan selera. Maka ketegangan sering terjadi antara Mukti Ali dan para anak didiknya. Karena bahasa mungkin yang digunakan Mukti Ali juga terlalu langsung. Sekar Ayu Aryani, dosen fakultas Ushuluddin, pernah menjabat sekretaris Pascasarjana dan sekarang Wakil Rektor I, pernah menceritakan di depan kelas, bahwa ada mahasiswa yang pulang sampai rumah memukul ayamnya, sambil berteriak dan menyebut nama Mukti Ali. Mukti Ali. Mukti Ali. Mukti Ali. Mukti Ali. Sambil memukul ayamnya, dia sebut nama itu. Mungkin itu gaya masa itu, dimana guru mendominasi mahasiswa. Sedangkan mahasiswa harus memenuhi standar gurunya, yang kadang sulit. Bagaimanapun juga orang milik zamannya, zaman berganti, gaya pula berganti. Masa Musa dan masa Mukti berbeda. Selera pun berubah.

Iskandar Zulkarnain, sebagai asisten direktur (Asdir), menggarisbawahi tentang banyaknya mahasiswa S3 yang mengalami kesulitan untuk segera menyelesaikan studi. Pak Iskandar saya temui di kantornya jurusan Aqidah Filsafat, dan saya mewawancarinya. Berikut kutipan dari wawacana:

Ada dua hal dalam pascasarjana [sewaktu Musa direktur, dan Iskandar Asdir]. Pasca itu ada tantangan, kalau tidak ingin cepat selesai ya masuk s3 di yogya. Kedua administrasi tidak jelas. Ketiga, pen-DO masa studi tidak ada. Peraturan itu ada. Hanya lima tahun, peraturan rektor nomer sekian.¹¹

Sepertinya semua yang berada dalam administrasi Musa, sepakat bahwa problem akut adalah administrasi dan manajemen keuangan. Selanjutnya, Iskandar memaparkan:

Disini juga problem, bagaimana mempercepat [para mahasiswa] doktor. Saya [ber] prinsip sebagai pejabat mempersiapkan aturan-aturan. Kita bangun aturan-aturan dalam memberi pelayanan. Untuk mengatasi drop out 350 siswa, tahun 2002, kita lakukan gini: mengumpulkan semua itu, kan dulu, kan hanya s2 itu Yogya. Dikumpulkan satu bulan sebelumnya. Yaitu kebijakan pimpinan baru, 2002 tahun itu. Intinya, dua hal saja. Yang menyangkut. Semua persoalan administrasi, Asdir lah yang bertanggung jawab mutlak. Mahasiswa tidak boleh complain ke administrasi. Kedua, pemutihan 4 tahun, 2002 sampai dengan 2006, deadlinenya 31 agustus 2006. Jadi kalau tgl 31 Agustus itu tidak selesai harus DO.

Dengan menerapkan dua hal: mengidentifikasi masalah, yaitu memanggil semua mahasiswa yang tidak lancar dalam studinya, dan menerapkan peraturan adanya DO (*drop put*). Maka dengan begitu percepatan atau pemutihan itu bisa dilaksanakan.

Iskandar masih mengingat secara jelas waktu itu, dengan adanya kebijakan dan peraturan itu, selama kurun empat tahun, kalau terjadi persoalan akademik, maka harus segera diputuskan dan diambil tindakan. Jika terjadi persoalan pada level promotornya, maka praktisnya promotor segera diganti. Jadi waktu itu administrasi Pascasarjana tegas. Ada satu dua relasi mahasiswa dan promotor yang tidak mulus, tidak cocok antara satu dan lainnya, pihak Pascasarjana mencari pengganti promotor. Itu tidak pernah dilakukan sebelum periode Musa. Promotor baru lalu meneruskan bimbingan yang ada. Semua bisa diatasi, dan diganti, sepanjang ada bukti yang jelas, dan mahasiswa bisa mengada-ada.

Musa Asy'arie sendiri mengakui pemutihan sebagai program reformasi administrasi dia yang pertama kali ia deteksi di Pascasarjana. Ia mengamati bahwa Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga hanya menelurkan sedikit alumni, sementara yang mendaftar juga sedikit. Ada dua persoalan, input

¹¹ Wawancara dengan Iskandar Zulkarnain, November 2013.

sedikit, out lebih sedikit lagi. Begitu kira-kira dalam bahasa ekonominya. Menurut pemikiran Musa, Pasca berkembang jika daya produksinya meningkat. Sementara saat itu seperti macet. Sedikit yang mendaftar dan sedikit yang lulus. Maka, kata Musa,

Saya lakukan program pemutihan. Orang yang tidak selesai-selesai, saya suruh daftar lagi. Kalau mau pemutihan ya kasih waktu 4 tahun. Banyak org yang mengurus dan banyak yang selesai. Yang kedua, setiap semester, diingatkan masa studi itu terbatas. Diingatkan lewat surat ke alamat rumah masing-masing. Yang kena DO, ada 45 orang. Mengundurkan diri sekian, [sekitar] 53 total. Yang lainnya diantarkan sesuai dengan perkembangan.

Musa percaya bahwa ia telah melakukan perubahan. Disamping program pemutihan, juga antara lain mengenalkan matakuliah yang membahas tentang isu global. Demikian juga ia perintahkan untuk memberi matakuliah sains budaya dan agama. Diakuinya bahwa matakuliah tersebut lahir periode Musa. Tentang kerjasama dengan Ambon, Musa melihat bahwa daerah itu bekas konflik, antara Kristen dan Muslim, sementara para Muslim trauma untuk berkuliah di UNPATI (Universitas Pattimura). Maka Musa menawarkan program di Pascasarjana IAIN Yogyakarta, dan hasilnya mereka juga banyak yang mendaftar.

Tentang ini Musa jelaskan:

Saya lakukan [buka program] doktor by research, ada 16 orang yang daftar ke sini. Karena kalau pendidikan Islam di Ambon tidak dikembangkan, Islam akan di level bawah. Orang Ambon [fihak lain] itu menang, karena tukang becak, tukang sayur [yang Muslim]. Semua kelas menengah [bawah] kan orang-orang kecil. Karena kepedulian inilah saya bikin dengan orang-orang Ambon. Saya rintis dengan Gorontalo. Pertimbangannya ideologis. Sebagian besar muslim, SDM (sumber daya manusia) masih rendah. Itu yang saya lakukan. Kemudian saya merintis program-program Pasca untuk kerjasama. Itu waktu saya singkat untuk jadi direktur itu. Gak sampai 2 tahun [salah]. Gak sampai 3 tahun. Hanya dua tahun [lebih sedikit]. Kemudian diteruskan oleh Machasin.

Musa Asy'arie memperbaharui sistem dalam masa baktinya di Pascasarjana. Dia mencontohkan kasus Hamim Ilyas, dosen fakultas Syariah, pernah menjabat sebagai Asri I di Pascasarjana semasan Iskandar, dan saat ini ketua program doktor di Pascasarjana yang sama. Hamim memperoleh kemudahan dalam program pemutihan. Semasa bimbingannya dengan Mukti Ali, Hamim terlalu lama menghabiskan waktu dalam menunggu dan berdialog. Musa berani mengambil langkah dengan mengganti pihak promotor. Menurut Musa, Mukti sudah sepuh, sudah banyak karyanya. Sudah terlalu banyak urusan, sehingga sering lupa, Tapi kharisma gurus besar ini di IAIN masih terus bertahan, bak seperti dewa. Maka tidak ada

yang berani menyentuh atau memprotes proses-proses antara Mukti dan anak didiknya. Musa Asy'arie memecah kebuntuan dan kesunyian.

Kepemimpinan

Banyak pihak yang semula meragukan tentang posisi Musa Asy'arie di Pascasarjana karena kesibukannya di luar kampus. Bagaimana ia mengatur semuanya, jadwalnya, dan berapa lama ia bisa bertahan dalam kantor dalam seminggu. Komitmennya mungkin bercabang bahkan dengan dunia yang berbeda: akademik yang ketat dan bisnis yang mungkin sedikit bebas.

Salah satu solusinya waktu itu adalah mengangkat Asisten Direktur yang mempunyai etos kerja yang tinggi. Musa menjatuhkan pilihannya pada Iskandar Zulkarnain (ceritanya waktu itu ia ditawarkan beberapa nama, tapi akhirnya jatuhlah pilihan pada Iskandar) yang baru juga menyelesaikan program doktornya di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat. Hanya pertimbangan etos kerja yang menjadi patokan, dan rupanya Iskandar juga menerima tawaran itu. Maka dibuatlah perjanjian yang jelas antara keduanya. Konon tertulis. Musa juga mengakui bahwa tidak banyak waktu ia bisa habiskan di Pascasarjana, maka kadang ia berada di kampus pada hari Jumat dan Sabtu, kadang juga hari Rabu.

Musa begitu percaya diri, bagaimana ia bisa mengontrol kewajibannya dari jarak jauh, sebab pengalamannya selama di UMS. Ia tegaskan bahwa untuk memimpin lembaga negara semacam IAIN dan UIN, secara ekonomis, budget itu sudah disiapkan oleh negara. Sedangkan pihak swasta seperti UMS tidak ada dana sedikitpun, maka para pemimpin harus kreatif dalam mencari. Jika tidak ada mahasiswa yang mendaftar di UMS, maka kampus bisa mati. Di UIN atau IAIN itu tidak terjadi, negara ada di belakangnya. Dengan singkat kata, "Rektor IAIN/UIN tidur, kampus juga jalan. Karena APBN sudah gak ada masalah."

Sebagai asisten direktur, Iskandar berkomentar: "Pak Musa tidak sepenuhnya memahami medan [keseharian]." Direktur biasanya membuka komunikasi dengan Asdir dan memberi gambaran apa yang diambil sebagai kebijakan. Asdir yang menjalankan keseharian. Tetapi Asdir sama sekali tidak melangkahi wewenang Direktur. Keduanya berjalan seiring dan sepadan. Reti, sebagai Ketua Tata Usaha, mengibaratkan keduanya seperti, "tumbu bertemu tutupnya." Yang satu penuh impian, visi, dan kebijakan umum, sedangkan yang lain pekerja keras yang mengeksekusi di lapangan.

Berikut ini komentar Muqowim,

Secara teknis ia [Pak Musa] bertumpu pada bawahnya. Secara orientasi makro [Pak Musa memegang]. Dia beri itu arah tadi. Program pascasarjana

harus dirombak awalnya, kuliah di Yogya terkenal sulit. Bagaimana bisa dipangkas. Program pemutihan itu era Pak Musa. Awalnya sangat lama. Ya sudah cepat selesai [setelah program pemutihan]. Akhirnya ada aturan DO. Semua mahasiswa doktor dipanggil semua. Itu merupakan bagian dari perombakan, gebrakan. Pentingnya membentuk networking tempat lain. Dalam pengertian, program doktor membuka ruang bagi, kepala madrasah, mulai yang kuliah pasca. Sebelumnya s3 itu sangat [berorientasi pada] dosen. Tapi memang ada plus minusnya.

Dalam masa kepemimpinannya di Pasca, Musa juga mendirikan sebuah lembaga yang diberi nama: Puskakadiabuma (Pusat Kajian Dinamika Agama Budaya dan Masyarakat), dimana Muqowim ditunjuk sebagai ketuanya. Itu kira-kira tahun 2004. Itu setelah terjadi restrukturisasi yang mengejutkan pada jajaran Pascasarjana. Banyak pihak, tentu bersifat personal, yang tidak menerima restrukturisasi tersebut. Musa berfikir tentang perlunya lembaga yang secara khusus menangani semacam pengabdian masyarakat. Kajian-kajian semacam itulah, dan berupa beberapa kegiatan, di adakan di Puskadiabuma.

Yang sempat menjadi kontroversi adalah adanya restrukturisasi yang mendadak pada program studi, berupa penggantian ketua dan sekretaris jurusan. Muqowim sebagai salah satu yang direstrukturisasi, namun ia menerimanya, apalagi ia ditunjuk sebagai ketua Puskadiabuma. Sebetulnya Muqowim sebagai sekretaris jurusan waktu itu menggantikan Agus Nuryatno, setelah yang bersangkutan pergi melanjutkan S3 di McGill University Montreal Kanada.

Tentang kepemimpinan itu, Muqowim berpendapat:

Kalau Pak Musa itu lebih pada visi. Maunya efektif. Manajemen dikelola sedemikian rupa. Teknik dan aturan administrasi dilakukan bawahannya. Asisten direktur dan prodi [yang jauh lebih berperan]. Makanya, lebih banyak Pak Musa, bisa dikatakan, visioner. Sedangkan kebijakan harian dan yang sifatnya lebih rutin, harus ada yang menterjemahkan.

Dengan kata lain, Musa itu beridiri pada kebijakan makro. Tidak perhatian pada hal-hal yang bersifat detail. Bicara aturan yang lebih spesifik itu apa, itu pada bagian Asdirnya. Juga pada level Prodi dan Asisten Direktur, atau level praktis, Musa kurang, maka peranan tumpuan harusnya sangat kuat. Sehingga penerjemahan dari level kebijakan menjadi aksi diperlukan. Mungkin menurut banyak pengamatan, jika dibawahnya kuat dan mampu membakingi semua yang diinginkan, sebagaimana sewaktu menjabat sebagai direktur Pascasarjana dengan asisten direktur Iskandar, Musa bisa sukses.

Maka sering ada ungkapan bahwa, secara tradisional dan konvensional, banyak diantara Prodi-Prodi yang mendambakan Direktur harusnya ada

terus setiap hari. Direktur seyogyanya setiap saat bisa, memperhatikan semangat dari bawah. Tapi karena memang dari awal, Musa sudah memberikan perjanjian dengan masa tugasnya, maka itu juga menjadi kewajaran: sesuai dengan aqadnya. Menurut ingatan Muqowim, Setiap hari Kamis Direktur sudah ada di Yogya. Tidak hanya Jumat dan Sabtu. Meskipun tidak selalu. Yang agak rutin, lebih banyak ia berada di Jakarta, sebagai staf ahli khusus, menteri perindustrian Rini Suwandi.

Muqowim lebih banyak tahu sebetulnya kegiatan yang berada di Puskadiabuma, yang waktu itu menjalin erat hubungan dengan PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, antara 2004 dan 2005. Lembaga itu jelas didirikan Musa. Dewan penasehatnya banyak: Mansur Faqih, Berny, Joko Suryo, Munrohim Misanam, Sodiq, juga Azis Kuntoro.

Menurut pengamatan banyak orang, termasuk Muqowim, waktu itu, antara Musa dan Iskandar sangat sinergis. Dalam bahasa pesantren, Musa itu kyai, yang memberi saran makro. Seperti restu dalam berbagai program. Yang diterjemahkan ke dalam bahasa praktis adalah Iskandar. Iskandar memang secara teknis mengawal. Ini seperti pembagian job yang ideal. Musa itu makro, Iskandar sangat menguasai lapangan.

Namun, perlu digarisbawahi bahwa memang justru yang berada di lapangan, yang banyak mengenal medan. Misalnya, ketika ada mahasiswa yang tersandung persoalan administrasi, lebih banyak Asisten Direktur menolong dan memutuskan.

Ada juga kesan bahwa Musa tidak ada di tempat secara fisik. Tapi dengan adanya teknis dan makro yang sinergis, itu toh bisa berjalan. Dalam konteks itu memang yang paling faham, ya yang berada dan menduduki lapangan. Jika terjadi persoalan secara terbuka antar dua sahabat, itu setelah masa Pascasarjana. Dalam kenyataannya, dalam berbagai kesempatan, keduanya tampak akur. Dalam suasana non-formal pun, keduanya tampak dekat sekali. Mengadakan buka puasa bersama. Kegiatan-kegiatan lain di luar juga bersama. Mereka berdua sering muncul bareng, sehingga sinergis.

Berikut ini juga komentar sebuah Muqowim:

Saya pernah meneliti tentang arah kajian studi Islam, mazhab kajian Islam di Sapen, di terbitkan di profetika UMS itu. Saya melihat tiap direktur Pascasarjana itu mewarnai corak lembaga. Pak Amin sangat filsafat. Proposal-proposal disertasi yang masuk diwarnai itu kajian filsafat. Ketika Pak Musa, hal yang kajian keindonesian sangat kelihatan. Arah kajian itu sangat berpengaruh, dari siapa yg memimpin.

Ini adalah sisi lain yang disoroti tentang tema riset dan pengaruh

minat pengelola manajemen Pascasarjana terhadap para mahasiswa yang melakukan riset. Kesimpulan soal manajemen, seperti nilai positif:

Pendapatan pasca melonjak tajam. Sejak mahasiswa beban doktoral di *cut* dengan adanya pemutihan, yang awalnya tidak bayar, kemudian dikenai biaya; itu juga pendapatan. Ditambah lagi dengan masuknya jumlah mahasiswa yang sangat signifikan. Bertambah terus sampai era Pak Iskandar. Seperti booming itu.

Dalam masa kepemimpinan Musa di Pascasarjana, banyak yang berkomentar termasuk beberapa sumber, menyebutkan bahwa peranan Iskandar sangatlah vital. Tidak hanya sebagai penterjemah, tapi juga pelengkap yang jika tidak ada, tidak terjadi apa yang telah terjadi. Kurikulum bebas itu menjadi kurikulum tetap. Sampai hari ini, kalau mau fair, demikian komentar beberapa orang, memang, kalau tidak ada Iskandar, semua mustahil jalan. Iskandar layak untuk mendapatkan tempat yang adil dalam masa kepemimpinan Musa di Pascasarjana.

Iskandar sendiri, ketika dimintai komentar tentang persoalan ini, ia menunjukkan koordinasinya dengan Direktur dalam masa itu. Jika terjadi permasalahan, mereka berdua akan mencari jalan tengah. Kadang-kadang terjadi kesalahfahaman, tentang lapangan dan kebijakan, keduanya mungkin berbeda. Namun, Musa biasanya minta pertimbangan ke Asdir. Salah satu contoh adalah masa studi, batasan empat tahun untuk mahasiswa program doktor. Yang tepat waktu dibebaskan, sedangkan yang lebih dari waktu itu harus membayar SPP lanjutan. Demikian kebijakan itu dirundingkan antara keduanya: Direktur dan Asdir. Keduanya menemui kesepakatan. Semua berjalan lancar.

Akhirnya itu semua kebijakan publik, yang membutuhkan legitimasi dari keduanya, dan persetujuan orang lain di Pascasarjana. Untuk perkembangan pasca sarjana, Iskandar berperan terus dalam keseharian. Musa percaya pada yang membantunya, dan percaya itu sampai seratus persen. Meminjam ingatan Alim, bahwa jika Musa mempercayai orang, dia akan percaya seratus persen. Tanpa itu ia tidak bisa tidur.

Iskandar pun akhirnya ditempatkan sebagai direktur eksekutif, yang bertanggung jawab urusan administrasi dan keuangan. Musa berperan sebagai direktur utama. Ia tidak harus datang terus, Musa datang Sabtu dan Minggu. Kadang Senen juga datang, bekerja sambil menunggu pesawat ke Jakarta. Komunikasi antara keduanya sering lewat SMS. Kalau ada masalah, Asdir bertanggung jawab lengkap kepada Direktur. Bahkan SMS itu semua di file untuk validitas pertanggungjawaban.

Kalau menyangkut kebijakan itu bukan dari Asdir. Kadang ada kesalahfahaman bahwa yang mengatur semua urusan itu Asdir. Jika terjadi

rapat dengan para pimpinan Prodi, pada hakekatnya, atas mandat dari Direktur. Biar yang lain faham, bahwa Asdir tidak menyalahgunakan kepercayaan.

Musa sangat berpegang pada *background* jam terbangnya yaitu menejemen perusahaan bisnis. Satu saat kontras, dan kadang berbeda. Sementara Asdir lebih tegas. Kalau pengembangan dan ide itu memang dari Direktur. Namun, setiap semester, persoalan mahasiswa dan lain-lain itu menjadi tanggungjawab Asdir.

Figur Musa dan dunia usaha

Memang sengaja tulisan ini tidak dimuali dari figur, tokoh, dan biografi Musa itu sendiri. Karena saya sendiri sudah pernah menulis tentang Musa pada saat masa awal-awal menjabat sebagai rektor.¹² Dalam sekapur sirih juga saya singgung secara singkat siapa ia dan sekelumit biografi. Lebih lengkap lagi bisa dilihat di M. Nasruddin Ashoriy, *Berjuang dari Pinggir*.

Namun perlu kiranya kita hadirkan ulang, agar kita lebih lengkap dan pembaca tidak terlalu hampa dalam sekelumit sejarah kehidupan pribadinya. Musa dilahirkan di Pekajangan, Pekalongan, suatu desa yang dikenal sebagai sentra industri tenun-batik, pada tanggal 31 Desember 1951. Dalam keluarga santri, Musa pada tahun 1963 bersekolah di Sekolah Rakyat Abukembang Pekajangan. Lalu ia meneruskan pendidikannya lanjutnya di pondok pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur, pada tahun 1970. Pada tahun 1976, ia melanjutkan studi di Institut Agama Islam/ IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sampai meraih gelar Doktor pada tahun 1991. Pada tahun 1986, Musa juga bertemu cendikiawan Pakistan, Fazlur Rahman (1919-1988), di The University of Chicago, Amerika Serikat.

Musa tidak lepas dari kiprah dunia di luar kampus. Banyak yang menghargainya, dan mungkin karena itu ia dihargai dan diperhitungkan di dalam kampus. Diantara penghargaan yang telah diraihny adalah Byasana Bhakti Upapradana (penghargaan atas pelayanan publik) dari Gubernur Jawa Tengah, 17 Agustus 1991, dan Upakarti bidang pengabdian, dari presiden 28 Desember 1991. Musa dari masa kuliahnya di IAIN Sunan Kalijaga telah lama merintis usaha bisnis, sebagaimana disinggung dan dipaparkan di buku Anshoriy.¹³ Ketika masih kuliah ia merintis usaha dagang kain dari Pekalongan dan ia jajakan di Yogyakarta. Sebetulnya usaha seperti itu sudah dimulai sejak ia masih nyantri di Tremas Jawa Timur. Tetapi ia kurang serius dalam bisnis itu sampai ia menikah dengan Muslihah. Bercita-cita

¹² Al Makin, *Mazhab Kebebasan Berfikir dan Komitmen Kemanusiaan, Ulasan Pemikiran Musa Asy'arie*. Yogyakarta: Lesfi, 2011.

¹³ Anshoriy, *Berjuang dari Pinggir, Potret Kewiraswastaan Musa Asy'arie*.

berubah terus, dari ingin menjadi politisi, intelektual, hingga pengusaha, Musa tidak lelah berusaha dalam berbagai bidang. Dari aktivis mahasiswa HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) hingga menjual pompa kodok secara manual. Pengalaman marketing rata-rata ia pelajari dari pengalaman dan alami. Pada waktu saya mewawancarainya, sering Musa bercanda, “Mas, saya ini dibesarkan oleh alam. Tidak banyak teori yang saya pelajari. Tapi saya mengamati lalu mencoba.” Kesuksesannya dalam industri cor besi, hingga eksport ke Jepang, bekerja sama dengan Fadel Muhammad, Achmad Kalla, dan seorang China bernama Suwandi, menunjukkan wataknya yang selalu ingin belajar dan dengan mudah beradaptasi. Dengan merendahkan diri, bertawadu, ia berkelakar kepada Penulis. “Mas saya ini produk lama, dari zaman Drs dulu. Saya tidak pernah mengambil matakuliah di Pascasarjana. Saya tidak tahu rasanya kuliah di Pasca itu seperti apa. Tapi akhirnya saya dipercaya memimpin Pasca.” Beliau mengambil doktor dengan program *by research*. Setelah Drs. langsung menempuh jenjang Doktor. Makanya pernah Mukti Ali menyarankan untuk pergi ke luar negeri dan menekuni bidang keilmuan. Tetapi rupanya dunia itu milik zamannya, Musa lebih memilih menapakkan kaki di dua dunia, bisnis dan akademik. Tidak memilih salah satu, sebagaimana yang disarankan banyak seniornya baik itu pelaku bisnis maupun akademisi.

Ketika masa kecil di Pekajangan, Musa mengalami masa lalu yang unik. Ibunya Rohmi bercerai dengan Bapaknya, bernama Ahyar. Menikah lagi dengan Ali Basir. Musa mengenal pertama adalah ayah tirinya, yang dianggap ayahnya sendiri. Memang Ali Basir juga memerankan itu di dalam masa kecil Musa, termasuk mendorongnya untuk mondok di Termas. Sedangkan Ahyar, ia kenal selanjutnya. Maka ia mengenal dua Ayah yang kebetulan juga mendorongnya untuk menjadi santri. Tapi Musa mengakui kepada Penulis, bahwa yang sangat berperang nantinya, adalah pendewasaan ketika nyantri di Termas, ia bertemu dengan Kyai Habib, yang menjadi idola sepanjang hidupnya, kyai eksentrik yang menyukai mobil offroad, dan tidak mau khotbah maupun menjadi imam di masjidnya sendiri.

Pesantren Tremas adalah mungkin pendidikan seperti itu yang tertua di Indonesia. Didirikan oleh Kyai Abdul Manan, menantu Demang Ngabei Honggowijoyo, kira-kira penghujung abad 19. Setelah itu pucuk pimpinan diwariskan ke Kyai Abdullah, terus dilanjutkan ke Kyai Dimiyati. Putranya Kyai Hamid Dimiyati selanjutnya yang memimpin. Jika kita ingatkan pada sejarah Mukti Ali, Kyai Hamid Dimiyati ini sangat dekat dengan Mukti Ali, bahkan ia yang mendorongnya agar belajar tasauf daripada menghafal Quran. Maka baik Musa maupun Mukti belajar pada kyai yang sama.

Setelah nyantri dari Tremas, Musa juga sempat pulang kampung ke Pekajangan. Setelah berfikir masak-masak, dan juga sempat pergi ke Bandung untuk melanjutkan pendidikan, akhirnya sahabatnya Muhammad ben Bella mendukungnya untuk melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Kalijaga. Musa pun menjadi mahasiswa, aktivis, dan juga wiraswasta terutama ketika ia sudah menikah. Kebetulan istrinya berasal dari keluarga pengusaha cor besi, yang sudah bertradisi lama di Batur, Ceper, Klaten. Dengan kesempatan itu, dan latar belakang usaha batik dari Pekalongan, Musa berkembang, pada sisi lain, menjadi pengusaha. Jatuh bangun ia lalui, berganti strategi, dari pemasaran tradisional, akhirnya ia memilih memproduksi besi yang pasarnya jelas. Order demi order dari perusahaan besar berdatangan. Kerjasama demi kerjasama ia berusaha puaskan semua konsumen, yang kebetulan adalah perusahaan besar: Fadel Muhammad, Achmad Kalla, dan perusahaan Jepang. Kerjasama itu sangat unik, perusahaan induk pun tidak hanya membeli produk PT Baja Kurnia yang dipimpin Musa, tapi juga sekaligus mengirim teknisi untuk mendidik sumber daya manusia di Batur.

Berikut ini adalah kutipan dari awal Musa menekuni bisnis cor, dengan dorongan dari kakek istrinya:

Pada suatu ketika kakek istrinya yagn sekaligus juga “guru” cor Musa, menerima pesanan cor dari seseorang yagn merupakan mitra usahanya,. Syaratnya agar kualitas pesanan betul-betul diperhatikan. Entah karena ingin menguji atau karena kepercayaan, pekerjaan itu oleh “jawara” cor diserahkan kepada Musa.

Hasil tes pertama H. Maksum kepada Musa, cukup menggemberikan. Musa lulus dan dapat pujian. PT Baja Kurnia terangkat reputasinya. Pemberi order lewat kakeknya itu ternyata adalah orang yang telah lama berkecimpung dalam bisnis cor.¹⁴

Singkat cerita, bisnis yang digelutinya membawa hasil. Usaha bisnis cor mengangkat reputasinya. Namun, Musa tidak puas, ia harus kembali ke dunia akademis. Berikut kutipannya:

Rasanya sulit bagi saya untuk meninggalkan dunia keilmuan dan pendidikan di Perguruan Tinggi. Dunia ini merupakan bagian penting yang membentuk kepribadian saya. Secara pribadi, saya merasakan manfaat yang besar dalam mengajar.¹⁵

Kembalilah Mussa ke jalur akademik, padahal bisnisnya sedang mekar. Banyak order dari berbagai perusahaan asing maupun lokal, yang untuk sementara waktu, belum bisa terpenuhi semua. Kembalinya ke dunia akademis, merupakan sisi lain dari Musa Asy'arie juga ada sedikit

¹⁴ Nashirudin Anshoriy, *Berjuang dari Pinggir* hlm. 139.

¹⁵ Nashirudin Anshoriy, *Berjuang dari Pinggir* hlm. 147

kontraversi terutama dengan disertasinya, yang masih dikritik oleh Mukti Ali. Berikut kritik itu:

Manusia itu hanya punya dua kaki, antara kaki yang satu dengan kaki yang lain harus berpijak pada dataran yang sama, supaya kuat. Tidak bisa salah satu kakinya berpijak di sini dan kaki sebelah lainnya berpijak di seberang sana.¹⁶

Musa adalah banyak sisi. Dia menyelesaikan program doktornya, menjadi direktur Pascasarjana di UMS Surakarta, lalu IAIN Sunan Kalijaga, dan menjadi rektornya. Di saat yang sama ia menerima order dari PT Bukaka dari Achmad Kalla, saudara Yusuf Kalla, juga dari perusahaan lain seperti Agrindo, Yanmar dan Astra. Begitulah sisi-sisi kehidupannya.

Refleksi dari UMS

Pada suatu kesempatan ketika wawancara dengan Penulis, menceritakan bagaimana ia menjadi direktur Pascasarjana di UMS. Waktu ia diangkat direktur di Pasca, tidak ada mahasiswanya. Begitu dibuka, ia harus berfikir keras untuk menarik mahasiswa. Waktu itu ia mendapat dukungan secara politis dari Malik Fajar, yang juga memintanya untuk memegang amanah tersebut. Modal keuangan juga tidak ada. “Korban” yang akan didekati dan dijadikan mahasiswa waktu itu adalah teman dekat: termasuk Andi Darmawan, Basyir Souliisa, Iskak Wijaya dan lain-lain. Adik iparnya, yang sudah almarhum, Yahya Nur, juga ditarik menjadi mahasiswa. Merekalah yang menjadi mahasiswa pertama Pascasarjana di UMS. Setelah itu ada beberapa mahasiswa dari Muhammadiyah, sekitar 20 orang. Selanjutnya ia menarik para guru-guru di sekolah Muhammadiyah.

Kelas pertama berhasil dibuka. Kian lama kian berkembang, hingga membuka program baru, dan yang paling menari adalah program ekonomi. Ini tentu berbeda dengan di IAIN. Di UMS jika tidak mendapat mahasiswa, berarti tidak akan berjalan kampus itu. Di IAIN juga ia teruskan mencari mahasiswa, termasuk juga mengadakan kerjasama dengan daerah-daerah. Tapi patut untuk diingat semua juga tidak semata-mata uang. Seperti kasus mahasiswa dari Ambon, itu hanya untuk meningkatkan sumber daya mereka sebagai Muslim di tempat jauh, dan sumber daya yang tidak memadai. Tidak semuanya berorientasi bisnis dan uang. Tercatat waktu itu ada 16 orang dari Ambon. Salah satunya jadi yang akhirnya menjadi Rektor di IAIN Ambon Hasbullah.

Tahun 1995-2002, Musa menjalankan tugas sebagai direktur UMS. Tentu itu lebih dari dua periode. Tapi waktu itu masih sangat tradisional. Tidak ada pemilihan senat, dan mungkin juga tidak ada periode masa

¹⁶ Nashirudin Anshoriy, *Berjuang dari Pinggir* hlm. 151.

kepemimpinan. Kepemimpinannya juga tidak pernah dikaji. Mundur dari sana karena mendapat tugas dari IAIN. Pemilihan pertama dulu juga karena ditunjuk langsung oleh Malik Fajar, dan didukung oleh ketua Muhammadiyah Syafi'i Ma'arif.

Gebrakan yang ia masih ingat dan berkesan dalam pengalamannya di UMS adalah mengundang para dosen yang tidak Muhammadiyah. Ia dengan berani mengundang dosen yang pendeta dan lain iman. Romo Moko, Teha Sumartono pemimpin Interfidei, Sunardi dari Sanata Dharma juga diminta mengajar di UMS. Ini mendapat tantangan yang luar biasa. Para penggede Muhammadiyah familiar dengan gosip ini. Bahkan keberaniannya juga, adalah mengundang orang-orang NU untuk mengajar di UMS: Qodri Azizi, dosen IAIN Walisongo Semarang yang lalu menjabat sebagai direktur Kementerian Agama, dan juga Ahmad Baidan dari STAIN Surakarta. Di mata para konservatif di Muhammadiyah patern dan kesetiaan Musa diragukan sebagai kader Muhammadiyah: tidak hanya Kristen, NU pun dianggap teman. Atau mungkin dibalik, tidak hanya NU, non-Muslim pun diajak kerjasama. Banyak yang menganggap Musa telah melanggar kode etik Muhammadiyah kode etik. Lalu ia juga pernah disidang dalam persoalan itu.

Tentu, halangan terbesar adalah persoalan ideologis. Kemuhammadiyah Musa diragukan. Tetapi karena dukungan penggede cukup kuat, yaitu Malik Fajar, dan Buya Syafi'i Ma'arif, maka ia tetap mendapat payung perlindungan. Dan isu ini juga sensitif. Tapi prinsip Musa jelas, bahwa soal ilmu seharusnya tidak ada aliran yang menjadi pertimbangan. Siapapun bisa masuk asalkan profesional. Potensi akademik seharusnya menjadi tumpuan utama dalam keputusan. Dan ia telah melakukan itu.

Kelompok tertentu di Muhammadiyah juga mempunyai argumen lain tentang ketidaksetujuan mereka terhadap keputusan dan kebijakan Musa. Menurut pandangan mereka yang berseberangan, sepertinya Muhammadiyah sudah kehilangan sumber daya pengajar dan intelektual. Di Muhammadiyah ada segudang intelektual yang mumpuni. Kebijakan Musa, jelas tidak sadar lingkungan.

Musa berkiprah di UMS dengan membesarkan bayi Pascasarjana merasa puas. Terbukti itu juga merupakan produk unggulan. Ia merasa telah merangsang tumbuhnya pemikiran di sana dan membuka jurusan-jurusan lain: Ekonomi dan buka lagi pendidikan, dan hukum. Semua itu embrionya dari program studi Islam.

UMS juga menangkap itu sebagai peluang, untuk membuka program lain. Jika di MSI (Master Studi Islam) sukses kenapa tidak dibuka

program lain. Yang kedua, Musa juga bangga karena ia telah kultur baru di Muhammadiyah, berupa multikulturalisme dan toleransi antar iman. Sayang seribu sayang, ketika ia sudah tidak menjadi direktur Pascasarjana lagi, tradisi multi iman ini dihilangkan, mungkin hingga kini. Pendek kata, fundamentalisme juga sudah menyerang UMS. Jangankan orang Kristen, orang NU pun sudah sulit mengajar di sana. Ini semacam pembalikan dari masa Musa.

Musa sendiri hampir tidak punya hubungan lagi dengan program Master Islam, karena arahan kebijakan sudah berubah. Bahkan yang masih memintanya mengajar justru di Prodi Hukum, karena ia kenal baik, Dimiyati Chuzaifah, yang rupanya masih mengingat bahwa Musa dahulu membuka hutan belantara di UMS.

Seperti peran Iskandar waktu di IAIN nanti, Musa juga bertumpu pada Asdirnya, yaitu Fatah. Dialah yang menangani persoalan keseharian dan administrasi. Kebijakan masih tetap di tangan Musa.

Refleksi dari Pascasarjana IAIN

Kondisi IAIN berbeda dengan UMS. Katanya pada Penulis, dan sering diulang-ulang, “Tidur saja bisa hidup. Budget itu sudah disiapkan oleh negara. Di UMS tidak terjadi seperti itu. UIN rektornya tidur juga jalan. Karena APBN sudah tidak ada masalah.”

Ketika di UMS ia berjuang untuk mendapatkan mahasiswa, di IAIN ia tinggal membenahi apa yang sudah ada. Jadi tantangannya lebih ringan. Mencari mahasiswa untuk IAIN juga tidak terlalu susah. Ibaratnya seperti dalam perusahaan, di IAIN juga ia terapkan marketing. Maka program kerjasama dengan Pemda dan roadshow itu ibarat marketing untuk menarik mahasiswa lagi. Yang juga berarti mendapatkan *income*.

Namun, tantangan bukan terletak disitu. Dengan bahasa sindiran, ia mengatakan bahwa persaingan tidak sehat antara sesama bis kota bisa mengancam kita semua. Dalam hal finansial ia bisa saja membuat kebijakan tentang kenaikan SPP, guna memperbaiki pendapatan. Dulu pemasukan Pascasarjana sebelumnya, hanya sekitar 400 juta sementara pengeluaran 600 juta. Musa menaikkan sampai kisaran 100 persen dan memang itu mendongkrak penghasilan Pascasarjana. Kira-kira penghasilan tahunan pada masanya menjadi 700 juta sampai dengan 1 milyar. Tapi perpolitikan lokal jauh lebih berat bagi Musa.

Salah satu usaha dalam meningkatkan reputasi, kemanfaatan bagi sesama, dan juga ekonomi Pascasarjana adalah kerjasama dengan gubernur Fadel Muhammad. Menurut penuturan Musa sendiri, Gorontalo itu kabupaen yang berubah menjadi propinsi. Jadi propinsi yang sebut

dirinya serambi Madinah, karena kentalnya tradisi keislaman di sana. Bahkan adat di sana juga bersendikan Kitabullah. Musa memandang perlunya meningkatkan kerjasama dengan Gorontalo, karena membantu SDM di sana. Sejak Gorontalo berubah menjadi propinsi, pendapatan daerah juga naik. Sekarang pendapatan daerahnya mencapai triliyunan Rupiah. Bahkan ada juga ide mungkin Wakil Gubernurnya, yang alumni IAIN, bisa tetap kita hargai untuk menguji di Pascasarjana misalnya.

Musa juga pernah selama menjadi direktur di Pascasarjana dianggap tidak berkomitmen pada kualitas. Karena mengganti banyak pengajar dari luar. Kebetulan saja yang dibatalkan untuk bertempat di Yogyakarta alumni luar negeri.

Ya mungkin ia telah meningkatkan pendapatan dan kuantitas mahasiswa, periode selanjutnya adalah memperbaiki kualitas. Mungkin setelah itu seleksi mahasiswa diperketat. Namun, Musa melihat yang terjadi masih saja terus meningkatkan jumlah mahasiswa. Ini salah kaprah.

Musa mengatakan bahwa ia merasa telah belajar dari Malik Fajar. Langkah pertama adalah mengejar jumlah lebih dahulu. Setelah itu pikirkan kualitas pada level selanjutnya.

Musa percaya pada system yang ia bangun. Makanya ia tetap bisa berperan ganda, sebagai pemimpin perusahaan, sekaligus juga memimpin institusi pendidikan. Ia percaya bahwa sistem berjalan, tidak pada individu-individu. Waktu itu perusahaan itu, ketika memimpin Pascasarja di IAIN, ia juga masih mengurus tiga perusahaan: dua buah perusahaan pengecoran baja dan satu pengecoran stainless steel yang juga bekerjasama dengan Jepang.

Musa juga menerangkan, sebagai pengusaha ia tak menguasai detail usahanya. Tetapi ia lebih banyak mendalami marketing dan relasi antar manusia. Begitu juga dalam dunia pendidikan yang dipimpinnya. Ia tidak berusaha menguasai detailnya, tapi cukup kebijakan. Selama menjadi Rektor saat ini, di UIN Sunan Kalijaga, ia menjadi lebih ringan, karena anak-anaknya sudah berperan aktif dalam membantu mengurus perusahaan.

Penulis, terakhir kali ingin mendengar langsung dari Musa, beda mengurus perusahaan dengan institusi pendidikan. Menurutnya mengurus institusi negara lebih sulit. Katanya bercanda, "saya kapok lah." Kalau memimpin perusahaan swasta, aturan jelas semua. Ukuran juga jelas. Ukurannya ya, profit. Semua sistem harus mengejar profit. Harus berlandaskan efisiensi, ya kalau tidak efisien ya dipotong. Memimpin institusi negara tidak bisa begitu. Memangkas orang berarti itu juga berimplikasi ke politik. Dalam perusahaan, kalau dilakukan 6 orang terlalu

banyak, cukup 4 orang. Yang 2 orang dipangkas. Ini tidak bisa dilakukan di lembaga negara. Pemotongan berarti juga mengundang masalah.





Machasin
Direktur Pascasarjana 2004-2006



MACHASIN

Oleh:
Ridwan

Guru Kampung Menjadi Dosen

Machasin lahir pada 13 Oktober 1956 di Desa Brenggong, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Bagian timur desa tempatnya lahir terdiri dari perbukitan, sedangkan bagian barat persawahan. Purworejo adalah hamparan wilayah subur di Jawa Tengah Selatan antara Sungai Progo dan Cingcingguling yang dahulu masuk dalam wilayah Kerajaan Galuh.

Kabupaten, tempat Machasin lahir, dikenal sebagai pelopor di bidang pendidikan dan sebagai wilayah yang menghasilkan tenaga kerja di bidang pendidikan, pertanian, dan militer. WR Supratman, komponis lagu kebangsaan “Indonesia Raya,” Jenderal Urip Sumoharjo, Jenderal Ahmad. Yani, dan Sarwo Edy Wibowo adalah beberapa nama yang dapat disebut dan berasal dari daerah ini. Dari wilayah yang dahulu dikenal dengan Bagelen ini juga muncul dua tokoh berlainan agama yang hampir bersamaan, yaitu mubalig Kiai Imam Pura (muslim) dan Kiai Sadrach (penginjil Kristen dan pelopor Gereja Kristen Jawa).

Sosok berkaca mata ini hidup di tengah keluarga yang relatif besar. Ia adalah anak ketujuh dari sepuluh bersaudara; empat laki-laki-laki (Muzayin, Anwari, ia sendiri, dan Moh. Khadziq) dan enam perempuan (Nasiroh, Munbasithoh, Murdiah, Tasfiah, Mutammimah, dan Siti Robingah). Kakak dan adiknya langsung adalah perempuan. Jarak usia antarsaudaranya kebanyakan terpaut dua tahun. Ini bermakna bahwa jarak psikologis antarmereka tidaklah lebar sehingga hubungan antar saudara relatif cair dan hangat. Kekakuan dan lagak bos di antara saudara dalam keluarga seperti ini jarang sekali ditemukan.

Sebagaimana tampak dari nama-nama saudaranya tersebut, dari nama orang tua yang ditulisnya “K.H.M. Syamsuddin” dan “Hj. Kamaliah,”

dan dari keanggotaannya pada Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (IPNU) Purworejo semasa sekolah, Machasin tumbuh di lingkungan Islam berkultur Nahdhatul Ulama. Perlu diketahui bahwa pada Pemilihan Umum (Pemilu) untuk anggota parlemen 29 September 1955 atau kurang lebih satu tahun sebelum kelahirannya, Partai NU di Purworejo memperoleh suara 50.000 – 100.000 atau 10-19 % dari total suara yang diraihnya.¹

Masyarakat berkultur Nahdhatul Ulama adalah masyarakat yang teologinya mengikuti paham Asyariyah-Maturidiyah, syariah atau fikihnya mengikuti mazhab Syafi'i, dan tasawufnya mengacu pada al-Junaid dan al-Ghazali. Masyarakat NU mengklaim sebagai masyarakat yang berkarakter *tawassuth* (moderat) dan *tawazun* (harmoni).² Mereka umumnya mengecap pendidikan di pesantren yang sering ditandai dengan “sandal, sarung, dan kopiah” sehingga dahulu lawan politiknya menyebutnya sebagai “kaum teklek (bakiak).”³ Sebagai komunitas yang akrab dengan dunia pesantren, generasi terdidik masyarakat NU pun akrab dengan bahasa Arab dan “kitab kuning,” sebuah istilah yang menunjuk pada buku-buku keislaman berbahasa Arab tanpa harakat dan biasanya kertasnya berwarna kuning yang banyak dipelajari di pesantren.

Machasin pun tumbuh besar dengan karakter demikian. Ia sejak kecil atau remaja telah akrab dengan bahasa Arab dan kitab kuning. Pergaulan dan interaksinya ia jalani dengan hening dan harmoni sebagaimana tampak dari hobi olahraganya, catur, yang tidak memerlukan cuap-cuap dan adu mulut atau otot untuk menang. Ia bukanlah orang yang hanya mengenal “kelas” tanpa pernah “berorganisasi.” Sebaliknya, ia juga bukanlah orang yang meninggalkan kelas untuk hanya terpaku dengan organisasi. Ia benar-benar tipikal “moderat” masyarakat NU yang melahirkannya. Jalan tengah selalu menjadi pilihannya. Apa yang ada dinikmatinya dan apa yang belum diraihnya tidak dikejanya dengan segala cara. Sabda Nabi “khairul umur ausatuhu” (hal terbaik adalah yang berada di tengah)⁴ tampaknya telah menjadi prinsip hidup dan terpatritasi dalam dirinya.

Pendidikan dasarnya ia tempuh di Madrasah Wajib Belajar (MWB) al-Ma'arif NU dan lulus tahun 1967. Di samping sekolah pagi hari di bawah naungan Lembaga Ma'arif ini, ia juga belajar di Madrasah Diniyah.

¹ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah Nahdlatul Ulama 1952-1967*, terjem. Oleh Farid Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 213-214.

² Moderatisme NU dipahami sebagai jalan tengah antara tekstualis-literalis dan kontekstualis-subtansialis. Lihat Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. xi.

³ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama*, hlm. 197.

⁴ Hadis ini diriwayatkan dari Abu Hurairah. Lihat, CD Maktabah Syamilah, *Jami' al-Usul min Ahadis al-Rasul Bab al-Iqtisad wa al-Iqtisad fi al-A'mal*, juz 1 hlm. 101.

Di masa inilah tampaknya pengetahuannya tentang bahasa Arab dan kitab kuning mulai didapatkannya. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang di Indonesia merupakan evolusi pesantren menuju sekolah (umum), tempat ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lain di zamannya diajarkan. Berbeda dengan pesantren, biasanya madrasah mengambil bentuk klasikal. Pendidikan ilmu agama menjadi fokus utamanya.⁵

Jalan ayah dua orang anak ini, M.Aujul Majdi dan Esmiyati, sebagai pendidik telah dirintisnya secara tidak langsung sejak bersekolah di Madrasah Diniyah saat ia dianggap memiliki nilai lebih dalam bidang agama sehingga ia dipercaya untuk mengajar, seperti membaca Al-Qur'an, meskipun di antara orang yang diajarnya ada yang lebih tua darinya. "Mengajar sudah mendarah daging, apalagi saya lakukan sejak usia 11 tahun," katanya kepada salah satu redaksi majalah memberi alasan atas kepulangannya setiap Jumat sore ke Yogyakarta, yaitu mengajar mahasiswa, dari kantornya di Kemenag RI ketika masih menjabat sebagai Direktur Pendidikan Tinggi Islam.⁶

Pengalamannya mengajar tersebut memberi pengaruh atas pilihannya untuk studi lanjut setamatnya dari MWB. Ia pun masuk ke Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) dan kemudian meneruskannya di jalur yang sama, yaitu Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA), di kota kecamatan tempat kelahirannya, Purworejo. Selain itu, pilihannya atas sekolah yang mempersiapkan anak didiknya menjadi berkualifikasi guru agama pada sekolah dasar dan ibtidaiyah, langsung atau tidak langsung, tidak terlepas dari pengaruh milieu tempat tinggalnya. Tampaknya, ia telah membidik dan dipersiapkan keluarganya untuk menjadi pegawai pemerintah atau guru pegawai negeri sipil (PNS). Hal ini karena enam saudaranya berprofesi sebagai PNS dan hanya dua yang berprofesi wiraswasta atau berdagang.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam rangka menyediakan guru-guru agama untuk sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, kementerian agama pada 1951 mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) dan Sekolah Guru dan Hakim Agama Islam (SGHAI) di beberapa tempat yang dalam perkembangan selanjutnya berubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA). Yang pertama menyiapkan calon guru untuk sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, sedangkan yang kedua menyiapkan calon guru agama untuk tingkat sekolah menengah, baik sekolah agama maupun sekolah umum, dan calon hakim pada Pengadilan Agama. Pada tahun 1957 PGA juga menggantikan SGHA, sedangkan untuk keperluan pendidikan calon hakim agama

⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 176.

⁶ Majalah Ikhlas Beramal, Nomor 62 tahun XIII April 2010, hlm. 44-45.

didirikan PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri). PGA sendiri memiliki dua jenjang, yaitu PGAP (4 tahun) dan PGAA (2 tahun).⁷

Setelah lulus dari PGAP tahun 1971 lalu PGAA tahun 1973, Machasin remaja melanjutkan studinya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sekarang telah bermetamorfosis menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Di perguruan tinggi yang berjarak kurang lebih 75 km atau 1,5 jam perjalanan dengan mobil dari kampung halamannya ini, ia masuk Fakultas Adab (sekarang Fakultas Adab dan Ilmu Budaya) dan mengambil Jurusan Sastra Arab. Dari jurusan inilah dan, tentu saja, dari kultur masyarakat tempat asalnya, ia memperoleh dasar yang kuat untuk menyelami seluk-beluk Islam dan pada gilirannya nanti mengantarkannya menjadi pengkaji Islam dengan akar “turas” (kitab kuning) yang kental.⁸

Pengetahuannya tentang *turas* dan bahasa Arab yang kuat ini agaknya menjadi faktor utama atas kesuksesannya dalam studi di fakultas yang berbendera kuning tersebut. Ia lulus pada 1979 dan mendapat penghargaan sebagai “mahasiswa teladan” pada 1980. Sebagaimana warna benderanya, fakultas ini menyaratkan kesuksesan bagi anak didiknya, yaitu memiliki dasar ilmu-ilmu bahasa Arab yang kuat (baca: kitab kuning). Tanpa kemampuan seperti ini, kesuksesan nyaris bisa diraih di tempat ini. Sebaliknya, dengan kemampuan yang kuat di bidang ini, jalan lempang kesuksesan pun terhampar. Hal terakhir inilah yang dirasakan oleh Machasin yang juga tercatat sebagai anggota organisasi ekstra mahasiswa, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dari 1974 sampai 1979.

Tahun 1981 ia diangkat menjadi PNS dosen. Hanya saja, praktik mengajar di perguruan tinggi telah dijalannya sejak empat tahun sebelum pengangkatannya sebagai PNS karena dua tahun sebelum lulus, tepatnya tahun 1977, ia telah menjadi asisten dosen.⁹ Mata kuliah yang diampunya di fakultas tempatnya mengajar juga beragam. Dari tahun 1997 ia tercatat pernah mengajar ilmu budaya dasar (IBD), ilmu sosial dasar (ISD), metode studi Islam, filsafat umum, filsafat Islam, sejarah Indonesia pra kolonial, sejarah perkembangan pemikiran Islam (SPPI), terjemah Indonesia-Arab,

⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm. 393.

⁸ Istilah “turas” dan “kitab kuning” pada dasarnya tidak berbeda. Keduanya menunjuk pada buku yang dikarang oleh cendekiawan muslim masa lampau. Hanya saja, produk pemikiran Islam klasik di dunia akademi lebih dikenal dengan istilah pertama, “turas,” yang secara bebas diartikan sebagai *khazanah tradisional Islam yang diwariskan oleh para pemikir muslim klasik*. Lihat http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1218:metode-memahami-kitab-kuning&catid=31:seputar-pesantren&Itemid=65, diakses pada 7 Desember 2013.

⁹ Majalah Ikhlas Beramal, hlm. 45.

Uslub Al-Qur'an, bahasa Inggris, dan metode penelitian.

Dari ragam mata kuliah yang diampunya ini, tampak bahwa suami Maryam yang, selain catur, juga memiliki hobi berkebutuhan ini cukup berjiwa "petualang" dalam dunia ilmu pengetahuan. Jika cinta "insting"nya hanya satu, yaitu istrinya (Maryam), maka cinta "nalar"nya berpindah-pindah dari satu ranting ilmu kepada ranting ilmu yang lain. Ia, meminjam terminologi ragam puisi masa awal Islam, memiliki cinta "sarih" yang satu dan cinta "uzri" yang beragam.¹⁰ Dua cinta tersebut berada dan hidup berdampingan dalam dirinya secara harmonis.

Namun, semua ranting ilmu itu tetap disatukan oleh dahan yang sama (ilmu keadaban) dan pohon ilmu yang sama, yaitu ilmu keislaman, dengan akar yang menghunjam ke bawah, yaitu "turas," sebagaimana telah disebut di atas. Keilmuan yang tumbuh seperti ini hanya tinggal menunggu momentum untuk dapat berbuah lebat dan dinikmati banyak orang. Pohon ilmu seperti ini, meminjam istilah Al-Qur'an, adalah "kalimah tayyibah kasyajarah tayyibah asluha sabit wa far'uha fi al-sama" (*kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit*).¹¹

Ia tampaknya sadar betul bahwa pembedaan ilmu hanyalah persoalan fokus, tetapi itu sama sekali tidak berarti bahwa antarfokus tidak pernah saling menyapa, padahal masing-masing fokus tidak dapat menjelaskan realitas secara utuh. Oleh karena itu, persinggungan antarfokus adalah sebuah keniscayaan jika dunia ilmu masih membutuhkan legitimasi praktisnya. Persinggungan dimaksud tidak akan terwujud jika seorang ilmuwan tidak berjiwa "petualang." Alih-alih mampu menjelaskan realitas dengan fokus lain, ilmuwan seperti ini bahkan terkesan "kuper" (kurang pergaulan) dan gagap dalam menghadapi realitas yang kompleks. Dalam konteks inilah, petualangn ilmu Machasin dapat dipahami. Ia tampaknya mengingat apa yang dikatakan oleh Ibn Qutaibah berikut:¹²

ومن أراد أن يكون أديباً فليتسع في العلوم

Barangsiapa ingin menjadi adib (sastrawan/ilmuwan), maka ia hendaklah memperluas cakrawala ilmu pengetahuannya.

¹⁰ Di masa Umayyah, tradisi puisi Arab mengenal dua bentuk *gazal* (puisi cinta), yaitu *gazal sarih* dan *gazal uzri*. Yang pertama menunjuk pada puisi cinta yang material dan eksplisit, sedang yang kedua pada puisi cinta yang tidak transparan atau eksplisit, halus, dan indah. Lihat Muhammad al-Tunji, *al-Mu'jam al-Mufasssal fi al-Adab, Juz II* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm. 671.

¹¹ Q.S. Ibrahim/14: 24.

¹² Ibn Abd Rabbih, *al-'Iqd al-Farid*, <http://www.alwarraq.com>, diakses pada 9 Desember 2013.

Di samping mengajar, Machasin juga mengambil program S2 Jurusan Aqidah dan Filsafat di perguruan tinggi tempatnya mengajar dan lulus pada 1988. Tesis yang ditulisnya adalah *Kebebasan Manusia dan Kekuasaan Allah dalam Al-Qur'an*, yang kemudian diterbitkan dengan judul *Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an* pada 1996. Oleh INHIS, penerbitnya yang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, buku ini disebut sebagai “buku pertama produk pemikiran seorang santri tradisional.”¹³ Selanjutnya, pada tahun 1994 ia berhasil menyelesaikan studi S3-nya di perguruan tinggi dan jurusan yang sama dan meraih gelar doktor dengan disertasi berjudul *Al-Qadi Abd Al-Jabbar dan Ayat-ayat Mutsyabihat Al-Qur'an* yang dipromotori oleh A. Mukti Ali, Harun Nasution, dan P.S. Van Koningsveld.

Lulusan Sapen Go Nasional dan Internasional

Seringkali muncul pembicaraan tentang problem pendidikan tinggi di Indonesia yang dinilai hanya mampu menghasilkan sarjana yang tidak memiliki *skill* dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, kemampuan analisis yang kurang, dan kemampuan bekerja sama dalam tim, baik sebagai pimpinan maupun anggota.¹⁴ Para sarjana lulusan perguruan tinggi di Indonesia dianggap kurang terlatih untuk mengekspresikan gagasannya. Mereka dianggap gagap dalam menghadapi kompleksitas persoalan hidup. Alih-alih memberikan sumbangan solusi atas berbagai persoalan bangsa, mereka bahkan menjadi bagian penting dari persoalan bangsa tersebut.

Pada sisi lain, perbandingan tentang kualitas lulusan tidak jarang dibuat antara lulusan perguruan tinggi dalam negeri dan lulusan perguruan tinggi di luar negeri. Lulusan luar negeri dianggap memiliki kualitas akademik yang lebih baik. Mereka memiliki *skill* dalam berkomunikasi secara tertulis, apalagi secara lisan. Mereka dinilai memiliki kecakapan dalam membangun jaringan. Mereka juga dianggap mempunyai penguasaan teori dan metodologi yang memadai. Sementara itu, lulusan dalam negeri dinilai tidak memiliki kualifikasi-kualifikasi tersebut: tidak memiliki kualitas akademik yang baik, tidak mampu menulis, kurang pergaulan, dan wacana yang dibangunnya tidak berbasis teori dan metodologi yang kuat, dan tidak lepas dari berbagai praktik plagiarisme dan kecurangan akademik yang lain.

Berbagai diagnosis pun diajukan. Salah satunya menyebut bahwa

¹³ Machasin, *Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an* (Yogyakarta: INHIS dan Pustaka Pelajar, 1996), hlm. v.

¹⁴ Eric Wibisono, “Tinjauan atas Paradigma Kualitas dalam Pendidikan Tinggi Indonesia” dalam *Unitas*, vol. 7, No. 2, Maret 1999-Agustus 1999, hlm. 73-74.

akar penyebab kualitas akademik lulusan dalam negeri adalah penguasaan bahasa asing yang rendah sebagaimana tampak dari pengakuan Lina Marianti, pencari eksekutif (*headhunter*) di JAC Recruitment, Jakarta. “Kami merekomendasikan lulusan-lulusan terbaik, tetapi yang terbaik itu pun tidak memenuhi kualifikasi yang diinginkan,” kata Lina. Lebih lanjut, ia bertutur, “Mereka (pengguna tenaga kerja) mengeluh bahwa lulusan universitas lokal tidak mampu mengaplikasikan teori ke dalam praktik. Mereka lemah dalam keterampilan, kepemimpinan, dan analitis. Mereka buruk dalam bahasa Inggris.”¹⁵

Dalam konteks dosen di UIN Sunan Kalijaga, dikotomi seperti itu tidak jarang terdengar di berbagai sudut kampus. Lulusan luar negeri, seperti Kanada, dianggap telah berhasil memperkenalkan tradisi pemikiran kritis dalam pendidikan Islam di Indonesia. “Kini, wacana keagamaan di Indonesia dipengaruhi oleh akses para mahasiswa yang cukup terbuka terhadap pendidikan tinggi di pusat-pusat studi di luar Timur Tengah, seperti Universitas McGill,” demikian ungkapan dalam kata pengantar buku tentang hasil kerja sama Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project.¹⁶ Pada saat yang sama, lulusan dalam negeri dipandang kurang memiliki kontribusi dalam diseminasi gagasan dan pemikiran akibat akses yang minim terhadap sumber pengetahuan di luar negeri. Oleh karena itu, tidak aneh bila ada selorohan istilah “Geng Kanada versus Geng Sapen,” di UIN Sunan Kalijaga yang pernah penulis dengar.

Di sini, sosok Machasin seolah menjadi argumen yang dapat mematahkan dikotomi tersebut. Ia adalah murni produk dalam negeri. Sebagaimana telah disebutkan di atas, ia menempuh studi S1 sampai S3 di perguruan tinggi yang sama, yaitu IAIN (UIN) Sunan Kalijaga. Namun, sarjana produk Sapen ini memiliki penguasaan bahasa asing yang memadai. Tidak hanya bahasa Arab yang telah diperolehnya sejak bersekolah di kampung halamannya, tetapi ia juga menguasai bahasa Inggris, Belanda, dan Perancis. Dengan modal kemampuan beragam bahasa ini dan ketekunannya membaca yang, antara lain, terlihat dari kaca mata tebalnya, ia pun memiliki akses luas terhadap wacana keislaman yang berkembang di dalam dan luar negeri. Dengan kata lain, jika klaim tentang lulusan luar negeri di atas benar, maka sosok Machasin paling tidak mematahkan sebagian klaim tentang lulusan dalam negeri. Melalui dirinya, penghadapan antara “Geng Kanada” dan “Geng Sapen” di UIN

¹⁵ www.esq-news.com. Lihat pula <http://diktis.kemendiknas.go.id/index.php?artikel=lihat&jd=177#.UrdMMfv8bMw>, diakses pada 10 Desember 2013.

¹⁶ Fu’ad Jabali dan Jamhari (Ed.), *The Modernization of Islam in Indonesia: An Impact Study on the Cooperation between the IAIN and McGill University* (Montreal dan Jakarta: Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project, 2008), hlm. xi.

Sunan Kalijaga pun menjadi luntur.

Tesis ini, setidaknya, didukung oleh tiga hal. Pertama, banyak kegiatan akademik di dalam dan luar negeri telah diikutinya, baik dalam rangka seminar maupun belajar, dari yang hanya berlangsung lima hari sampai sembilan bulan. Negara yang pernah dikunjunginya dalam rangka pematangan akademik dan diseminasi gagasan tersebut antara lain Inggris, Belanda, Perancis Mesir, Brunei, Saudi Arabia, Amerika Serikat, Kanada, Malaysia, Thailand, dan Korea Selatan. Mayoritas kunjungannya itu tidak didanainya sendiri, tetapi oleh sponsor, seperti INIS, Kemenag, Universitas Prince of Songla, Mufti Kerajaan Brunei, dan ICAP. Kedua, tema-tema makalah, baik berbahasa Indonesia maupun Inggris, yang dipresentasikannya dalam berbagai momen di atas cukup beragam, dari pemikiran Islam sampai hubungan antaragama. Beberapa judul makalahnya bisa disebut di sini, yaitu: “Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in the Reformation Area,” “Sunan Kalijaga State Islamic University as an Institution of Islamic Leader Training in Indonesia,” “Struggle for Authority between Formal Religious Institution and Informal-Local Leaders,” dan “Theological Leadership” serta “Budaya Sekolah dan Kurikulum Berbasis Kompetensi.”

Ketiga, di mata dunia internasional ia termasuk salah satu referensi penting untuk mengetahui Islam di Indonesia. Selain sering diminta sebagai pembicara di luar negeri untuk berbicara tentang Islam, ia juga tidak jarang dimintai pendapat oleh pihak luar negeri, terutama tentang Islam di Indonesia. Vicky Rossi, TFF Associate, misalnya, pernah mewancarnya tentang fundamentalisme dan konsep “civil Islam.”¹⁷

Karakter konvergensif antara tradisional-liberal, lokal-global atau antara Timur (Islam)-Barat (non-Islam) dalam sosoknya juga dapat dilihat dari buku yang ditulisnya, seperti “Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur’an,” “Al-Qadi ‘Abd al-Jabbar, Mutasyabih Al-Qur’an: Dalih Rasionalitas Al-Qur’an,” dan “Islam Teologi Aplikatif.”

¹⁷ Vicky Rossi, “Fundamentalism Versus the Concept of Civil Islam: an Interview with Muhammad Machasin.” Lihat http://www.oldsite.transnational.org/SAJT/forum/meet/2006/Rossi_Machasin.html, diakses tanggal 11 Desember 2013.



Iskandar Zulkarnain
Direktur Pascasarjana 2006-2011



ISKANDAR ZULKARNAIN

Oleh:

Alim Ruswantoro

Pendahuluan

Tulisan ini memotret profil kehidupan Direktur Program Pascasarjana yang kesembilan, Iskandar Zulkarnain. Profil yang diungkap meliputi profil kehidupan pribadi, profil intelektual atau akademik, dan profil kontribusi bagi pengembangan program pascasarjana selama periode kepemimpinan yang bersangkutan. Data mengenai tiga profile telah digali dari buku, dokumen, dan hasil wawancara dengan yang bersangkutan, kolega-koleganya, orang-orang yang pernah bekerja dengannya, dan keluarganya.

Tulisan ini berguna untuk memberikan informasi mengenai sosok biografis singkat Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga periode 2006/2007 sampai dengan 2010/2011 dan untuk pengembangan kelembagaan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengetahui sumbangan-sumbangan penting dari direktur periode ini tentu secara sekilas juga mengerti bagaimana kebijakan-kebijakan dan implementasi pengembangan program pascasarjana kepemimpinan direktur periode sebelumnya, dan bagaimana direktur sesudahnya melakukan pengembangan. Kegunaannya adalah memahami kesinambungan kinerja antar direktur dan mengerti sumbangan-sumbangan spesifik apakah itu yang bersifat gaya kepemimpinan maupun yang bersifat substansi dari suatu pergerakan roda organisasi dalam mencapai sukses. Dengan pemahaman mengenai dua hal ini, tulisan diharap memberikan manfaat berupa penggambaran mengenai kemungkinan arah-arrah baru pengembangan program pascasarjana agar menjadi lebih efektif dan efisien dalam melahirkan calon-calon magister dan doktor yang memiliki kualitas sebaik mungkin.

Profil Pribadi

Desa Ketitang Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah Republik Indonesia merupakan suatu tempat yang kental dengan kehidupan desa. Hamparan sawah luas, kebun-kebun tebu, dan ternak-ternak kambing, sapi dan kerbau menjadi pemandangan sehari-hari desa ini. Pertanian dan peternakan menjadi penyangga utama kehidupan di desa ini. Tidak banyak anak yang bisa sekolah, kebanyakan mereka mengikuti jejak sang orang tua sebagai petani dan peternak.

Di desa Ketitang tersebut hidup salah satu keluarga sederhana yang hidup dengan beberapa petak sawah dan ternak unggas, kambing, sapi dan kerbau. Keluarga ini diwarnai dengan kehidupan yang kental dengan keislaman kultur pedesaan. Di desa inilah, seorang anak, dari enam bersaudara¹, enam puluh tiga (64) tahun yang lalu dilahirkan. Dia dilahirkan pada 14 September 1949. Anak ini diberi nama Iskandar Zulkarnain oleh kedua orang tuanya.

Sebagai seorang anak, Iskandar dikenal sebagai anak yang baik oleh orang tuanya. Dia dikenal taat pada orang tuanya dan ikut membantu pekerjaan-pekerjaan orang tuanya seperti membantu kerja bapaknya di sawah dan terutama membantu menggembalakan kerbau. Iskandar adalah nama panggilannya sejak kecil. Iskandar kecil hidup dalam keluarga yang dilingkupi oleh nafas nilai-nilai Islam pedesaan dan kehidupan berbudaya desa yang sangat kental dengan jiwa agraris dan gotong-royongnya.

Bapak dan ibunya, H. Muhammad Syahid dan Suratini, adalah keluarga langka yang ada di era tahun 1950-an. Di tengah kesadaran orang-orang tua di desa itu yang lemah tentang pentingnya pendidikan, orang tua Iskandar sangat mendorong anak-anaknya untuk bisa sekolah, baik sekolah agama yang bersifat non-formal di masjid-masjid di desanya dan sekitarnya, maupun sekolah formal. “Kami beruntung memiliki orang tua, meskipun hidupnya sederhana, namun memiliki keinginan yang kuat agar anak-anaknya memiliki pendidikan yang baik.”²

Iskandar adalah salah satu dari sedikit orang yang bisa mengenyam pendidikan formal di Sekolah Rakyat Indonesia (SRIN) di Tinawas Boyolali. Dia masuk di sekolah ini pada tahun 1957 dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1963. Dia, setelah selesai dari SRIN, melanjutkan studinya di Madrasah Tsanawiyah di tempat yang sama,

¹ Enam bersaudara tersebut adalah Hasan Basri (almarhum), Abdul Djalil, Rohmat Syahid, Iskandar Zulkarnain, Sudarmanta, Sri Hidayati, dan Hisyam Makmuri, S.H. Nama terakhir adalah adik Iskandar Zulkarnain yang sampai sekarang merupakan dosen Fakultas Hukum UGM. Hasil wawancara dengan Iskandar Zulkarnain 20 September 2013.

² Hasil wawancara dengan Hisyam Makmuri, adik kandung Iskandar Zulkarnain, pada tanggal 15 Oktober

yakni di Tinawas Boyolali. Pada tahun 1965, dia berhasil lulus dari sekolah menengah pertamanya, dan pada tahun yang sama meneruskan studinya di Madrasah Aliyah Al-Islam di Surakarta. Dia merampungkan studi di sekolah menengah atasnya pada tahun 1968.

Orang tuanya mendorongnya, sebagaimana kepada anak-anaknya yang lain, untuk meneruskan studi ke perguruan tinggi. Pada era tahun 1960-an adalah era yang jarang sekali orang bisa studi lanjut sampai ke jenjang perguruan tinggi. Lulus dari sekolah menengah pertama saja bisa dibilang masih sedikit, apalagi lulus dari sekolah menengah atas, dan lebih lagi bisa mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Ini menunjukkan bahwa keluarganya adalah keluarga yang cinta Islam dan ilmu. Iskandar menginjakkan kaki pertamanya di Yogyakarta pada tahun 1968 dan memasuki kampus yang bernama IAIN Sunan Kalijaga. Dia mengambil Fakultas Ushuluddin. Jurusan Aqidah dan Filsafat menjadi pilihannya. Dalam proses perkuliahan, dia sangat tertarik dengan kajian teologi Islam atau ilmu kalam dan ilmu tauhid. Dia berhasil meraih sarjana lengkap strata satu pada tahun 1975.

Bukan merupakan perjuangan yang ringan baginya bisa menyelesaikan studi perguruan tinggi dan meraih sarjana lengkap strata satu. Masa kuliah di jenjang strata satu yang penuh kesulitan dan tantangan, baginya, merupakan kenangan yang sangat berharga bagi potret susahny meraih sukses hidupnya sekarang ini. Jarak rumah keluarganya yang ada di Ketitang Nagasari Boyolali ke kampus IAIN Sunan Kalijaga kurang lebih 75 KM. Jarak yang tentu saja sangat jauh untuk ditempuh dengan bersepeda tenaga manusia alias sepeda kayuh atau dalam bahasa Jawa populer dikenal dengan "pit onthel". Untuk ke Yogyakarta dan kembali ke Boyolali, Iskandar bersama dengan tiga temannya masih ada hubungan darah persaudaraan sering melakukannya dengan cara bersepeda onthel. Mereka melakukan ini demi menghemat uang saku dari orang tua mereka yang cukup untuk hidup sederhana di Yogyakarta. Untuk menambah uang saku, Iskandar kadang berjualan manisan yang di bawanya dari Boyolali ke Yogyakarta. Manisan adalah minuman jajanan yang dibuat dari irisan buah-buahan yang dikasih air dan gula dikemas dalam bungkus plastik kecil-kecil. Tidak cukup dengan menjual manisan, dia cukup sering juga berjualan makanan kecil dan rokok di hotel Ambarukmo dan sekitarnya. Tentu saja Yogyakarta waktu dia kuliah tidaklah semaju sekarang, Papringan tempat dia dulu indekos dan juga akhirnya membeli tanah dan membangun rumah di sini, bukanlah tempat yang telah banyak dihuni rumah-rumah yang berderet-deret, melainkan masih ditumbuhi rimbunya pohon-pohon bambu. Sehari-harinya dia memasak sendiri di kamar kosnya. Berasnya

dia bawa dari rumah dalam karung yang ditaruh diboncengan belakang sepeda onthelnya.³

Iskandar Zulkarnain menikahi seorang alumni Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Endang Sri Rahayu, Buah dari perkawinannya adalah lahirnya empat anak, satu putra dan tiga putri, yaitu, Fitri Eka Rahmawati, Luthfi Jauhari, Rohana Dian Puspasari, dan Aghni Mira Shufia. Sampai sekarang keluarga Iskandar Zulkarnain dikarunai dua cucu, yang bernama Adam dan Aufa Kafi. Dia adalah sosok bapak yang baik, tegas, dan disiplin. Meskipun dia tegas, namun bersahabat dengan anak-anaknya, dan banyak membantu bagi kesulitan-kesulitan yang pernah kami alami terutama untuk masalah penyelesaian studi dan pencarian kerja.⁴

Iskandar Zulkarnain, kurang lebih dua tahun setelah menyelesaikan sarjana lengkap strata satunya, menjadi dosen tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1977. Dia mengajar ilmu tauhid, ilmu kalam, pembaharuan dalam pemikiran Islam, dan metode penelitian di IAIN Sunan Kalijaga dan menjadi dosen tidak tetap di berbagai perguruan tinggi, di antaranya di Institut Agama Islam Muhammadiyah Surakarta tahun 1977-1980, di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 1981-1996, Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Yogyakarta tahun 1997-1998, dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1994-sekarang. Dia juga pernah menjadi dosen luar biasa di berbagai fakultas, seperti Fakultas Tarbiyah, Adab, dan Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁵

Iskandar Zulkarnain mengambil program riset *Islamic Studies* di Leiden University Belanda pada tahun 1990 yang diselenggarakan oleh Departemen Agama bekerjasama dengan INIS. Sepulang dari Belanda, dia melanjutkan aktivitas mengajar dan mengisi berbagai forum ilmiah. Dia memutuskan untuk melanjutkan studinya ke jenjang doctoral. Dia diterima dan menjadi mahasiswa Program Doktor Bebas Terkendali Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan berhasil menyelesaikan studi jenjang strata tiganya pada tahun 2000 dengan mempertahankan disertasinya yang berjudul "Gerakan Ahmadiyah di Indonesia suatu Telaah Historis."⁶

Empat tahun kemudian, dia meraih gelar Guru Besar. Dia resmi bergelar profesor, sebuah puncak karir akademik seorang dosen, pada tahun 2004. Sampai sekarang di aktif mengajar sebagai dosen tetap di

³ Hasil wawancara dengan Iskandar Zulkarnain, pada hari Kamis, 7 Nopember 2013.

⁴ Hasil wawancara dengan Luthfi Jauhari dan Rahana Dian Puspasari 20 Agustus 2013.

⁵ *Curriculum Vitae* Dr. H. Iskandar Zulkarnain tertulis tanggal 20 Nopember 2013, dan hasil Wawancara dengan Iskandar Zulkarnain pada tanggal 20 Agustus 2013.

⁶ *Curriculum Vitae* Dr. H. Iskandar Zulkarnain tertulis tanggal 20 Nopember 2013.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUSPI) dan sebagai dosen tidak tetap di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Selain itu, dia juga mengajar sebagai dosen tidak tetap pada Program Pascasarjana STAIN Ternate, tahun 2010-2011, dan dosen tidak tetap Program Pascasarjana IAIN Bengkulu 2011 – sekarang.

Profil Intelektual

Iskandar Zulkarnain, sampai sekarang, adalah satu-satunya guru besar dalam bidang ilmu kalam yang dimiliki oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dia dikenal oleh para koleganya sebagai seorang akademisi ilmu kalam yang cukup baik dalam penguasaan bidang teologi Islam era klasik, menengah maupun kontemporer. Dalam konteks pemikiran kalam keindonesiaan, dia mengikuti berbagai perkembangan kalam yang berkembang di Indonesia yang dianggap sebagai kelompok Islam pinggiran, di antaranya adalah perkembangan Syi'ah dan Ahmadiyah di Indonesia. Sebelum gerakan ahmadiyah menjadi persoalan konfliktual intra-Islam di Indonesia yang begitu tajam dan diwarnai kekerasan berdarah, terutama di Jawa Barat, dia telah meminati dan menekuni gerakan dan organisasi ini di Indonesia, terutama dia menyoroti dari dua sisi, yaitu, sisi historis dan sisi teologis.

Sebagai seorang akademisi dia tentu melakukan penelitian dan melahirkan karya-karya ilmiah di bidangnya dalam bentuk buku, artikel dan sebagainya. Hasil-hasil penelitian yang telah dia lakukan antara lain adalah *Pemuda Muslim Indonesia [PMI] 1925-1991*, tahun 1991 (individual); (individual); *Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia {Studi Tentang pola Pemikiran Keagamaan}*, tahun 1991 (individual); *Pasang Surut Sebuah Pesantren [Kasus Pesantren Pabelan]*, tahun 1994 (individual); *Aspek Teologi Dalam Buku Muqoddimah: Studi Pemikiran Ibnu Khaldun*, Tahun 1995 (individual); *Konsep Pengalaman Agama Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal dan Kierkegaard*, tahun 1996 (individual); *Gerakan Ahmadiyah Qadian di Indonesia 1925-1942*, tahun 1997 (individual); *Kecenderungan Kajian Islam UIN Sunan Kalijaga: Studi Program Doktor 2002-2008*, Tahun 2013 (individual); *Organisasi Kaum muda Islam di Jawa Akhir Penjajahan Belanda 1925-1942*, tahun 1987 (kelompok); *Profil Dosen IAIN Sunan Kalijaga*, tahun 1993 (kelompok); *Peta Agama Wilayah Kabupaten Sleman DIY*, tahun 1994 (kelompok); *KKN IAIN dan Pembangunan Sumber Daya Manusia [Suatu Studi Peran dan Strategi Menumbuhkan Swadaya Masyarakat]*, tahun 1994 (kelompok); dan *Penelitian Tipologi Wacana Metafisika dan Implikasinya Terhadap Sikap-sikap Metafisika*, Tahun 2012 (kelompok).

Selain menulis dan meneliti, dia juga telah berbicara dalam berbagai forum ilmiah baik pada tingkat regional, nasional maupun internasional. Minat kajiannya pada teologi Islam kontemporer, terutama mengenai sejarah dan teologi Ahmadiyah di Indonesia telah membawanya berbicara tentang ahmadiyah di berbagai kesempatan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Dia pernah diundang ke pusat Ahmadiyah di London Inggris untuk menyampaikan pikiran-pikiran mengenai Ahmadiyah di Indonesia. Peristiwa ini sebelum terjadinya berbagai perlakuan keras terhadap komunitas-komunitas Ahmadiyah di Indonesia.

Pasca terjadinya perlakuan-perlakuan keras oleh sebagian kelompok muslim di Indonesia terhadap Ahmadiyah, dia sering diundang berbicara di berbagai forum tentang Ahmadiyah. Tema-tema yang juga sering disampaikan dalam forum-forum ilmiah adalah tema-tema mengenai isu-isu seperti pluralisme, kekerasan atas nama agama, hak asasi manusia dari sudut pandang teologi Islam. Sebagai akademisi dia aktif dalam berbagai kegiatan seminar untuk memberikan sumbangan pemecahan akademik dalam berbagai persoalan.

Kepemimpinan Pascasarjana

Sebagai seorang pegawai negeri sipil, Iskandar Zulkarnain merupakan pegawai yang aktif menjalani tugas dengan baik. Dia seorang dosen yang bertanggung jawab di bidang keahliannya, mengajar sampai hari ini baik di jenjang strata satu di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga maupun di jenjang pascasarjana. Di samping mengajar dia sebagaimana kebanyakan dosen lainnya juga menulis bahan-bahan untuk kepentingan perkuliahan maupun untuk kepentingan keilmuan, terutama di bidangnya yaitu ilmu tauhid dan ilmu kalam serta perkembangan pemikiran kalam modern terutama di Indonesia.

Melihat daftar riwayat hidupnya, dia merupakan sosok dosen yang penuh pengabdian terhadap lembaganya. Dia mengabdikan diri untuk mendudukkan jabatan-jabatan penting di kampus, mengembangkan diri dengan menyumbangkan pikiran untuk kemajuan lembaga baik secara administratif maupun akademik. Tentu, tidak banyak dosen yang dengan mudah mau mendudukkan jabatan-jabatan di kampus ketika diminta lembaga. Iskandar Zulkarnain mau menerimanya sebagai tugas tambahan sebagai dosen yang menjadi rutinitasnya. Dia memulai mengabdikan diri pada IAIN Sunan Kalijaga sebagai Sekretaris Fakultas Ushuluddin tahun 1980-1988. Sekretaris fakultas kalau sekarang adalah setara dengan pembantu dekan. Struktur kelembagaan pada masanya, dekan hanya dibantu oleh seorang sekretaris. Selepas tugasnya sebagai sekretaris fakultas,

dia kemudian dipercaya menjadi Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga tahun 1989-1992. Setelah itu, dia dipercaya oleh pihak institut atau kampus untuk menjabat sebagai Kepala Balai Penelitian di Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga periode tahun 1993-1997, dan dia tercatat sebagai kepala lembaga ini yang pertama. Setelah menyelesaikan tugasnya sebagai kepala balai penelitian, dia memutuskan untuk meneruskan studi akademisnya pada jenjang doktoral di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia mengambil Program Doktor Bebas Terkendali, dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2000.

Dua tahun setelah meraih gelar doktor, dia lalu dipercaya untuk menjadi Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga 2002-2006. Dia menjadi asisten direktur untuk dua direktur, yaitu Musa Asy'arie (2002-2004) dan Machasin (2004-2006), selaku pejabat sementara karena Musa Asy'arie mengundurkan diri karena tugas di Jakarta. Setelah masa tugas Machasin selesai, Iskandar Zulkarnain dipercaya lembaga yang sudah berubah nama UIN Sunan Kalijaga menduduki jabatan sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga periode 2006/2007 s/d 2010/2011.

Hampir di sepanjang masa kerjanya di IAIN/UIN Sunan Kalijaga, Iskandar Zulkarnain memberikan pengabdian sebagai orang yang duduk di kursi manajemen lembaga. Ini tentu bukan pekerjaan yang mudah, dan memerlukan kesungguhan dalam menjalaninya. Tentu, peran orang dalam menjalankan wewenangnya sebagai pejabat yang dipercaya menjalankan fungsi manajemen, selalu ada yang pro dan kontra, ada yang senang dan ada yang tidak, ada yang memiliki praduga positif dan ada yang negatif. Baginya, ini adalah resiko sebuah jabatan, dan cara terbaik adalah menunjukkan dengan kinerja dan hasilnya.

Menurut testimoni para koleganya dan tenaga-tenaga administrasi yang bekerja dengan Iskandar Zulkarnain selama menjadi Sekretaris Fakultas Ushuluddin dalam waktu yang lama, delapan tahun, secara umum yang bersangkutan dipandang telah menjalankan tugasnya dengan baik. Dalam bekerja mengembangkan Fakultas Ushuluddin sebagai Sekretaris Fakultas, yang dalam terminologi sekarang sekelas dengan Pembantu Dekan, dia dikenal sosok yang tekun bekerja, sangat memperhatikan detail administratif, mengedepankan dasar aturan atau hukum yang berlaku, dan komunikatif tidak hanya secara vertikal dengan atasannya, tetapi juga secara horisontal dengan rekan kerja di bagian administratif dan kolega-

kolega dosen di fakultas.⁷

“Dalam pengamatan dan pengalaman saya selama dia memimpin Fakultas Ushuluddin sebagai Sekretaris Fakultas, sebagai Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian, sebagai Ketua Jurusan Tafsir Hadis, sebagai Asisten Direktur dan Direktur Program Pascasarjana, saya melihatnya sebagai pemimpin yang bertanggungjawab dan konsisten menjalankan lembaga berdasarkan aturan yang berlaku. Dia bekerja dengan sungguh-sungguh dan mau duduk di belakang meja memikirkan dan melayani demi kemajuan lembaga”⁸ Sementara bagi orang yang pernah bekerja di Program Pascasarjana di bawah pimpinan banyak asisten direktur dan direktur, H. Iskandar Zulkarnain merupakan sosok direktur yang memang mau bekerja dengan membangun pembagian kerja yang jelas. “Saya merasa bekerja lebih mudah, lebih jelas tanggungjawabnya, lebih merasakan bimbingan dari direktur, leluasa memberikan kritik kepadanya tentang hal-hal yang menurut saya kurang efektif, dan lebih merasa bahagia bekerja dengannya, ya dengan tanpa mengurangi penghargaan saya pada direktur-direktur lainnya, mereka masing-masing memberikan kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri.”⁹

Di kalangan senator senior di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dia dikenal sebagai figur yang sangat konsern dengan aturan-aturan yang berlaku mengenai penyelenggaraan perguruan tinggi. Dalam rapat-rapat senat maupun dalam pertemuan-pertemuan lain baik di tingkat fakultas maupun universitas, ciri mendasarkan argumentasi pada peraturan dan perundangan yang berlaku terkait dengan dunia keperguruan tinggi.¹⁰ Di kalangan dosen-dosen muda, dia dikenal supel dalam pergaulan tidak hanya dengan para dosen senior, tetapi juga dengan dosen-dosen yang lebih muda usianya.¹¹ Kepada dosen-dosen muda yang sedang mengembang tugas sebagai dekan, pembantu dekan, atau pengelola jurusan, dia sering memberi masukan dari segi peraturan yang berlaku, jangan hanya mendasarkan pada kata-kata atasan semata tetapi juga harus didukung oleh keputusan-keputusan legal yang tertulis.¹²

⁷ Wawancara dengan M. Damami, dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada Jurusan Sosiologi Agama, pada hari Senin 2 Nopember 2013; pandangan yang sama juga diungkapkan oleh Chumaidi Syarif Romas, M.Si ketika diwawancara pada hari yang sama.

⁸ Seperti dituturkan oleh Muhammad Chirzin dalam wawancara yang dilakukan pada 7 Nopember 2013.

⁹ Seperti diungkapkan oleh Drs Rudi Hartono, A.K. S. Dalam wawancara dengannya pada 10 Oktober 2013. Kata-kata mirip dengan ini sering saya dengar langsung dari dia sewaktu masih sama-sama bekerja di Program Pascasarjana IAIN dan UIN Sunan Kalijaga.

¹⁰ Seperti diungkap oleh Djam’annuri, MA, Fauzan Naif, MA, dan Muhammad Chirzin ketika diwawancara pada hari Rabu 7 Nopember 2013.

¹¹ Wawancara dengan Fakhruddin Faiz, S.Ag, dan Muthiullah, S.Fil.I, M.Hum pada hari Senin 4 Nopember 2013.

¹² Wawancara dengan Alfatih Suryadilaga, dan Robbi H. Abrar, S. Fil.I, M.Hum pada hari Senin 4 Nopember 2013.

Tampaknya Iskandar Zulkarnain merupakan sosok pemimpin yang memiliki kepribadian yang relatif stabil. Dia mampu menjaga ritme kerjanya dari sejak memimpin sampai akhir jabatannya relatif secara stabil, dengan prestasi kerja pelayanan yang baik kepada stakeholder lembaga tempat kerjanya. Di awal kerjanya, dia tidak banyak “ngomong besar” mengenai apa yang akan dilakukan, melainkan lebih realistis dengan mempelajari apa yang pernah dilakukan oleh lembaga sebelumnya dan apa yang belum, peluang apa yang harus dijemput dan dijadikan sebagai kebijakan barunya untuk kemajuan lembaga berdasar sumber daya manusia dan sumber daya lembaga yang ada. Dia berbuat dari hal yang mungkin dan realistis, bergerak setahap demi setahap untuk tugas pelayanan yang lebih baik dan untuk efektifitas berjalannya roda manajemen lembaga serta untuk kesejahteraan bersama semerata mungkin di antara karyawan dan dosen pendukungnya.

Memasuki Program Pascasarjana

Beberapa bulan sebelumnya Direktur baru Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Musa Asy'arie ditetapkan oleh Rektor yang waktu itu dijabat oleh Amin Abdullah. Direktur Program Pascasarjana waktu itu mengadakan pertemuan dengan para pengelola program studi, yang waktu itu hanya ada tiga program studi, yaitu Program Studi Agama dan Filsafat yang diketuai oleh Munir Mulkhan, Program Studi Pendidikan Islam yang diketuai oleh Anas Sudijono, dan Program Studi Hukum Islam yang diketuai oleh Khoiruddin Nasution untuk membahas kemungkinan orang yang bisa membantu menjadi asisten direktur. Berbagai nama yang sudah menyandang gelar doktor disarankan dengan berbagai pertimbangan. Karena juga sibuk di Jakarta, dan tidak bisa datang ke kantor setiap hari, direktur akhirnya memilih Iskandar Zulkarnain sebagai Asisten Direktur dengan pertimbangan bisa bekerja secara penuh di belakang meja dan memiliki pengalaman panjang manajemen administratif dan akademik, di samping kapabilitas akademik di bidangnya.

Sebelum periode Iskandar Zulkarnain menjadi asisten direktur, Seorang direktur Program Pascasarjana dibantu oleh dua orang asisten direktur, yaitu asisten direktur I yang bertanggungjawab dalam bidang akademik dan kemahasiswaan dan asisten direktur II yang bertanggungjawab dalam bidang keuangan dan rumah tangga. Era Musa Asy'arie, dia adalah Direktur pertama Program Pascasarjana yang menurut aturan baru yang diberlakukan yang dibantu oleh hanya satu orang asisten direktur. Asisten direktur ini adalah Iskandar Zulkarnain.

Bekerja sebagai Asisten Direktur yang menangani empat bidang

sekaligus, yaitu bidang akademik dan ketenagaan, bidang keuangan dan administrasi, bidang kemahasiswaan, dan bidang kerjasama, tentu merupakan beban kerja yang berat. Saya dan beberapa teman pengelola program studi menjadi saksi bahwa Iskandar Zulkarnain menjalani pekerjaannya dengan baik. Dia adalah tipe pekerja yang rajin, dia masuk kerja lebih awal dari jam kerja seharusnya dan sering pulang melebihi jam kerja yang berlaku. Dia adalah penerjemah efektif hampir sebagian besar kebijakan Direktur Pascasarjana. Dia tipe pekerja yang bisa duduk di meja mempelajari kelebihan dan kekurangan penyelenggaraan Program Pascasarjana periode sebelumnya, dan dengan cepat melakukan penataan administratif yang terkendali, membenahi pembagian kerja antar pimpinan, pengelola program studi, tenaga administratif, mengevaluasi kurikulum bebas yang diberlakukan dan menggantinya dengan kurikulum paket, dan mendata tenaga-tenaga pengajar yang minimal bergelar doktor, serta memeriksa data kemahasiswaan baik yang magister maupun doktoral. Dia bekerja seolah tidak mengenal waktu, sering dia harus tetap tinggal di kantornya, yang sekarang telah menjadi halaman parkir yang berlokasi tepat di selatan gedung rektorat lama, sampai malam, kadang ditemani beberapa pengelola program studi dan pegawai administrasi terutama Kasub dan para Kaur TU. Kami para pengelola sendiri waktu itu memaklumi, karena memang beban pekerjaan yang banyak dan perlu diselesaikan. Persoalan-persoalan yang ditemukan oleh asisten direktur, para pengelola program studi, dan para pegawai administratif kemudian dilaporkan kepada direktur akhir pekan, dan dibahas bareng pemecahannya.

Tantangan pertama yang dihadapi Program Pascasarjana waktu itu adalah defisit anggaran yang diwariskan oleh Pimpinan Program Pascasarjana sebelumnya. Dari hasil rapat antar pimpinan Program Pascasarjana dan pengelola program studi, lembaga mengambil keputusan untuk membuka program non reguler untuk jenjang magister dan doktor yang diselenggarakan pada hari sabtu dan minggu. Keputusan ini ditentang pihak rektorat waktu itu, atas alasan mutu akademik, namun dengan alasan menutup defisit anggaran dalam waktu yang secepat mungkin, akhirnya direktur berhasil meyakinkan pihak rektorat untuk memberikan ijin. Kebijakan lembaga selanjutnya adalah mendapatkan sebanyak mungkin calon mahasiswa magister dan doktor dari lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta.

Asisten direktur yang dibebani kebijakan baru mengusulkan perlu adanya roadshow ke kantor-kantor di bawah departemen agama, mulai dari Kantor Urusan Agama, Kantor Departemen Agama, Kantor Pengadilan Agama, dan Madrasah-madrasah 'Aliyah se-Jawa Tengah dan

Yogyakarta. Asisten direktur waktu itu, kami para pengelola program studi waktu itu menyaksikan, aktif melakukan komunikasi dengan Departemen Agama. Dia berpendapat roadshow ke jajaran di bahwa Departemen Agama tanpa ada instruksi dari atasan tidaklah akan berhasil. Pendekatan struktural ditetapkan. Komunikasi intensif dengan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta membuahkan persetujuan ada instruksi dari kedua kantor wilayah tersebut ke jajaran bawahan keduanya.

Setelah itu roadshow keliling ke kantor-kantor dan madrasah-madrasah di bahwa Kantor Wilayah Departemen Agama untuk sosialisasi program non reguler jenjang magister dan doktor. Hasilnya cukup menggembirakan karena program non reguler ini pada tahun ajaran baru 2001/2002 menerima dua kelas jenjang magister dan satu kelas jenjang doktor. Program ini lalu berjalan semakin banyak peminatnya di tahun-tahun berikutnya, dan defisit anggaran teratasi. Iskandar Zulkarnain sebagai asisten direktur telah bekerja sangat keras untuk ini.

Tantangan kedua adalah adanya fakta mahasiswa jenjang magister dan terutama jenjang doktoral ada kesan mudah masuk tetapi sulit keluar dari Program Pascasarjana. Ini tentu menjadi masalah, karena banyak mahasiswa dengan semester yang lama, ada cukup banyak yang sudah belasan tahun tidak bisa menyelesaikan studi mereka, dan bahkan ada beberapa yang telah lebih dari dua puluh tahun juga belum selesai studi. Kesan direktur waktu itu mengenai lembaga ini, mudah bagi orang untuk memasukinya, namun sulit baginya untuk keluar.

Direktur dan asisten direktur merespon persoalan ini secara serius mengadakan pertemuan dengan pimpinan dan para anggota Majelis Akademik Program Pascasarjana pada tahun 2002. Pertemuan ini melahirkan kebijakan pemutihan dan pemberlakuan *drop out* (DO). Semua mahasiswa baik jenjang magister dan doktor yang belum selesai studinya disurati dan dikumpulkan untuk sosialisasi. Jenjang magister di segala angkatan diberi waktu empat tahun untuk menyelesaikan studinya dan jenjang doktor di semua angkatan diberi waktu enam tahun untuk menyelesaikan studi. Ketentuan ini berlaku sejak tahun akademik 2002/2003. Bagi yang tidak bisa selesai studi dalam waktu yang telah ditentukan bersama, mereka terkena sanksi *drop out*. Karena direktur waktu itu lebih banyak menghabiskan waktu di Jakarta, asisten direktur lah yang bekerja keras untuk menyukseskan kebijakan baru ini.

Bagi yang belum menjalani seminar proposal tesis dan disertasi, mahasiswa diminta segera mengajukan proposal untuk dijadwalkan sidang ujian seminar proposal. Bagi yang telah menulis tesis dan disertasi diminta

mengajukan laporan kemajuan pengerjaannya. Untuk disertasi pernah terkumpul sekitar delapan puluh tiga draft disertasi yang dilaporkan. Setelah dilakukan pengujian kelayakan secara acak atas disertasi-disertasi tersebut, atas perintah dari asisten direktur, panitia menemukan banyak yang belum layak. Asisten direktur waktu itu lalu mengusulkan perlu adanya Ujian Pra-Pendahuluan untuk disertasi sebelum diajukan ke Ujian Pendahuluan atau Ujian Tertutup. Sebelumnya untuk disertasi hanya ada dua jenis ujian, yaitu Sidang Ujian Pendahuluan (Tertutup) dan Sidang Ujian Terbuka. Dengan disetujuinya adanya Sidang Ujian Pra-Pendahuluan, sampai sekarang ini dikenal ada tiga ujian untuk disertasi setelah disetujui oleh para pembimbingnya. Ketiga ujian itu adalah Sidang Ujian Pra-Pendahuluan, Sidang Ujian Pendahuluan (Tertutup) dan Sidang Ujian (Promosi) Terbuka. Sidang Ujian Pra-Pendahuluan untuk menguji kelayakan draf disertasi diuji lebih lanjut dalam dua sidang ujian (tertutup dan terbuka).

Sumbangan

Menjabat sebagai asisten direktur selama empat tahun membantu pekerjaan dua direktur memberi pengalaman yang sangat mempermudah pekerjaan baru Iskandar Zulkarnain sebagai direktur. Berikut ini disampaikan kontribusi-kontribusi yang telah diberikan olehnya dalam menjalankan dan memajukan roda lembaga Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga menjadi lebih baik.

Setelah masa kerja Machasin habis, M. Amin Abdullah yang menjabat kembali sebagai Rektor mengusulkan dua nama untuk menentukan calon direktur Program Pascasarjana kepada Senat Universitas. Dua nama itu adalah Machasin dan Iskandar Zulkarnain, dan hasil pemilihan dalam sidang senat universitas adalah terpilihnya Iskandar Zulkarnain sebagai calon direktur baru. Rektor UIN Sunan Kalijaga, berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 312/Ba.0/A/2006 menetapkan Iskandar Zulkarnain sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga periode 2006 s/d 2010.¹³

Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Iskandar Zulkarnain menunjuk Hamim Ilyas, sebagai Pembantu Direktur. Hanya ada satu pembantu direktur. Jadi beban tugas pembantu direktur sama dengan beban tugas asisten direktur waktu dijabat oleh Iskandar Zulkarnain. Mereka berdua dibantu oleh para pengelola program studi,

¹³ Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga Nomor 312/Ba.0/A/2006 tentang Pengangkatan Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal penetapan ditandatangani 10 Juli 2006 oleh Rektor M. Amin Abdullah.

yaitu Syaifan Nur, dan Alim Roswanto, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat, Abd. Salam Arief, dan Much Sodik, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Hukum Islam, Ainurrafik Dawan, dan Nizar Ali, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam, Fatimah, dan Muhrisun, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi *International Islamic Studies*. Bersamaan dengan habis masa kerja para pengelola program studi pada tahun 2007, diusulkanlah para calon pengelola program studi yang baru, yang waktu itu ada empat program studi, kepada rektor. Rektor lalu memilih dan menetapkan nama-nama pengelola program studi sebagai berikut: Program Studi Agama dan Filsafat (Ketua: Alim Roswanto, , Sekretaris: Abdul Mustaqim,), Program Studi Pendidikan Islam (Ketua: Nizar Ali, , Sekretaris: Sumedi,), Program Studi Hukum Islam (Ketua: Abd. Salam Arief, Sekretaris: Moh Sodik), dan Program Studi *International Islamic Studies* (Ketua: Sahiron, Sekretaris: Asep Jahidin).

Pengembangan Program Pascasarjana

Selama empat tahun memimpin program pascasarjana tentu ada beberapa sumbangan penting yang perlu diapresiasi terhadap pengembangan program pascasarjana. Berbicara kontribusi seorang direktur pada pengembangan program pascasarjana bisa dilihat dari berbagai bidang, di antaranya pengembangan bidang kelembagaan, bidang ketenagaan atau sumber daya manusia, bidang akademik dan penelitian, bidang perpustakaan dan sistem informasi, bidang pengabdian pada masyarakat, bidang kemahasiswaan dan alumni, bidang kerjasama, dan bidang sarana dan prasarana.

Untuk mengetahui seberapa jauh pengembangan di delapan bidang tersebut, tulisan ini menggunakan model perbandingan antara periode sebelum dan periode selama kepemimpinan direktur Iskandar Zulkarnain. Capaian-capaian pengembangan bidang-bidang tersebut diurai di bawah ini.

Bidang Kelembagaan

Iskandar Zulkarnain selaku direktur selalu mengajarkan tentang bagaimana menghargai kinerja direktur yang sebelumnya dengan melanjutkan kebijakan-kebijakan yang baik baik masa depan lembaga dan memperbaiki kebijakan-kebijakan yang kurang maksimal dilakukan sebelumnya. Pada masa menjadi Direktur, Musa Asy'arie telah melakukan pengembangan kelembagaan menyangkut program studi, yakni mengembangkan konsentrasi-konsentrasi studi dalam suatu program studi.

Ini dia lakukan untuk menampung minat-minat dari fakultas-fakultas yang ada dalam UIN Sunan Kalijaga, tidak hanya Fakultas Ushuluddin, Syariah dan Tarbiyah.

Karena mengurus legalitas program studi yang harus ke Jakarta dan memakan waktu lama, Musa Asy'arie memilih mengambil kebijakan pengembangan konsentrasi yang legalitasnya cukup dengan surat keputusan rektor. Dia lalu mengembangkan konsentrasi-konsentrasi baru di berbagai program studi. Sebagai direktur baru, Iskandar Zulkarnain melanjutkan kebijakan direktur sebelumnya.

Iskandar Zulkarnain tetap melanjutkan tradisi membuka konsentrasi-konsentrasi baru sesuai dengan peluang-peluang yang dibutuhkan publik, dan bahkan dia juga mengembangkan program studi dengan membuka program-program studi baru untuk jenjang strata dua dan strata tiga. Pada jenjang strata dua, dia membuka program studi baru seperti Program Studi PGMI/PGRA dan pada jenjang strata tiga, dia membuka Program Doktor Ekonomi Islam yang sebelumnya hanya ada Program Doktor Studi Islam. Di bidang pengembangan konsentrasi, dia membuka Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik untuk mengganti Konsentrasi Hubungan Antar Agama yang tidak ada peminat lagi, dan penawaran konsentrasi seperti Konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Program Studi Agama dan Filsafat berhasil mendapatkan peminat. Masih di Program Studi Agama dan Filsafat, untuk kepentingan kerja sama dengan Kementerian Agama RI, dia membuka Konsentrasi Tahqiqul Kutub. Pada Program Studi *International Islamic Studies* dia membuka konsentrasi baru selain Konsentrasi Pekerjaan Sosial, yaitu Konsentrasi Perpustakaan yang mendapatkan respon yang cukup baik.

Sumbangan pengembangan kelembagaan yang pernah dilakukannya bisadilihat dalam perbandingan dengan periode kepemimpinan sebelumnya. Untuk melihat perkembangan kelembagaan (khususnya program studi dan konsentrasi) pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, terlebih dahulu melihat Program Studi dan konsentrasi sebelumnya, yaitu pada T.A. 2005/2006. Pada masa itu Program Pascasarjana mengelola empat Program Studi Jenjang Magister (S2) dengan sembilan konsentrasi dan satu Program Doktor (S3) Studi Islam.

Selama periode Juli 2006 s.d. Juli 2010 Program Pascasarjana tidak melakukan penutupan konsentrasi yang ada. Sebaliknya, pada periode ini Program Pascasarjana melakukan pembukaan Program Studi dan penambahan konsentrasi baru. Alasan pembukaan Program Studi dan konsentrasi baru di antaranya karena adanya tuntutan kebutuhan masyarakat agar dibuka konsentrasi baru dan tuntutan perubahan IAIN

Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga.

Pada T.A. 2006/2007, Program Pascasarjana menyelenggarakan empat Program Studi dengan sembilan konsentrasi. Yaitu konsentrasi Filsafat Islam (FI), Studi al-Qur'an dan Hadis (SQH), dan Ilmu Bahasa Arab pada Program Studi Agama dan Filsafat. Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam (PPI) dan Manajemen Kebijakan dan Pendidikan Islam (MKPI) pada Program Studi Pendidikan Islam. Konsentrasi Hukum Keluarga (HK), Keuangan dan Perbankan Syariah (KPS), dan Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam (SPPI) pada Program Studi Program Studi Hukum Islam (HI). Konsentrasi Pekerjaan Sosial (PS) pada Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS). Adapun Program Studi Doktor (S3) membuka minta Studi Islam.

Pada T.A. 2007/2008, Program Pascasarjana membuka empat konsentrasi baru, yaitu: konsentrasi Ilmu Bahasa Arab (IBA) dan Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK) pada Program Studi Agama dan Filsafat (AF); konsentrasi Hukum Bisnis Syariah (HBS) pada Program Studi Hukum Islam (HI); dan konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) pada Program Studi Pendidikan Islam (PI).

Pada T.A. 2008/2009, Program Pascasarjana membuka tiga konsentrasi dan kelas Program Khusus Mandiri (PKM). Konsentrasi baru yang dibuka adalah konsentrasi Tahqiq al-Kutub (TK) pada Program Studi Agama dan Filsafat (AF); dan konsentrasi Pendidikan Guru Roudhatul Athfal (PGRA) dan konsentrasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Program Studi Pendidikan Islam (PI). Adapun layanan kelas Program Khusus Mandiri (PKM) yang dibuka adalah konsentrasi Keuangan dan Perbankan Syariah (PKS) pada Program Studi Hukum Islam.

Pada T.A. 2009/2010, Program Pascasarjana membuka Program Studi baru, konsentrasi baru dan layanan kelas Program Khusus Mandiri (PKM), dan konsentrasi tertentu untuk program beasiswa. Program Studi baru yang dibuka adalah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Pendidikan Guru Roudhatul Athfal (PGMI/PGRA). Pada mulanya Program Studi PGMI/PGRA merupakan salah satu konsentrasi yang ditawarkan oleh Program Studi Pendidikan Islam (PI). Dalam perkembangannya berdasarkan pada keputusan hasil rapat Majelis Pertimbangan Akademik (MPA) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, maka mulai T.A. 2009/2010 konsentrasi PGRMI/PGRA dibuka menjadi Program Studi tersendiri.

Adapun konsentrasi baru yang dibuka adalah Pendidikan Agama Islam minat al-Qur'an Hadis (PAI-QH) dan Sejarah Kebudayaan Islam (PAI-SKI) pada Program Studi Pendidikan Islam (PI); Ilmu Perpustakaan

dan Informasi (IPI) pada Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS); dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Guru Roudhatul Athfal (PGRA) pada Program Studi PGMI/PGRA. Adapun untuk kelas program beasiswa adalah konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) pada Program Studi Pendidikan Islam (PI); konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI) pada Program Studi IIS; dan konsentrasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Guru Roudhatul Athfal (PGRA) pada Program Studi PGMI/PGRA.

Adapun jumlah Program Studi Doktor (S3) pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga terus mengalami perkembangan. Pada T.A. 2007/2008 Program Pascasarjana mulai membuka empat kelompok kelas Program Doktor (S3), yaitu kelas Studi Islam Reguler (*By Course*), kelas Studi Islam Non Reguler (*By Research*), kelas Ekonomi Islam program beasiswa, dan kelas *Indonesia Consorcium for Religious Studies* (ICRS). Kelas ICRS adalah kelas Program Doktor (S3) yang diselenggarakan atas kerjasama tiga Universitas di Yogyakarta, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Universitas Kristen Dutawacana (UKDW). Di antara kesepakatan kerjasama tersebut adalah bahwa setiap mahasiswa ICRS diberi kebebasan untuk mengambil matakuliah yang disediakan oleh tiga Perguruan Tinggi (anggota konsorsium) sesuai dengan konsentrasi dan minat masing-masing.

Pada T.A. 2008/2009 Program Pascasarjana kembali membuka empat kelompok kelas Program Doktor (S3), yaitu kelas Studi Islam Reguler (*By Course*), kelas Studi Islam Non Reguler (*By Research*), kelas *Indonesia Consorcium for Religious Studies* (ICRS), dan kelas khusus Studi Islam minat Sejarah Kebudayaan Islam (SI-SKI). Pada tahun ini kelas Ekonomi Islam tidak diselenggarakan, sebaliknya dilakukan pembukaan kelas baru yaitu kelas Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kelas SKI merupakan program Doktor untuk jurusan Sejarah Islam yang didukung oleh Kementerian Agama RI. Semua mahasiswa SKI mendapat fasilitas SPP, *living cost*, dan biaya penulisan disertasi.

Detail pertumbuhan Program Doktor (S3) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sebagaimana tabel berikut¹⁴:

¹⁴ Direktur Program Pascasarjana, *Laporan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode Juni 2006 s.d. Agustus 2010*, 8.

Tabel
 Konsentrasi dan Minat Program Doktor (S3) Program Pascasarjana
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Periode Juli 2006 s.d. Juli 2010

	KONSENTRASI DAN MINAT			
	T.A. 2006/2007	T.A. 2007/2008	T.A. 2008/2009	T.A. 2009/2010
PROGRAM STUDI DOKTOR (S3)	Studi Islam Reg.	Studi Islam Reg.	Studi Islam Reg.	Studi Islam Reg.
	Studi Islam Non Reg.	Studi Islam Non Reg.	Studi Islam Non Reg.	Studi Islam Non Reg.
	Ekonomi Islam	Ekonomi Islam (BS)	-	-
		ICRS	ICRS	ICRS
				Sej. Kebudayaan Islam

Berdasarkan pada Tabel 3, selama periode Juli 2006 s.d. Juli 2010, dapat dijelaskan bahwa pada T.A. 2006/2007 Program Pascasarjana membuka tiga kelompok kelas Program Doktor (S3), yaitu kelas Studi Islam Reguler (*By Course*), kelas Studi Islam Non Reguler (*By Research*), dan kelas Ekonomi Islam.

Masih terkait dengan kontribusi pengembangan kelembagaan, yang pernah dilakukan oleh Iskandar Zulkarnain adalah perhatian yang sungguh-sungguh pada perolehan akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi atau BAN-PT. Selama periode Juli 2006 s.d. Juli 2010, dari lima Program Studi yang dibuka, tiga di antaranya telah mendapat nilai akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Dua lainnya, yaitu Program Studi IIS masih menunggu visitasi dan Program Studi PGMI/PGR dalam proses akreditasi. Untuk kelas Program Doktor (S3) minat Ekonomi Islam telah dipersiapkan untuk penilaian akreditasi tersendiri. Saat ini Kelas Ekonomi Islam dalam proses akreditasi. Berikut tabel data Program Studi dan nilai akreditasinya pada periode Juli 2006 s.d. Juli 2010.¹⁵

¹⁵ Direktur Program Pascasarjana, *Laporan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode Juni 2006 s.d. Agustus 2010*, 9.

Tabel
Program Studi, Konsentrasi, dan Akreditasi Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Keadaan s.d. Juli 2010)

Program Studi	Konsentrasi / Minat	Akreditasi
Agama dan Filsafat (AF)/S2	Filsafat Islam (FI) Studi al-Qur'an dan al-Hadis (SQH) Ilmu Bahasa Arab (IBA) Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK) Tahqiq al-Kutub (TK).	4.2 [B] atau Baik Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) nomor: 02/BAN-PT/Ak-VII/S2/V/2009, 29 Mei 2009
Pendidikan Islam (PI)/S2	Pemikiran Pendidikan Islam (PPI) Manajemen Kebijakan dan Pendidikan Islam (MKPI) Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Pendidikan Agama Islam (PAI)	4.6 [A] atau Sangat Baik Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) nomor: 002/BAN-PT/Ak-VII/S2/V/2009, Tanggal 23 Mei 2009
Hukum Islam (HI)/S2	Hukum Keluarga (HK) Keuangan dan Perbankan Syari'ah (KPS) Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam (SPPI) Hukum Bisnis Syari'ah (HBS)	4.7 [A] atau Sangat Baik Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) nomor: 020/BAN-PT/Ak-VII/S2/I/2010, Tanggal 22 Januari 2010
Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)/S2	Pekerjaan Sosial (PS) Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI) 2009	Menunggu Visitasi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)/S2	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA).	Proses Akreditasi
Doktor/S3	Studi Islam (SI) Studi Islam (SI) minat Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	4.7 [A] atau Sangat Baik Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) nomor: 011/BAN-PT/Ak-VII/S3/I/2009, Tanggal 10 Januari 2009
	Ekonomi Islam (EI)	Proses Akreditasi

Pengembangan Bidang Ketenagaan dan Sumber Daya Manusia

Dari segi kuantitas atau jumlah tenaga administratif yang mendukung kinerja direktur di bawah kepemimpinan Iskandar Zulkarnain, secara relatif jumlah mereka adalah sama dengan periode-periode sebelumnya, yakni sekitar 35 sampai dengan 40 orang. Pada masanya, jumlah mereka yang bekerjasama dengannya adalah 37 orang. Dari segi keserjanaan, mereka terdiri dari 41% sarjana (strata dua: 5%, strata satu: 30%, dan diploma 6%), 48% lulusan SMA atau yang sederajat, 3% lulusan SMP atau yang sederajat, dan 8% lulusan SD. Dari segi jenis kelamin, mereka terdiri dari 25% laki-laki dan 12% perempuan. Dari segi status kepegawaian, mereka terdiri dari 67% pegawai negeri sipil dan 23% tenaga honorer.

Tenaga-tenaga administratif ini penempatan kerjanya, yang pegawai negeri sipil, mengikuti mekanisme kepegawaian yang telah berlaku. Siapa menempati apa, atau siapa yang menduduki Kasubbag Administrasi, Kaur Akademik, Kaur Keuangan, Kaur Umum, dan Kaur Perpustakaan telah ada aturan kerjanya yang diatur dari universitas. Mengenai siapa yang menjadi staf administratif masing-masing program studi ditentukan oleh direktur.

Secara umum penguasaan bahasa asing para tenaga administratif program pascasarjana, terutama bahasa arab dan bahasa inggris, adalah kurang. Ada satu tenaga saja yang cukup baik penguasaan kedua bahasa asing tersebut, namun masih sebagai tenaga honorer. Pimpinan program pascasarjana merasa karyawan yang mengerti bahasa asing setidaknya salah satu dari dua bahasa asing tersebut perlu ditingkatkan jumlahnya, karena lembaga ini sering kedatangan tamu asing dan menerima mahasiswa-mahasiswa asing. Menyadari pentingnya hal ini, pimpinan program pascasarjana melakukan pelatihan bahasa asing kepada para karyawan, di samping pelatihan yang bersifat meningkatkan penguasaan dan ketrampilan menggunakan komputer dan perangkat teknologi lainnya sebagai penunjang kegiatan administratif dan belajar-mengajar.

Direktur memiliki ketentuan untuk menentukan siapa mendudukkan asisten direktur, ketua dan sekretaris program studi, dan dosen-dosen yang dilibatkan dalam kegiatan belajar-mengajar dan pembimbingan-pengujian karya-karya ilmiah tesis dan disertasi. Untuk mendudukkan posisi asisten direktur dan ketua-ketua program studi, mereka harus bergelar doktor. Asisten direktur pada periode kepemimpinan direktur Iskandar Zulkarnain adalah Hamim Ilyas, M.A, seorang dosen Fakultas Syari'ah yang telah memiliki pengalaman mengelola jurusan di fakultasnya. Untuk kedudukan ketua-ketua program studi, direktur mengharuskan mereka bergelar doktor dan disiplin ilmunya sesuai dengan program studi yang dikelola. Sedangkan untuk sekretaris program studi tidak harus bergelar

doktor, minimal mereka harus sudah bergelar magister dan dengan disiplin ilmu yang sesuai dengan program studinya.

Dalam kepemimpinan Iskandar Zulkarnain, dosen-dosen yang mengajar di Program Pascasarjana minimal harus bergelar doktor. Dosen yang bergelar magister diperbolehkan mengajar dengan syarat dua hal, yang pertama tidak ada ahlinya dari dosen yang bergelar doktor, dan yang kedua, pembelajarannya harus *team teaching*, yakni dia didampingi dosen yang bergelar doktor atau profesor yang disiplinnya berdekatan. Sebagian besar tenaga pengajar di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga di era kepemimpinannya adalah bergelar profesor.

Direktur memiliki kebijakan yang harus diterapkan oleh program studi jenjang magister dan program doktor, yaitu bahwa dosen-dosen yang *fresh graduate* dari studi doktoral bisa dimintai bantuannya mengajar tetapi tidak bisa langsung mengajar secara mandiri, melainkan secara *team teaching*. Mereka harus didampingi dosen yang bergelar profesor atau jika tidak ada, yang bergelar doktor yang telah cukup lama selesai. Filosofi dari kebijakan ini adalah kaderisasi dosen.

Hal yang sama diberlakukan untuk tugas pembimbing dan tugas penguji tesis dan disertasi. Dosen yang bisa ditunjuk sebagai pembimbing dan penguji tesis dan disertasi minimal harus bergelar doktor. Pembimbing dan penguji tesis minimal harus bergelar doktor, dosen dengan gelar magister tidak diperkenankan menjadi pembimbing atau penguji, dengan pengecualian jika tidak ada ahlinya. Untuk disertasi, karena pembimbingnya ada dua orang, maka dua pembimbing disertasi terdiri dari promotor utama diprioritaskan harus sudah profesor dan promotor pembantu harus sudah bergelar doktor.

Kebijakan lain terkait dengan pemakaian jasa dosen baik sebagai pengajar ataupun sebagai pembimbing atau penguji adalah mengenai prioritas dosen yang diutamakan. Kebijakan ini melanjutkan kebijakan yang telah diterapkan direktur sebelumnya. Dosen-dosen yang diutamakan baik untuk mengajar dan/atau membimbing/menguji secara berurutan adalah dosen-dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dosen-dosen di lingkungan perguruan tinggi di Yogyakarta, dosen-dosen luar provinsi yang terdekat, baru dosen-dosen luar provinsi yang jauh.

Alasan kebijakan ini dilakukan dengan beberapa alasan. Pertama adalah alasan telah banyaknya dosen-dosen UIN Sunan Kalijaga yang telah bergelar profesor dan doktor. Kedua adalah alasan pemberdayaan dosen-dosen sendiri yang ada di dalam kampus UIN Sunan Kalijaga. Ketiga adalah alasan efisiensi pembebanan anggaran baik bagi program pascasarjana ataupun bagi mahasiswa. Mahasiswa diuntungkan ketika pembimbing

dan pengujinya adalah dosen dari dalam UIN Sunan Kalijaga atau dalam Yogyakarta, mereka tidak harus menanggung bebas biasa transportasi dan akomodasi kalau pembimbing dan pengujinya berasal dari luar Yogyakarta. Kebijakan ini disambut dengan baik oleh para dosen UIN Sunan Kalijaga dan para mahasiswa. Namun demikian, mahasiswa diperbolehkan meminta dibimbing atau diuji oleh dosen-dosen dari luar Yogyakarta. Prinsipnya bukan lembaga yang menentukan, melainkan kemauan mahasiswa sendiri, tentu juga dipertimbangkan keahlian ilmunya.

Yang telah menjadi keinginan pimpinan program pascasarjana era Iskandar Zulkaranain dan Hamim Ilyas adalah pentingnya konsorsium, dosen-dosen dalam keahlian yang sama. Sayangnya, mimpi ini belum pernah terrealisasi, karena masa jabatannya keburu selesai. Kegiatan bersama antar dosen dengan disiplin yang sama dimimpikan waktu itu, terutama, untuk kepentingan konsinyering atau penyatuan persepsi mengenai metode dan materi pengajaran.

Berikut ini disampaikan informasi dan tabel keadaan dosen untuk memberikan gambaran mengenai dosen-dosen yang bekerjasama dengan program pascasarjana di era direktur Iskandar Zulkaranain. Para dosen dan guru besar yang terlibat dalam proses akademis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga keadaan s.d. Juli 2010 berjumlah 97 orang. Sebanyak 51 orang bergelar Profesor (); 39 bergelar Doktor atau Philosophy Doctor (Ph.D.) atau telah menyelesaikan Doktor (S3); dan 7 telah menyelesaikan Magister (S2). Mereka adalah alumni dari Perguruan Tinggi di dalam atau luar Negeri. Hingga Juli 2010 Program Pascasarjana mengambil para dosen dan guru besar tersebut berasal dari dalam lingkungan UIN Sunan Kalijaga dan dari luar lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Adapun dosen dan guru besar dari lingkungan UIN Sunan Kalijaga sebanyak 58 orang; sedangkan dosen dan guru besar dari luar lingkungan UIN Sunan Kalijaga sebanyak 39 orang. Berdasarkan jenis kelamin, dari 97 dosen dan guru besar tersebut 10 (enam) di antaranya adalah perempuan sedangkan sisanya 87 adalah laki-laki. Adapun gambaran dosen Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dari sisi gelar, wilayah perguruan tinggi, dan jenis kelamin sebagaimana tabel-tabel berikut¹⁶:

¹⁶ Direktur Program Pascasarjana, *Laporan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode Juni 2006 s.d. Agustus 2010*, 40-44.

PENGAJAR PROGRAM PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA							
Asal Perguruan Tinggi			(Sederajat)		M.A. (sederajat)		Jumlah Total
	L	P	L	P	L	P	
Dalam UIN	24	1	27	5	1	-	58
Luar UIN	24	2	7	-	4	2	39
	51		39		7		97

Dalam bidang ketenagaan dan sumber daya manusia program pascasarjana, direktur periode 2006-2010 ini tidak hanya fokus serius pada urusan belajar-mengajar dan kegiatan akademik lainnya, tetapi juga mengakrabkan karyawan dan dosen dengan kegiatan olah raga. Dalam momen-momen ulang tahun lembaga dia selalu mengadakan lomba-lomba olah raga mulai dari jalan santai, tenis meja, tenis lapangan, dan bola voli.

Pengembangan Bidang Akademik dan Penelitian

Pengembangan bidang akademik dan penelitian merupakan jantung terpenting dari perguruan tinggi, apalagi dalam jenjang pascasarjana. Menyadari hal ini, sudah sejak awal berdirinya, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga menradisikan suatu penyelenggaraan pendidikan dengan tidak cukup dalam bentuk pengajaran di dalam kelas dengan satuan kurikulum tertentu, tetapi perlu ada pengayaan materi-materi akademik terkait dengan visi-misi-tujuan lembaga dalam bentuk kuliah umum dan forum-forum ilmiah lainnya, dan juga perlu adanya kegiatan penelitian sebagai aspek praksis membaca fenomena-fenomena yang berkembang melalui teori-teori yang dikembangkan dalam pembelajaran.

Tradisi panjang yang positif dari lembaga ini juga diteruskan oleh kepemimpinan direktur Iskandar Zulkarnain. Aktivitas akademik tidak hanya di dalam kelas dalam bentuk pengajaran formal mengenai ilmu-ilmu yang diajarkan sesuai program-program studi masing-masing di jenjang strata dua dan strata tiga, namun penguasaan teoritik di dalam kelas juga diperkaya dengan kuliah umum, ceramah kelas, dan forum-forum ilmiah lainnya seperti seminar, konferensi dan lain sebagainya. Selain itu, penelitian untuk kepentingan pengembangan kelembagaan dan pengembangan akademik juga didorong untuk dilakukan.

Dari aspek kurikulum, sistem kurikulum sistem paket, bukan bebas, diterapkan. Kurikulum sistem paket artinya sederetan matakuliah diberikan oleh lembaga dan harus diambil semua oleh mahasiswa. Pada periode kepemimpinan sebelum Musa Asy'arieselaku pejabat sementara

pernah ada kebijakan kurikulum sistem bebas, yang sebelum menerapkan sistem paket. Kurikulum sistem bebas adalah kurikulum yang menawarkan matakuliah-matakuliah di jenjang strata dua dan tiga, dengan total beban sks yang ditetapkan, mahasiswa terutama untuk jenjang strata tiga bebas mengambil matakuliah yang diinginkan di jenjang strata dua. Kebijakan ini dimaksudkan untuk efisiensi penyelenggaraan program strata tiga. Waktu muncul kelas-kelas di jenjang strata dua yang mahasiswa terdiri dari mahasiswa jenjang magister dan doktor. Dari segi pengelolaan secara administratif, sistem bebas ini sedikit rumit, apalagi ketidakdisiplinan mahasiswa strata tiga yang pindah kelas dengan matakuliahnya sama seenaknya karena alasan dosen yang lebih murah penilaiannya. Tetapi dari segi penganggaran, tentu sistem bebas ini lebih ringan dan tidak membebani keuangan lembaga. Jika dikaitkan dengan fakta dalam awal masa direktur Musa Asy'arie yang mewarisi defisit anggaran, beberapa dosen dan pengelola program studi waktu itu berpandangan bahwa kurikulum dengan sistem bebas diberlakukan untuk strategi efisiensi anggaran, karena keadaan anggaran yang defisit.

Periode ketika Iskandar Zulkarnain masih menjadi asisten direktur, dia mengusulkan untuk melakukan evaluasi terhadap kurikulum bebas ini kepada direktur. Rapat menghasilkan bahwa kurikulum kembali kepada sistem lama, yaitu sistem paket. Dari segi pengelolaan administratif sistem ini lebih mudah dikendalikan meskipun beban anggaran yang harus ditanggung lembaga lebih berat. Namun, dengan menyehatkan pemasukan-pengeluaran di sektor penyelenggaraan pendidikan strata dua dan tigabeban anggaran ini tidak menimbulkan persoalan.

Setelah menjabat sebagai direktur, Iskandar Zulkarnain meneruskan kurikulum sistem paket ini. Kurikulum sistem paket ini diterapkan dengan disesuaikan dengan visi universitas yang ingin mengintegrasikan-interkoneksi dunia keilmuan dan keislaman. Uraian di bawah ini mengenai matakuliah-matakuliah yang diberikan pada jenjang strata dua dan strata tiga sebagaimana bisa dibaca dalam laporan pertanggungjawaban akhir direktur tahun 2010.

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam periode kepemimpinannya antara Juli 2006 s.d. Juli 2010, menerapkan kurikulum dengan sistem paket untuk jenjang magister (S2) dan doktoral (S3). Yang dimaksud dengan sistem paket adalah beban studi yang harus ditempuh oleh mahasiswa program magister (S2) dan doktoral (S3) dibagi dalam kelompok program dan kelompok matakuliah pada setiap semesternya. Kelompok program dimaksudkan bahwa perkuliahan dilakukan secara terpisah antara mahasiswa program magister (S2) dengan mahasiswa

program doktoral (S3). Adapun yang dimaksud dengan kelompok matakuliah adalah keseluruhan beban studi yang disebar ke dalam semester-semester danyang harus ditempuh mahasiswa dalam menyelesaikan studi.

Untuk jenjang magister (S2), matakuliah-matakuliah dibagi ke dalam kelompok matakuliah dasar keahlian, keahlian, konsentrasi, seminar proposal tesis, dan tesis. Berikut tabel prosentase kelompok-kelompok matakuliah tersebut.¹⁷

Tabel
Prosentase Jenis Matakuliah
Program Magister (S2) Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Periode Juli 2006 s.d. Juli 2010

Smtr	Matakuliah				
	Jenis MK	Jml MK	@/SKS	Jml SKS	%
I	Dasar Keahlian	5	2	10	23,81%
II	Keahlian	4	3	12	28,57%
III	Konsentrasi	4	3	12	28,57%
IV	Seminar Proposal Tesis dan Tesis	1	2	2	4,76%
V	Tesis	1	6	6	14,29%
	Jumlah Total	-	-	42	100%

Berdasarkan pada tabel tersebut, selama mengikuti perkuliahan mahasiswa Program Magister (S2) harus menyelesaikan 16 matakuliah dengan bobot 42 SKS. Jumlah 42 SKS tersebar dalam lima jenis matakuliah, yaitu: matakuliah Dasar Keahlian 23,81%; matakuliah Keahlian 28,57%; matakuliah Konsentrasi 28,57%; Seminar Proposal Tesis 4,76%, dan Tesis 14,20%.

Adapun perkuliahan untuk semua Program Studi pada Program Magister (S2) meliputi perkuliahan teori, praktikum (untuk Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studi*), dan studi lapangan (penugasan dari dosen untuk matakuliah tertentu). Perkuliahan-perkuliahan tersebut ditempuh pada semester I, II, dan III. Pada semester III proposal tesis mahasiswa Program Magister (S2) diharapkan sudah mendapatkan persetujuan dari ketua Program Studi masing-masing dan sudah mendapat pembimbing tesis. Dengan demikian diharapkan pada semester IV

¹⁷ Direktur Program Pascasarjana, *Laporan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode Juni 2006 s.d. Agustus 2010*, 18.

mahasiswa Program Magister (S2) sudah mendaftarkan tesisnya untuk menempuh ujian munaqasah.

Selanjutnya untuk perkuliahan teori Program Doktor (S3) pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dikelompokkan ke dalam dua bagian sesuai jenis program yang ditempuh. Untuk Program Doktor (S3) Studi Islam, perkuliahan teori ditempuh pada semester I dan II. Adapun untuk Program Doktor (S3) Ekonomi Islam, perkuliahan teori ditempuh pada semester I, II, dan III.

Pada akhir semester II mahasiswa Program Doktor (S3) Studi Islam dan pada akhir semester III mahasiswa Program Doktor (S3) Ekonomi Islam dihibmabau untuk sudah menyerahkan proposal disertasi guna menempuh Sidang MPA Terbatas.

Tabel¹⁸
 Prosentase Jenis Matakuliah
 Program Doktor (S3) Studi Islam Program Pascasarjana
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 (Keadaan s.d. Juli 2010)

Matakuliah				
Jenis MK	Jml MK	@/SKS	Jml SKS	% SKS
Matakuliah Inti	8	3	24	68,6 %
Seminar Proposal	1	2	2	5,7 %
Disertasi	1	9	9	25,7 %
Penunjang	1	0	0	0 %
Jumlah Total			35	100%

Berdasarkan pada tabel di atas, selama mengikuti perkuliahan setiap mahasiswa Program Doktor (S3) harus menyelesaikan 11 matakuliah dengan bobot 35 SKS. Jumlah 35 SKS tersebut tersebar dalam empat jenis matakuliah, yaitu: matakuliah Inti 68,6%; Seminar Proposal 5,7%; Disertasi 25,7%; dan Penunjang 0%.

¹⁸ Direktur Program Pascasarjana, *Laporan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode Juni 2006 s.d. Agustus 2010*, 19.

Tabel¹⁹
 Prosentase Jenis Matakuliah
 Program Doktor (S3) Ekonomi Islam Program Pascasarjana
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 (Keadaan s.d. Juli 2010)

Matakuliah				
Jenis MK	Jml MK	@/SKS	Jml SKS	% SKS
Matrikulasi	2	0	0	0 %
Matakuliah Inti	10	3	30	73,2 %
Seminar Proposal	1	2	2	4,8 %
Disertasi	1	9	9	22 %
Penunjang	1	0	0	0 %
Jumlah Total			41	100 %

Berdasarkan pada tabel di atas, selama mengikuti perkuliahan setiap mahasiswa Program Doktor (S3) Konsentrasi Ekonomi Islam harus menyelesaikan 15 matakuliah dengan bobot 41 SKS. Jumlah 41 SKS tersebut tersebar dalam lima jenis matakuliah, yaitu: Matrikulasi 0%; matakuliah Inti 73,2%; Seminar Proposal 4,8%; Disertasi 22%; dan Penunjang 0%. Sebagai catatan untuk Program Doktor (S3) Ekonomi Islam kurikulumnya dipersiapkan oleh panitia khusus.

Setelah menyelesaikan teori dan proposal disetujui, mahasiswa menulis disertasi di bawah bimbingan promotor untuk kemudian diuji dalam Ujian Pra-Pendahuluan (Tertutup), Ujian Pendahuluan (Tertutup) dan Ujian Terbuka (Promosi) Doktor. Dalam penentuan pembimbing tesis atau promotor disertasi, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengusulkan calon pembimbing, sepanjang relevan dengan bidang kajian dan mempunyai kompetensi. Pada T.A. 2009/2010 Mahasiswa Program Doktor (S3) diwajibkan menempuh ujian Komprehensif.

Membandingkan dengan periode-periode sebelumnya, dalam periode direktur 2006-2010 terdapat hal yang baru terkait pengembangan bidang kurikulum. Mengenai ujian tesis, dalam periode sebelum Musa Asy'arie, tesis yang telah disetujui oleh pembimbing dan telah diserahkan ke Program Pascasarjana diserahkan kepada penguji untuk dinilai secara tertutup oleh dosen penguji bukan dalam suatu sidang ujian yang dilakukan oleh tim yang terdiri dari ketua sidang, sekretaris sidang, dan penguji. Ujian tesis ini dikenal dengan *external examination*, berkas draf tesis dinilai oleh dosen

¹⁹ Direktur Program Pascasarjana, *Laporan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode Juni 2006 s.d. Agustus 2010*, 19-20.

penguji yang ditunjuk oleh lembaga secara personal dan hasilnya secara tertulis diserahkan kembali kepada lembaga kemudian diberikan hasilnya pada mahasiswa penulisnya. Pada masa Musa Asy'arie dan Machasin, ujian tesis ini diubah menjadi ujian tesis dalam suatu sidang ujian tesis yang dilakukan oleh tim yang terdiri dari empat orang, yaitu seorang ketua sidang, seorang sekretaris sidang, seorang pembimbing merangkap penguji, dan seorang penguji. Persetujuan proposal tesis pada periode ini melekat pada program studi. Mahasiswa mengajukan proposal ke program studi, disetujui dan ditunjuk pembimbingnya oleh ketua program studi.

Direktur baru, Iskandar Zulkarnain, mengubah mekanisme persetujuan proposal tesis. Persetujuan proposal tesis diselenggarakan dalam bentuk mata kuliah yang bernama Seminar Proposal Tesis yang berbobot 2 sks. Mahasiswa mengajukan proposal tesis ke program studi kemudian masing-masing proposal dijadwalkan pembahasannya dalam dua belas kali pertemuan kali dua jam. Proposal tesis yang disetujui di kelas langsung ditunjuk pembimbingnya dan mahasiswa bisa langsung menulis tesisnya sambil menyelesaikan teori di semester tiganya. Untuk strategi capaian ketepatan studi dalam dua tahun atau dalam empat semester, kuliah Seminar Proposal Tesis boleh diselenggarakan pada semester dua atau semester tiga. Pelaksanaannya bisa melalui persetujuan antara program studi dan mahasiswa. Mengenai ujian tesis sama dalam bentuk sidang ujian tesis yang telah dijalankan periode sebelumnya.

Untuk pengayaan materi di luar perkuliahan, program pascasarjana menjalankan berbagai kegiatan ilmiah. Kegiatan-kegiatan ilmiah itu yang rutin adalah studium generale atau kuliah umum di awal kuliah dan ceramah kelas yang diusulkan penyelenggaraannya oleh program studi (S2) atau program doktor (S3), dan yang tidak rutin adalah forum-forum ilmiah lainnya seperti seminar, konferensi, dan lain sebagainya. *Studium Generale* merupakan tradisi akademik yang lazim dilakukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Demikian pula, Program Pascasarjana dalam mengawali perkuliahan setiap semester diselenggarakan *Studium Generale*. Kegiatan ini diikuti oleh para mahasiswa baru khususnya, dan para dosen dan mahasiswa lama pada umumnya. Ceramah kelas merupakan kegiatan ilmiah yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Pelaksanaan ceramah kelas ini adalah ceramah yang dilaksanakan dengan peserta terbatas. Narasumber dalam ceramah kelas ini diisi oleh para ahli baik dari dalam maupun luar negeri sesuai dengan tema yang diangkat.

Kegiatan penulisan tesis dan disertasi dilakukan oleh setiap mahasiswa dari masing-masing program. Penulisan tesis dan disertasi ini merupakan

tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar Magister dan Doktor. Pada akhir T.A. 2005/2006, karya akhir yang ditulis mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sebanyak 1735 judul, dengan rincian 1615 judul Tesis dari berbagai Program Studi dan konsentrasi dan 120 judul Disertasi.

Adapun pada awal T.A. 2006/2007 s.d. 2009/2010, sebagaimana rincian berikut ini. Jumlah judul Tesis pada Program Magister (S2) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang ditulis selama periode Juli 2006 s.d. Juli 2010 sebanyak 622 eksemplar, yang terinci dalam tabel berikut²⁰:

Tabel
Pertumbuhan Tesis Per T.A.
Program Magister (S2) Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Periode Juli 2006 s.d. Juli 2010

Program Studi	Pertumbuhan Tesis Per T.A.								Jumlah		
	2006/2007		2007/2008		2008/2009		2009/2010		Total		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
Agama dan Filsafat	26	3	27	3	17	1	21	4	91	11	102
Pendidikan Islam	43	11	80	27	93	36	11	8	227	82	309
Hukum Islam	49	11	24	9	24	9	18	5	115	34	149
Interdisciplinary Islamic Studies	13	9	16	9	4	2	5	4	38	24	62
PGMI/PGRA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	131	34	147	48	138	48	55	21	471	151	
Jumlah Tesis Per T.A.	165		195		186		76		622		622

Berdasarkan pada tabel di atas, selama periode Juli 2006 s.d. Juli 2010 setiap T.A. Program Magister (S2) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Tesis yang ditulis mahasiswa sebanyak 155 s.d. 156 orang. Meningkatnya jumlah Tesis per T.A. dibandingkan dengan periode sebelumnya seiring dengan dibukanya konsentrasi baru pada sejumlah Program Studi pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan demikian jumlah total Tesis Program Magister (S2) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga Juli 2010 berjumlah 993 ditambah dengan 622 sama dengan 1615 buah.

Jumlah disertasi pada Program Doktor (S3) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga selama periode Juli 2006 s.d. Juli 2010 sebanyak 136

²⁰ Direktur Program Pascasarjana, *Laporan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode Juni 2006 s.d. Agustus 2010*, 23.

eksemplar, dengan rincian sebagaimana tabel berikut²¹:

Tabel
 Pertumbuhan Disertasi Per T.A.
 Program Doktor (S3) Program Pascasarjana
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Periode Juli 2006 s.d. Juli 2010

Program Studi	Pertumbuhan Disertasi Per T.A.								Jumlah		
	2006/2007		2007/2008		2008/2009		2009/2010		Total		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
Studi Islam	25	-	36	4	36	2	29	4	126	10	136
Jumlah Disertasi Per T.A.	25		40		38		31		136		

Berdasarkan pada di atas, selama periode Juli 2006 s.d. Juli 2010 setiap T.A. Program Doktor (S3) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Disertasi yang ditulis mahasiswa sebanyak 34 orang. Meningkatnya jumlah Disertasi per T.A. dibandingkan dengan periode sebelumnya seiring dengan dibukanya minat baru pada Program Doktor (S3) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di satu sisi, dan di sisi lain, pihak pimpinan Program Pascasarjana melakukan pelayanan pelaksanaan ujian yang baik, terlihat rata-rata dalam sebulan bisa terselenggara tiga kali ujian disertasi.

Perpustakaan dan Sistem Informasi

Untuk pengembangan Perpustakaan dan Sistem Informasi, Program Pascasarjana hingga T.A. 2009/2010 telah melaksanakan hal-hal sebagai berikut: penyediaan buku kepustakaan dan mengadakan auto layanan sistem administrasi perpustakaan elektronik.

Sebelum Juli 2006 Hingga akhir jumlah koleksi yang dimiliki perpustakaan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sebanyak 7716 judul dengan jumlah 18920 eksemplar. Selama periode Juli 2006 s.d. Juli 2010 Perpustakaan menambah koleksi 2.056 judul dengan 6.672 eksemplar. Dengan demikian hingga Juli 2010 total koleksi buku yang dimiliki Program Pascasarjana sebanyak 22.329 eksemplar.

Sejak tahun 2008 Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga telah menerapkan sistem administrasi perpustakaan elektronik. Melalui fasilitas ini setiap mahasiswa bisa mengakses judul-judul koleksi

²¹ Direktur Program Pascasarjana, *Laporan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode Juni 2006 s.d. Agustus 2010*, 24.

pada Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan menggunakan jaringan internet di manapun berada.

Menurut beberapa mahasiswa dan dosen yang melanggan ke perpustakaan Program Pascasarjana, penambahan koleksi yang sifatnya memburu buku-buku “babon” atau karya-karya utama pemikir-pemikir dunia baik dari dunia Islam, dunia Barat, sampai dunia Timur secara umum. Selain itu, jurnal-jurnal ilmiah yang dimiliki masih mengandalkan kiriman dari berbagai perguruan tinggi Islam dan umum di Indonesia, sedangkan yang diburu untuk dilanggan secara rutin masih sangat minim. Koleksi kamus-kamus disiplin keilmuan dan ensiklopedi-ensiklopedi masih sangat kurang. Ini artinya manajemen pengadaan bukunya tidak didasarkan pada hasil survei yang mestinya dilakukan oleh pengelola perpustakaan, mengenai buku-buku yang telah banyak dan buku-buku yang masih sangat minim berdasarkan pertimbangan kebutuhan masing-masing program studi.²²

Pengadaan koleksi perpustakaan juga terkendala oleh persoalan klasik dalam institusi negeri, yaitu administrasi birokrasi yang rumit. Ini dialami oleh salah satu pengelola program studi yang dipercaya menjadi ketua tim yang ditugasi untuk mencari dan membelibuku-buku berbahasa asing dengan anggaran puluhan juta rupiah. Dia senang sekali melakukan tugas ini, tetapi syarat-syarat administratifnya yang rumit membuat program ini tidak berjalan dengan baik. Dia berharap, perpustakaan Program Pascasarjana bisa mengubah cara pengadaan koleksi baru dari cara konvensional membeli buku-buku baru di toko-toko buku berdasarkan usulan program-program studi kepada cara melanggan kepada penerbit-penerbit terkenal di tingkat nasional maupun internasional. Menjadi pelanggan aktif penerbit-penerbit bonafit mempermudah mendapatkan koleksi-koleksi buku-buku “babon” masa lalu dan terkini, karena pihak penerbit akan aktif memberitahukan koleksi-koleksi terbarunya untuk menkonfirmasi apakah mau dibeli atau tidak.²³

Pengabdian pada Masyarakat

Pada bidang pengabdian kepada masyarakat, Program Pascasarjana telah melakukan secara langsung kepada target masyarakat. Kegiatan ini berupa partisipasi dalam penanggulangan masalah sosial kemasyarakatan. Dalam mengimplementasikan program bidang pengabdian kepada masyarakat di antaranya dilakukan oleh Pusat Kajian Dinamika Agama

²² Hasil wawancara dengan Moch Sodik, S.Sos, M.Si, mantan sekretaris Program Studi Hukum Islam pada Nopember 2013.

²³ Hasil wawancara mantan Ketua Program Studi *International Islamic Studies*, Fatimah, MA, pada 11 Nopember 2013.

Budaya dan Masyarakat (PUSKADIABUMA) dan *Dialogue Center* di bawah naungan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Lembaga ini diberi kesempatan untuk menjalin kerjasama dengan sejumlah lembaga swasta. Kedua lembaga ini telah dibentuk semenjak masa Musa Asy'arie, dan terus didorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang lebih kreatif pada masa Iskandar Zulkarnain.

Program pascasarjana dalam benak direktur tidak melulu menjalankan kegiatan belajar-mengajar di dalam kampus, tetapi juga harus menunjukkan kiprah keluar mengabdikan kepada masyarakat. Pengembangan ilmu pengetahuan di dalam kampus telah melahirkan berbagai teori sosial-keagamaan yang dipandang penting untuk membangun harmoni hidup antar masyarakat manusia. Teori-teori ini perlu dan penting untuk didiseminasikan ke masyarakat. Kedua lembaga tersebut dibentuk untuk mengimplementasikan teori-teori tersebut dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Program pascasarjana dalam kurikulumnya memperlihatkan kekuatan mempromosikan nilai-nilai kewargaan yang banyak didorong oleh masyarakat sipil di dunia, yaitu nilai-nilai seperti pluralisme agama, demokrasi, multikulturalisme, hak asasi manusia, gender, dan lain sebagainya. Kedua lembaga ini dibentuk untuk mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam bentuk pengabdian masyarakat di luar kampus.

Dalam awal pembentukannya, lembaga-lembaga ini diberikan dana stimulan untuk menjalankan program-program kegiatan awalnya. Lembaga-lembaga ini dibentuk untuk tidak membebani anggaran program pascasarjana. Dana stimulan diberikan hanya untuk membantu agar lembaga-lembaga ini bisa menjalankan rencana-rencana kegiatan awal. Lembaga-lembaga ini dalam perjalanan selanjutnya diharapkan bisa mencari pendanaan sendiri di luar lembaga Program Pascasarjana. Setelah mereka mampu menggali dana dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah, kedutaan negara lain, lembaga-lembaga swadaya masyarakat dalam dan luar negeri. Kedua lembaga program pascasarjana ini dalam perjalanannya berhasil menjalin kerjasama dengan berbagai pihak tersebut dan memperoleh pendanaan dari kerjasama ini. Perolehan dana secara mandiri ini mewajibkan kedua lembaga ini untuk mengembalikan dana stimulan di awal pendirian kepada program pascasarjana.

Berbagai kegiatan pengabdian program pascasarjana melalui dua lembaga ini bisa dirasakan langsung oleh masyarakat yang menjadi target pemberdayaan. Salah satu yang dirasakan langsung oleh masyarakat adalah kegiatan menginsinerasi nilai-nilai kewargaan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pesantren. Mereka mendapatkan penyadaran

pentingnya nilai-nilai kewargaan dan mendapatkan ketrampilan praktis bertani, beternak dan berusaha ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lama yang ada di sekitar mereka. Kegiatan lain yang banyak dinilai positif oleh berbagai pesantren dan madrasah adalah pelatihan pendidikan karakter melalui metode pendidikan menghidupkan nilai (*living values education*). Kegiatan ini sangat berkesan karena tidak hanya pemberian pelatihan, tetapi juga pendampingan guru-guru mempraktekkan metode *living values education* dalam kelas dalam waktu setahun yang dilakukan secara periodik dalam tiap bulannya.²⁴

Berbagai kegiatan dialog antar agama dalam bentuk seminar, penelitian, dan pelatihan di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Yogyakarta dan Kalimantan yang mengusung tema merajut kebersamaan dalam keragaman atau pluralitas budaya dan agama memberikan pengalaman menarik dalam benak masyarakat terutama di Kalimantan. Teori-teori mengenai pluralisme agama dan multikulturalisme bukanlah teori yang abstrak, karena memang bisa dikembangkan dalam kehidupan nyata dalam masyarakat. Kegiatan-kegiatan di lapangan memberikan pelajaran dan kesadaran pentingnya implementasi-implementasi dalam kehidupan masyarakat, dan masyarakat yang menjadi target kegiatan kebanyakan merasakan pentingnya mengembangkan nilai-nilai dalam kehidupan mereka.²⁵

Kegiatan-kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh kedua lembaga ini ternyata juga memberikan efek promosi program pascasarjana yang efektif. Berbagai pesantren yang awalnya memiliki kesan kurang baik dengan UIN Sunan Kalijaga bisa mengubah kesan menjadi baik karena berbagai kesalahpahaman bisa diluruskan dalam percakapan-percakapan informal di tengah-tengah kegiatan yang sedang dilakukan. Kegiatan pengabdian dalam bentuk ini menjadi instrumen penting juga untuk membangun komunikasi dengan masyarakat mengenai kampus UIN Sunan Kalijaga dalam citra yang lebih baik.²⁶

Pengembangan Bidang Kerjasama

Untuk memperlancar penyelenggaraan pendidikan yang direncanakan Program Pascasarjana menjalin kerjasama dengan intitusi lain, baik dengan Perguruan Tinggi dari dalam maupun luar negeri, Pemerintah Daerah di

²⁴ Wawancara dengan Muqowim, , direktur Puskadiabuma waktu itu, pada tanggal 13 Nopember 2013.

²⁵ Wawancara dengan Ahmad Baedhowi, M.Sc, sekretaris Dialogue Center, pada tanggal 21 Oktober 2013.

²⁶ Seperti dituturkan oleh Muqowim, dan Ahmad Baedhowi, M.Sc. dalam wawancara dengan mereka tanggal 13 Nopember dan 21 Oktober 2013.

seluruh Indonesia, Pemerintah Pusat (c.q. Kementrian Agama RI), ataupun dengan lembaga donor nasional dan internasional. Selama periode Juli 2006 s.d. Juli 2010 Program Pascasarjana telah menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga sebagaimana tabel berikut ini²⁷:

Tabel 40
Lembaga Mitra Kerjasama Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Periode Juli 2006 s.d. Juli 2010

	Kelompok Mitra Lembaga Kerjasama	Nama Mitra&Bentuk Kerjasama
1	Perguruan Tinggi	<p>Dalam Negeri:</p> <ul style="list-style-type: none"> • STAIN Bengkulu • IAIN Raden Intan Lampung • IAIN Sultan Toha Syaifuddin Jambi • STAIN Ternate • IAIN Sultan Amai • Universitas Gadjah Mada Yogyakarta • Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta <p>Luar Negeri</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Denida</i>: Pengabdian kepada Masyarakat (Pengembangan Civic Values di Pesantren) • Menonite University of Canada

²⁷ Direktur Program Pascasarjana, *Laporan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode Juni 2006 s.d. Agustus 2010*, 43-44.

2	Kementrian Agama (Departemen Republik Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> • Dirjend Diktis kerjasama tentang Penyelenggaraan Program S2/S3 Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebanyak 20 mhs, dan penyelenggaraan Program S2 PGMI/PGRA sebanyak 19 mhs. • Biro Kepegawaian Departemen Agama 10 org. • Mapenda Depag untuk penyelenggarakan Pendidikan Agama Islam Program Magister (S2). • Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI <ol style="list-style-type: none"> 1. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, berupa bantuan beasiswa: <ol style="list-style-type: none"> a. Pendidikan Program Doktor (S3) (S3) Ekonomi Islam T.A. 2007/2008, sebanyak 30 mahasiswa. b. Pendidikan Program Doktor (S3) (S3) Sejarah Kebudayaan Islam T.A. 2009/2010, sebanyak... mahasiswa. c. Pendidikan Program Magister (S2) PGMI/PGRA, T.A. 2009/2010, sebanyak 20 mahasiswa. 2. Direktorat Pendidikan pada Madrasah, berupa bantuan beasiswa untuk Pendidikan Program Magister (S2) Pendidikan Islam pada: <ol style="list-style-type: none"> a. T.A. 2006/2007 sebanyak 60 mahasiswa b. T.A. 2007/2008 sebanyak 90 mahasiswa c. T.A. 2009/2010 sebanyak 90 mahasiswa 3. Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah berupa bantuan beasiswa Pendidikan Program Magister (S2) pada T.A. 2008/2009 sebanyak 40 mahasiswa. 4. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren berupa bantuan beasiswa Pendidikan Program Magister (S2) Agama dan Filsafat, konsentrasi Ilmu Bahasa Arab minat Tahqiq al-Kutub pada T.A. 2008/2009 sebanyak 25 mahasiswa
3	Pemerintah Daerah	<ul style="list-style-type: none"> • Pemda Gorontalo, dalam bentuk pengiriman Mahasiswa Program Magister (S2) dan Doktor (S3). • Pemda Kab. Sambas
4	Lembaga Swadaya Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • <i>The Asia Foundation</i> pendanaan pelatihan ekonomi di pesantren. Kegiatan Pengabdian Masyarakat: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengembangan Masyarakat berbasis Pondok Pesantren b. <i>Living Values education</i> (Pendidikan menghidupkan nilai) di Pesantren
5	Perbankan/ Asuransi	<ul style="list-style-type: none"> • Asuransi Takaful untuk Mahasiswa • Bank Bukopin, dalam bentuk penyaluran dana beasiswa

Sarana dan Prasarana

Bangunan fisik berupa Gedung Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki dua unit. Unit I dibangun di atas tanah seluas 4.415.90 m², yang terletak di sebelah selatan Gedung Rektorat dan sebelah utara Gedung fakultas Adab dan Budaya. Unit I ini digunakan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan perkuliahan dan perkantoran.

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga memiliki sarana yang memadai untuk penyelenggaraan program pendidikan/pengajaran, pembimbingan, dan penelitian. Sarana yang terdapat dimiliki Program Pascasarjana adalah AC ruang, meja dan kursi perkuliahan, telepon ruang, dan kabel data yang bisa *link internet, wireless net*, komputer, LCD, laptop, OHP, *faximile, wireless*, televisi, dan lain-lain. Barang-barang tersebut terdapat pada 12 ruang yang menjadi sarana prasarana baik dalam proses belajar mengajar, administrasi kesekretariatan, maupun dalam proses layanan kepada mahasiswa.

Bidang Keuangan

Semenjak menjabat menjadi asisten direktur, Iskandar Zulkarnain berhasil mengawal pengelolaan keuangan dari kondisi difisit menjadi tidak defisit dan terus memberikan peningkatan pemasukan uang yang surplus. Ketika menjabat sebagai Direktur, dia memberikan tren pengelolaan uang yang positif. Pemasukan yang diterima sejak awal dia menjabat pada tahun 2006 hingga akhir jabatannya pada tahun 2010 menunjukkan tren yang meningkat. Pada bidang keuangan pengelolaan keuangan pada Program Pascasarjana tidak ditentukan berdasarkan pada T.A., melainkan ditentukan berdasarkan ketentuan Tahun Anggaran yang dimulai setiap awal tahun hingga akhir tahunkepemimpinan. Sumber pemasukan Program Pascasarjana adalah SPP mahasiswa. Berikut tabel pemasukan dan pengeluaran Program Pascasarjana per tahun s.d. Juli 2010.²⁸

Tabel
Penerimaan dan Pengeluaran SPP Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Keadaan 2006 s.d. Juli 2010

Tahun	Penerimaan	Pengeluaran	Saldo
2006	3.082.786.250	1.724.597.233	1.358.189.017
2007	3.271.474.423	2.095.320.828	1.176.153.595

²⁸ Direktur Program Pascasarjana, *Laporan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode Juni 2006 s.d. Agustus 2010*, 42.

2008	5.884.145.000	2.288.870.288	3.595.274.712
2009	5.958.145.000	3.383.500.000	2.574.645.000
2010	5.575.570.000	2.115.250.000	3.460.320.000

Pemasukan uang yang terus membaik membuat direktur, yang hobi olah raga terutama tenis meja dan tenis lapangan ini, membuat kebijakan perbaikan pemberian honorarium mengajar, bimbingan dan pengujian tesis dan disertasi. Selain itu, dia juga memperjuangkan untuk meningkatkan uang tunjangan kerja para pengelola program studi yang lebih tinggi daripada yang diterima para pengelola jurusan di jenjang strata satu.





Khoiruddin Nasution
Direktur Pascasarjana 2011-2015



KHOIRUDDIN NASUTION

Oleh

M. Nurdin Zuhdi dan Al Makin¹

Dari Simangambat

Simangambat merupakan salah satu nama desa yang ada di kecamatan Siabu, dari Kabupaten Tapanuli Selatan atau sekarang menjadi Kabupaten Mandailing Natal (MADINA) yang terletak di Propinsi Sumatra Utara. Mayoritas penduduk desa Simangambat adalah petani. Mereka menggantungkan kehidupannya pada hasil panen yang didapat. Anak-anak di desa Simangambat bisa sekolah dengan biaya hasil keringat di lading dan sawah setiap hari. Mayoritas penduduk Simangambat menanam karet, kopi, cengkeh dan padi. Di desa yang terletak di jalan lintas sumatera inilah Khoiruddin Nasution dilahirkan pada 8 Oktober 1964. Ia dilahirkan dari seorang ayah H. Saribun Nasution (almarhum) dan ibu bernama Hj. Sariani Nasution (almarhumah). Khoiruddin merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara. Kakaknya adalah Hj. Samsinar Nasution, Dr. H. Syamruddin Nasution, Hj. Masrahayati Nasution, sedangkan adiknya adalah Drs. Ahmad Sayuti Nasution, M.H., Dra. Rosnilam Nasution, M.PdI. dan Dra. Mutiah Nasution. Ia dilahirkan dari keluarga yang sederhana namun cukup taat dalam beragama. Ayahnya adalah seorang petani kebun karet, cengkah, padi dan kopi. Meskipun demikian, ayahnya sangat disiplin dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anaknya, termasuk kepada Khoiruddin. Hal tersebut tampak ketika ayah pulang dari masjid pertanyaan pertama kali adalah apakah anak-anak sudah sholat dan mengaji atau belum. Dari sinilah pendidikan Islam mulai tertanam kuat dalam diri Khoiruddin.

Namun demikian kesempatan untuk main juga diberikan dengan

¹ Tulisan awal draft ditulis oleh Nurdin Zuhdi, pada bagian akhir tentang kepemimpinan oleh Al Makin. Khoiruddin Nasution sendiri juga memeriksa tulisan ini dan menambahkan beberapa data penting.

sangat bijak. Agar boleh main malam hari sesuai dengan macam-macam permainan yang disesuaikan dengan musim dan umur, seperti main ‘gulat’, main ‘marranjang’, kejar-kejaran, sembunyi-sembunyian, dll., Khoiruddin harus sudah baca al-Qur’an dan sudah sholat. Sementara permainan di siang hari, seperti sepak bola, main gasing, margoba, loncat-loncatan, main layang, egrang, dll, dibolehkan setelah menyelesaikan tugas.²

Khoiruddin menempuh pendidikan formalnya di SD 1 Simangambat Siabu Tapanuli Selatan. Sejak kelas satu sampai kelas tiga ia masuk sekolah pada sore hari. Baru kemudian mulai kelas empat ia masuk pagi hari dan kemudian pada sore harinya masuk sekolah Arab. Sekolah Arab adalah sekolah sejenis madrasah diniyyah yang ada di desa Simangambat yang mengajarkan nilai-nilai Islam. Anak-anak di desa Simangambat memiliki jadwal pada sore hari untuk belajar ilmu agama di sekolah Arab yang ada di desa tersebut. Sekolah semacam ini di pulau Jawa lebih dikenal dengan nama Madrasah Ibtidaiyah. Disebut sekolah Arab karena di sekolah ini identik dengan mempelajari Islam yang berbahasa Arab. Mata pelajaran Kelas 1 adalah: Pelajaran Ibadah (*fiqh*), Matan Jurmiah (nahwu), *tasyrif al-wadi* (saraf), Riwayat Nabi (*tarikh*), Tajwid al-Qur’an (*tajwid*), Pelajaran Akhlak (*akhlak*), Pelajaran Iman (*tauhid*), dan al-Lughah al-Takhâtub (Bhs Arab). Adapun guru yang mengajar adalah ibu Asrawati Nasution, dan kadang-kadang dipantui ust. Jalal Hasibuan. Disebut juga sekolah NU karena memang sekolahnya adalah Sekolah Nahdlatul Ulama (NU). Maka dari sinilah sekolah ini disebut dengan sekolah Arab. Selain sekolah pada pagi hari dan sekolah Arab pada sore harinya, Khoiruddin pada malam harinya juga masih *mengaji* al-Qur’an kepada ibunya, bukan ke tempat pengajian yang umumnya didatangi anak-anak seumurnya. Ia lebih memilih mengaji kepada ibunya bukan dengan ayah karena sang Ayah menurut Khoiruddin sangat tegas dan galak jika mengajari mengaji al-Qur’an. Pelajaran membaca al-Qur’an dilanjutkan kepada mbak yuknya setelah mbakyunya selesai sekolah di Madrasah Musthofawiyah. Mengaji merupakan rutinitas yang wajib ia lakukan sejak ia masih kecil, sama dengan anak-anak seumurnya di kampungnya. Maka tidak heran jika sejak sekitar kelas tiga SD Khoiruddin sudah membantu Mbak Ayunya (kakak perempuan) mengajar membaca al-Qur’an kepada orang-orang yang umurnya di atasnya di rumah sendiri.

Di desa Simangambat inilah ia tumbuh dan mulai dididik dengan nilai-nilai agama oleh orang tuanya. Pendidikan-pendidikan karakter seperti kedisiplinan dan kejujuran telah diajarkan sejak dini. Pendidikan

² Di antara teman-teman sepermainan adalah Bahrin Hsb, Harmen, Sahron (alm.). Teman tadarus di Masjid Raya al-Abror adalah Darman (sekarang di Malaysia), Hasyim Hsb, Hamzah Hsb, Mukhlis Lbs, Harmen (sekarang di Malaysia).

untuk terus semangat dan tidak mudah menyerah telah tertanam kokoh dalam dirinya. Orang tuanya selalu mengajarkan bahwa pendidikan adalah segalanya. Bekal yang tak ternilai harganya inilah yang kemudian menjadi bekal masa depannya kelak di masa mendatang, ditambah dengan ungkapan gurunya di Madrasah ust. Jalal Hasibuan, 'Ra Ro', yang artinya kira-kira siapa yang sungguh-sungguh pasti berhasil.

Dari Sekolah Dasar Menuju Pesantren dan Yogyakarta

Khoiruddin masuk sekolah di SD 1 Simangambat pada tahun 1971 dan lulus pada tahun 1977. Pada tahun ini pula ia kemudian bertekad untuk merantau melanjutkan pendidikannya di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kecamatan Kota Nopan, yang jaraknya \pm 40 KM dari rumahnya di Simangambat. Sebelumnya ia belum pernah berpisah dari orang tuanya. Pondok Pesantren Musthafawiyah didirikan pada tahun 1912 oleh seorang ulama bernama Musthafa bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandaily. Pesantren yang lebih dikenal dengan nama Pesantren Purba Baru ini terletak di kawasan jalan lintas Sumatera, Desa Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, Sumut Sumatera Utara. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren tertua yang ada di pulau Sumatera. Usia pesantren ini sudah 1 abad lebih dan telah banyak melahirkan ulama di Indonesia. Para pengajarnya pun berasal dari berbagai alumni luar negeri seperti dari Mesir, India, Libya, dan Saudi Arabia.³

Sekedar ingatan, guru-guru SD Khoiruddin dan abangnya menganjurkan agar melanjutkan sekolah ke SMP, namun orang tua tidak setuju. Orang tuanya mengatakan dengan tegas, kalau ingin melanjutkan sekolah silakan ke Madrasah Musthofawiyah Purbabaru, di luar itu tidak boleh, lebih baik membantu ayah dan umak bertani ke kebun dan ke sawah.

Di pesantren inilah Khoiruddin mempunyai semangat yang lebih kuat dalam menempuh pendidikan. Hal itu tampak dari kesungguhannya dalam mengikuti semacam studi *club* bahasa Inggris yang diadakan di luar pesantren tersebut bersama dengan teman-temannya, dengan seorang guru keturunan India. Padahal kesadaran pentingnya berbahasa Inggris pada saat itu masih belum tinggi, bahkan sangat sedikit santri yang mau belajar bahasa Inggris. Banyak para santri pada saat itu yang masih menganggap bahwa bahasa Inggris tidak penting. Kelak kecintaannya terhadap bahasa Inggris inilah yang mengantarkannya untuk mengelilingi dunia untuk

³ Guru yang mengajar secara formal di kelas adalah ayah Dahlan (kelas 1 sd 2), ayah Sabil, ayah Badawi, ayah ust. Basyar, ayah Hasan Basri (kelas 3), ayah Marzuki, ayah Ya`qub, ayah Syafi'i, ayah Markat (kelas 4 daan 5).

belajar di berbagai Negara di Amerika, Eropa, Australia dan Negara-negara lainnya.

Selama lebih dari lima tahun Khoiruddin mengenyam pendidikan di pesantren ini, yaitu tahun 1977-1982. Butuh waktu sekitar empat tahun Khoiruddin untuk merampungkan pendidikan menengah pertamanya di MTs Musthafawiyah ini, sebab waktu itu ada peralihan awal tahun ajaran. Pesantren ini memiliki kurikulum sendiri yang berbeda dari sekolah menengah pada umumnya. Demikian juga ijazahnya tidak diakui Negara, sehingga sekolah negeri tidak bersedia menerima lulusan dari sekolah ini. Sehingga untuk dapat melanjutkan studi ke sekolah negeri ke jenjang selanjutnya para siswa pesantren Musthafawiyah harus mengikuti ujian persamaan. Di pesantren inilah Khoiruddin menunjukkan gairahnya untuk terus memperdalam ilmu semakin kuat. Hal tersebut ditunjukkan dengan kegigihannya di pesantren sampai ia jarang pulang walau sebenarnya jarak tempuh antara rumah dan pesantrennya relatif mudah untuk dijangkau. Sisi lain yang membuat Khoiruddin tidak tertarik pulang adalah orang tua pasti menyuruh kerja ke sawah dan ladang kalau pulang kampung. Ini berbeda dengan sikap orang tua pada umumnya yang memanjakan anak ketika pulang kampung karena dirasa sebagai ungkapan rasa kangen. Setelah lebih dewasa Khoiruddin paham bahwa ternyata itu dilaksanakan orang tua sebagai jurus agar anaknya tekun sekolah dan tidak tertarik pulang kampung.

Di samping rajin belajar, baik kurekuler maupun non-kurikuler seperti ikut ngaji di masjid dan ngaji di rumah kyai, khususnya rumah ayahanda Tuan Naposo, Khoiruddin juga tetap senang main; main sepak bola di pinggir sungai Singolot, jalan-jalan ke Purba Tua, ke Aek Godang, Siladang, Jalan Lidang, ke Pasar Kayulaut, ke air panas Hutaraja. Kesenangan ini biasanya dilakukan ketika liburan hari Selasa. Pernah juga ikut memanen padi ke sawah ujing/etek Pak Agus.

Di Pesantren Musthafawiyah ini pula kemampuan Khoiruddin dalam menguasai ilmu agama semakin terasah. Sehingga minatnya sangat kuat untuk melanjutkan lagi ke jenjang yang lebih tinggi, dan memutuskan untuk melanjutkan ke tanah Jawa. Di Pesantren Musthafawiyah ini dia baru satu tahun merasakan bangku sekolah menengah atas. Itu artinya pada kenaikan kelas dua Khoiruddin pindah ke Jawa. Lalau apakah alasannya sehingga memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya ke Jawa? Disini peran kakaknya sangat penting. Pada saat itu sang kakak memang sudah lama menuntut ilmu di tanah Jawa, tepatnya di IAIN Sunan Kalijga Yogyakarta. Dari pengalaman sang kakak yang berfikir bahwa untuk dapat masuk ke perguruan tinggi di Yogyakarta harus melalui tahapan seleksi

yang tentunya tidak mudah. Hal itulah yang pernah dialami sang kakak sebagai alumni sekolah menengah dari Sumatra. Maka dari itu, sang kakak berfikir bahwa hal semacam ini jangan sampai terung kepada adik-diknya, termasuk Khoiruddin. Dari sinilah sang kakak berinisiatif untuk mengajak Khoiruddin untuk pindah sekolah di Yogyakarta. Dengan demikian, harapan sang kakak dengan sekolah di Yogyakarta Khoiruddin akan lebih matang untuk mempersiapkan diri sebelum memasuki bangku kuliah.

Maka benarliah, pada bulan Agustus tahun 1982 Khoiruddin pindah sekolah ke MAN Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijga Yogyakarta. Ia langsung masuk di kelas 2 karena memang kelas satunya sudah ia tempuh di Sumantra. Di MAN inilah Khoiruddin tidak mau menyia-nyiakan kesempatan belajarnya. Dia tidak puas hanya dengan mengandalkan pelajaran yang ada di kelas. Maka kemudian Khoiruddin mencari kesibukan belajar di luar kelas, yaitu dengan mengikuti kursus bahasa Inggris. Awal mula keinginannya untuk mengikuti kursus bahasa Inggris ini dikarenakan malu karena pernah suatu hari saat mengikuti mata pelajaran bahasa Inggris ia disuruh menerjemahkan teks bahasa Inggris oleh ibu Dra. Rosnimar, di kelas dua Aliyah ia tidak bisa menjerjemahkannya. Sehingga dia malu kepada teman-teman satu kelas. Khoiruddin merasa sangat malu sekali karena tidak bisa bahasa Inggris. Apa lagi Khoiruddin pada saat itu merupakan murid yang baru pindahan. Walaupun sebenarnya waktu di Sumatera ia pernah belajar bahasa Inggris, namun pada saat itu kesadaran pentingnya berbahasa Inggris di lingkungan Khoiruddin tinggal belum ada. Sehingga kemampuan bahasa Inggris Khoiruddin tidak bisa disamakan dengan teman-temannya yang ada di MAN Yogyakarta.

Dari kejadian ini kemudian Khoiruddin menemui kakaknya dan minta izin untuk dicarikan tempat kursus bahasa Inggris. Dia bertekad bahwa “saya harus bisa bahasa Inggris”. Akhirnya ia menemukan tempat Lembaga Kursus Bahasa Inggris di IKIP—sekarang UNY—yang dikelola oleh Senat Mahasiswa Fakultas Pendidikan Budaya dan Bahasa (FPBS) IKIP (sekarang UNY), dengan ketua kursus Bambang Suroso, dan sertifikat kursus masih terpelihara. Ketika dia menemukan kursus ini merupakan hari terakhir pembukaan dan besoknya *placement test*, dan hasilnya dapat masuk di kelas Pre-Intermediate (kelas paling rendah). Bahkan kursus bahasa Inggris ini ia ikuti sampai menjadi mahasiswa di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan tidak pernah berhenti kursus bahasa Inggris sampai diterima sebagai peserta Program Pembibitan Dosen.

Tempat kursus yang tidak pernah dilupakan adalah Colombo Training Centre, yang dikomandani (Direktur) pak Drs. Kusman Abdi, MA. Dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP (sekarang UNY). Sebab

Khoiruddin cukup lama ikut kursus di lembaga ini, bahkan Khoiruddin tidak dipungut biaya oleh pak Kus karena pernah ceramah dalam rangka buka puasa Ramadhan.

Di samping itu, di tempat kosnya Khoiruddin juga rajin olah raga Volly bersama teman-teman satu bapak kos di Demangan Gk. III/79A batas kota. Banyak teman kosnya adalah mahasiswa Fakultas Pendidikan Olah Raga dan Ilmu Kesehatan (FPOK) IKIP. Olah raga lain yang juga disenangi Khoiruddin adalah sepakbola yang mainnya kadang di halaman IAIN dan kadang di lapangan De Berito. Pernah juga main Sepakbola satu masa di Lapangan Perumnas, dekat Perumahan Ambarukmo Palace Hotel. Sebagai tambahan tentu olah raga lari pagi.

Masuk IAIN

Khoiruddin menamatkan pendidikan Madrasah Aliyah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1984. Kemudian, pada tahun yang sama ia langsung melanjutkan ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia memilih Fakultas Syariah yang memang pada saat itu merupakan fakultas yang vavorit jika dibandingkan dengan fakultas-fakultas lainnya.⁴ Khoiruddin kemudian mengambil jurusan Peradilan Agama. Selain sibuk dengan aktifitas perkuliahan, Khoiruddin juga terus mengembangkan kemampuan bahasa Inggris dengan ikut kursus dan menjadi tutor bahasa Inggris sejak semester satu sampai selesai menjadi sarjana Hukum Islam. Ia menyadari bahwa bahasa Inggris sangatlah penting untuk dipelajari. Menurut Khoiruddin bahasa Inggris merupakan alat untuk dapat menaklukkan dunia. Hal itu kemudian terbukti dengan kemampuannya berbahasa Inggris ia bisa melanjutkan studinya sampai ke luar negeri.

Khoiruddin merupakan mahasiswa yang cukup aktif di kampus. Banyak kegiatan yang pernah ia ikuti selama kuliah. Di antaranya ia pernah aktif di masjid Syuhada. Di Masjid Syuhada inilah Khoiruddin bergabung dengan Ikatan Keluarga Siaran al-Qur'an Radio Republik Indonesia (IKSARRI). Di sinilah Khoiruddin sering mengikuti rekaman tilawah

⁴ Ketika itu system penerimaan mahasiswa belum langsung ke fakultas, tetapi menjadi mahasiswa IAIN dengan sebutan SPBI (Semester Persiapan Bersama Institut). Kemudian ada mata kuliah pilihan untuk memilih fakultas dengan sebutan SPBF (Semester Persiapan Bersama Fakultas). Ketika itu Khoiruddin memilih Fakultas Syariah sebagai pilihan pertama, dan Fakultas Adab sebagai alternative. Alhamdulillah diterima di Fakultas Syariah dengan jurus mengerjakan ujian sebaik mungkin ketika mengambil mata kuliah Syari'ah, sementara untuk Fakultas Adab dikerjakan seadanya agar nilainya tidak lebih baik dari mata kuliah untuk masuk Fakultas Syariah. Ketika di kelas SPBI Khoiruddin masuk di kelas I (Indonesia) dengan dosen PA (Pembimbing Akademik) Drs. Azfar Ammar, dosen Fakultas Tarbiyah.

yang disiarkan secara langsung oleh RRI setiap hari jumat. Tujuannya adalah syiar Islam untuk pembelajaran masyarakat luas. Bahkan teman-temannya di IKSARRI ada yang mencapai MTQ tingkat nasional sebut saja misalnya Ali Hanafiyah dari Aceh dan Marlina dari Sulawesi Tenggara. Khoiruddin mengakui kalau dirinya tidak sehebat teman-temannya yang bisa sampai tingkat nasional, saya tingkat RT pun sudah lumayan, ungap Khoiruddin.

Selain rekaman di RRI setiap hari jumat, IKSARRI juga mengadakan siaran tilawah al-Qur'an menjelang sahur setiap hari di bulan Ramadhon yang disiarkan secara langsung di Masjid Syuhada dan Masjid Kauman Yogyakarta. Masjid Syuhada pun lebih memilih teman-teman dari IKSARRI ini untuk menjadi imam shalat tarawih dan shalat lima waktu karena memang dianggap bacaannya lebih baik, salah satunya adalah Khoiruddin. Teman-teman seangkatan di IKSARRI adalah Ja'far Usman, Maksifuddin Ghofur (alm.), Iman Sukiman, Suharyadi, dll. Adapun di antara gurunya adalah ust. Drs. Ayatullah Hasani, Dra. Nazula Wahab, Dra. Siti Nurlina, Anang Acil, BA., Ali Hanafiyah, dll.,

Selain terus sibuk dengan dunia perkuliahan dan mengasah kemampuannya dalam berbahasa Inggris, di IAIN inilah Khoiruddin mulai mengenal dunia tulis menulis. Keinginannya untuk menjadi penulis tumbuh saat akhir-akhir kuliah. Hal tersebut tidak lepas dari inspirasi kakak kelasnya yang bernama Fauzi Rahman (sekarang pengusaha sukses di Yogyakarta) dan teman satu tingkat Taufan Hidayat (pengusaha dan distributor buku di Bandung) yang memang aktif menulis di Koran. Khoiruddin merasa ingin seperti Fauzi dan Taufan Hidayat yang tulisannya bisa dibaca oleh orang banyak. Maka pada suatu hari Khoiruddin mendatangi Fauzi dan mengungkapkan keinginannya untuk bisa belajar menulis. Namun apa kata Fauzi, "Kamu tidak akan bisa menjadi penulis, Din! Menjadi penulis itu susah. Tidak gampang." Sambil menunjukkan naskah-naskah yang tidak dimuat yang kira-kira tebalnya hampir dua puluh senti Fauzi berkata lagi, "Ini Din, naskah yang saya ketik dan yang tidak dimuat. Yang dimuat itu cuma sedikit. Nah, apa kamu bisa sabar, Din?". Kemudian Khoiruddin menjawab, "Kalau begitu saya akan bertekad agar tulisan saya bisa dimuat. Saya akan belajar, mas". Fauzi menambahkan, kalau begitu silakan dicoba dengan catatan sebaiknya setelah menulis tidak perlu menunggu dimuat atau tidak, pokoknya menulis saja terus. Sejak saat itu Khoiruddin terus berktekad untuk membuktikan diri bahwa dia juga bisa menulis di Koran.

Dengan kerja keras akhirnya Khoiruddin bisa merampungkan naskahnya yang kemudian ia kirim ke media masa yang ada di Yogyakarta.

Setiap hari dia mengecek ke batas kota, toko Buku mas Muslimin, apakah tulisannya dimuat atau tidak. Awalnya, setiap kali ia mengecek ternyata tidak ada tulisannya yang dimuat. Namun hal tersebut tidak membuat Khoiruddin patah arang. Ia terus menulis dan mengirimkan naskahnya. Hingga suatu hari tulisannya terbit di koran lokal Yogyakarta bernama *Harian Umum Masa Kini* pada tahun 1989. Itu merupakan tulisan pertama kali Khoiruddin yang terbit di media, namun ia lupa judul tulisan yang dimuat tersebut. Mengetahui tulisannya dimuat di koran senangnya bukan main. Seketika itu pula ia langsung berlari dan menunjukkannya kepada Fauzi Rahman bahwa tulisannya berhasil dimuat di Koran. Mendengar kabar itu Fauzi mengucapkan selamat dan mengatakan honor tulisannya sebesar Rp 7.500. Jumlah ini tentu banyak bagi seorang mahasiswa yang kirimannya pada saat itu hanya Rp. 20.000. Tulisan kedua Khoiruddin kemudian terbit lagi di *Jogja Pos* dengan judul “Tantangan Ilmu pengetahuan Masa Kini”. Pada saat itu judulnya di perbesar dan Khoiruddin merasa senang. Honor nyapun lumayan lebih besar dari sebelumnya, yaitu Rp. 40.000. Sejak saat itu Khoiruddin tidak pernah berhenti menulis. Bahkan kalau ditanya sudah berapa jumlah tulisan yang sudah terbit? Ia sudah tidak ingat kembali berapa banyaknya. Kelak kegemarannya menulis di media masa ini akan memudahkannya untuk melanjutkan studinya di luar negeri, McGill University, Post-Doc ke Leiden Belanda, ikut Program Pertukaran Tokoh Agama Muda ke Australia, visiting guru besar ke Malaysia, dan Negara-negara lainnya dengan berbagai program.

Karena kemampuannya dalam menulis dan berbahasa Inggris, setelah berhasil menamatkan gelar sarjananya Khoiruddin langsung mendapatkan tawaran untuk menjadi wartawan *Koran Tempo*. Pada saat itu Koran Tempo merupakan koran yang cukup bergengsi. Karena kemampuan berbahasa Inggrisnya yang baik ia ditempatkan di bagian wartawan untuk liputan luar negeri. Namun belum sampai ia menjalani kehidupannya sebagai wartawan ia diterima sebagai salah satu peserta yang mengikuti Program Pembibitan Dosen oleh Kementerian Agama R.I.. Karena memang setelah lulus dari sarjananya Khoiruddin mengikuti tes pembibitan dosen. Akhirnya Khoiruddin memutuskan untuk tidak melanjutkan menjadi wartawan Tempo dan lebih memilih mengikuti pembibitan dosen. Pada saat itu Khoiruddin mengikuti pembibitan dosen angkatan ke tiga. Pada angkatan ke tiga ini yang diterima mengikuti pembibitan dosen dari IAIN Sunan Kalijaga ada dua orang, yaitu Khoiruddin Nasution (Fakultas Syari’ah) dan Hisyam Zaini (Fakultas Adab). Sebelumnya pada angkatan pertama, yaitu Akh. Minhaji dan Yudian Wahyudi (keduanya Fakultas Syari’ah). Sedangkan pada angkatan kedua adalah Siti Ruhaini Dzuhayatin

(Fakultas Syari'ah), Muttaqin (alm) dan Warid (alm) (keduanya dari Fakultas Tarbiyah). Angkatan keempat adalah Rizal Qosim dan Badrun Alaina.⁵

Khoiruddin mengakui bisa lulus tes pembibitan dosen bukan karena kepintarannya, tapi karena pertolongan Allah. Khoiruddin mengatakan, "kalau bukan karena barokah dan pertolongan Allah saya tidak bisa lulus pembibitan. Karena banyak teman-teman yang jauh lebih pintar-pintar. Maka saya bisa lulus itu karena berkah dari Allah". Pada saat itu yang mengikuti tes pembibitan dosen kurang lebih 150 orang. Jumlah yang lolos untuk ujian interview terakhir ada enam orang. Materi tesnya adalah kemampuan menerjemah bahasa Arab dan kemampuan Inggris.

Dari IAIN ke McGill University

Khoiruddin berhasil mendapatkan gelar sarjananya (S1) pada tanggal 30 November 1989 dan wisuda 21 Januari 1990. Kemudian ia mengikuti Program Pembibitan Dosen angkatan ke-3 yang diadakan oleh Kementerian Agama RI yang diselenggarakan di Jakarta selama sembilan bulan, yakni Juli 1990 s/d Maret 1991. Cita-cita Khoiruddin pada awalnya adalah menjadi hakim, sebab untuk menjadi dosen ketika itu harus ada cantelan pejabat; dekan, rektor dan/atau pejabat yang lebih tinggi.

Selama mengikuti Program Pembibitan Dosen sangat banyak kenangan dengan dosen, tutor dan teman-teman, baik akademik maupun non-akademik. Dengan dosen dan sekaligus guru, Robert Kingham tentu tidak terlupakan. Dedikasi beliau yang luar biasa dan tidak adaandingannya selama hidup, tentu sangat berperan mengubah nasib. Kenangan manis dengan kawan-kawan di antara non-akademik adalah main bola di jalan depan Asrama Putra UIN Syarif Hidayatullah. Awalnya banyak yang tidak pernah sepak bola, hanya saja untuk senang-senang bersama mulai sepak bola, dan banyak juga yang kakinya terkelupas kena aspal. Pergi bersama mengikuti pendalaman materi dari sejumlah nara sumber; Quraish Shihab, Atho Mudzhar, Mastuhu, Safri Sairin, Parsudi Suparlan, Aqib Suminto, Satria Efendi M. Zen, Zamakhsyari Dhofir, Syafiq Mughni, Praptomo,

⁵ Nama-nama peserta pembibitan angkatan ke-3: Jamaluddin dan Lukman Hakim (UIN Aceh), Syahnun Nasution (UIN Medan), Promadi (UIN Pakanbaru), Zaim Rosi dan Zainul Arifin (IAIN Padang), Ahmad Syukri Saleh dan Ahmad Haris [alm.] (IAIN Jambi), Abdullah Idi, Zulkifli dan Hamidah (UIN Palembang), Ahmad Bastari (IAIN Lampung), Nanang Tahqiq, Nuryamin Aini, dan Nurmufid (UIN Jakarta), Ahmad Syukur (UIN Bandung), Raharjo dan Agus Nurhadi (UIN Semarang), Mahrus (STAIN Kudus), Hisyam Zaini dan Khoiruddin Nasution (UIN Yogyakarta), Arbaiyah, Yahya dan Syafiyah (UIN Surabaya), Wayong dan Irfan Idris (UIN Makasar), Zainal Abidin (IAIN Palu), Helmi Yahya dan Husnul Yakin (IAIN Banjar Masin).

Wahyu Widiyana, dan Wendy Gaylord.⁶

Sebelum mengikuti training bahasa Inggris sebagai persiapan bagi para calon dosen untuk melanjutkan studi ke luar negeri, McGill University Montreal Kanada untuk S2, Khoiruddin menikah dengan Any Nurul Aini pada tanggal 9 Mei 1992. Dari pernikahannya ini Khoiruddin dikarunia tiga orang anak yaitu Muhammad Khoiriza Nasution yang lahir pada 6 Oktober 1993, Tazkiya Amalia Nasution yang lahir pada 1 Maret 1996 dan Affan Yassir Nasution yang lahir pada 11 Desember 1999.

Selama mengikuti training bahasa Inggris pada tanggal 3 Agustus 1992 s/d 14 Mei 1993, di Indonesia Australia Language Foundation (IALF) Denpasar Bali,⁷ Khoiruddin merasa banyak kenangan manis dan pahit. Sebagai mantan baru hanya bisa pulang ke Yogyakarta sekali dalam dua minggu. Pergi dan pulang dengan menumpang bus Bali Indah. Ketika Sabtu dan Minggu menetap di Denpasar (tidak pulang ke Yogyakarta) biasanya main dengan kawan-kawan; sepakbola di lapangan Ubud, lihat TV di Perpustakaan IALF. Di samping itu sesekali ada dosen yang datang untuk memberi materi sekaligus untuk menguji. Diantara yang datang adalah Wael B. Hallaq, Issa Boullata, Sajida Alvi, Charles J. Adams, Celine Beduin, Tarmidhi Tahir (Sekjen Kemenag R.I.), Murni Djamal dan lainnya.

Akhirnya pada tahun 1993 Khoiruddin berangkat ke Kanada untuk mengambil program S2 di McGill University Montreal Kanada dan lulus pada tahun 1995.⁸ Selama mengikuti perkuliahan di Kanada ada beberapa aktifitas yang ia lakukan, baik akademik maupun non-akademik. Di

⁶ Materi (mata kuliah) yang didapat selama Program Pembibitan Dosen ini adalah: Bahasa Inggris, Filsafat dan Pemikiran Islam, Studi Tafsir dan Tradisi Belajar di Timur Tengah, Studi Hukum dan Tradisi Belajar di Timur Tengah, Studi Pendidikan dan Tradisi Belajar di Barat, Studi Psikologi dan Tradisi Belajar di Indonesia & Barat, Bimbingan Test Potensi Akademik (TPA), Kebijakan Pembinaan Tenaga Edukatif di Lingkungan Direktorat Jemnderal Bimbingan Islam, Studi Sosiologi & Antropologi dan Relevansinya dengan Studi KeIslaman, Studi Sosiologi & Antropologi dan Tradisi Belajar di Australia dan Amerika, Pembuatan Makalah dan Seminar.

⁷ Nama-nama yang mengikuti training bahasa Inggris di Denpasar ini adalah: peserta dari UIN Aceh adalah Baehaqi (alm.) dan Ahmad Zaki. Dari IAIN Medan: Milhan Yusuf, Nawir Yuslem, Faisar Ananda Arfa, dan Nazli Hanum Lubis (alm.). Dari IAIN Jambi: Suaedi dan Syukri Saleh. Dari IAIN Lampung: Iskandar Syukur dan Bastari. Dari UIN Bandung: Erni Haryanti Kahfi. Dari IAIN Cirebon: Dedy Zubaidi. Dari IAIN Banten: Ilzamuddin Ma'mur. Dari UIN Jakarta: Nanang Tahqiq, Yusuf Rahman, dan Fatimah. Dari UIN Yogyakarta: Khoiruddin Nasution dan Badrun Alaina (mestinya Rizal Qosim, tetapi tidak mengikuti program). Dari UIN Surabaya: Abdul A'la. Dari IAIN Palangkaraya: Khairil Anwar. Dari STAIN Samarinda: Said Husein.

⁸ Adapun peserta yang mengikuti program ini adalah: (1) Milhan Yusuf, (2) Nawir Yuslem, (3) Faisar Ananda Arfa, (4) Nazli Hanum Lubis (alm.), (5) Ahmad Syukri Saleh, (6) Iskandar Syukur, (7) Erni Haryanti Kahfi, (8) Ilzamuddin Ma'mur, (9) Nanang Tahqiq, (10) Yusuf Rahman, (11) Fatimah, (12) Khoiruddin Nasution dan (13) Said Husein.

antara kegiatan akademik adalah diskusi rutin di Union Building bersama mahasiswa Indonesia yang ada di Montreal dan beberapa kali seminar. Kegiatan non akademik adalah bergabung dengan Persatuan Mahasiswa Indonesia di Kanada (PERMIKA), main sepakbola, sesekali main ke Mount Royal, ke Angriyong. Ia juga pernah menjadi *qori*' dan imam shalat tarawih di komunitas Muslim Pakistan di Kanada. Bahkan ia pernah diundang di KBRI Washington DC untuk menjadi penceramah pada acara peringatan *Nuzulul Qur'an*.

Selama mengikuti perkuliahan di McGill University, makalah-makalah yang pernah ia tulis kemudian dikirim ke Indonesia yang kemudian terbit di jurnal-jurnal yang ada di Indonesia, salah satunya adalah jurnal *al-Jami'ah*. Jurnal Internasional *al-Jami'ah* merupakan satu-satunya jurnal internasional dari Indonesia dalam bidang Art and Humanities yang terindeks di Scopus International. Jurnal *al-Jami'ah* pertama kali terbit pada tahun 1962. Jurnal *al-Jami'ah* merupakan jurnal tertua dalam bidang Islamic Studies di Asia Tenggara. Selain menerbitkan artikel-artikel ilmuwan dan cendekiawan muslim baik dari dalam maupun luar negeri yang diakui dunia, jurnal *al-Jami'ah* juga pernah menerbitkan karya Syaifudin Zuhri, menteri Agama RI ke-8. Di antara tulisan yang dimuat adalah artikel yang berjudul "The Concept of *Ijma'* in the Modern Age",⁹ dan "Al-Ghazali and His Theory of Government".¹⁰

Khoiruddin berhasil menyelesaikan S2-nya di McGill University pada tahun 1995. Sepulang dari Kanada Khoiruddin kemudian mulai mengabdikan diri dengan mengajar di Fakultas Syariah. Pada tahun 1996 ia mengambil Program Doktor di PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama menempuh program doktor ini Khoiruddin kembali ke Kanada untuk mengikuti Ph.D Sandwich Program McGill University Montreal pada tahun 1999 – 2000. Ke Kanada dalam rangka Ph.D Sandwich Program ini mengikuti kuliah selama dua semester di The Institute of Islamic Studies, Fakultas Sosiologi dan Fakultas Hukum McGill University, dan mengambil 24 sks. Dalam rangka program ini pergi bersama Rifai Abduh dari Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta, dan Nanang Tahqiq, Arskal Salim, dan Nuryamin Aini dari UIN Jakarta, berangkat 24 Agustus 1999 dan kuliah 1 September 1999 sampai dengan 30 April 2000. Keberangkatan bersama 24 Agustus 1999, ada kelompok Women's Fellowship, Visiting Professor, Post Doctorate dan S2. Peserta Women's Fellowship: Rossatria, Asriati Jamil, Syauki (UIN Jakarta), Inayah Rohmaniyah, Marhumah dan

⁹ Khoiruddin Nasution, "The Concept of *Ijma'* in the Modern Age", dalam *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, No. 56, 1994, pp. 92-108.

¹⁰ Khoiruddin Nasution, "Al-Ghazali and His Theory of Government", *UNISIA*, Majalah Ilmiah Universitas Islam Indonesia, No. 24., Triwulan IV, 1994., pp. 59-68.

Ratno Lukito (UIN Yogyakarta). Visiting adalah Syafiq Mughni (UIN Surabaya), Post Doctorate Abuddin Nata dan Program Diploma adalah Safrina Ariani (UIN Aceh).

Akhirnya Khoiruddin menyelesaikan S3 di PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan promosi pada tanggal 26 Juli 2001, dan merupakan doctor ke-50. Disertasinya kemudian diterbitkan INIS. Kemudian Khoiruddin diangkat menjadi ketua prodi Hukum Islam PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Juli 2001 dengan Sk rektor.

Kemudian Khoiruddin pergi ke Kanada lagi pada 14 s/d 28 Agustus 2003 untuk Joint-Research Program, bekerjasama dengan Prof. Ian Butler, dengan dana CIDA. Dalam rangka program ini Khoiruddin berkunjung ke sejumlah universitas di Canada; Cancouver dan Montreal. Keberangkatan ke Kanada ini lewat Councouver dengan pesawat JAL (Japan Airline), sehingga transit satu malam di Narita Jepang.

Perjalanan akademik Khoiruddin dilanjutkan ke Belanda untuk mengikuti Program post-doctorate, di bawah Program Institute for Asian Studies (IIAS), 20 Oktober 2003 sampai dengan 26 Januari 2004, di bawah bimbingan Prof. Dr. Herman L. Beck, ahli Phenomenology and History of Religion, Faculty of Theology, Tilburg University, dan ketua program Dr. Nico J.G. Kapten, Coordinator Research Project 'The Dissemination fo Religious Authority in 20th Century Indonesia. Khoiruddin landing di Amsterdam dan dijemput Bunyan Wahib, Munajat dan Natsir.¹¹ Hasil penelitian program ini diseminarkan di Tilburg University, dan diseminarkan lagi di Hotel Salak the Heritege Bogor Indonesia, 7 sd 9 Juli 2005, dengan judul 'Women in Dakwah Discourse: A Study of Friday Sermon Texts in Contemporary Indonesia'.

Khoiruddin kemudian diangkat menjadi Pembantu Dekan Bidang Akademik pada tahun 2004 sd 2008. Ketika menjabat ini Khoiruddin juga pernah ikut menjadi peserta Program Kunjungan Tokoh Muda Agama ke Australia, Muslim Exchange Program (MEP), pada bulan Mei 2006. Dengan program ini Khoiruddin mengunjungi beberapa universitas di Melbourne, Sidney, dan Canberra. Ketika mengikuti program inilah Khoiruddin juga dapat berkunjung ke rumah Prof. Barry Hooker dan Prof. Virginia Hooker di Canberra. Demikian juga dengan program ini Khoiruddin dapat berkunjung dan bertemu sejumlah pusat dan tokoh Muslim Australia, meskipun harus pulang lebih awal karena terjadi gempa di Yogyakarta, yang mengakibatkan rumah mertua hancur.

Juga masih dalam masa menjabat PD 1 ini Khoiruddin mengikuti

¹¹ Ketika di Leiden tinggal di gubuk Joan Willem Frisostraat 39 2316 TP Leiden, bersama Ahmad Bunyan Wahid, Abdun Nasir dan Moch Ichwan.

program Kursus Management, 'Research Management – Planning and Implementation', di Centre for Continuing Education, Nanyang Technological University Singapore, 13 sd 24 Nopember 2006.

Sehabis masa jabatan PD 1 tahun 2008, Khoiruddin kemudian ke Malaysia pada tahun 2009, menjadi visiting professor (Senior Fellow) sampai dengan tahun 2011, ketika diangkat menjadi direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaha Yogyakarta.

Disertasi dan Penguohan Guru Besar

Dalam menyelesaikan program doktornya Khoiruddin melakukan penelitian dua Negara, yaitu antara Indonesia dengan Malaysia. Judul disertasi Khoiruddin adalah "Status Wanita di Asia Tenggara: Studi Terhadap Perundang-undangan Perkawinan Muslim Kontemporer di Indonesia dan Malaysia". Penelitian ini dipromotori oleh Huzaemah Tahido Yanggo dan Atho Mudzhar dengan anggota penguji Siti Chamamah Soeratno, Lili Rasjidi, Syechul Hadi Pramono, dan Heddy Shri Ahimsa Putra. Fokus penelitian dari disertasi ini adalah mengetahui status wanita dalam perundang-undangan perkawinan muslim kontemporer Indonesia dan Malaysia. Kemudian Khoiruddin melihat sejauhmana kedua negara tersebut beranjak dari kitab-kitab fikih klasik. Ada beberapa indikator yang digunakan Khoiruddin dalam melacaknya, yaitu status poligami, pencatatan perkawinan, peran wali dan kebebasan mempelai wanita serta proses perceraian. Data yang digunakan dalam melacak adalah pada dua sumber pokok, yaitu kitab-kitab fikih tradisional imam mazhab dan perundang-undangan perkawinan muslim kontemporer Indonesia dan Malaysia. Sedangkan untuk menganalisis data Khoiruddin menggunakan perpaduan metode analisis isi (*content analysis*) dan komparasi (*comparative analysis*). Berdasarkan empat indikator tersebut, Khoiruddin menyimpulkan bahwa status wanita dalam perundang-undangan perkawinan muslim kontemporer Indonesia dan Malaysia lebih sejajar dengan kaum pria dibandingkan dengan isi kitab-kitab fikih tradisional. Penelitian ini juga menemukan bahwa hukum perkawinan muslim kedua negara tersebut sama-sama mengharuskan adanya persetujuan dari pengadilan untuk bolehnya seorang suami melakukan poligami, kecuali di negara bagian Serawak dan Kelantan. Sedangkan di Indonesia menambahkan syarat mengharuskan adanya persetujuan dari isteri. Sementara dalam kitab-kitab fikih tradisional tidak ditemukan ketentuan yang demikian. Disertasi ini kemudian terbit dengan judul *Status Wanita di Asia Tenggara: Studi terhadap Perundang-undangan Perkawinan Muslim Kontemporer Indonesia*

*dan Malaysia.*¹²

Khoiruddin berhasil mempertahankan disertasinya tersebut pada tanggal 26 Juni 2001. Sejak lulus dari Program Doktor (S3) ia langsung diangkat menjadi Ketua Prodi Hukum Islam di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga. Jabatan sebagai Ketua Prodi Hukum Islam ini ia emban sampai tahun 2003. Kemudian setelah selesai menjabat pada tahun 2003 ini ia mengikuti Fellowship/Post-Doktor Program di Universitas Leiden, mulai bulan Oktober 2003 sampai Januari 2004. Pada Agustus 2003 ini pun ia pernah melakukan kunjungan singkat penelitian tentang Perempuan dan Sains di Kanada. Terhitung sejak Agustus tahun 2004 Khoiruddin bergelar guru besar. Sejak tahun 2004 samapi tahun 2008 Khoiruddin menjabat sebagai PD 1 di Fakultas Syariah.

Pada November 2007 Khoiruddin mengikuti Visiting Profesor Riset di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir. Pada Desember 2007 Khoiruddin juga pernah mengikuti Visiting Profesor Riset di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dan terakhir menjadi Senior Research Fellow di Universiti Malaya Kuala Lumpur pada September 2009 - Pebruari 2011, ketika diangkat menjadi direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pengalaman Kerja

Dengan demikian sampai saat ini sudah ada beberapa jabatan struktural yang pernah dan masih Khoiruddin emban, diantaranya adalah: Ketua Program Studi Hukum Islam di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (2001-2003); Pembantu Dekan Bidang Akademik di Fakultas Syari'ah IAIN/UIN Sunan Kalijaga (6 Juli 2004 sd 23 Juli 2008); dan Direktur Pascasarjana (4 Pebruari 2011-2015).

Selain memegang jabatan struktural, Khoiruddin juga mengajar di beberapa kampus. Tugas pokoknya adalah di Fakultas Syari'ah dan Hukum serta Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di samping itu mengajar di beberapa perguruan tinggi. Diantaranya adalah: Dosen Program Pascasarjana (Studi Islam) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) tahun 2001; Pascasarjana (Magister Studi Islam [MSI.]) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tahun 2001 sampai sekarang; Pascasarjana (Magister Studi Islam [MSI.]) di Universitas Islam Malang (Unisma) tahun 2002 sampai 2004; kemudian Program MSI UNISMA ini beralih menjadi Program Pascasarjana (Magister Pendidikan Islam [MPd.I]) UNU Surakarta tahun 2004 sd sekarang; Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung, tahun 2012 sd

¹² Khoiruddin Nasution, *Status Wanita di Asia Tenggara: Studi terhadap Perundang-undangan Perkawinan Muslim Kontemporer Indonesia dan Malaysia (Women in Islamic Family Law of Indonesia and Malaysia)* (Jakarta: INIS, 2002).

sekarang, International Program (under graduate) di Fakultas Hukum UII Yogyakarta, tahun 2002 sampai sekarang; Islamic Business School (STAIS) (Under Graduate) Yogyakarta dari tahun 2001 sampai 2005; Boarding School of UII tahun 2005 sd 2009.

Publikasi Ilmiah

Khoiruddin Nasution cukup produktif dalam melahirkan karya ilmiah. Menurutnya dosen yang baik haruslah menyempatkan diri menulis, baik artikel maupun buku, di samping tentu mengajar. Menurut Khoiruddin menulis adalah keterampilan pembiasaan. Maksud keterampilan pembiasaan adalah keterampilan yang tergantung kita mau membiasakan atau tidak. Jadi menurut Khoiruddin menulis bukan kodrat yang tidak bisa dirubah. Kalau kita ingin menjadi penulis maka motivasi kita dalam menulis harus dibangkitkan terus, demikian menurut Khoiruddin. Kenyataan sekarang yang ada banyak dosen yang tidak menyempatkan diri menulis. Ini seharusnya menjadi keprihatinan kita semua.

Pada tahun 2004 Khoiruddin pernah nyaris mendapatkan penghargaan dari Kementrian Agama RI sebagai dosen penulis terproduktif. Namun penghargaan tersebut urung didapat karena pada saat bersamaan SK guru besarnya turun. Maka mau tidak mau ia harus memilih antara penghargaan sebagai dosen terproduktif menulis atau SK guru besar. Akhirnya Khoiruddin mengalah untuk tidak mendapatkan penghargaan sebagai dosen terproduktif menulis tersebut. Sehingga penghargaan tersebut dialihkan kepada dosen lain. Dari keterampilannya dalam menulis ada beberapa buku yang telah ia terbitkan, diantaranya adalah: (1) *Riba dan Poligami: Sebuah Studi atas Pemikiran Muhammad 'Abduh* (Riba and Polygamy: A Study of Muhammad Abduh's Thought) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996); (2) *Status Wanita di Asia Tenggara: Studi terhadap Perundang-undangan Perkawinan Muslim Kontemporer Indonesia dan Malaysia* (*Women in Islamic Family Law of Indonesia and Malaysia*) (Jakarta: INIS, 2002); (3) (Editor) *Tafsir-tafsir Baru di Era Multi Kultural* (*New Tafsir in Multicultural Era*) (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga – Kurnia Kalam Semesta, 2002); (4) *Fazlur Rahman tentang Wanita* (*Fazlur Rahman on Women*) (Yogyakarta: Tazzafa & ACAdEMIA, 2002); (5) Editor with H. M. Atho' Mudzhar, *Hukum Keluarga di Dunia Islam Modern: Studi Perbandingan dan Keberanjakan UU Modern dari Kitab-Kitab Fikih* (*Islamic Family Law in Modern Time*). (Jakarta: Ciputat Press, 2003); (6) *Hukum Perkawinan I : Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim* (*Islam: Study on Relation of a Husband and a Wife in Family Life*) (Yogyakarta : ACAdEMIA + TAZZAFa, 2004); (7) *Pengantar Studi*

Islam (An Introduction into Islamic Studies) (Yogyakarta : ACAdEMIA + TAZZAFa, 2004); (8) *Pengantar dan Pemikiran Hukum Keluarga (Perdata) Islam Indonesia (An Introduction and Thought in Islamic Family Law of Indonesia)* (Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFa, 2007); (9) *Smart & Sukses* (Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFa, 2008); (10) *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia Dan Perbandingan Hukum Perkawinan Di Dunia Muslim: Studi Sejarah, Metode Pembaruan, dan Materi, dengan Pendekatan Kombinasi Tematik-Holistik & Status Perempuan Dalam Hukum Perkawinan/Keluarga Islam* (Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFa, 2009); (11) *With other, Hukum Perkawinan & Warisan di Dunia Muslim Modern* (Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFa, 2012); (12) *Sejarah Pemikiran Islam* (Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFa, 2012), dan (13) *With others, Pendidikan Agama Islam: Kumpulan Makalah Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Cetta Media, 2013). Di samping itu Khoiruddin juga telah mempublikasikan artikel dalam jurnal dan bagian buku berjumlah 85 tulisan.

Keperihatinan: Umat Islam dan Tantangannya

Sebagai seorang akademisi sekaligus sebagai seorang pemikir muslim kontemporer, Khoiruddin merasa gelisah merasakan kondisi umat Islam saat ini. Umat Islam saat ini menurut Khoiruddin belum bisa dikatakan sebagai umat yang mandiri. Timur masih tertinggal jauh dari apa yang telah dicapai oleh Barat. Khoiruddin mengatakan “Umat Islam tidak bisa maju karena umat Islam tidak mau mengamalkan ajaran agamanya”. Pengamalan Islam hanya sebatas pengajaran atau kognisi, paling tinggi afeksi, tetapi belum maksimal sampai pada tingkat psikomotorik. Kalau diukur dengan ukuran iman yang didefinisikan tiga unsur: (1) membenaran dalam hati (*tasdiq bi al-qalb* teks hadis *ma’rifah bi al-qalb*), (2) pengakuan dengan lisan (*iqrâr bi al-lisân* teks hadis *qawl bi al-lisân*), dan (3) pengamalan (praktek) dengan indera (*af’âl bi al-arkân* teks hadis *amalun bi al-arkân*). Sehingga umat Islam hanya kaya secara teori, namun sangat miskin dalam aplikasi. Dalam batas-batas tertentu sudah sampai pada tingkat/level pengamalan, tetapi terbatas pada ritual ibadah (shaleh spiritual), dan mungkin dalam batas tertentu shaleh social, tetapi tidak saleh publik.

Saleh spiritual ini menjadi dominan dalam kehidupan muslim, tetapi kering dengan saleh publik, barangkali pengaruh dari konsep surga dan neraka yang akhirat oriented. Surga dan neraka hanya ada di akhirat setelah meninggal. Padahal surga dan neraka itu mestinya sudah ada sejak di dunia, yaitu kehidupan yang nyaman, aman, segar, bersih, dan semacamnya. Kalau konsep atau minimal paradigma ini yang dipakai, maka kehidupan muslim mestinya menjadi patuh terhadap aturan lalu lintas, sama-sama

menjaga lingkungan yang bersih, antri ketika mendapat layanan umum, sama-sama membuang sampah pada tempatnya, sama-sama menyediakan tempat sampah, sama-sama menghargai dan melayani orang sebaiknya, dan seterusnya dan selanjutnya yang sejenis.

Demikian juga bahwa kehidupan yang nyaman, aman, segar, bersih, dan semacam ini dibutuhkan usaha maksimal, usaha dan tindakan dan kerja serius, jujur, berkelanjutan dan semacamnya.

Menurut Khoiruddin Barat bisa maju karena Barat mengamalkan ajaran agama, meskipun mereka tidak menyebut hal tersebut adalah agama. Barat bekerja keras, jujur, disiplin, menghargai waktu, humanis, sangat menghargai orang lain dan seterusnya. Ketika mereka antri, kita bisa melihat bagaimana mereka saling menghargai kepada orang yang antri. Mereka malu jika menyerobot hak orang lain. Ketika mereka berbuat baik, kita bisa melihat bagaimana mereka juga saling menghargai orang-orang yang berbuat baik. Seorang atasan menghargai bawahannya. Seorang dosen menghargai mahasiswanya. Nilai-nilai seperti inilah menurut Khoiruddin yang umat Islam tinggalkan. Umat Islam sedang krisis figur keteladanan. Para pemimpinnya pun tidak bisa dijadikan contoh dan panutan.

Umat Islam manja, malas berusaha dan tidak mau bekerja keras. Menurut Khoiruddin banyak para dosen yang tidak mengajar dan menulis dengan baik. Kesadaran pentingnya melakukan penelitian juga masih rendah bagi para dosen di tanah air. Sehingga banyak para dosen yang tidak bisa menulis dengan baik. Hal-hal seperti inilah yang menjadi keprihatinan Khoiruddin. Ia mengatakan:

Banyak mahasiswa yang tidak termotivasi untuk menjadi orang yang hebat karena dosennya juga tidak memberikan contoh bagaimana caranya menjadi orang yang hebat. Banyak para mahasiswa yang tidak berlaku humanis karena dosennya juga tidak bisa memberikan contoh bagaimana caranya bersikap humanis.

Khoiruddin berpendapat, kesalehan spiritual saja tidak cukup. Untuk menciptakan umat Islam yang maju dan mandiri dibutuhkan keshalehan publik. Keshalehan spiritual hendaknya mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap keshalehan social dan publik. Dari sinilah, Khoiruddin berharap UIN Sunan Kalijaga sebagai mercusuar peradaban Islam bukan hanya mengajarkan ilmu pada dataran teori-teori semata, mengajarkan pada aspek saleh spiritual semata, namun juga diharapkan peka dan mampu dalam menjawab problem-problem global kekinian dalam bentuk praktis dan amal. Menurut Khoiruddin, wacana integrasi-interkoneksi bukan hanya berhenti pada dataran keilmuan semata, namun Integrasi-interkoneksi seharusnya juga mampu menjelma nyata

dalam ranah publik (*public sphere*). Integrasi-interkoneksi harus mampu menjawab dan memberikan solusi terhadap penyelesaian isu-isu aktual yang ada di masyarakat, integrasi antara teori dan perilaku.

Visi Kepemimpinan Pascasarjana

Sejak mencalonkan diri sebagai direktur Pascasarjana, Khoiruddin telah mempunyai visi mempertahankan Pascasarjana sebagai menara akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan menjadikan Pascasarjana sebagai kampus perubahan. Di sisi lain Khoiruddin juga ingin menghapuskan kesan yang berkembang bahwa masuk ke Pascasarjana UIN sulit masuk dan sulit keluar. Untuk mencapai visi tersebut ditetapkan dua misi. Pertama, Pascasarjana yang unggul atas seluruh UIN/IAIN/STAIN di Indonesia. Kedua, Pascasarjana yang unggul akademik dan mudah administrasi. Dalam rangka mencapai visi dan misi tersebut dirumuskan lima program pokok. Pertama, merumuskan keunggulan Pascasarjana dan pada gilirannya diharapkan menjadi keunggulan UIN, dan bagian dari keunggulan itu adalah alumni Pascasarjana dapat menjadi agen perubahan. Kedua, mensosialisasikan keunggulan tersebut agar dikenal minimal di seluruh Indonesia. Ketiga, merumuskan administrasi yang dapat mendukung kualitas akademik tetapi tepat, cepat, singkat dan mudah, sehingga selesai tepat waktu. Keempat, membangun tenaga kependidikan dan tenaga administrasi yang dapat mendukung peningkatan akademik. Kelima, menambah dan menyempurnakan sarana dan prasarana.

Untuk merealisasikan lima program pokok tersebut dirumuskan lima kegiatan pokok. Pertama, merumuskan keunggulan dan sekaligus kekhususan Pascasarjana UIN khususnya, dan harapannya juga menjadi keunggulan UIN. Kedua, merumuskan kurikulum sesuai dengan format keunggulan yang diharapkan. Ketiga, merumuskan satuan acara perkuliahan (SAP). Tiga kegiatan pokok ini dirangkup dalam dua workshop, yakni: (1) Workshop Disain & Redisain Kurikulum, yang dilaksanakan pada 4-5 Juni 2011,¹³ dan (2) Workshop Matakuliah Kepascasarjana, yang dilaksanakan 23-24 September 2011. Workshop ini dilaksanakan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keempat, membangun dan meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan dan tenaga administrasi. Kelima, melengkapi dan menyempurnakan sarana prasarana.

Dalam workshop ini diundang para ilmuwan dari berbagai keahlian di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun para ilmuwan datang silih berganti ketika workshop; ada yang datang lebih awal tetapi pulang lebih awal, ada yang datang lebih akhir, ada yang membawa konsep dalam

¹³ Peserta seminar ini adalah Dosen Pengampu Matakuliah dan Ahli kurikulum.

bentuk makalah, ada yang hanya datang terkesan tidak membaca TOR, namun workshop berhasil merumuskan keunggulan yang diharapkan, yakni mengkaji Islam dengan pendekatan, analisis, paradigma integrative-interkoneksi. Sebagai landasan dari kajian tersebut agar tidak terserabut dari akarnya ditetapkan juga bahwa seluruh mahasiswa Pascasarjana mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap sumber ajaran Islam al-Qur'an dan Hadis serta Sejarah Pemikiran dan Kebudayaan Islam. Dengan demikian ada tiga basic keilmuan yang semua mahasiswa pascasarjana harus mengambilnya, yakni (1) kajian Islam dengan pendekatan, analisis dan paradigma integrative-interkoneksi, (2) pemahaman sumber al-Qur'an dan hadis, serta (3) sejarah pemikiran dan kebudayaan Islam. Aplikasinya dalam kurikulum muncullah tiga mata kuliah, yakni; (1) Pendekatan dalam Studi Islam, yang di dalamnya dibahas pendekatan, analisis dan paradigma integrative-interkoneksi, (2) Studi al-Qur'an dan Hadis, dan (3) Sejarah Pemikiran dan Kebudayaan Islam. Sebagai tindak lanjutnya maka dilakukan redesign kurikulum oleh semua prodi di Pascasarjana.¹⁴

Sebenarnya Khoiruddin ingin menjadikan alumni Pascasarjana sebagai agen perubahan dan program ini masuk dalam kurikulum unkap Khoiruddin. Namun tidak mendapat respon positif dari peserta workshop (semiloka) kurikulum dengan alasan menjadi agen perubahan atau tidaknya alumni merupakan hasil proses panjang dari pendidikan. Idealitas Khoiruddin adalah ada mata kuliah tertentu yang darinya diharapkan lahir kepedulian terhadap pentingnya perubahan; perubahan *mindset* dan perubahan karakter dari pasif menjadi aktif misalnya, perubahan dari *mindset* saleh spiritual menjadi saleh publik, perubahan dari fikih (SOP) Arab menjadi fikih (SOP) Indonesia, perubahan konsep surga dan neraka di akhirat menjadi surga dan neraka di dunia dan akhirat, perubahan definisi fardu kifayah dari yang bersifat representative menjadi bersifat kolaboratif, perubahan dari *mindset* pencari kerja menjadi pencipta kerja. Namun lagi-lagi tidak mendapat tanggapan positif. Sebagai jalan keluar dijadikanlah keinginan ini masuk menjadi program ekstrakurikuler. Adapun ekstrakurikuler yang dilakukan untuk melahirkan alumni yang

¹⁴ Pelaksanaan redesign kurikulum dimaksud adalah: (1) Redesain Kurikulum Prodi Hukum Islam dilaksanakan di Hall Lantai 1 Pascasarjana, 8-9 Agustus 2012, (2) Redesain Kurikulum PGMI/PGRA dilaksanakan di Sheraton Hotel, (3) Redesain Kurikulum Prodi IIS dilaksanakan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 13 September 2012, (4) Redesain Kurikulum Prodi Agama dan Filsafat dilaksanakan di Pascasarjana, 28 & 29 September 2012, (5) Redesain Kurikulum Prodi PI dilaksanakan di Conventional Hall UIN, dan (6) Redesain Kurikulum Prodi Doktor dilaksanakan di Sheraton Hotel 9-10 Agustus 2012. Lebih dari itu ada juga Penyusunan Kurikulum Prodi Baru Program Doktor Konsentrasi Hukum dan Pranata Sosial dan SPPI di Hotel Saphire, 19 September 2013.

menyadari pentingnya perubahan ini ada empat. Pertama, di awal semester, ketika masa orientasi studi, salah satu materi yang disampaikan adalah materi pentingnya perubahan, alumni sebagai agen perubahan. Kedua, ketika pelepasan wisuda materi pentingnya perubahan disampaikan lagi, ditambah dengan materi yang mendorong kemandirian; dengan mengundang pelaku bisnis sukses dan/atau motivator. Ketiga, dibuat tulisan-tulisan di lingkungan Pascasarjana yang mendorong lahirnya motivasi mahasiswa untuk berubah. Keempat, melakukan seminar dan membukukan hasil seminar. Seminar yang merupakan bagian dari usaha lahirnya kesadaran tentang pentingnya perubahan ini ada dua. Pertama, seminar dengan tema pentingnya melahirkan alumni yang mempunyai kesalehan public. Kedua, seminar dengan tema pentingnya Dekonstruksi Ilmu Keislaman agar dapat melahirkan muslim hebat.¹⁵ Di samping itu, secara individu semangat pentingnya perubahan itu selalu disampaikan di kelas di sela-sela penyampaian materi kuliah.

Di antara kegiatan yang dilakukan dalam kaitannya dengan kegiatan ekstra kurikuler ini adalah:

1. Pelepasan Wisudawan Pascasarjana UIN Suka Yogyakarta, pada 8 April 2011.
2. Pelepasan Wisudawan Pascasarjana UIN Suka Yogyakarta, pada 29 Juli 2011.
3. Orientasi Studi dan dan Studium General Mahasiswa Baru S2 dan S3 T.A. 2011/2012, di Conventional Hall Lt. 1, dengan topik “Peran Lembaga Pendidikan Melahirkan Agent Perubahan”, 12 September 2011.
4. Pelepasan Wisudawan Pascasarjana UIN Suka Yogyakarta, pada 16 Desember 2011.
5. Pelepasan Wisudawan Pascasarjana UIN Suka Yogyakarta, pada 6 April 2012.
6. Orientasi Studi dan Studium General Mahasiswa Baru S2 dan S3 TA. 2012/2013, dengan topik “Peran Pendidikan Melahirkan SDM Smart”, Narasumber: Musa Asy’arie, Khoiruddin, , M. Solihin Arianto, 12.13.14 September 2012.
7. Pelepasan Wisudawan Pascasarjana UIN Suka Yogyakarta, pada 29 September 2012.
8. Workshop Penulisan Tesis dan Karya Ilmiah Prodi AF, di Conventional

¹⁵ Seminar Nasional Saleh Publik oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, bertempat di Convention Hall Lt.II UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada hari Rabu-Kamis tanggal 5-6 Nopember 2014, Seminar Nasional ”Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Agama Islam” oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bertempat di Gedung PAU Lt. 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 4 Desember 2014.

- Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2012.
9. Pelepasan Wisudawan Pascasarjana UIN Suka Yogyakarta, pada 5 April 2013
 10. Orientasi Studi dan Studium General Mahasiswa Baru S2 dan S3 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga T.A. 2-13/2014, dengan topic, "Peran Pendidikan Melahirkan Orang Sukses", bertempat di Ruang Convention Hall Lt. 2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada hari Selasa tanggal 3 September 2013.
 11. Workshop Penulisan Karya Ilmiah dan Karya Populer di Mass Media bagi Mahasiswa Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bertempat di Hotel Grand Tjokro Jl. Gerjayan Yogyakarta, pada hari Jum'at Tanggal 7 sd 8 Nopember 2013.
 12. Pelepasan Wisudawan Pascasarjana UIN Suka Yogyakarta, pada 13 Desember 2013.
 13. Pelepasan Wisudawan Pascasarjana UIN Suka Yogyakarta, dengan Tema "Peran Perguruan Tinggi Lahirkan SDM Handal untuk Pembaruan", pada hari Jumat 4 April 2014.
 14. Orientasi Studi dan Studium General Mahasiswa Baru Program Magister dan Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga T.A. 2014/2015 dengan tema, "Peran Kuliah Membangun Karakter Sukses", bertempat di Gedung Multi Purpose UIN Sunan Kalijaga, pada hari Rabu, tanggal 10 September 2014.
 15. Pelepasan Alumni Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan tema "Alumni Berjiwa Enterpreneur", di Hall Lt. I Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada hari Jum'at tanggal 12 Desember 2014.
 16. Bimtek Penulisan Karya Ilmiah dan Karya Populer Mass Media bagi Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada hari Selasa 30 Desember 2014, di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lebih dari itu ada juga harapan agar lahir pemikiran-pemikiran Islam keIndonesiaan yang sebelumnya digagas sejumlah pemikir, seperti Hasbi asy-Syiddiqiy. Secara spesifik gagasan Islam ke-Indonesiaan ini ingin saya bangun di bidang Hukum Islam tambah Khoiruddin. Harapan dengan gagasan ini adalah akan lahir alumni sebagai agen perubahan dan konsep Islam ke-Indonesiaan. Dengan demikian UIN melahirkan alumni yang mempunyai visi dan misi pentingnya perubahan dan perlunya Islam ke-Indonesiaan. Terhadap ide inipun tidak mendapat respon positif.

Dalam rangka mencapai sasaran keunggulan tiga mata kuliah (1) pendekatan, (2) studi Al-Qur'an dan Hadits, serta (3) Sejarah Pemikiran

dan Kebudayaan Islam ini, dilakukan sejumlah kegiatan. Kegiatan-kegiatan ini melibatkan para ilmuwan yang dikenal banyak terlibat dalam merumuskan pendekatan, analisis dan paradigma integrative-interkoneksi. Meskipun dengan format yang tidak pernah kompak duduk bersama dan berdiskusi bersama dari awal pertemuan sampai akhir, namun akhirnya ada juga paradigma dan konsep dasar yang dapat dirumuskan.

Dalam merumuskan dan menyempurnakan satuan acara perkuliahan (SAP) dilakukan dengan menghadirkan pengampu mata kuliah pendekatan dalam studi Islam. Ada dua format yang ditawarkan oleh para pengampu mata kuliah tersebut. Pertama, bahwa mata kuliah tersebut diampu oleh beberapa dosen sesuai dengan keahliannya, dan salah satunya adalah ahli atau orang yang banyak terlibat dalam merumuskan pendekatan, analisis dan paradigma integrative-interkoneksi. Format kedua adalah format yang berlaku selama ini, yakni meskipun dalam mata kuliah tersebut ada sejumlah pendekatan yang diajarkan, namun tetap diampu seorang dosen. Mestinya format yang ideal adalah format pertama, dan format itu juga yang dipakai di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, meskipun pendekatan yang digunakan hanya pendekatan studi Islam. Misalnya pendekatan Filologi dipandu/diampu oleh dosen ahli Filologi, pendekatan antropologi diampu oleh ahli antropologi. Demikian seterusnya dengan pendekatan lain.

Demikian juga dilakukan hal yang sama dalam merumuskan SAP mata kuliah Studi al-Qur'an dan Hadis, mata kuliah Sejarah Pemikiran dan Kebudayaan Islam. Konten dari mata kuliah ini disesuaikan dengan prodi dan konsentrasi. Disadari bahwa format yang ada sekarang bukanlah format ideal. Karena itu, diharapkan format ini semakin diperbaiki dan disempurnakan ke depan.

Dengan demikian ada tiga mata kuliah pokok pascasarjana yang harus diambil oleh semua mahasiswa Pascasarjana, yakni Pendekatan dalam Studi Islam, Studi al-Qur'an dan Hadis, dan Sejarah Pemikiran dan Kebudayaan Islam, kecuali mahasiswa prodi dan/atau konsentrasi tertentu dengan alasan tertentu tidak mengambil, yakni prodi IIS.

Dalam merumuskan kurikulum setelah ditetapkan keunggulan dilakukan workshop (semiloka) oleh masing-masing prodi di Pascasarjana. Kegiatan seminar dan lokakarya kurikulum ini dilakukan tahun 2012 oleh semua prodi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁶ Dengan

¹⁶ Misalnya Program Studi Hukum Islam (S2) melaksanakan semiloka redesign kurikulum pada hari Rabu, tanggal 8 Agustus 2012 bertempat di Gedung Program Pascasarjana Lt. 2 Ruang 206 Yogyakarta. Acara Lokakarya Redesain Kurikulum Program Doktor (S3) dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 9 Agustus 2012 bertempat di Hotel Sheraton Yogyakarta Jl. Solo Km. 9 Maguwo Depok Sleman.

demikian kurikulum yang dipakai oleh seluruh prodi di Pascasarjana adalah hasil rumusan tersebut.

Untuk mensosialisasikan dan mensinergikan kajian Islam integrative-interkonektif dan agar mendapatkan contoh-contoh implementasinya dilakukan sejumlah seminar. Harapan dari seminar seluruh prodi di pascasarjana dapat memberikan contoh yang kelak dapat dipelajari dan pada akhirnya digunakan, baik di lingkungan UIN Sunana Kalijaga maupun di lembaga-lembaga lain. Meskipun makalah yang dipublikasikan belum maksimal, tetapi hasil tersebut dapat dikategorikan sebagai salah satu upaya konkrit. Bahkan tidak semua narasumber dalam seminar mengumpulkan makalah yang siap dibukukan. Diharapkan ke depan akan lahir karya-karya yang lebih komprehensif dan lebih banyak.

Pada tahun 2013 dilaksanakan seminar tingkat Pascasarjana, namun sangat serius dalam dalam rangka menindaklanjuti sosialisasi dan implementasi kajian, pendekatan, analisis, paradigm integrative-interkonektif, yakni: Diskusi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁷

Lebih serius lagi pada tahun 2014 diselenggarakan 5 seminar yang topiknya adalah implementasi kajian integrative-interkonektif, yakni di bidang: (1) Pendidikan Islam, (2) Hukum Islam, (3) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan/atau Raudatul Atfal, (4) *Interdisciplinary Islamic Studies*, dan (5) Aqidah dan Filsafat. Namun lagi-lagi tidak semua makalah yang disajikan menampilkan implementas kajian integrative-interkonektif.¹⁸

Seperti disebutkan sebelumnya, di samping kajian Islam integrative-interkonektif sebagai keunggulan Pascasarjana sebagai hasil kesepakatan

¹⁷ Diskusi dengan tema: "Pendekatan Integratif Interkonektif dalam Studi Islam" pada hari Kamis tanggal 21 Nopember 2013, bertempat di Hall Lt. I Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁸ Seminar Nasional Implementasi Pembelajaran Integrasi-Interkoneksi Program Studi Hukum Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada hari Rabu tanggal 24 September 2014, bertempat di Convention Hall Lt.II UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; (2) Seminar Nasional Paradigma dan Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada hari Rabu tanggal 1 Oktober 2014 bertempat di Convention Hall Lt. II UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; (3) Seminar Nasional Paradigma Studi Integratif-Interkonektif, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, pada hari Kamis tanggal 23 Oktober 2014, bertempat di Convention Hall Lt.II UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; (4) Seminar Nasional Paradigma Studi Integratif-Interkonektif, Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, bertempat di Convention Hall Lt.2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 15 sd 16 Oktober 2014; (5) Seminar Nasional Paradigma Studi Integratif-Interkonektif, Prodi PGMI/PGRA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, bertempat di Convention Hall Lt.2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

para ahli, ada empat gagasan yang ingin diusung tetapi tidak mendapat respon positif dan rasanya pantas mendapat perhatian dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pertama, melahirkan alumni yang mempunyai mindset dan karakter perubahan; mindset dan karakter konsumtif menjadi produktif. Kedua, melahirkan alumni saleh integrative, yakni alumni yang dalam dirinya terintegrasi saleh individu (spiritual), saleh social, dan saleh publik. Sebab sepanjang sejarah Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) umumnya hanya melahirkan SDM yang saleh individu (spiritual), paling tinggi ditambah saleh social, tetapi lemah saleh public. Ketiga, ada gagasan agar dilakukan dekonstruksi khazanah keilmuan dan kajian Islam; kalam, fikih, tasouf, filsafat, perbandingan agama. Gagasan inipun dilatari oleh keyakinan bahwa paradigm keilmuan Islam juga berkontribusi terhadap corak SDM yang dilahirkan lembaga pendidikan Islam, yang umumnya hanya mampu melahirkan saleh individu (spiritual), paling jauh saleh social, bahkan dalam batas-batas tertentu menjadikan muslim miskin. Harapannya ke depan adalah agar hasil dekonstruksi keilmuan Islam dapat berkontribusi untuk lahir konsep yang mampu melahirkan muslim *smart*. Keempat, melahirkan konsep Islam ke-Indonesiaan, dan boleh jadi ini salah satu buah dari dekonstruksi kajian Islam.

Dalam rangka mengakomodir harapan yang tidak direstui masuk dalam kurikulum ini di samping menjadi agenda ekstra kurikuler, Khoiruddin juga menindaklanjuti dengan seminar.¹⁹ Harapannya dengan seminar ini dapat melahirkan inspirasi bagi anak bangsa tentang pentingnya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam rangka sosialisasi keunggulan dan sekaligus sosialisasi Pascasarjana dilakukan empat kegiatan pokok. Pertama, kegiatan *road show* ke sejumlah lembaga perguruan tinggi negeri dan swasta, juga lembaga terkait seperti Pengadilan Tinggi Agama, Dinas Pendidikan, Kementerian Agama dan Pemda. Kegiatan *road show* ini dapat berfungsi sebagai sosialisasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, sekaligus juga sosialisasi kajian integrative-interkoneksi.²⁰ Kedua, kegiatan seminar,

¹⁹ Di antara seminar dimaksud adalah: Seminar Nasional Saleh Publik oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, pada hari Rabu-Kamis tanggal 5-6 Nopember 2014, bertempat di Convention Hall Lt.II UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; (2) Kuliah Umum "Revitalisasi Fungsi Masjid" oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan paper "Masjid Lahirkan Saleh Publik", pada hari Rabu tanggal 3 Desember 2014 bertempat di Gedung PAU Lt. I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; (3) Seminar Nasional "Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Agama Islam" oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada hari Kamis tanggal 4 Desember 2014 bertempat di Gedung PAU Lt. 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²⁰ Di antara kegiatan sosialisasi dimaksud adalah Sosialisasi Program Pascasarjan, peserta Guru-Guru Agama, Karyawan dan Hakim di Lingkungan Kanwil Kemenag DIY, Pegawai PEMDA Wonosobo, di PTA dan di Pemda Kab. Wonosobo; Sosialisasi Program PGMI/PGRA,

public lecture dan *studium general*. Kegiatan seminar, *public lecture* dan *studium general* boleh dikatakan berfungsi multi. Fungsi pertama, seminar, *public lecture* dan *studium general* menjadi kesempatan meminta kepada para ahli di UIN sunan Kalijaga untuk memberikan contoh bagaimana mengimplementasikan kajian integrative-interkoneksi. Kesempatan ini di samping berfungsi sebagai sosialisasi keunggulan, juga kesempatan meminta para ahli untuk merumuskan contoh aplikasi dari penggunaan studi integrative-interkoneksi. Fungsi kedua, seminar *public lecture* dan *studium general* berfungsi menjadi media sosialisasi, baik sosialisasi pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maupun sosialisasi keunggulan kajian integrative-interkoneksi. Fungsi ketiga, seminar, *public lecture* dan *studium general* berfungsi sebagai media sharing ideas, media pengembangan dan promosi konsep-konsep dari para ahli sesuai dengan tema seminar, tidak semua kegiatan seminar Pascasarjana mengusung tema kajian integrative-interkoneksi. Fungsi keempat, seminar, *public lecture* dan *studium general* juga menjadi media bagi mahasiswa mendengar dan mendiskusikan pandangan dan teori-teori yang disampaikan narasumber.

Ketiga adalah penerbitan makalah-makalah, dan makalah-makalah ini umumnya adalah hasil seminar-seminar yang dilaksanakan Pascasarjana. Penerbitan ini diharapkan dapat menjadi contoh implementasi kajian integrative-interkoneksi dalam studi Islam, baik dalam bentuk buku maupun antologi.

Keempat adalah sosialisasi lewat alumni. Sosialisasi lewat alumni tentu banyak ditentukan oleh bagaimana kesan dan praktek implementasi yang mereka dapatkan di kelas. Karena itu peran guru sangat penentuan untuk melahirkan kesan positif atau negative.

Adapun kegiatan seminar, *public lecture* dan *studium general* yang merupakan penjelasan lebih rinci dari kegiatan pokok ke-2 dari sosialisasi Pascasarjana, yang pernah dilaksanakan dapat dicatat berikut:

1. Ceramah Umum/Bedah Buku: "Pajak Itu Zakat: Uang Allah untuk Kemaslahatan Rakyat" oleh Penulis Buku: Mashdar F. Mas'udi, di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tgl 28 Maret 2011.
2. Public Lecture: Arab in The Dutch East Indies (orang-orang Arab pada Masa Hindia Belanda) oleh Narasumber: Nico Captein (Leiden University, Netherlands), di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 27 Mei 2011.
3. Seminar Nasional: Memahami Riset Perilaku & Sosial, oleh

bagi 90 Orang mahasiswa PGRA IAIN Raden Intan Lampung, di Conventional Hall, Rabu 28 November 2012.

- Muhammad Ali (Dirjen Pendis Kemenag RI), Agus Dwiyanto (Guru Besar Administrasi Negara UGM), dan Noorhaidi (Peneliti KITLV, Leiden-Belanda), di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 21 Juni 2011.
4. Studium Generale Tahun Akademik 2011/2012, oleh Ir. H. Tifatul Sembiring (Menteri Komunikasi dan Informatika RI): judul, “Dakwah, Komunikasi dan Globalisasi”, di Conventional Hall lant. 1, 26 September 2011.
 5. Generale tentang Pendekatan Studi Islam oleh Dick van der Meij dari Leiden University, di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 26 September 2011.
 6. Public lecture: “Australian Studies Today’s: Some Snapshots”, oleh Associate Professor John Arnold: “*Studying Australia Away from Australia: a Guide to Some Internet Source*”, dan Keir Reeves: “*Sharing Cultures: Studying & Researching Tourism in Australia, Asia & the Pacific*”, di Pascasarjana 30 September 2011.
 7. Kuliah Umum: “Peran Peradilan Agama dalam Membangun Keluarga Seutuhnya dan Menyelesaikan Masalah Keluarga” oleh 1. Wahyu Widiana (*Direktur Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI*), di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 13 Nopember 2011.
 8. Kuliah Umum tentang Kapitalisme, Ekonomi Islam dan Peran Pendidikan Islam oleh Mahlani dari Islamic Development Bank (IDB), di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 23 Februari 2012.
 9. Seminar Internasional, dengan nara sumber: Wael B. Hallaq, Colombia University, USA, Raihanah Abdullah, Malaya of University, Malaysia, Syamsul Anwar, UIN Sunan Kalijaga, Farish A. Noor, Nanyang Technoligal University Singapore, Hidayat Buang, Universty of Malaya, Malaysia, Todung Mulya Lubis Universitas Indonesia, di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 18 April 2012.
 10. Workshop Persiapan Seminar Kemitraan Kesejahteraan Sosial PTAIN se – Indonesia, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 29 Juni 2012.
 11. Seminar PGMI Kajian Dwi Mingguan, di Pascasarjana, 21 Oktober 2012.
 12. Bedah Buku Nakamura, Narasumber Ahli: Mitsuo Nakamura Penulis Buku, Narasumber Pembanding: Abd. Munir Mulkhan, Djadul Maula, Mark Woodward, yang dilaksanakan di Conventional Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Rabu, 14 November 2012.
 13. Workshop Tracer Studi prodi PI di hall lt. 1 Pascasarjana UIN Sunan

- Kalijaga Yogyakarta, Desember 2012.
14. International Conference yang diselenggarakan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan Internasional Indonesia Forum (IIF) dengan tema seminar “Transformation towards the Future: Continuity versus Change in Indonesia”, bertempat di Convention Hall Lt. 2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada hari Rabu & Kamis, tanggal 21 & 22 Agustus 2013.
 15. Acara Focus Group Discussion (FGD) Konsentrasi Hukum Keluarga Program Studi Hukum Islam (S2) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, bertempat di Gedung Program Pascasarjana Lt. 2 Ruang 206 Yogyakarta pada hari Rabu, tanggal 8 Agustus 2012.
 16. Lokakarya Redisain Kurikulum Program Doktor (S3) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bertempat di Hotel Sheraton Yogyakarta Jl. Solo Km. 9 Maguwo Depok Sleman Yogyakarta, pada hari Kamis, tanggal 9 Agustus 2012.
 17. Workshop Pengembangan E-Learning bagi Mahasiswa dan Dosen Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bertempat di Hotel LPP Demangan Yogyakarta pada hari Jum'at, 30 Nopember 2012.
 18. Seminar Nasional Revitaformasi Islamic Studies di PTAI untuk Membangun Karakter Bangsa di Conventional Hall lt. 1, tahun 2013.
 19. Seminar Nasional Implementasi Pembelajaran Integrasi-Interkoneksi Program Studi Hukum Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bertempat di Convention Hall Lt.II UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 24 September 2014.
 20. Seminar Nasional Paradigma dan Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bertempat di Convention Hall Lt. 2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 1 Oktober 2014.
 21. Seminar Nasional Paradigma Studi Integratif-Interkoneksi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, bertempat di Convention Hall Lt.2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 23 Oktober 2014.
 22. International conference on the Dynamics of the Studies on Indonesian Islam: Tribute to Karel Steenbrink and Martin van Bruinessen, di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada 18-19 November 2014.
 23. Kuliah Umum ”Revitalisasi Fungsi Masjid” oleh Masdar F. Mas’udai, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bertempat di Gedung

PAU Lt. I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 3 Desember 2014.

24. Seminar Nasional "Deradikalisasi di Indonesia: Masalah dan Kebijakan Pemerintah" oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bertempat di Convention Hall Lt 2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada hari Senin tanggal 8 Desember 2014.

Dalam rangka menjamin kualitas akademik dan sekaligus mempercepat penyelesaian masa studi, khususnya penyelesaian penulisan disertasi mahasiswa doctor (S3), dilakukan delapan kegiatan, dan penekanan kegiatan kepedalan adalah peningkatan mutu akademik.

Pertama, Pascasarjana membentuk diskusi kluster. Maksudnya, Pascasarjana memfasilitasi dilaksanakan diskusi rutin oleh mahasiswa S3 yang dikelompokkan menjadi 5 kluster. Pascasarjana mengundang dosen-dosen sesuai dengan klusternya untuk berbincang-bincang dengan mahasiswa yang sedang menulis disertasi. Mahasiswa yang menentukan siapa dosen yang mereka inginkan untuk diajak diskusi. Adapun kluster yang disediakan adalah (1) Hukum dan Pranata Sosial, (2) Agama dan Teks Klasik, (3) Pendidikan Islam dan Globalisasi, (4) Agama dan Ekonomi Masyarakat, dan (5) Agama dan Isu-Isu Sosial Budaya namun kegiatan ini berjalan hanya sebentar, tidak berkelanjutan.

Kedua, Pascasarjana melakukan monitoring dan evaluasi (monev) rutin setiap 3 bulan. Tujuan monev ini adalah untuk mengetahui progress penulisan disertasi mahasiswa dan masalah-masalah yang perlu diselesaikan. Awalnya kegiatan monev ini tidak terjadwal secara rutin, namun melihat hasil yang baik dengan melakukan monev, maka kegiatan ini menjadi kegiatan rutin, yakni satu kali dalam tiga bulan. Kegiatan monev ini dirasa sangat efektif mempercepat penyelesaian penulisan disertasi mahasiswa. Dalam kegiatan monev ini juga disampaikan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan penulisan disertasi dan kegiatan akademik. Kegiatan monev dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni: (1) bagi mahasiswa lama, dan (2) bagi mahasiswa baru.

Monev mahasiswa lama masih dapat dikelompokkan berdasarkan (1) angkatan dan (2) tahap penyelesaian. Maksud monev berdasarkan angkatan adalah mahasiswa yang hadir dalam monev berdasarkan tahun masuk dan terdaftar sebagai mahasiswa. Sedangkan berdasarkan tahap penyelesaian adalah (1) mahasiswa yang belum ujian komprehensif, (2) mahasiswa yang sudah ujian komprehensif, (3) mahasiswa yang sudah ujian pra-pendahuluan, dan (4) mahasiswa yang sudah ujian tertutup. Sebab banyak mahasiswa yang berhenti di tahap tertentu.

Ketiga, Pascasarjana melakukan pemutihan. Artinya semua mahasiswa

yang sudah ujian pra-pendahuluan diberlakukan sama, tanpa memandang kapan ujian dilakukan dan berapa lama masa perbaikan diberikan. Demikian juga bagi mahasiswa yang sudah ujian tertutup diberlakukan sama. Kemudian untuk masing-masing tahap dibuat kesepakatan waktu penyelesaian. Bagi mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan disepakati, berarti dengan rela drop out.

Keempat, Pascasarjana memberikan aturan sanksi ujian ulang ketika masa perbaikan melampawi batas yang telah ditetapkan. Misalnya seorang mahasiswa yang ujian pra-pendaualuan diberi masa perbaikan 3 sd 6 bulan. Maka kalau belum mendaftar untuk ujian berikutnya sampai dengan bulan ke-6, maka mahasiswa yang bersangkutan harus ujian ulang pra-pendahuluan kembali dan membayar seluruh biaya ujian. Aturan ini diberlakukan karena dalam kenyataan banyak mahasiswa yang berhenti proses penyelesaiannya di tahap tertentu; ada yang berhenti di tahap pra-pendahuluan, ada yang berhenti di tahap ujian pendahuluan dan sebagainya. Dengan aturan ini ternyata cukup jitu mendorong mahasiswa menyelesaikan perbaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

Kelima, mahasiswa boleh mengikuti ujian komprehensif meskipun semua nilai teori belum lengkap, asal mahasiswa sudah mengikuti seluruh proses perkuliahan semua mata kuliah. Aturan sebelumnya mahasiswa boleh mengikuti ujian komprehensif dengan syarat sudah lulus semua mata kuliah dengan bukti ada nilai. Aturan lama ini dirasa menjadi salah satu hambatan, sebab ada mata kuliah yang sudah lama ditempuh dan semua proses sudah diikuti tetapi nilai mata kuliah tersebut belum keluar atau butuh waktu lama keluarnya karena dosen pengampu sangat sibuk.

Keenam, membuat sejumlah Standard Operational Procedure (SOP). SOP yang langsung berkaitan dengan percepatan penyelesaian disertai adalah SOP ujian komprehensif, SOP ujian proposal, SOP ujian Pra-Pendahuluan, SOP ujian Pendahuluan dan SOP ujian terbuka (promosi).²¹

Ketujuh dan ini merupakan salah satu usaha mengairahkan kehidupan akademik mahasiswa adalah memberikan reward kepada mahasiswa yang mempunyai karya tulis yang dipublikasikan, baik dalam bentuk buku maupun artikel, baik artikel di jurnal maupun di media massa.

Kedelapan dan ini merupakan kombinasi dari percepatan penyelesaian dan usaha peningkatan dan pengembangan akademik, dilaksanakan sejumlah kegiatan

²¹ Dalam merumuskan SOP ini dilaksanakan workshop, yakni: (1) Workshop Penyusunan SOP Tahap I, di Kopeng, 7 – 8 April 2012, dan (2) Workshop Penyusunan SOP Tahap II, Magelang, 17-19 Mei 2012.

1. Penelitian yang dilakukan setiap tahun.²²
2. Penerbitan antologi (karya tulis dosen dan mahasiswa) yang diterbitkan setiap tahun²³
3. Penerbitan makalah-makalah seminar dan beberapa hasil penelitian
4. Penerbitan jurnal, baik Jurnal *Hermeniea* sebagai jurnal Pascasarjana maupun jurnal *prodi*.²⁴
5. Penjaminan Akreditasi Program Studi.
6. Workshop Pengembangan Perangkat Pembelajaran dan Penyusunan Bahan Ajar.²⁵

²² Setiap tahun ada 6 penelitian di Pascasarjana, yakni: Prodi PI, HI, PGMI/PGRA, AF, IIS, S3. Di antara judul penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 dan 2012 adalah: (1) Prodi S3, "Sumber Daya Manusia (SDM) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga", Tahun Akademik 2011/2012; (2) prodi S3, "Mantan Direktorat dan Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Studi Kebijakan dan Pengembangan Pascasarjana", Tahun Akademik 2012/2013; (3) Prodi HI., "Tracer Study Program Studi Hukum Islam tahun 2007/2008 s.d. 2011/2012"; (4) Prodi PGMI, "Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama di Sekolah (Studi Komparasi MIN II Yogyakarta dan SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta)"; (5) Prodi PI, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Naskah Jawa Islam (Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Masyarakat Jawa-Islam). Penelitian tahun 2013: (1) Prodi PI, "Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an sebagai Bagian Basis Keilmuan Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga"; (2) Prodi PGRA, "Sistem Pendidikan Pesantren dalam Membina Kemandirian Satri Usia Dini (Studi atas Pesantren Aswaja Nusantara, al-Fata dan Falahus Syabab Yogyakarta)"; (3) Prodi IIS, "Antara Landasan Filosofis dan Kebijakan Administratif (Review terhadap Pengembangan Program Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta"; (4) Prodi AF, "Peta Konflik Keagamaan di Yogyakarta (2008-2013)"; (5) Prodi HI., "Melacak Lembaga-Lembaga Mitra Guna Membangun Jejaring dan Kerjasama (Kajian atas Tugas Akhir "Tesis" Mahasiswa Program Studi Hukum Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2010-2011)"; (6) Prodi S3, Tipologi Kajian Disertasi Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Studi atas Disertasi Periode 2011-2013).

²³ Setiap tahun ada 6 antologi yang diterbitkan Pascasarjana, yakni: Prodi PI, HI, PGMI/PGRA, AF, IIS, S3.

²⁴ Jurnal *prodi* dimaksud adalah Penerbitan Jurnal Berkala Prodi PGMI/PGRA, Periode Juli – Desember 2012.

²⁵ Adapun kegiatan yang dilakukan dalam rangka Workshop Pengembangan Perangkat Pembelajaran dan Penyusunan Bahan Ajar adalah (1) Workshop E-Learning Pembelajaran Prodi PI pada hari Jum'at, 30 Nopember 2012, di LPP Demangan Yogyakarta, (2) Workshop Pengembangan Perangkat Pembelajaran Prodi IIS di Hotel A Home Yogyakarta, 9-10 November 2013, (3) Penyusunan Bahan Ajar IIS, (4) Workshop Pengembangan Perangkat Pembelajaran Prodi PI, (5) Penyusunan Bahan Ajar Prodi PGMI/PGRA, (6) Workshop Penyusunan Deskripsi dan bahan ajar matakuliah Prodi PGMI/PGRA, (7) Workshop Pengembangan Pembelajaran Program Studi HI, (8) Diskusi Panel Perangkat Pembelajaran Prodi Doktor (S3), (9) Penyusunan Bahan Ajar Prodi Doktor; dan (10) Workshop Perangkat Pembelajaran bagi Dosen Prodi PI Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada hari Minggu, Tanggal 1 Desember 2013, bertempat di Hotel LPP Demangan Yogyakarta.

7. Penyempurnaan Pedoman Akademik.²⁶
8. Merintis dibukanya kelas internasional,²⁷
9. Dilakukan Evaluasi Kinerja Dosen (EKD).²⁸

Dua dari sejumlah penelitian tersebut dalam bentuk penelitian terhadap karya tesis dan disertasi. Penelitian ini di samping untuk melihat sejauhmana digunakan analisis, pendekatan, dan atau paradigm integrative-interkoneksi, juga untuk memetakan penelitian-penelitian yang sudah ada. Dengan pemetaan ini diharapkan akan dapat menjadi landasan mengambil kebijakan pengembangan keilmuan ke depan, baik dalam menetapkan masalah-masalah yang ditulis dalam rangka penyelesaian S2 (tesis) maupun untuk program S3 (disertasi). Penelitian yang dilakukan untuk tingkat S3 adalah “Tipologi Kajian Disertasi Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Studi Atas Disertasi Periode 2011-2013)”. Sementara untuk tingkat S2 Prodi Pendidikan Islam adalah “Pemetaan Kajian Pendidikan Islam Di Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana Periode 2011-2014”.

Kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan penjaminan akreditasi Program Studi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah:

1. Melaksanakan Workshop Akreditasi Program Studi tahun 2012.
2. Menyusun borang Prodi PGMI dan telah keluar hasil akreditasi pertama mendapat nilai B.
3. Menyusun borang untuk PGRA dan telah keluar hasil akreditasi pertama mendapat nilai A.
4. Menyusun borang Prodi IIS dan telah keluar hasil akreditasi mendapat nilai B.
5. Menyusun borang Prodi S3 dan telah keluar hasil akreditasi mendapat nilai A.
6. Menyusun borang Prodi AF dan telah keluar hasil akreditasi mendapat nilai B.
7. Menyusun borang Prodi PI dan telah keluar hasil akreditasi mendapat nilai A.

²⁶ Pedoman yang disempurnakan adalah: (1) Pedoman Akademik Pascasarjana, (2) Pedoman Penyelenggaraan Pascasarjana, (3) Pedoman Penulisan Tesis, (4) Pedoman Penulisan Disertasi.

²⁷ Kegiatan yang dilakukan dalam kaitannya dengan rencana pembukaan program internasional adalah (1) Workshop Rintisan Kelas International yang ketika itu diserahkan kepada prodi Agama dan Filsafat, 22 Oktober 2012; (2) Workshop Disain Kurikulum Kelas International Pascasarjana, 23 Oktober 2012, dan (3) menerjemahkan brosur dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab. Dokumen semua ini ada di Pascasarjana.

²⁸ Semua prodi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melaksanakan Evaluasi Kompetensi Dosen (EKD). Misalnya prodi IIS melaksanakan workshop EKD di Pascasarjana UIN pada tgl. 15 Juli 2014; Pelaksanaan EKD oleh prodi HI 12 dan 13 Nopember 2014; Pelaksanaan EKD oleh prodi PGMI/PGRA pada tgl. 18 Nopember 2014.

8. Menyusun borang Prodi HI dan sedang proses pengiriman berkas ke BAN-PT.

Adapun usaha yang dilakukan untuk membangun tenaga kependidikan dan tenaga administrasi yang dapat mendukung peningkatan akademik, dilakukan dua (2) program pokok. Pertama, program yang berkaitan dengan upaya meningkatkan keterampilan (skill). Kedua, program yang berkaitan dengan peningkatan karakter, seperti semangat kerja, rasa tanggung jawab, kebersamaan dan semacamnya.

Dalam kaitannya dengan program peningkatan skill dilakukan sejumlah kegiatan. Di antara kegiatan dimaksud adalah:

1. Workshop Pelatihan SIA (Sistem Informasi Akademik) dan Komputer, dilaksanakan di Pusat Komputer dan Sistem Informasi (PKSI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tgl?
2. Pelatihan dan Digitalisasi Tesis, yang dilaksanakan di ruang Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Workshop Analisis Jabatan dan Analisis Beban Kerja, yang dilaksanakan di Kopeng 15-17 November 2012.
4. Pelatihan Pelayanan Prima ‘Service Excellence’ bagi pegawai Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di hotel Eastpac, 21 -22 Desember 2013.
5. Workshop penyusunan Sasaran Kerja Pegawai dan Penilaian Prestasi Kerja PNS, di hall 1 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 7 Juni 2014.

Kataiannya dengan program peningkatan karakter dilakukan sejumlah kegiatan. Di antara kegiatan dimaksud adalah:

1. Workshop Peningkatan Kinerja Pegawai, 2-3 Juni 2011 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), 25-26 November 2011.
3. AMT (Achievement Motivation Training) dalam rangka profesionalisme dan peningkatan Kinerja, 21-23 Desember 2012, Narasumber : Wiwit Sukmaji Suprihendaryono, dan Risma Kusumanendra.
4. Pelatihan AMT (Achievement, Motivation and Training) bagi Pegawai Pascasarna di Hotel River Hill Tawangmangu, 6 – 7 Desember 2013.
5. Training Living Soft Skill dan Motivasi Kerja Pegawai Pascasarjana di LPP Demangan Yogyakarta, 23 – 24 Nopember 2013.

Dalam bidang sarana dan prasarana. untuk mencukupi kebutuhan kelas seiring dengan bertambahnya jumlah mahasiswa, dilakukan penyekatan ruang olah raga di lantai 4. Demikian juga penyekatan di lantai satu, ruang administrai, sehingga dapat menambah dua kelas.

Untuk kenyamanan dosen yang akan mengajar, dibuat ruang transit dosen di lantai 2, dekat ruangan prodi, di samping tetap mempertahankan ruang guru besar yang ada di lantai 1 dekat ruang pimpinan Pascasarjana. Meskipun ruang transit yang disediakan belum ruang permanen, namun cukup lumayan digunakan untuk sekedar menjadi ruang tunggu sebelum dan sesudah mengajar.

Untuk kenyamanan kuliah di kelas, semua ruang disediakan lcd, dan dilakukan peremajaan bagi lcd yang sudah tidak layak pakai. Demikian ruang kelas dilengkapi dengan meja dan alat-alat pelengkap lainnya.

Di perpustakaan dilakukan penambahan koleksi buku. Di antara masalah dalam penambahan koleksi buku adalah sulit mendapatkan judul yang diperlukan mahasiswa dan dosen. Meskipun pihak perpustakaan sudah meminta judul-judul buku dan jurnal yang dibutuhkan sudah diminta setiap waktu, tetapi sangat sedikit dosen, mahasiswa dan prodi yang memberikan judul-judul dimaksud. Pada tahun 2014 dilakukan digitalisasi disertai.

Kendala

Menurut Khoiruddin, salah kendala manajemen di Pascasarjana adalah mengumpulkan dan menenej orang-orang besar dan hebat dalam bidangnya. Untuk mengumpulkan semua mereka, dan menggali idenya tidak mudah. Kebanyakan dari mereka sibuk dengan banyak hal, sehingga sulit untuk dipertemukan. Dari beberapa usaha mengumpulkan lewat FGD dan seminar terbatas, tidak banyak yang bisa dicapai. Menulis bersama juga sulit untuk direalisasikan karena perlu manajemen yang bagus, sehingga memaksa semua untuk menulis dan duduk lama berdiskusi dalam topic tertentu.

Perlu diingat pula bahwa pemerhati dan mereka yang berharap Pascasarjana ini banyak sekali dengan berbagai macam tipe pula. Ada yang sering menyampaikan kritik dan keluhan secara terbuka. Ada juga yang terlihat seperti kurang bijak dalam mengkritik. Ada juga yang bijak tentu saja. Ada juga dari para pembimbing mahasiswa yang sulit untuk ditemui. Mahasiswa mengalami kendala dalam bimbingan. Ada pula yang sulit membalas telfon, SMS, dan meluangkan waktu. Di sisi lain, para mahasiswa juga menuntut pimpinan Pascasarjana. Menjadi direktur tidaklah mudah, harus bisa mengakomodasi dari berbagai macam kepentingan tersebut. Ada pula yang sedikit terus terang, misalnya didesak untuk berkomunikasi tersinggung, juga yang coba dikurangi jam kuliahnya, dan jumlah bimbingan, juga tersinggung. Ini lah tantangannya.

Direktur ke depan hendaknya memahami bagaimana mengatasi

berbagai tipe pemerhati dan pengontrol Pascasarjana ini. Itu harapan Khoiruddin. Mungkin juga support dan dukungan penuh dari Rektorat diperlukan dalam hal ini. Diantaranya adalah kualitas kepegawaian di Pascasarjana. Terus terang, Pascasarjana itu adalah program unggulan. Tetapi tidak semua pegawai yang ditempatkan di program tersebut benar-benar yang terbaik. Sehingga banyak persoalan dan sekedar administrasi yang tidak selesai. Khoiruddin bisa memberi contoh bahwa hanya beberapa pegawai yang benar-benar qualified dan dapat menyelesaikan masalah. Sementara itu, direktur Pascasarjana tidak berhak, dan tidak berwenang memilih pegawai yang akan ditempatkan.

Seandainya, begitu berandai-andai Khoiruddin, ia menjadi rector, maka ia akan memilih pegawai yang terbaik untuk Pascasarjana.

Namun Khoiruddin juga mencatat bahwa para pemimpin di level universitas maupun Pascasarjana juga hasil kompromi dari pilihan dan proses politik. Maka keputusan semua pemimpin juga mempertimbangkan proses politik tersebut. Keputusan-keputusan kadang tidaklah independen untuk mengejar visi dan misi pemimpin, tetapi hasil dari kompromi banyak hal, terutama yang memimpin. Menurut Khoiruddin, para pemimpin kampus itu tidak independen pada kenyataannya. Misalnya, rektor dipilih oleh senat, tidak ditunjuk oleh perorangan. Karena dipilih, harus ada kompromi dengan yang memilihnya. Sebelum memimpin tentu ada kesepakatan-kesepakatan, ini kadang seperti menyulitkan bagi pemimpin. Para pemimpin tidak bisa memutuskan dan mengejar menurut pertimbangannya sendiri. Mungkin ke depan perlu dipikirkan bagaimana mengatasi independensi pemimpin.

Bisa jadi, seorang pemimpin itu baik, mempunyai visi dan program yang baik. Namun, karena banyak yang menarik dan berkepentingan dalam kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya, sulit lah semua terealisasi dengan lancar dan tanpa halangan.

Menurut Khoiruddin, perombakan Pascasarjana yang terjadi juga berdampak pada etos kerja. Para Asistern direktur ditiadakan. Kebijakan ini tentu mengurangi tenaga ahli dan sumberdaya. Sepertinya ia berjalan sendiri setelah perombakan ini. Dahulu sebelum itu, Asisten direktur berfungsi membantu kinerja direktur. Setelah itu agak berat berjalan sendiri.

Di masa mendatang para pemimpin bisa belajar banyak bagaimana administrasi, gaya mengarahkan dan membimbing mereka dalam berkarya bersama di Pascasarjana. Pascasarjana sebagai lembaga yang penting bagi pengembangan keilmuan, *networking*, dan garda depan dalam upaya internasionalisasi (dalam kancah globalisasi tentunya).

(Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D, Rektor UIN SunanKalijaga)

....kelak berguna bagi calon pemimpin masa depan, agar menjadi pemimpin yang bijak.

(Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, MA, Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga)

Bahwa kepemimpinan adalah proses alam, dan pemimpin bertugas memajukan, dan itu silih berganti. Para pemimpin pernah di depan, sekaligus juga akan ada masanya (Pendahuluan dari editor)



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ISBN 978-602-72084-5-2



9 786027 208452